PROLOG

Evgenia Mackenzie, nama yang didapatkan setelah dia dilahirkan. Semua orang merasa beruntung ketika Evgenia atau Ev ada di dunia ini. Dia cantik, cerdas, penyayang dan ramah. Tetapi ketika segalanya *hancur*, dia berpikir itu semua karena keberadaannya.

Aku adalah kutukan.

Meskipun kalimat barusan dikecam keras oleh orang lain dan menganggap dia bukan kesialan, Evgenia tetap merasa hidupnya adalah sebuah *bencana*. Banyak hal yang terjadi sejak ia masih kecil. Bukan hanya Evgenia yang merasakannya, orang-orang yang ia sayang dan berada di sekitarnya ikut terseret bahkan terjebak di dalamnya. Sekali lagi Evgenia beranggapan itu karenanya, keberadaan dirinya.

Segalanya berubah *fatal* sejak saat itu. Mereka yang mengenal Evgenia Mackenzie menjaga jarak dengannya dan memperlakukannya dengan hati-hati, mereka takut sesuatu yang disebut *pelindung* melukai mereka. Evgenia merasa, mereka seperti takut pada monster dan itu salah satu hal yang membuatnya sedih.

"EVGENIA!!!"

Teriakan itu melengking di telinganya, ia lantas menarik tangannya dari foto yang terpajang di dinding bersamaan air matanya yang jatuh.

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 01 | WHAT HAPPEND?

Los Angeles, California.

"EVGENIA!!!"

Teriakan itu melengking di telinga, ia lantas menarik tangannya dari foto yang terpajang di dinding bersamaan air matanya yang jatuh.

"*Are you okay*?" Suara bariton bernada lembut mengagetkan Evgenia.

Evgenia mengusap wajahnya dan menoleh ke arah pria di sampingnya dengan tersenyum. "*Yeah, i'm fine*," katanya.

Pria tampan bermata cerah itu menghela nafas pelan seraya membelai pipi Evgenia dengan lembut. Evgenia menepuk-nepuk lengan ototnya dan melenggang pergi. Pria itu menatap punggung Evgenia yang berlalu di tengah koridor, lalu beralih ke foto berukuran besar di dinding. Sebuah foto keluarga, Evgenia bersama keluarga Mackenzie. Ketika Evgenia masih berusia 10 tahun.

"Andreas!" Evgenia memanggilnya.

Pria berjaket abu-abu tersebut menoleh. "*Yes*, *baby*."

"*Sorry*, *i lied*. *I'm not fine*," balas Evgenia dengan wajah sedihnya.

Andreas menghampirinya dan memeluknya. "*It's okay*."

Evgenia memejamkan matanya, menghirup aroma tubuh Andreas yang khas. Itu membuatnya merasa tenang. Andreas mengurai pelukannya dan menangkup wajah Evgenia.

"Ev, apa yang sudah terjadi adalah takdir. Berhenti menyalahkan dirimu sendiri. Aku benci itu!" gumam Andreas.

Wanita yang mengenakan piyama itu mengangguk-angguk.

"*Everything is oka*y. Aku akan selalu bersamamu." Andreas tersenyum.

Evgenia menunjukan ekspresi mual, membuat Andreas gemas dan merangkul Evgenia sekuat-kuatnya.

Faabay Book

"Aku serius. Kenapa kau selalu mual ketika aku mengatakan kata-kata manis? Bukankah semua wanita menyukainya?" kata Andreas.

"*I'm just kidding*! Awhh, Andreas! Leherku bisa patah! Lepaskan, *crocodile*!" pekik Evgenia memenuhi koridor.

Andreas merenggangkan rangkulannya dan mengernyit. "*Excuse me*. *Crocodile*?"

"Kau tahu sebutan buaya untuk pria, kan?" Evgenia menurunkan tangan Andreas dari pundaknya.

"Aku yakin aku tidak membuat kesalahan," kata Andreas dengan serius.

"Kau mendekati banyak wanita, Andreas." Evgenia melipat tangannya di depan dada.

Andreas tertawa. "Mereka, bukan aku. Baiklah, aku butuh saran. Beritahu aku caranya menghilangkan ketampanan berlebihku ini."

Evgenia membulatkan matanya. "Ketampanan berlebih. Pft! *Crocodile*!"

Andreas mengangkat dagu Evgenia. "Oho, apa kau cemburu, *Miss. Bra*?"

Evgenia tercengang dan menepuk pipi Andreas. "Kau memanggilku begitu lagi?"

"*Same too you*." Andreas sumringah. "Kau sering melempar bramu ke wajahku, jadi itu julukan yang pas!"

"*Hey*, itu karena kau menyebalkan!" Evgenia menurunkan tangan Andreas dengan kesal.

"*Okay*, aku tidak akan memanggilmu *Miss. Bra* lagi asalkan kau berikan kecupan pagi di bibirku. " Andreas menunjuk bibir seksinya.

"*Crocodile*!"

"*Miss. Bra*!"

"Aku sarankan, kau pacari mereka semua. Aku ingin memanggilmu *BASTARD*!" Evgenia melangkah pergi dengan langkah cepat.

"Kau baru saja memanggilku begitu!" kata Andreas.

"*SHUT UP*!"

"Dasar betina."

Aku takkan pernah mengingkari sumpah pernikahanku, Evgenia. Only you, batin Andreas.

Andreas Jullien, pria berdarah Spanyol berusia 27 tahun. Dia dikenal dokter bedah tertampan di dunia. Di balik wajahnya yang terkesan dingin, dia sangat baik. Semua orang suka padanya. Kalau saja Andreas belum menikah dengan Evgenia, mungkin para wanita akan terus mengejarnya. *Kecuali* jika ada wanita gila yang mengejar Andreas mati-matian. Tidak, meskipun ada, Andreas tetap memilih Evgenia.

Faabay Book

Kamar mandi mewah itu dipenuhi suara nyanyian Evgenia, wanita berusia 21 tahun itu membasahi tubuhnya di bawah *shower* sambil bernyanyi lagu rap. Sesekali dia tertawa dan berjoget. Andreas yang menunggu di luar pintu kamar mandi tersenyum geli, sahabat sekaligus istrinya itu pintar menyanyikan lagu rap.

"Harusnya kau jadi penyanyi bukan model!" kata Andreas.

"Kalau nanti aku jadi penyanyi, kasihan Athan. Aku tidak mau melihatnya menangis saat aku melampauinya," balas Evgenia.

"Ya, kau benar juga," ucap Andreas.

Andreas mendekat ke nakas untuk mengambil ponsel Evgenia, namun sesuatu yang berada di bawah bantal menarik

perhatiannya. Seperti tepi lembar foto. Andreas menarik bantalnya dan benar. Andreas meraihnya dan melihat foto keluarga Evgenia itu.

"Uhmm... aku merindukan mereka," kata Evgenia.

Andreas menoleh, menatap Evgenia yang sudah diambang pintu kamar mandi. Evgenia hanya mengenakan *towel*. Evgenia menuju *walk in closet*.

Andreas tersenyum. "Kau akan melepas rindumu di Berlin."

"Ya, seandainya kau juga bisa ikut!"

Andreas membalik lembar fotonya, ia menemukan sebuah tulisan dibelakang fotonya.

Faabay Book

I'm so sorry :(

Andreas menghela nafas. Dia mengambil pulpen di dalam laci nakas, lalu duduk di tepi kasur dan menuliskan sesuatu di bawah tulisan Evgenia di belakang fotonya. Senyumnya terutas, kemudian menaruh fotonya di atas bantal. Andreas menyusul Evgenia di *walk in closet*. Evgenia sedang memilih pakaian di lemari, wanita itu hanya memakai pakaian dalam. Rambutnya terbungkus handuk.

"Tidak melempar *bra* pagi ini?" tanya Andreas.

Evgenia tersenyum. "Buat aku kesal dulu."

"Aku sudah membuatmu kesal tadi di koridor."

"Itu 'kan tadi."

"Biar aku pikirkan."

"Ayolah, selama tiga hari ke depan kau akan merindukan lemparan *bra*-ku."

"*Silly*."

"*That's me*, aha!" Evgenia menunjukan senyum manjanya pada Andreas.

Setelah dapat pakaian yang menjadi pilihannya, Evgenia memakainya dan Andreas memperhatikannya. Meski hubungan mereka sudah berjalan cukup lama, tetap saja Evgenia merasa malu dan salah tingkah pada saat Andreas memperhatikannya.

Faabay Book

"Bagaimana? Sudah dapat idenya?" tanya Evgenia.

Evgenia membuka handuk yang membungkus rambutnya, lalu duduk di kursi rias. Ia mengeringkan rambut basahnya dengan *hairdryer*.

"Ya, dengarkan aku sekarang," kata Andreas.

"Baiklah, Dr. Jullien."

"Aku ikut denganmu ke Berlin."

Evgenia langsung mematikan *hairdryer*-nya begitu mendengar perkataan suaminya barusan. Evgenia menatapnya dengan ekspresi tak percaya.

"Tidak!" tegas Evgenia. "Penuhi tanggung jawabmu sebagai dokter! Kasihan pasien-pasienmu. Rumah sakit membutuhkanmu, Andreas!"

Andreas menghampirinya. "Aku berhasil membuatmu kesal. Jadi mana imbalanku?"

Evgenia menggelengkan kepalanya heran, kemudian beranjak dan membuka lemari yang isinya khusus pakaian dalam. Evgenia mengambil *bra*-nya. Oh, kali ini tidak cuma satu, tapi tiga buah *bra*. Andreas sampai memicingkan matanya sambil menyunggingkan senyuman kecil.

"*Are you ready*, *crocodile*?" tanya Evgenia.

Andreas mengangguk. "*Of course*, *Miss*. *Bra*!"

Faabay Book

"*One*!" Evgenia melempar branya yang berwarna putih ke arah wajah Andreas dan Andreas menangkapnya.

"*Two*!" Evgenia melempar bra merahnya dan Andreas menangkapnya lagi.

Evgenia mendengus. "Kau merencanakan sesuatu ya!"

"Lanjut saja!"

"*THREE*!!!" Evgenia melempar bra pinknya dengan kekuatan penuh dan berharap mengenai sasaran, namun gagal lagi.

"*Damn it*," rutuk Evgenia. "Kalau kau balik melemparnya padaku, kita akan punya panggilan yang sama, Mr--"

"*Thank you*, *baby*!" potong Andreas dengan sumringah.

Evgenia menghela nafas, ia baru menyadari kesalahannya. Seharusnya ia diam, melihat apa yang akan Andreas lakukan padanya dengan bra itu.

Andreas mendekatinya dan tersenyum. "Kau baik sekali, sayang. Terimakasih sudah memperingatiku."

Evgenia memutar bola matanya. "Sama-sama."

Andreas menaruh kembali tiga *bra* milik Evgenia ke dalam lemari. Evgenia hanya tersenyum pasrah mendengar perkataan Andreas yang meledeknya. Andreas merasa beruntung tidak dapat panggilan sepertinya, *Miss*. *Bra*. Mereka memang konyol.

Faabay Book

Evgenia melirik jam dinding. "Andreas, kenapa kau belum mandi? Kau harus ke rumah sakit 'kan?"

"Masih ada waktu." Andreas menutup pintu lemarinya. "Aku mandi setelah melihatmu berdandan. Aku pasti merindukanmu tiga hari ke depan."

Dia benar-benar akan merindukannya. Evgenia yang biasa membangunkannya, menyiapkan sarapan khusus untuknya, menyiapkan pakaian, menunggunya pulang dan bertengkar seperti anak kecil dengannya. Evgenia adalah sahabatnya di sisi sebagai istri. Andreas berdiri dan bersandar di tepi kabinet seraya melihat Evgenia berdandan. Ia jadi teringat ketika ia tidak sengaja melempar Evgenia dengan bolanya. Saat itu usia Evgenia 10 tahun dan Andreas 17 tahun. Andreas tidak menduga ucapan konyolnya setelah hari itu jadi kenyataan.

"Anak kecil itu suatu saat aku nikahi."

Benar saja, Andreas mempersunting putri dari seseorang yang dimusuhi mendiang kakaknya dulu --Erick Jullien--. Selain kesepakatan mereka berdua, pernikahan mereka atas keinginan Litzi Mackenzie. Evgenia menikah saat berusia 18 tahun dan Andreas 24 tahun.

Setelah beberapa menit, Evgenia selesai. Ia berlari keluar *walk in closet* untuk mengambil ponselnya, lalu kembali ke *walk in closet* dan berdiri di depan cermin berukuran besar. Evgenia memotret pantulan dirinya di cermin seraya berpose. Evgenia yang mulanya berdiri, berganti duduk dilantai, masih di depan cermin dan hendak memotret. Andreas mendekat dan berjongkok di samping Evgenia. Senyum manisnya terukir saat Andreas mengecup keningnya. Evgenia pun memotret pantulan mereka.

Faabay Book

"*You look so gorgeous*," kata Andreas.

Evgenia tersenyum malu dan mendongak untuk melihat wajah Andreas.

"Mandi sana!" ucap Evgenia seraya tertawa.

"Aku mau berenang."

Andreas memeluknya erat dan berdiri, sebelum melenggang ia mengacak puncak kepala Evgenia dengan gemas. Ponsel Evgenia berdering, seseorang menghubunginya.

"*Hello*, Danielo!" kata Evgenia membuka suara.

Evgenia tersenyum. "Ya, aku pergi siang nanti. Katakan pada Mama kalau Ev akan ke sana. Bisa aku bicara dengannya?"

Evgenia tampak sedih dan tersenyum kecil, "*It's okay*. Tolong sampaikan padanya, Ev sangat menyayangi Mama."

Setelah panggilan berakhir, Evgenia mendekap ponselnya di dadanya dan memejamkan mata. Ia berusaha untuk mengontrol rasa sesak di dada. Ia tersenyum, terus tersenyum dan menghela nafas panjang.

Evgenia menyiapkan beberapa pakaian untuk Andreas pakai pagi ini. Setelan formal dan jas dokternya. Setelah beres, ia mendekat ke jendela kamar dan melihat Andreas dari atas kamar. Dari jauh tampak Andreas berendam di sungai buatan. *Mansion* yang mereka tinggali begitu luas wilayahnya, selain terdapat sungai buatan, ada air terjun buatan disungainya. Selain itu taman yang luas yang terhubung ke rumah kaca dan landasan helikopter.

Paabay Book

Evgenia melihat jam tangannya dan bergegas ke lantai bawah. Beberapa pelayan yang bertemu dengannya menyapanya dengan hormat dan Evgenia membalasnya dengan ramah. Evgenia ke belakang *mansion* untuk mendatangi dokter bedah itu.

"Andreas!"

Pria bertelanjang dada yang ada disungai itu menoleh. Sungguh, dia sangat menawan. Airnya jernih berwarna biru, cerah seperti manik matanya. Evgenia tetap melanjutkan langkahnya meski matanya sangat terpaku melihat Andreas Jullien.

"Mau bergabung denganku, sayang?" tanya Andreas.

Evgenia tertawa kecil. "Sayangnya, kau harus selesai sekarang. Cepat keluar dari sana, pakai bajumu dan kita sarapan!"

Andreas tersenyum dan meraih jubah mandi dari tangan Evgenia. Ia memakai jubahnya dan masuk ke dalam *mansion* seraya merengkuh pinggang Evgenia. Andreas ke lantai atas, sedangkan Evgenia ke dapur untuk menyiapkan sarapan. Kini Evgenia dan Andreas duduk bersampingan di ruang makan, mereka sarapan bersama seraya sesekali bercanda. Setelah itu Evgenia mengantar Andreas ke teras mansion. Mobil *sport* sudah terparkir di pelataran *mansion*.

"*Chat* aku kalau kau sudah terbang nanti, *okay*? Maaf, aku tidak bisa mengantarmu ke bandara," ucap Andreas seraya mengelus rahang Evgenia.

Faabay Book

Evgenia tersenyum dan memegang tangan Andreas yang mengelus rahangnya. "Itu bukan masalah. Selamat bertugas, Dr. Andreas Jullien!" ucapnya.

Andreas mengecup bibir Evgenia. "*Ilysm*."

"*Me too*," balas Evgenia.

Andreas pun masuk ke dalam mobil dan bertatap muka dengan Evgenia dari balik kaca mobilnya yang terbuka. Lalu mobil itupun melaju meninggalkan *mansion*.

Siang harinya...

Evgenia sudah ada di dalam jet pribadinya dan awak pesawat sudah menunggunya. Wanita berdarah Amerika-Indonesia-Spanyol-Rusia itu duduk di dekat jendela, ia merogoh tasnya untuk mengambil foto keluarganya. Keningnya berkerut saat melihat tulisan tangan yang familiar di belakang fotonya, tepat dibawah tulisannya.

You're my imperfect angel perfected my life. You're amazing. Ilsym -Andreas.

Sepasang mata elang menatap jet pribadi milik putri keluarga Mackenzie itu. Pria bertubuh tinggi yang berdiri di tangga jet, posisinya agak jauh dari jet Evgenia. Evgenia tidak tahu kalau ada seseorang yang mengawasinya sejak di perjalanan menuju bandara.

xxx

Faabay Book

Berlin, Jerman.

Hari ini hari kedua Evgenia berada di Berlin. Ia menuruti permintaan Ibunya yang menginginkannya datang. Ibu, Litzi Mackenzie tinggal di sebuah *mansion* bersama Mitzel Mackenzie dan Alano Mackenzie.

"Mama duduk di sini ya?" ucap Evgenia yang menuntun wanita paruhbaya itu.

Litzi duduk di *single* sofa yang menghadap ke arah jendela. Evgenia bertekuk lutut di dekat kaki Litzi, ia mendongak menatap wajah wanita yang sangat dia cintai. Litzi tampak menatap lurus ke jendela dengan pandangan kosong. Evgenia

menggenggam tangan Litzi dan menyandarkan kepalanya dipangkuan Litzi.

Air mata Evgenia mengalir. "Maafkan Ev, Mama."

Selama beberapa menit hening, saling diam dengan pikiran masing-masing. Evgenia teringat masa lalunya, ia menangis tanpa suara. Tiba-tiba saja Litzi menunjukan reaksi panik, wanita paruhbaya itu mendorong Evgenia dan berdiri. Litzi memegang kepalanya kuat-kuat dan berteriak. Evgenia berusaha menenangkannya sambil memanggil Danielo, pria yang bekerja pada Athanasios Mackenzie untuk menjaga Litzi di Berlin. Danielo dan Mitzel datang. Danielo ikut mencoba menenangkan Litzi. Mitzel menarik Evgenia dari Litzi dan mendorongnya dengan kasar.

"Kalau bukan karenamu, *Mommy* tidak akan seperti itu! *I hate you*!" bentak Mitzel.

Paabay Book

Evgenia hanya bisa diam menahan perih dihatinya, melihat Ibunya yang sakit dan kebencian adiknya. Tinggalah Evgenia sendiri diruang keluarga itu, ia mengusap air matanya. Memperingatkan dirinya sendiri untuk berhenti menangis. Evgenia pergi meninggalkan mansion untuk sementara waktu, ia mencari ketenangan. Evgenia melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Ia tidak bisa melupakan kejadian sore ini, keadaan Ibunya dan perkataan Mitzel. Evgenia pun membiarkan dirinya untuk melepas tangis, tangisan yang ditahan secara paksa.

Semuanya memang karena aku, batin Evgenia.

Evgenia menghentikan mobilnya di. tepi jalan yang tampak sepi itu, ia keluar dan menatap sebuah gerbang hitam yang menjulang tinggi. Dibalik gerbang itu terdapat sebuah rumah bak istana, tapi di balik keindahannya menyimpan banyak hal yang mengenaskan. Di saat Evgenia sedang memperhatikan rumah besar itu, pandangannya pindah ke arah lain. Perasaannya benar, ada seseorang yang memperhatikannya. Pria itu berdiri di samping sebuah mobil mewah. Evgenia menoleh ke belakang, mungkin pria itu melihat yang lain. Tapi tidak ada siapapun selain dirinya. Evgenia menoleh ke posisi pria itu dan betapa terkejut dia, pria itu sudah berdiri di sampingnya. Nafas Evgenia sampai terengah-engah.

"Hai," sapa pria bermata elang itu.

Pria itu mengerti Evgenia ketakutan dari cara ia menatapnya. Ia pun tertawa pelan.

Faabay Book

"Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu takut, Mrs. Jullien?" kata pria itu.

Evgenia mengernyit. "Kau mengenalku?"

"Siapa yang tidak mengenalmu di dunia ini? Putri dari keluarga Mackenzie dan istri dari seorang dokter bedah ternama di USA."

Evgenia diam.

Pria itu mengulurkan tangannya. "Kau sepertinya tidak mengenalku. Bagaimana jika kita saling berkenalan. Aku tidak memaksa."

Evgenia tampak berpikir dan menyambut uluran tangannya. "Evgenia Jullien."

"Lucas Englberht."

Mendengar nama barusan, Evgenia bereaksi yang mengejutkan. Evgenia menarik tangannya dari Lucas.

"Englberht?" tanya Evgenia dengan nada berat.

"Ya, ada apa?" Lucas balik bertanya.

Tanpa menjawabnya, Evgenia bergegas masuk ke dalam mobil dan melaju meninggalkan Lucas. Lucas mengernyit dan menatap rumah besar itu, lalu kembali menatap mobil Evgenia yang berlalu. Evgenia sampai di depan mansion tempat tinggal Ibunya, namun ia tidak masuk ke dalam. Ia memarkirkan mobilnya di tepi jalan dan mengambil lembar foto keluarganya dari dalam tas. Evgenia menatap setiap wajah keluarganya. Evgenia ingin kembali ke masa kecilnya, dimana segalanya terasa lengkap. Tapi saat ia mengingatnya, ia memilih itu tetap menjadi angan-angan saja. Evgenia tidak mau merasakan yang kedua kalinya dan dia takut.

Paabay Book

Pikirannya terlempar pada kejadian sebelas tahun yang lalu. Dimana segalanya terjadi setelah mimpi itu datang.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 02 | - THE PAST 01

Los Angeles, California.

Evgenia bingung, tangannya ditarik oleh seorang pria dewasa yang tidak ia kenal. Evgenia memanggilnya dan bertanya siapa dia, tetapi dia tidak menjawabnya. Tangannya terus ditarik, langkah kakinya begitu cepat. Ia melewati tangga menuju sebuah pintu bercahaya terang di atas sana. Tiba-tiba langkah kakinya berhenti saat tangan kirinya juga ditarik dari belakang. Evgenia menoleh ke belakang dan ia mendapat senyum manis dari pria dewasa nan tampan itu, tampan sekali. Tangan kanan Evgenia dicekal semakin kuat dan menariknya sehingga Evgenia kembali menatap ke depan. Evgenia mengernyit, pria di depannya hanya nampak senyum saja. Matanya tertutup oleh cahaya gelap.

Evgenia menatap kedua pria itu bergantian. "Siapa kalian? Kenapa kalian mencekal dan saling menahan tanganku?"

"You're mine," ucap kedua pria itu berbarengan.

Evgenia semakin mengerutkan keningnya, dia sungguh tidak mengerti. Sebelumnya dia ada di sebuah danau, berenang disana dengan senang bersama teman-temannya, namun tiba-tiba seseorang menarik kakinya hingga ia tenggelam semakin dalam. Kemudian dia tiba di rumah megah itu bersama seorang pria dewasa, menarik tangannya menaiki tangga. Anehnya gadis berusia 9 tahun itu tidak dalam keadaan basah kuyup, ia memakai gaun dan mahkota di atasnya. Sekarang Evgenia berdiri di antara dua pria dewasa.

Tiba-tiba pria yang ada di depannya menariknya kuat, sehingga genggaman tangan pria yang ada di belakangnya terlepas. Evgenia di tarik, ia melangkahi setiap anak tangga. Evgenia menoleh ke belakang, tiba-tiba di belakangnya tidak ada siapapun. Evgenia masuk ke dalam ruangan dengan pintu yang bersinar itu. Kini ia berada dalam ruangan yang hanya terdapat sebuah kursi dan meja, diatas mejanya ada buku tebal yang terbuka. Di atas buku itu ada dua tangkai bunga mawar pink dan jingga, jam klasik dan kupu-kupu di atas jamnya.

"Kau akan mengalami kisah yang pernah terjadi di masa lalu," ucap pria yang ada disisi kanan Evgenia.

"Apa?" Evgenia mengernyit.

"Tetapi lebih sulit sampai kau merasa remuk berada di antara kami."

Paabay Book

Evgenia terkejut saat pria yang sebelumnya hilang kini ada di sisi kirinya. Dia lah yang barusan mengatakannya.

"Aku.. aku tidak mengerti! Kisah apa?" kata Evgenia seraya mencoba melepaskan kedua tangannya dari genggaman erat mereka berdua.

Pria misterius yang ada di sisi kanan Evgenia menunjuk kupu-kupu yang hinggap di atas jam. Evgenia tercengang saat sayap kupu-kupu itu perlahan menghilang bagaikan partikel debu.

"Sampai sayapmu lenyap. Sampai kau tidak bisa pergi dari kami," ucap pria di sisi kiri.

"Kau akan merasakan cinta yang tak biasa. Cinta yang saling menyerang di atas jiwamu," ucap pria di sisi kanan.

"Eghh!!! Lepaskan! Kisah apa? Aku tidak mengerti! Siapa kalian?!" Evgenia mencoba meronta.

"Alceo Englbehrt," ucap pria di sisi kanan.

"Andreas Jullien," ucap pria di sisi kiri.

Tiba-tiba mawar, jam dan kupu-kupu lenyap begitu saja. Angin berhembus sangat kencang disana. Kedua pria itu memeluknya. Alceo dan Andreas saling melempar tatapan tajam. Sedangkan Evgenia fokus menatap buku tebal yang terbuka itu bergerak menutup.

"Two Owners." Evgenia membaca dua kata yang tercetak di sampul buku itu.

Faabay Book

Peluh keringat membasahi kening Evgenia. Gadis cantik berusia 9 tahun itu dalam keadaan tertidur. Kepala dan tangannya bergerak-gerak, tubuhnya merespon mimpi itu. Ya, mimpi yang terasa begitu nyata.

"Lepaskan aku!" pekik Evgenia dan ia terbangun dari tidurnya.

Evgenia mengedarkan pandangannya, kamarnya begitu temaram. Ia menutup wajahnya dan menetralisir nafasnya yang terengah-engah. Saat ia melirik sisi ranjang tidurnya, ia terkejut menemukan bunga mawar *pink*.

****

Satu tahun kemudian...

Sorot matanya terpaku dengan pandangan kosong. Bibir mungil nan indahnya terkatup rapat, hanya hatinya yang berucap. Gadis kecil itu benar-benar terlihat datar. Ia duduk mematung di bangku kelas dan tangan mungilnya memegang erat kotak putih elegan itu.

"Litzi!"

Kelopak mata itu langsung terbuka dan menampakan lensa abu-abunya yang terang nan indah. Genetik yang sangat cantik. Senyumnya pun terutas. Ia dengar langkah kaki itu dan kembali memejamkan matanya. Rex mengernyit sambil tersenyum melihat Litzi meringkuk di atas *bed* sofa. Pria matang seksi itu pun mendekatinya.

Faabay Book

"Aku tahu kau pura-pura tidur," ucap Rex.

Rex ikut berbaring, ia menarik hidung Litzi ke atas dan tiba-tiba saja meniup lubang hidung istrinya.

"Rex!" pekik Litzi dengan tawanya. Wanita *montok* itu menyerangnya dengan mengacak-ngacak wajahnya.

"Nakal! Nakal! Nakal!" Litzi mengacak-ngacak wajah Rex menggunakan tangannya.

Rex mencekal tangan Litzi dan menariknya sampai tubuh mereka saling menyentuh, jarak wajah mereka hanya beberapa senti saja.

"Kau sengaja ya supaya aku mengajakmu bercanda, *hem*?" kata Rex.

Litzi tertawa. "Aku tidak pernah kekurangan candamu, Rex!"

"Tidak! Aku rasa waktu bersama kita berkurang. Sejak tadi pagi kau sibuk mengurus anak-anak." Rex menatap mata Litzi dalam-dalam.

Litzi tertawa kecil. "Sudah tugas seorang Ibu. Mereka anak-anakku!"

"Anakku juga!" balas Rex.

"Anak kita!" balas Litzi dengan suara yang menggemaskan.

Hal itu membuat Rex tak kuat untuk semakin menjahili Litzi. Rex membaringkan Litzi dengan sedikit kasar, lalu ia membungkuk di atas Litzi. Tawa Litzipun memecah saat Rex mengecup seluruh wajahnya. Ketika tangan Litzi memegang perutnya, Rex memegang erat tangannya itu. Rex menggerakan kepalanya semakin ke bawah dan sampai di atas perut Litzi. Rex menarik rok gaun Litzi sampai perut istrinya terpapang jelas.

Paabay Book

"Suamiku, aku harap kau tidak menggelitiku." Litzi memegang kuat rambut Rex.

"Tidak. Kasihan bila kau terus tertawa," balas Rex.

Tawa Litzi kembali memecah dan ia sampai menggerakan tubuhnya kesana kemari ketika Rex ternyata benar menggelitikinya. Pria tampan itu terus saja mencium-cium

perutnya. Mereka tidak sadar kalau Alano dan Jelena memperhatikan mereka dengan kening berkerut.

"*Mom and Dad* seperti anak kecil saja ya?" gumam Jelena.

Alano merangkul saudara kembarnya. "Kau seperti baru pertama kali melihat *Mom and Dad* begitu. Mereka 'kan memang begitu."

"Setiap hari," timpal Jelena.

Tawa Litzi berhenti dan berganti senyumnya yang terutas manis. Dengan lembut ia membelai rambut hitam Rex yang merebahkan kepalanya di atas perutnya.

"Kenapa dia tidak bicara satu patah katapun padaku, sayang?" tanya Rex.

Faabay Book

Litzi kembali tertawa. "Ih, Rex! Kau seperti tidak pernah mengalaminya. Kau 'kan Ayah dari enam orang anak."

Rex menarik kepalanya dan beralih mengelus perut Litzi. "Ah, iya ya! 'Kan baru dua bulan."

"Apa? Bulan?" Jelena mengernyit dan menengadahkan kepalanya.

Alano ikut melihat ke langit yang biru cerah itu, kemudian menepuk dahinya.

"*Daddy* sangat konyol. Mana ada bulan siang-siang begini," kata Alano.

"Aneh." Jelena melipat tangannya di depan dada.

"Saking tidak sabarnya, aku sampai lupa kalau usia kehamilanmu baru dua bulan. Sayang, jangan sampai lelah ya? Ingat, kau sedang hamil!" kata Rex.

Alano dan Jelena saling melempar tatapan. "Hamil?" ucap mereka berbarengan.

"*Mommy* hamil?" ekspresi Alano tampak bingung.

Jelena menutup mulutnya sesaat."Seperti hamster kita, Lano? Hamster kita 'kan sedang hamil."

"Kata *Daddy*, hamil itu ada anak dalam perut yang masih sangat kecil. Oh, tidak, Lena!" kata Alano dengan ekspresi paniknya.

Faabay Book

Jelena menepuk kedua pipinya dan membuka mulutnya lebar-lebar. Litzi baru menyadari keberadaan anak kembar keduanya. Rex ikut menoleh, ia tersenyum melihat Alano dan Jelena yang berdiri di ambang pintu teras belakang *mansion*.

"Mereka kelihatan serius, Rex. Entah apa yang mereka bicarakan," kata Litzi.

"Alano, Jelena! Kesini, sayang!" kata Rex.

Alano menggandeng adiknya, Jelena menuju Rex dan Litzi. Sepasang suami istri itu pun mengerutkan kening melihat raut wajah anak kembar mereka.

"Alano, Jelena, apa yang membuat kalian kesal begitu?" tanya Litzi.

"*Mommy* seperti hamster!" kata Jelena dengan mengembangkan pipinya.

Litzi terkejut. "Apa?"

Rex tertawa terbahak-bahak. "Ya ampun, Litziku sayang! Bagiku kau seperti bidadari, tapi putri kecil kita bilang kau seperti hamster! Hahaha!"

"Hamil!" sambar Alano.

Rex pun berhenti tertawa dan Litzi tersenyum. Sebenarnya mereka tahu maksud Jelena, bukan berarti Jelena mengatai Ibunya sendiri. Rex mengangkat tubuh Jelena dan memangkunya.

Faabay Book

"*Babygirl*, kau tahu apa itu hamil?" tanya Rex.

"Tahu! *Daddy* pernah bilang hamil itu berarti ada anak dalam perut yang masih sangat kecil," jawab Jelena.

"Berarti dalam perut *Mommy* ada anak lain!" sarkas Alano menatap Litzi dengan kesal.

Litzi menggenggam tangan Alano dan menyuruhnya duduk di sampingnya. "Kau tahu darimana kalau *Mommy* hamil?"

"Kami dengar tadi!" balas Alano.

"*Mommy* kami tidak mau anak itu ada! Dia asing!" sambar Jelena.

"Sshh!" Rex mengecup bibir Jelena sesaat, "Jangan bilang begitu. Itu tidak baik, putriku."

Litzi mencubit pipi Alano dan Jelena dengan pelan sambil tersenyum. "Dia tidak asing, sayang. Dia adik kalian," katanya selembut mungkin.

"Aku tidak mau adik," ucap Jelena dengan nada sedih.

"Aku juga! Kalau kami punya adik, *Mom and Dad* tidak bermain bersama kami. Kami sayang sekali dengan kalian," sambung Alano.

Tiba-tiba saja Jelena menangis. Rex berdiri dan menggendongnya. Jelena memeluk Ayahnya itu dengan masih menangis. Alano yang melihat adiknya menangis tiba-tiba saja mendorong Litzi lalu berlari pergi.

Paabay Book

"Alano!" panggil Rex.

Rex beralih duduk disamping Litzi. "Kau terluka, sayang?"

Litzi menggeleng sambil beranjak. "Aku baik-baik saja. Aku akan mengurus Alano."

Jelena yang sudah berhenti menangis menatap Litzi yang berlalu pergi dengan tergesa-gesa. Rex cemas, ia pun menyusul dengan langkah cepat. Litzi terus memanggil Alano yang menghindar darinya. Alejo yang menyaksikannya membantu Litzi mengejar Alano. Bocah laki-laki itu berlari

keluar *mansion* sambil membawa bolanya. Litzi masih berjalan tergesa-gesa, sesekali memanggil Alano. Saking fokusnya menatap Alano yang bermain bola di taman depan mansion, Litzi tak sadar bila ia akan melewati satu anak tangga lagi.

"Alan.."

BUKKK!!!

Alano menoleh mendengar suara yang cukup keras. Bola yang dia pegang pun jatuh.

"Litzi!!!" pekik Rex.

Alejo berlari menghampiri Litzi yang jatuh. Litzi mencengkeram perutnya dengan meringis kesakitan. Alejo membantunya berdiri, namun tiba-tiba saja Litzi pingsan.

Faabay Book

"Alejo, tolong jaga anak-anak!" Rex menurunkan Jelena dan beralih mengangkat tubuh Litzi, kemudian membopongnya ke dalam.

Mobil mewah datang dan berhenti di pelataran *mansion*. Keluarlah Athan dan Evgenia yang baru pulang sekolah. Ev terkejut saat Jelena berlari ke arahnya dan memeluknya.

"Aku tidak mau kehilangan *Mommy*!" pekik Jelena dengan tangisnya.

Evgenia menangkup sisi wajah adik bontotnya itu. "Kau ini bicara apa? Apa maksudmu?"

"Alejo, apa telah terjadi sesuatu pada Mama?" tanya Athan dengan tatapan dinginnya.

Suara tangis Alano mengalihkan perhatian Athan. Miliarder cilik itupun menghampiri Alano di taman. Athan menggenggam tangan Alano dan mengajaknya masuk ke dalam *mansion*. Rex duduk di sisi Litzi yang terbaring lemah, dengan penuh kecemasan ia genggam tangan wanita itu.

"*Babe*, *don't make me scared*. *Wake up*, *please*!" kata Rex.

Rex menatap wanita paruhbaya yang tengah memeriksa Litzi. Dia adalah dokter kandungan yang sudah dekat dengan keluarga Mackenzie empat.

"Tn. Alano dan Nn. Jelena, Tuan Rex memanggil kalian," kata Alejo.

Faabay Book

Alano dan Jelena beranjak dari sofa, lalu menggenggam tangan Alejo yang membawanya ke kamar Rex dan Litzi. Dasha dan Mitzel hendak menyusul, namun Evgenia menahannya.

"Biarkan Alano dan Jelena dulu yang melihat mama, *okay*?" kata Evgenia sambil tersenyum.

Dasha dan Mitzel memeluk kakak tertuanya itu. Athan hanya diam sejak tadi, jauh dalam lubuk hatinya ia begitu khawatir akan kondisi Litzi.

"Kita doakan semoga mama dan calon adik kita baik-baik saja," ucap Evgenia.

Alano dan Jelena sampai di kamar orangtua mereka. Mereka menundukan kepala, mereka tampak ketakutan. Bahkan mereka mematung di dekat pintu. Rex menghela nafas dan tersenyum, begitu juga Litzi yang duduk bersandar di bantal empuknya.

"Anak-anakku sayang, kemarilah!" ajak Litzi dengan menggerakan tangannya.

Tiba-tiba saja kembar Mackenzie itu menangis bersama. Hal itu membuat Rex tertawa, Litzi sampai menepuk pelan lengan otot Rex. Rex menghampiri Alano dan Jelena, pria itu menekuk lutut di depan mereka.

"Kenapa kalian menangis? *Mommy* baik-baik saja," kata Rex.

"Adik kita?" tanya Alano dan Jelena berbarengan.

Paabay Book

Rex lantas mencium pipi mereka bergantian dan mengajak mereka duduk disisi Litzi.

"*Mommy* maafkan aku," kata Alano.

Litzi menggeleng "Oh, sayangku. Bukan salahmu. Ini salah *Mom*, *Mommy* tidak berhati-hati."

"Tidak! Karena mengejar Alano, *Mom* sampai terluka. Alano menyesal," ucap Alano.

Rex tersenyum. "Alano, putra *Daddy*. Hentikan ini! Kalau *Mom* bilang kau tidak salah ya tetap tidak salah! *Mommy* terlalu sayang padamu, tidak mau menyakiti perasaanmu."

Alano memeluk Litzi. "*Te amo, Mommy*."

"Alano jangan terlalu memeluk *Mom*! Nanti perut *Mommy* terluka!" kata Jelena.

Alano melepas pelukannya dan berkacak pinggang ke arah Jelena. "Aku tahu! Di sana ada adik kecil kita!" katanya.

Litzi berdehem. "Kalian tidak marah lagi pada *Mom*?"

Alano dan Jelena menggeleng.

"Kalian menerima kehadiran adik kecil dalam perut *Mommy*?" tanya Rex.

Alano dan Jelena mengangguk mantap, bahkan berkali-kali.

Faabay Book

"Kami bisa bermain bersama!" kata Jelena.

"Aku akan menjaganya! Seperti aku menjaga Jelena!" sambung Alano dengan semangat.

Rex mengacak puncak kepala Alano dan Jelena dengan sayang. "Anak-anak yang pintar! Kalian jenius! Super baik! Memang seharusnya kalian senang, kalian akan menjadi seorang kakak," katanya.

"*HURAAA*!!! Aku akan seperti Ev, Athan, Dasha dan Mitzel! Seorang kakak!" teriak Alano.

Alano berdiri agak jauhan dari posisi Litzi lalu melompat-lompat kegirangan.

"Aku jadi kakak! Aku jadi kakak! *Huraa*!!!" pekik Alano.

Jelena bertepuk tangan. "Aku juga! *Hura*!!"

Litzi tidak henti-hentinya tersenyum, dia bahagia. Sebenarnya Rex dan Litzi belum memberitahukan soal kehamilannya pada Alano dan Jelena, mereka tidak mau merusak mood Alano dan Jelena. Litzi sudah meminta suaminya itu untuk menunggu sampai umur Alano dan Jelena bertambah sedikit, namun Rex secepatnya menginginkan satu anak lagi. Untung saja Alano dan Jelena sekarang bisa menerima kehadiran calon anak mereka yang ke 7.

"Suamiku, aku harap kau tidak berpikir untuk menambah satu lagi setelah ini," gumam Litzi.

Rex tersenyum. "Untung kau mengingatkan aku!"

Pdabay Book

"Oh, baguslah!"

"*Gracias*, *bebe*. Jadi aku ingat kalau aku perlu menambah satu lagi." Rex mengedipkan satu matanya.

Litzi tercengang. "Rex! Kau ingin keturunan seluas samudra ya?!"

Rex mencubit hidung Litzi dengan gemas. "Hanya bercanda!"

"Ya ampun, kalian bersenang-senang tanpa kami!" suara Athan membuat mereka berempat lantas menoleh ke arah pintu.

Athan datang bersama Evgenia dan adik kembar perempuannya. Kini mereka berkumpul di tengah-tengah kebersamaan Rex, Litzi, Alano dan Jelena.

"Mama, kau baik-baik saja? Calon adikku juga kan?" tanya Evgenia.

Litzi tersenyum. "Iya, cantikku."

"Oh, syukurlah! Aku sangat takut tadi," timpal Athan.

Athan menghela nafas. "Aku sangat menantikan kehadiran adik baruku. Aku berpikir, keluarga ini butuh anak laki-laki lagi. Jadi saat perang bantal nanti, setidaknya ada tiga laki-laki jantan menghadapi empat perempuan manja!"

Mitzel memincingkan matanya. "Tetap saja kami yang menang! Benar kan, Ev?"

Faabay Book

Evgenia hanya tersenyum.

"Iya, kami selalu menang! Bukan kami, tapi kau dan Alano yang manja!" sambung Dasha.

"Eh, sudah-sudah! Kalian semua hebat!" sambar Litzi.

Athan memutar bola matanya. "*Okay*. Mau nanti adik baruku laki-laki atau perempuan, aku akan tetap senang dan menyayanginya sepenuh hatiku."

"Oh, *good boy*! *Good boy*, Athan! *Come on*, *high five with a Daddy*!" Rex mengangkat telapak tangannya.

Athan tersenyum dan melakukan *high five* bersama sang Ayah. Hal itu membuat semua tertawa, kecuali Evgenia yang tiba-tiba tampak lesu dan menatap ke bawah. Rex memperhatikannya.

"*Daddy*!" panggil Jelena.

Rex beralih menatap Jelena. "Iya, sayang."

"Ini aneh," kata Jelena dengan kening berkerut dan menatap perut Litzi.

"Aneh? *Hey*! Maksudmu apa, Jelena?" tanya Athan.

Jelena tampak menerawang. "Kenapa perut *Mom* tidak gendut seperti hamster?"

Faabay Book

Sontak! Pertanyaannya mengocok perut semua orang, lagi-lagi kecuali Evgenia.

Rex mencium kening Jelena. "Karena belum waktunya, *my princessa*! Sabar ya."

Tiba-tiba saja Evgenia beranjak dan melangkah pergi. Athan dan Litzi mencoba memanggilnya, namun Evgenia tidak menggubris.

"Ada apa dengan, Evku? Tidak biasanya," gumam Litzi.

Athan tampak acuh tak acuh dan bilang kalau hari ini Evgenia memang terlihat tidak biasa. Gadis di juluki manekin hidup itu hanya diam di sekolah dan tidak fokus kalau di ajak bicara.

"Jangan cemas, sayang. Aku akan cari tahu penyebabnya," kata Rex pada Litzi.

Rex mengecup kening Litzi dan melangkah pergi. Evgenia tiba di kamarnya, ia duduk di tepi ranjang dan membuka tas ranselnya. Ia mengeluarkan sebuah kotak putih dan membukanya. Ditatapnya isi kotak itu dengan pikiran yang terus berputar.

"Ev!"

Suara bariton Rex mengejutkan Evgenia hingga kotak itu jatuh tanpa disengaja. Tangkai demi tangkai mawar berwarna pink pun ikut berhamburan keluar dari dalam kotaknya. Tatapan Evgenia dan Rex saling beradu, hanya saja Evgenia terlihat ketakutan dan Rex menajam.

Faabay Book

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 03 | - THE PAST 02

Evgenia hanya bisa terpaku begitu Ayahnya datang. Bunga mawar pink yang sebelumnya tertata rapih dalam kotak, kini tersebar di lantai. Rex berjalan mendekat, jantung Evgenia berpacu begitu cepat dan peluh keringat dingin membasahinya. Pikiran Evgenia hanyalah Rex saat ini, ia takut begitu Ayahnya melihat sesuatu yang selama ini ia sembunyikan. Gadis cantik berusia 10 tahun itu berharap sekali ia bisa melewati pertanyaan Rex. Rex bertekuk lutut dan mengambil setangkai mawar yang sudah layu, lalu mengambil kotaknya. Pria enam anak itu menata bunga demi bunga ke dalam kotaknya. Rex mendongak untuk melihat putri tertuanya, kali ini tatapannya lembut.

Faabay Book

"Kau coba sembunyikan ini dari Papa?" tanya Rex dengan menunjukan kotak yang masih terbuka.

Rex tersenyum seraya membelai pipi Evgenia dengan sayang. Entah kenapa hal itu membuat hati Evgenia menjadi tentram, pacuan jantungnya berdetak normal. Rex menutup kotaknya dan duduk di samping Evgenia.

"Apa putri Papa ini sudah punya pacar?" Pertanyaan konyol Rex membuat Evgenia membelalak matanya.

"Pa, aku saja tidak mengerti apa itu yang namanya pacaran," kata Ev.

Rex tertawa. "Oh, benarkah? Lalu mengapa kau suka menggoda Papa dan mama saat berduaan, hem?"

Evgenia tampak berpikir. "Uhmm... itu.. kalian terlihat dekat. Kalian 'kan suami dan istri."

"Hanya sedikit yang membedakan kedua hubungan itu," gumam Rex.

Evgenia mencoba mencerna ucapan Rex, tapi ia tidak mengerti apa yang Ayahnya maksud.

"Kalau begitu darimana kau dapat mawar-mawar ini?" tanya Rex yang tatapan serius.

Evgenia terdiam. Ia melirik kotak itu, betapa bingungnya dia tuk menjelaskannya pada Rex.

"Evgenia... jawab Papa," ucap Rex.

Faabay Book

Ev menggeleng. "Aku.. aku tidak tahu."

"Bagaimana bisa kau tidak tahu, sayang? Jujurlah pada Papa. Kau tidak perlu takut. Papa tidak tahan melihatmu semakin hari semakin berbeda. Kau terlihat gelisah dan tidak fokus." Rex mencoba membujuknya.

Tiba-tiba saja Evgeni menangis, tangisnya yang pelan berubah terisak-isak. Evgenia menutup wajahnya dan terus menangis. Rex meletakan kotaknya dan mendekap sang putri.

"Ev sendiri juga tidak tahu, Papa! *Hiks*.. *Hiks*! Aku tidak.. tahu. Papa, Evgenia takut! Ev takuuttt!" pekik Evgenia..

Rex mengusap rambut Evgenia. "*Sssshh*! Jangan berteriak-teriak, sayang. Tangisanmu ini bisa membuat mama dan adik-adikmu khawatir."

Evgenia memeluk Rex begitu erat, matanya yang berlinang air mata dan memerah itu menatap kotak yang berada di sisi Rex.

Beberapa menit kemudian...

Litzi menatap Rex dan Evgenia dengan kening berkerut. Tampak Rex duduk di samping Evgenia yang terbaring dengan mata terpejam. Rex membelai pipi Evgenia berulang-ulang kali sambil menyanyikan semua lagu pengantar tidur. Merasakan kehadiran Litzi, Rex menoleh ke arah pintu. Rex beranjak dan menghampiri Litzi yang berjalan mendekat.

"Litzi, kau harus istirahat," kata Rex dengan cemas.

Paabay Book

Litzi menggeleng. "Aku baik-baik saja, suamiku. Aku kesini karena aku khawatir pada Ev. Putri kita kenapa, Rex?"

Rex tersenyum dan mengecup kening Litzi. Dengan lembut ia mengatakan untuk membicarakannya di kamar mereka. Rex mengambil kotak putih itu dan melangkah pergi bersama sang istri meninggalkan Evgenia yang tidur. Evgenia tidur begitu tangisnya mereda. Setelah sampai di kamar, Rex membuat Litzi duduk di sofa senyaman mungkin. Rex duduk tepat di samping Litzi dan menunjukan kotak itu.

Litzi terlihat bingung. "Kotak apa ini, Rex?"

"Putri kita dalam masalah," ucap Rex.

Litzi mengernyit. "Masalah?"

Rex membuka kotaknya dan Litzi menatap tumpukan bunga mawar pink yang memenuhi kotaknya.

"Apa hubungannya masalah itu dengan bunga ini. Rex, aku tidak paham," kata Litzi.

Rex menghela nafas dan menceritakan kejadian di kamar Evgenia pada Litzi. Litzi yang menyimak semakin dibuat bingung. Evgenia juga belum menceritakan di mana ia menemukan bunganya, Rex membiarkan Evgenia tenang dulu. Ada banyak hal misteri dalam cerita, terutama saat Rex bilang pada saat Evgenia menangis ia mendengar suara seorang pria yang menyebut nama Evgenia beberapa kali. Suara misterius itu berhenti dalam hitungan detik.

Faabay Book

"Rex, mungkin kau salah dengar," kata Litzi.

Rex menggeleng. "Tidak, Litzi. Ini suara yang berasal dari kekuatan lain."

"Aku.. aku tidak mengerti. Sungguh."

Rex menghela nafas. "Sebenarnya ini bukan untuk pertama kali. Dari beberapa hari yang lalu, tiap aku di dekat Evgenia.. terkadang itu selalu muncul, suara yang sama dan menyebut nama Evgenia."

Tubuh Litzi seketika merinding, ia sampai memegang tangan Rex. Rex menggenggam tangan Litzi, ia minta maaf padanya karena baru menceritakannya sekarang. Litzi mengerti,

suaminya itu tidak mau membuatnya khawatir apalagi saat ini ia sedang hamil.

"Tingkah Ev yang semakin hari semakin aneh membuatku tambah penasaran. Ev tidak bisa menjelaskan dari mana bunga ini, dia sendiri tidak tahu. Ketakutannya tercetak jelas. Ia merasa terganggu oleh sesuatu yang tidak dia pahami. Jika Ev sampai berpikir jauh, percayalah hidup putri kita akan berubah drastis," gumam Rex.

"Aku tidak mau, Rex! Putri kita adalah anak yang penuh keceriaan. Aku tidak mau Ev..." Litzi menjeda ucapannya, ia tak sanggup membayangkannya.

"Tapi aku belum yakin sebelum ada bukti yang lebih jelas lagi," ucap Rex dan ia saling melempar tatapan dengan Litzi.

Faabay Book

*****

Untuk mendapatkan rasa bahagia itu cukup sederhana, dengan kau mendengar tawa anak-anakmu maka hatimu pasti terasa damai. Itulah yang Litzi rasakan. Di ruang makan yang luas itu, tawa Evgenia, Athanasios, Dasha, Mitzel, Alano dan Jelena bertebaran bebas. Di meja makan mereka saling berbagi makanan, padahal menunya sama. Hal yang konyol, tetapi menyenangkan. Bahkan Evgenia dan adik-adiknya saling menyuapi sambil bercanda. Rex dan Litzi sampai kewalahan membuat mereka tenang. Begitulah anak-anak ketika bersama dalam satu tempat. Litzi memperhatikan Evgenia, ia berdoa agar Tuhan menjauhkannya dari kegelapan. Ia tidak mau keceriaan puterinya terhempas. Begitupun doanya kepada anak-anaknya yang lain, jangan sampai mereka mengalami apa yang Evgenia alami. Evgenia sendiri

masih polos hingga ia tidak sampai berpikir bila kejadian aneh yang kerap kali terjadi adalah ulah sosok lain.

Sebelum Rex memutuskan lebih jauh lagi, ia akan menemui seseorang yang mungkin bisa membantunya. Menurut penuturan Evgenia, ia mendapat bunga mawar pink pertama kali di kamarnya pada malam hari tahun lalu. Kemudian berlanjut sejak dua minggu yang lalu ketika ia berada di sekolah, di loker maupun di meja kelas. Rex yang penasaran pun sudah memeriksa rekaman-rekaman CCTV di mansion dan sekolah Evgenia, akan tetapi ia tidak menemukan apapun yang aneh. Semuanya terlihat normal. Semenjak Rex menyimpan kotak itu di dalam lemari yang tertutup rapat, Evgenia tidak lagi menemukan mawar. Sungguh hal yang *misterius*.

"Kalau kalian bercanda terus, kapan sarapannya selesai? Ev, Athan, Dasha dan Mitzel.. kalian harus berangkat sekolah kan? Jangan sampai terlambat dan dapat hukuman," kata Litzi.

"Ok, Ma!" kata Evgenia dengan senyumnya.

"*Yes*, *Mom*!" kata Jelena.

"Pa, kau akan menepati janjimu 'kan?" tanya Athan.

Rex melirik Litzi. "Tukang nyanyimu itu ingin aku mengantarnya sekolah."

"Oh, Papa!" Athan kesal, "Bisakah hapus kata tukangnya, huh?"

Evgenia dan adik-adiknya menertawakan Athan, membuat Athan semakin kesal. Bahkan Rex juga terbahak-bahak.

"Tidak lucu!" ketus Athan.

Litzi menghela nafas. "Ya ampun, sayang-sayangku! Kita sedang makan, *okay*?"

"*Daddy*, nanti antar Dasha juga ya?" kata Dasha.

Mitzel mengangkat tangannya. "Aku juga! Aku juga!"

"Papa antar aku juga ya?" sambung Evgenia.

"Iya!! Semuanya..." sambar Litzi dengan sabar.

"Alano dan Jelena 'kan tidak, *Mom*! Mereka libur!" ucap Mitzel dengan tertawa.

Paabay Book

Rex memberi tatapan peringatan. "Papa *Daddy* tidak antar kalau kalian tidak menurut."

Litzi mendekatkan bibirnya ke telinga Rex. "Jadi.. apa kau masih mau menambah anak lagi setelah anak ke tujuh kita lahir suamiku tercinta?"

"Tentu!" balas Rex dan tiba-tiba saja mencium pipi Litzi.

Tawa anak-anak mereka kembali memecah, bahkan mereka juga menggoda Rex dan Litzi. Kini keluarga Mackenzie keempat sudah selesai sarapan. Litzi mengantar Rex, Evgenia, Athan, Dasha dan Mitzel ke teras. Hari ini Rex tidak membawa mobil *sport* ke kantor, ia menggunakan mobil mewah yang

berkapasitas lima orang. Sedangkan Alano dan Jelena menonton film kartun kesukaan mereka di *mini* bioskop di *mansion*.

Untung saja mereka belum pergi, karena tamu yang sudah ditunggu-tunggu telah datang. Mobil hitam fasilitas Mackenzie itu berhenti dan keluarlah Daevon Maximiliano. Pria yang semakin tua itu datang tidak sendiri, ia bersama istrinya, Caryn Maximiliano. Daevon masih terlihat kokoh meski sudah lansia, ia berjalan begitu gagahnya. Caryn si wanita paruhbaya juga masih terlihat segar. Daevon dan Caryn datang jauh-jauh dari Italia hanya untuk bertemu dengan keluarga Mackenzie yang sudah di anggap keluarga mereka, sudah lama sekali mereka tidak bertemu. Hubungan Daevon dan Rex pun kian dekat, persis seperti Ayah dan anak. Bisa di bilang Daevon sosok Ayah bagi Rex, Rex sangat menyayanginya. Bagi Rex, Daevon adalah Ayah terhebat setelah Allard. Anak-anak Mackenzie menyambut mereka dengan bahagia. Begitu juga Rex dan Litzi.

Pdfbay Book

"Di mana Alano dan Jelena?" tanya Caryn.

"Oh, mereka ada di dalam, *Mom* Caryn. Mereka juga menunggu kedatangan kalian.. Kakek dan Nenek mereka," jawab Litzi dengan ramah.

Rex menyentuh sebuah layar berukuran kecil pada kunci mobilnya, kunci dengan teknologi modern. Terdengar suara mobil yang menyala dan pintu bagian setirpun terbuka secara otomatis. Setelah Evgenia, Athan, Dasha dan Mitzel pamit pada Litzi, mereka pun bergegas ke mobil. Senyum Daevon menyurut saat ia melihat Evgenia yang tengah berjalan menuju mobil, ia terus memperhatikannya.

Kenapa Dad Daevon melihat Ev seperti itu ya? Batin Litzi yang menatapnya.

"*Bebe*." Perhatian Litzi teralihkan pada Rex.

"Iya," sahut Litzi dengan senyum.

"Aku berangkat mengantar anak-anak dan kerja ya? Tolong, jaga dirimu untukku. Kalau ada apa-apa, cepat telepon aku. Mengerti?" Rex menangkup sisi wajah Litzi.

Litzi menggenggam tangan Rex yang menangkupnya. "Aku selalu ingat kata-katamu itu. Setiap hari kau selalu mengatakannya."

"Tunggu dulu ada yang tertinggal!" kata Evgenia dengan suara tinggi dan berlari masuk ke *mansion*.

Faabay Book

Litzi, Rex dan Caryn tertawa, tapi tidak untuk Daevon. Daevon hanya tersenyum, ia menutupi sesuatu setelah melihat Evgenia. Tak lama Evgenia keluar dari *mansion*. Litzi mengernyit ketika Daevon melangkah mundur saat Evgenia berjalan melewatinya dan melihat Evgenia dengan ekspresi yang sulit ditebak.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 04 | - THE PAST 03

Rasa takut yang sempat tertepis kini kembali lagi. Gadis bermarga Mackenzie itu menatap lokernya dengan ragu. Ia takut setangkai mawar pink ada di dalam lokernya. Saat bel berbunyi nyaring, Evgenia membuang nafas dan dengan sisa keberanian ia membuka lokernya. Evgenia tersenyum lebar, ia berpikir hari-harinya akan kembali normal. Evgenia tidak menjumpai bunga seperti biasanya. Evgenia menaruh tasnya dan pergi ke kelas dengan membawa buku dan alat tulis. Evgenia masuk ke dalam kelas, gadis yang dikenal ramah itu menyapa teman-temannya. Evgenia duduk di deretan paling depan, tepat berseberangan dengan papan tulis. Seorang anak gadis berambut ikal berlari ke arah meja Evgenia.

Faabay Book

"*Hi*, Evgenia!" sapa Zoey.

"*Hello*, Zoey!" balas Ev.

Zoey duduk di samping Evgenia, ia adalah teman sebangku Evgenia. Mereka berdua bersahabat. Zoey seorang anak dari produser film Hollywood. Guru masuk dan pelajaran pun dimulai.

Litzi mengantar Daevon dan Caryn ke mini bioskop tuk mempertemukan mereka dengan Alano dan Jelena. Litzi memanggil anak kembarnya, namun Alano menggerutu kesal merasa terganggu. Litzi tersenyum dan mengatakan bila kakek nenek mereka sudah datang. Alhasil! Alano dan Jelena menoleh kemudian berteriak senang dan berlari tuk menyerbu Daevon dan Caryn. Alano dan Jelena

mengungkapkan kebahagiaan mereka dengan terus mengoceh. Litzi, Daevon dan Caryn sampai bingung apa yang dua bocah itu katakan. Sebab omongan Alano dan Jelena berbeda, bahkan bocah kembar itu saling memperebutkan perhatian Daevon dan Caryn.

"*Duh*! *Grandma* sampai pusing. Satu-satu bicaranya," kata Caryn dengan tertawa.

Litzi ikut tertawa. "Alano Jelena, sayang. Jangan berebut begitu! Kalian bicara kesana kemari."

"*Grandpa*! *Grandpa* Dae! Kemarin *Daddy* belikan mainan untuk Alano! Bagus tahu! Keren!" kata Alano sambil mendongak tuk menatap Daevon.

Daevon mengusap kepala Alano. "Tunjukan nanti pada *Grandpa*."

Paabay Book

Jelena memegang tangan Daevon. "*Grandpa* Dae! *Daddy* juga belikan Jelena mainan! Lebih bagus dari mainan Alano!"

"Robot lebih bagus dari *barbie* tahu!" sambar Alano dengan menatap Jelena.

Jelena berkacak pinggang. "*Barbie*, bukan robot!"

"Robot!"

"*Barbieeeee*!"

"Robot!"

Jelena menggeram. "*Mommy*!!! Alano menyebalkan!"

Jelena berlari memeluk Litzi. Alano tertawa bersama Daevon dan Caryn.

"*Mommy*, *barbie* lebih bagus kan dari robot?" tanya Jelena dengan ekspresi sedih.

Litzi tersenyum. "Iya, sayang."

"Kau dengar itu! *Wleee*!" Jelena menjulurkan lidahnya pada Alano.

"*It's okay*. Aku mengalah," ucap Alano dengan gaya *cool*.

Begitulah Alano dan Jelena. Saat Alano yang usil bersatu dengan Jelena yang manja, itu akan membuat perang diantara keduanya mudah datang. Meski Alano suka membuat Jelena jengkel, sebenarnya Alano hanya menggodanya saja. Bocah laki-laki itu tidak sungguh-sungguh menyaingi Jelena saat memperebutkan siapa yang baik diantara mereka. Daevon dan Caryn pun meninggalkan mini bioskop bersama Alano dan Jelena. Tinggallah Litzi sendirian. Melihat betapa indahnya hubungan anak-anaknya dengan Daevon dan Caryn, itu sukses membuat hati Litzi tergores luka. Tiap kali ia melihatnya, itu mengingatkannya akan Kappey, Lilia --orangtua Litzi-- , Allard dan Harsha.

Faabay Book

"Seandainya kalian ada disini bersama anak-anakku," ucap lirih Litzi dan air matanya menetes.

BRAKK!!! PRANGG!!

Litzi terperanjat saat suara keras mengalihkan perhatiannya. Litzi menoleh dan mengernyit, sebuah bingkai jatuh. Litzi berjalan mendekat. Jantung Litzi berpacu cepat, foto Evgenia yang semula terpajang kokoh di dinding bioskop kini tergeletak di lantai. Kacanya pecah berkeping-keping. Bioskop keluarga Mackenzie itu memang di percantik dengan adanya beberapa bingkai foto keluarga yang Rex bangun. Litzi menghela nafas saat menemukan paku perak yang menjadi penahan bingkainya.

"Sepertinya pakunya perlu diganti. Aku akan menyuruh Alejo nanti," gumam Litzi.

Litzi menekuk lutut tuk membereskan serpihan kacanya. Satu persatu dengan hati-hati ia ambil potongan kaca dan menaruhnya di bingkai foto Evgenia. Ketika Litzi hendak meraih keping kaca yang cukup jauh. Tubuhnya menegang seketika. Ia menatap sepatu hitam di depannya. Litzi yakin sekali tidak ada siapapun di bioskop kecuali dia sendiri. Litzi mendongak dan terkejut bukan kepalang, tidak ada siapapun. Litzi menunduk, tapi sepatu itu ada dengan kaki yang terbungkus celana formal.

Paabay Book

"Nyonya!"

Litzi menoleh dan Alejo memberikan tatapan bingung, namun Litzi tidak menghiraukan. Wanita enam anak itu melirik ke arah sebelumnya dan kosong. Di mana kaki beralas sepatu hitam itu?

"Nyonya kau baik-baik saja?" tanya Alejo.

Litzi berdiri dan menghela nafas. "Ya.. A--aku baik."

Litzi memijat pelipisnya dan mengingat apa yang ia lihat sebelumnya.

Mungkin karena terlalu parno, pikiranku sampai kemana-mana. Litzi fokuslah! Batin Litzi.

"Nyonya, kelihatannya kau tidak baik-baik saja. Ayo, aku akan mengantar Nyonya ke kamar!" kata Alejo.

Litzi menggeleng sambil tersenyum. "Aku tidak apa-apa, Alejo. Tolong, kau urusi foto Ev. Aku mau ke kamar."

Tiba-tiba saja Litzi mual. Ia menutup mulutnya dengan tangan sambil memegang perutnya yang terasa tegang bercampur mual yang terasa amat sangat. Alejo menopang Litzi dan menuntunnya duduk di sofa.

Faabay Book

Jam sekolah hari ini telah selesai. Evgenia menunggu Ehno si supir yang bertugas menjemputnya. Evgenia menunggu di *lobby* sekolah tidak sendirian, ada Zoey bersamanya. Athan yang satu sekolah dengan Evgenia juga disana dengan sahabatnya, Shawn dan Joseph. Dasha dan Mitzel juga satu sekolah, tetapi mereka sudah lebih dulu pulang pagi tadi. Mobil mewah berwarna putih yang datang dan berhenti di pelataran sekolah membuat Evgenia dan Athan berdiri.

"Kami duluan ya?" kata Evgenia kepada Zoey, Shawn dan Joseph.

"*Okay*!" balas Shawn dengan senyum yang mempelihatkan lesung pipinya.

Ehno, pria yang di bilang pekerja tertampan di *mansion* Mackenzie itu berdiri di dekat pintu mobil tuk menyambut Evgenia juga Athan. Selain supir, Ehno adalah salah satu pengawal anak-anak Mackenzie. Sesuai namanya, Ehno yang berarti pelindung. Pintu mobil terbuka secara otomatis dengan bergeser ke samping. Evgenia dan Athan masuk, kemudian Ehno dan melajukan mobilnya. Evgenia melambaikan tangannya kepada Zoey dari balik jendela mobil yang dia buka. Zoey terus menatap mobil itu sampai melambaikan tangan dan menurunkan tangannya saat kaca mobil tertutup. Di perjalanan, Athan asyik mendengarkan musik dengan mengenakan *earphone*. Tangannya sibuk memainkan *game action* di *ipad* miliknya. Sedangkan Ev memandangi kota Los Angeles yang ramai, ia memperhatikan toko demi toko di pinggir jalan.

"Ehno, berhenti di Adamo *candy shop* ya?" kata Evgenia.

Paabay Book

"Bukankah biasanya kau membeli permen di Eneyza *candy shop*?" tanya Ehno.

"Kata teman-temanku, permen buatan Adamo lebih enak. Katanya pangeran Inggris sampai berkunjung kesana," gumam Evgenia.

"Adik-adik kembarku pasti senang aku pulang bawa permen," kata Evgenia dengan senyum manis.

Saat Evgenia sedang asyik melihat pemandangan luar, ia merasa aneh ketika tangannya di genggam.

"Athan tumben kau genggam tanganku? Kau mau permen juga ya?" tanya Evgenia tanpa melirik Athan.

"Aku tidak melakukannya," balas Athan.

Evgenia menoleh dan memicingkan matanya pada Athan. "Jangan bohong!"

Athan melirik Evgenia dengan malas. "Candamu tidak lucu! Mengganggu saja!"

Evgenia terdiam dan menatap tangan kanannya. Kalau bukan Athan, lalu siapa? Evgenia jelas merasakan tangannya digenggam.

"Kita sampai, Nona," kata Ehno.

Gadis itu tersenyum dan keluar dari dalam mobil. Mobil berplat khusus dengan huruf terakhir MKZ menarik perhatian orang-orang. Apalagi saat ada Evgenia, supermodel bermarga Mackenzie. Ehno berada di sekitar Evgenia untuk menjaganya. Mereka berdua pun masuk ke dalam toko permen yang berwarna pastel itu. Dari luar kelihatan tokonya menarik sekali. Evgenia menyusuri etalase yang isinya beraneka ragam bentuk dan jenis permen. Evgenia bersemangat saat ia bisa melihat pembuatan permen dari balik kaca.

"Selamat datang di Adamo *candy shop*, Evgenia Mackenzie!" sapa seorang pria dengan ramah.

Evgenia terseyum. "*Hi*!"

"Aku Vitale Adamo," kata pria bertopi ungu muda itu.

Evgenia mengulas senyum. "Apa kau pemilik toko permen ini?"

Pria itu mengganggguk. Evgenia mengatakan bahwa dia beruntung bisa bertemu Vitale Adamo, jadi dia bisa bertanya banyak soal permen yang dibuat disana. Setelah berbincang-bincang mengenai permen dan kualitas toko permen Adamo, Vitale memanggil istrinya untuk bertemu dengan Evgenia.. Wanita cantik berambut hitam pun keluar, ia juga memakai topi ungu muda seperti Vitale. Saat wanita itu melihat Evgenia, senyumnya memudar dan tubuhnya membeku.

"*Hello*!" sapa Ev.

Wanita itu tersenyum. "H.. *hi*!"

"Boleh aku tahu siapa namamu?" tanya Evgenia.

"Aku... Katie Adamo," ucap wanita itu.

Faabay Book

"Namanya cantik seperti orangnya. Senang berkenalan denganmu, Katie!" Evgenia melebarkan senyumnya.

Katie mendekat dan mengulurkan tangannya tuk menyentuh wajah Evgenia. Kedua mata Katie berkaca-kaca. Ia menatap wajah Evgenia begitu intens. Wajah dan hidung Evgenia mengingatkannya akan Rex, mata dan bibirnya mengingatkannya akan Litzi. Saat-saat melakukan hal licik di masa lalu pun berputar di benak Katie, ia merasa sangat berdosa. Katie menarik tangannya kembali dibarengi air matanya yang mengalir.

"Katie, kenapa kau menangis?" tanya Evgenia.

Katie mengusap air matanya dan tertawa kecil. "Aku merasa bahagia kau datang ke toko kami. Untuk pertama kalinya supermodel berkunjung kesini."

"Ah! Aku tidak sebanding dengan pangeran Inggris. Dia pernah kesini juga 'kan?" timpal Evgenia.

Aku tidak mengerti mengapa Tuhan mempertemukan aku dengan putri seseorang yang pernah ku cintai, batin Katie.

"Sayang, kau baik-baik saja?" tanya Vitale.

"Ya ampun, Vitale! Kenapa kau begitu cemas huh?!" balas Katie dengan senyum.

Katie pun mengajak Evgenia untuk memilih permen yang disukai. Setelah memilih beberapa permen, Evgenia membayarnya. Namun Katie menolak uang itu.

Paabay Book

"Tidak. Aku tulus memberikannya untukmu anak manis," ucap Katie.

"Tapi..." Evgenia menjedanya.

Katie mencubit dagunya dengan pelan. "Aku mohon, terima ya? Menolak ketulusan orang lain itu tidak baik, sayang."

Evgenia tersenyum dan mengangguk. Ia pun pergi dengan Ehno yang masih di dekatnya. Vitale menghampiri Katie yang tengah menatap Evgenia, pria itu merangkulnya.

"Aku tidak bisa melupakan kejahatanku pada Ibunya, Vitale. Aku merasa sangat malu. Entah bagaimana jika anak-anaknya yang juga ku sayangi mengetahuinya," gumam Katie.

"Masa lalu adalah waktu yang sudah terlewati. Kau bukan Katie Jonathan, tapi Katie Adamo. Katie dengan hati yang baru. Kau wanita terbaik yang ku kenal," kata Vitale dan mencium pipi Katie.

Saat Evgenia berjalan menuju mobil tiba-tiba saja sebuah bola mengenai kepalanya. Evgenia meringis kesakitan sambil memegang kepalanya. Hal itu semakin menarik perhatian khalayak ramai. Itu terjadi begitu cepat, Ehno yang berada di sampingnya sampai tidak menyadarinya.

"Tamatlah riwayatmu, Andreas!" kata remaja laki-laki disisi temannya yang barusan menendang bola.

Paabay Book

"Untuk apa aku takut? Aku tidak sengaja," balas Andreas.

Ehno berjalan menghampiri Andreas. Ia hendak mencekal tangan Andreas dan menyeretnya untuk ikut bersamanya.

"Tidak usah repot-repot! Aku akan menghampirinya," ucap Andreas dan berlalu dari hadapan Ehno.

"Maafkan aku."

Evgenia menatap uluran tangan itu lalu mendongak. Andreas semakin melebarkan senyumnya saat melihat siapa gadis kecil di depannya. Ternyata bolanya mengenai seseorang yang sangat dia kenal. Andreas pikir Evgenia akan marah, tetapi tidak. Evgenia justru tersenyum dan menggeleng.

"Tidak apa-apa. Lagipula sakitnya sudah hilang," kata Evgenia.

"Kalau begitu.. bagaimana kita berkenalan?" balas Andreas.

Evgenia diam masih dengan senyumnya.

"Aku tahu dirimu, memangnya siapa yang tidak mengenalmu? Kau Evgenia Mackenzie kan? *Mini trillionaire* itu," ujar Andreas.

Evgenia tertawa kecil dan menyambut uluran tangan Andreas. "Anggap saja kau tidak kenal aku. Aku Evgenia Mackenzie. Kau?"

"Andreas Jullien," balas remaja tampan berusia 17 tahun itu dan melepas genggaman tangannya.

"Sekali lagi maaf ya? Aku tidak sengaja tadi," kata Andreas.

Faabay Book

Ev mengangguk. "Tidak apa-apa."

Andreas mengambil bolanya dan melangkah pergi. Evgenia masih belum ingin masuk ke dalam mobil, ia memperhatikan Andreas. Evgenia merasa tidak asing dengan Andreas Jullien, ia merasa pernah mendengar nama itu. Andreas dan temannya menyebrang. Andreas melangkah dengan cepat saat lampu untuk pejalan kaki masih berwarna hijau. Tak lama berwarna merah dan Andreas hampir sampai di trotoar. Tapi tiba-tiba Andreas merasa tubuhnya di dorong kuat.

"Andreass!!!" pekik Evgenia.

Semua orang juga panik saat mobil besar pengantar barang itu melaju ke arah Andreas. Andreas jatuh ke jalan dan nafas

Evgenia berhenti sesaat, tapi kemudian bernafas lega saat mobil itu berhenti. Jalan raya berubah macet. Evgenia berlari tuk menghampiri Andreas yang dalam posisi duduk di depan mobil besar itu.

"Nona!" teriak Ehno sambil mengejarnya.

Athan yang melihat hal itu dari dalam mobil pun keluar, ia tak perduli tanpa pengawal. Ia menghampiri Ehno dan Evgenia. Andreas berdiri dan ia terlihat kebingungan.

"Andreas, hati-hati!" kata Evgenia.

"Aku..." Andreas tidak bisa melanjutkan ucapannya, ia sendiri bingung menjelaskannya.

"Ehno, sebaiknya kita antar dia," kata Athan.

Faabay Book

Andreas menggeleng, ia menolaknya dengan halus. Lalu remaja itu pergi bersama temannya. Ehno memegang tangan Evgenia dan Athan tuk cepat membawanya ke mobil karena tempat semakin ramai. Wanita paruhbaya itu memperhatikan Evgenia dengan ekspresi yang sulit ditebak, dia terus saja memperhatikan Evgenia.

"Ibu, kenapa kau melihat Evgenia seperti itu?" Pertanyaan Katie membuat Yoselin, wanita paruhbaya itu memejamkan mata sesaat.

"Masa depan anak itu diselimuti oleh petualangan. Penderitaan dan kebahagiaannya sejajar, sebab cinta dari dua pria yang memiliki perbedaan yang saling bertolak belakang. Anak itu istimewa, tetapi..." Yoselin menjedanya.

PART 05 | -THE PAST 04

Untuk menghilangkan pikiran-pikiran aneh, Litzi memutuskan ke *Mkzie group*, pusat utama perusahaan properti Mackenzie. Litzi ingin menemui Rex, Santos bilang siang ini Rex bebas. Litzi datang sendirian dengan mobilnya. Litzi turun dari mobilnya. Rex yang keluar dari gedung perusahaannya langsung melangkah cepat menghampiri istrinya, jelas dia terlihat cemas. Litzi berdiri di dekat mobil putih tanpa atap, posisinya membelakangi Rex. Rex diberitahu Alejo bila Litzi pergi ke *Mkzie Group*.

"*Bebe*!" panggil Rex.

Litzi menoleh dan ia mendapat kecupan lembut di keningnya. Rex memegang perut Litzi dan menatapnya serius.

"Kau dan anak kita tidak apa-apa, kan? " tanya Rex, "Alejo bilang kau *shock* dan mual-mual."

Litzi tersenyum. "Cuma tegang.. sedikit saja."

"Mau itu sedikit atau tidak, aku tetap berpikir itu beresiko!" balas Rex dengan tegas.

Litzi mencubit hidung Rex. "Setidaknya aku sekarang baik-baik saja, kan? Calon bayi kita aman, Rex."

Rex menggandeng tangan Litzi dan membawanya masuk ke dalam gedung. Sesampainya di ruang CEO, di mana Rex bekerja. Rex langsung mendudukan Litzi di sofa. Rex bilang

pada istrinya itu bila ini terakhir kalinya Litzi datang sendirian, apalagi dalam keadaan hamil. Meski tak ada bahaya yang mengancam, tidak seperti masa-masa dulu, keadaan tidak selalu dipastikan aman. Sikap Rex memang *over*, tetapi itu di lakukan semata-mata karena kasih sayangnya.

"Maaf, suamiku. Maaf juga karena aku tidak bilang kalau aku akan kesini," ucap Litzi.

Rex menghela nafas. "Tidak, kau tidak salah. Alejo sudah meneleponku, tapi karena pagi tadi aku dalam pertemuan, jadi aku baru tahu tentang keadaanmu."

Litzi membelai pipi Rex. "Jangan memelas begitu! Aku cium tahu rasa!"

Tiba-tiba saja Rex memegang tangan Litzi yang membelainya dan memajukan wajahnya. Litzi memundurkan tubuhnya, membuat Rex juga bergerak maju. Litzi sudah diujung sofa, wanita itu tersipu malu.

Paabay Book

"Cium aku!" kata Rex.

Litzi tertawa kecil dan mengangguk. Rex menunggu hal kecil yang menurutnya hadiah itu dengan tak sabar. Rex mengira Litzi akan mencium bibirnya, tapi justru ke pipinya. Litzi tertawa lepas melihat reaksi Rex, dia tahu Rex ingin dia mencium bibirnya. Rex tersenyum dan dia menyambar bibir istrinya. Rex melepas pagutannya, dia menangkup wajah Litzi dengan satu tangan. Ditatapnya dalam-dalam wajah wanitanya, ia merasakan kegelisahan Litzi.

"Rex.." ucap Litzi. Mata wanita itu terarah ke bawah.

"Katakan, istriku. Aku akan mendengarnya," kata Rex.

Litzi menghela nafas. "Rex aku bingung sekali. Aku tidak tahu apa yang aku lihat itu nyata atau aku.. berhalusinasi."

"Kau melihat apa?" tanya Rex dengan lembut.

Litzi menatap Rex. "Apa kau akan percaya?"

Rex tersenyum. "Aku sangat mempercayaimu."

Litzi pun menceritakan kejadian di *mini* bioskop. Rex menyimaknya sambil berpikir tuk mengambil kesimpulan.

"Seumur hidupku.. aku tidak pernah mengalami ini," gumam Litzi.

Faabay Book

Rex mendekap Litzi. "Tenang, kita pasti menemukan jawabannya. Yakinlah ini hanya tuk sementara."

"Aku sangat mengkhawatirkan Ev," ucap Litzi.

Litzi teringat sesuatu. Dia menceritakan pada Rex apa yang dia perhatikan akan sikap aneh Daevon.

"Litzi, *Dad* Daevon punya kemampuan istimewa. Apa kau lupa?" kata Rex.

Katie begitu tidak tenang. Dia memutuskan meninggalkan toko tuk pulang ke apartemennya. Katie terngiang-ngiang akan perkataan Yoselin, Ibu mertuanya. Tidak hanya Yoselin, Vitale juga mengatakan hal yang serupa seperti Yoselin. Katie

masih berdiri di dekat telepon rumah, ia ragu tuk memberitahu tentang itu pada Rex dan Litzi atau tidak.

"Ibu, haruskah kita beritahu mereka?" tanya Katie.

Yoselin yang tengah duduk di kursi goyang itu mengangguk. "Kau ingin keluarga Mackenzie tenang bukan?"

"Ya, Ibu," jawab Katie.

"Hubungi mereka dan suruh mereka datang. Aku senang membantu orang lain." Yoselin yang memejamkan matanya.

Katie menekan beberapa nomor dan panggilan tersambung. Ia menghubungi perusahaan Rex. Setelah *receptionist* menjawab, Katie langsung memintanya menghubungkannya dengan Rex karena ada hal yang darurat. Jantung Katie semakin berpacu cepat saat Rex menerima permintaannya.

Paabay Book

"*Hallo*," ucap Rex diseberang sana.

Mata Katie langsung berkaca-kaca. Ia teringat kembali akan masa lalu, saat ia jatuh cinta pada Rex dan dimana ia pernah membuat pria itu murka. Katie teringat akan dosanya pada Rex dan Litzi. Katie menarik nafas dan menghembuskannya pelan.

"Tn. Mackenzie, aku.. Ny. Adamo. Aku ingin mengatakan suatu hal yang penting. Ini menyangkut soal puterimu, Evgenia Mackenzie," ucap Katie.

"*Kenapa dengan putriku?*" kata Rex, suaranya terdengar dingin.

"Tuan, ini sesuatu yang serius. Datanglah ke apartemenku," balas Katie.

Setelah Rex menyetujuinya, Katie memberitahu alamat apartemennya. Sambungan telepon pun terputus. Rex sungguh datang ke apartemen Katie dan Yoselin. Rex datang tidak sendirian, ada Litzi di sisinya. Yang menyambut mereka bukan Katie, tetapi Yoselin. Katie merasa malu bertemu mereka, mereka yang pernah dia lukai. Yoselin mempersilahkan Tuan triliyuner dan istrinya duduk di ruang tamu.

"Menantuku yang menghubungi kalian. Tapi aku yang ada urusan dengan kalian." Yoselin dengan senyumnya.

Litzi melirik kesana kemari. "Dimana menantumu, Bu?"

Faabay Book

"Panggil saja aku Yoselin," kata Yoselin.

Litzi tersenyum. "Baiklah."

"Menantuku akan bergabung dengan kita," ucap Yoselin.

Tak lama datanglah Katie dengan membawa nampan berisi dua gelas minuman dingin. Ketika Litzi dan Rex melihatnya, itu sukses membuat mereka terkejut. Sejak Katie dan Ayahnya di penjara, Rex tidak mau mendengar apapun tentang keluarga Jonathan. Tetapi hari ini, Rex bertemu lagi dengan Katie dalam keadaan yang berbeda. Katie berjalan sebiasa mungkin, meski sebenarnya dia gugup. Katie menaruh gelas berisi minuman dingin di depan Rex dan Litzi, kemudian bergegas pergi tuk menaruh nampan.

"Maaf, Yoselin. Katie benar menantumu?" tanya Rex.

Yoselin mengangguk. "Dia menikah dengan Vitale Adamo, putraku, lima tahun yang lalu."

Katie kembali dan duduk di dekat Yoselin. Wanita itu menatap Rex dan Litzi, kini mereka sudah terlihat berbeda. Rex yang semakin matang dan Litzi yang semakin dewasa. Mengingat Litzi memiliki enam orang anak, hati Katie berdesir nyeri.

"*Ehm*... aku.. yang menghubungimu," kata Katie pada Rex.

Rex tampak dingin. Dia mengalihkan pandangannya ke Yoselin. "Jadi urusan apa yang kau maksud? Menantumu bilang ini soal putriku.. Evgenia."

Yoselin menoleh ke Katie yang menunduk. "Menantuku ini sangat menyayangi anak-anakmu, Rex. Dia juga ingin keluargamu selalu hidup bahagia."

Paaboy Book

Katie menghela nafas dan tersenyum. "Tiap kali aku dengar atau lihat keluargamu bahagia, aku sedikit lepas dari rasa dosa."

"Aku sangat.. menyesal, Rex," Katie menegakan kepalanya, "Harusnya dulu aku bisa menerima fakta bila kalian memang ditakdirkan bersama."

"Katie--"

"Aku mau tahu soal Evgenia yang akan kalian katakan." Rex memotong ucapan Litzi.

Aku tahu kau membenciku, batin Katie.

"Masa depan Evgenia diselimuti oleh petualangan," ucap Yoselin sambil menatap Rex dan Litzi bergantian.

Yoselin memejamkan mata sesaat. "Penderitaan dan kebahagiaannya sejajar..."

"Bagaimana bisa kau katakan itu?!" Litzi tampak kesal.

Rex menggenggam tangan Litzi. "Sayang, dengarkan dia dulu."

"Itu terjadi karena ada cinta dari dua pria yang memiliki perbedaan yang saling bertolak belakang," kata Yoselin.

Rex mengernyit. "Bagaimana bisa kau katakan itu?"

Faabay Book

"Ibuku bisa melihat masa depan." Ucapan Katie membuat Litzi dan Rex menatapnya.

"Kami tahu, tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi kecuali Tuhan. Ibu hanya mengatakan apa yang dia lihat. Sangat mustahil, tetapi itu terbukti! Ibu punya kemampuan yang tidak semua orang punya," papar Katie dengan nada tegas.

Yoselin tampak menerawang. "Aku melihat sesuatu ketika melihat putri kalian. Evgenia Mackenzie anak yang istimewa, dia memiliki pelindung yang kuat. Pelindung yang selalu bersamanya. Tetapi... keistimewaannya berbahaya untuk orang lain."

"Yoselin, bisa kau jelaskan lebih jelas lagi? Sepertinya Tuhan menunjukmu untuk menyampaikan jawaban teka-teki itu," kata Litzi dengan semangat.

"Maksud istriku adalah kejadian aneh yang sempat kami alami. Mungkin kau tahu sesuatu setelah kami menceritakannya," sambung Rex.

Yoselin tersenyum. "Aku tahu kau akan datang kesini dan menanyakan tentang suara seorang pria yang menyebut nama Ev dan istrimu yang melihat sepasang sepatu, tetapi tidak ada siapapun."

"Benar!" sambar Litzi, "Kau tahu sesuatu?"

Yoselin pun menjelaskannya satu persatu. Di mulai dari dia bisa mengatakan tentang apa yang akan Evgenia alami. Yoselin termasuk seorang Indigo, tetapi tidak semua kemampuan dia miliki. Yoselin dapat melihat masa depan yang biasa disebut *precognition*, itupun terjadi secara spontan atau memasuki pikiran. Yoselin tidak selalu bisa menggunakan kemampuannya itu. Ketika ia melihat Evgenia pun bayangan masa depan itu muncul secara spontan. Selain *precognition*, Yoselin dapat melihat sesuatu yang tak kasat mata.

Paaboy Book

Yoselin mengatakan bila Evgenia dilindungi oleh *suatu bentuk* yang dapat mencelakai orang yang menyakitinya. Sesuatu itulah yang disebut *pelindung*. Sesuatu yang terus mengikuti ini punya tujuan yang berbeda-beda. Entah karena tertarik atau dalam misi melindungi. Sesuai penglihatan Yoselin, bentuknya seperti asap yang membentuk seperti manusia entah laki-laki atau perempuan tanpa terlihat wujud kaki, tangan dan wajah, sosok itu juga memiliki sayap. Sosok itu

selalu mengikutinya kemanapun Evgenia pergi. Itulah mengapa Yoselin bilang jika Evgenia anak yang istimewa, tetapi *keistimewaannya berbahaya untuk orang lain*. Seperti yang dialami oleh Andreas Jullien. Meski tidak sengaja menyakiti Evgenia, sosok pelindung itu berusaha mencelakai Andreas. Saat itu Yoselin menyaksikan Andreas yang menyebrang jalan dan sosok itu menghantam Andreas hingga Andreas jatuh ke jalan.

"Remaja laki-laki?" Litzi mengernyit.

Yoselin tidak menyebut nama Andreas karena ia pun tidak mengenalinya.

"Ev pasti tau namanya, remaja itu sempat berkenalan dengannya," kata Katie.

Faabay Book

Yoselin menatap Rex. "Kau mengaku mendengar suara seseorang, tetapi tidak ada siapapun?"

"Aku kerap kali mendengarnya setiap di dekat Ev. Tapi suara itu muncul di waktu yang tidak menentu," kata Rex.

"Kau sama seperti temanku. Apa keluargamu pernah ada yang mengalaminya?" tanya Yoselin.

Rex menggeleng. "Tidak. Hal aneh ini terjadi untuk pertama kalinya."

"Kau sedang mengalami *clairaudience*," ucap Yoselin.

"*Clairaudience*?" Litzi mengerutkan dahinya.

"*Clairaudience* adalah pikiran seperti bisikan atau suara batin yang berasal dari kekuatan, bisikan halus atau lainnya." Rex mencerna ucapan Yoselin.

"Apa *clairaudience* dimiliki karena adanya garis keturunan? Jika benar, tidak ada yang memiliki kemampuan itu dalam keluargaku," ujar Rex.

Yoselin tersenyum. "Tidak selamanya penyebab kemampuan yang dimiliki seseorang karena faktor keturunan. Sebut ini.. anugrah. Mungkin kau punya kemampuan itu sejak lahir, tapi baru sekarang kemampuan itu muncul di saat kondisi benar-benar membutuhkan. Dengan *clairaudience*, kau dapat tahu ada keganjalan pada puterimu."

"Ah ya... selain sosok pelindung, ada sosok lain yang mengikuti Ev." Yoselin membuat pembicaraan semakin tegang.

Paabay Book

Yoselin melempar tatapannya pada Litzi. Wanita paruhbaya itu bilang bahwa sepasang sepatu yang Litzi lihat kemungkinan adalah sosok pria yang berada di dekat Evgenia saat ini.

"Pria itu mengenakan setelan formal?" tanya Yoselin pada Litzi.

Litzi mengangguk. "Ya! Tapi.. aku hanya lihat sepatu dan kakinya saja."

"Yoselin, apa pria yang mengikuti Ev saat ini adalah roh?" Pertanyaan Rex membuat Litzi yang mendengarnya langsung memeluk tangan suaminya itu.

Yoselin mengangguk pelan. "Pria itu bersetelan formal, muda, tampan dan memiliki senyum yang khas. Dia tersenyum

padaku ketika dia menyadari aku bisa melihatnya, memperhatikannya."

"Sepertinya kejadian aneh yang kalian alami berdua adalah perbuatannya," gumam Yoselin. "Aku tidak bisa melihat masa lalu, aku tidak memiliki kemampuan itu. Jadi aku tidak tahu siapa yang mengganggu kalian. Ini hanya analisaku."

Tiba-tiba saja Yoselin diam dengan mata yang terarah kepada Rex dan Litzi, matanya tak berkedip. Yoselin di putari oleh beberapa bayangan dan kesimpulan dengan cepat.

"Dugaanku benar," ucap Yoselin.

Yoselin bilang sosok yang menyebut nama Evgenia dan mengganggu Litzi adalah pria itu. Yoselin lihat beberapa hari kedepan dia akan melakukan hal yang sama, terus menunjukan bahwa dia ada. Yoselin juga lihat dia meninggalkan jejaknya dengan bunga mawar berwarna pink. Dia ingin Rex dan Litzi mengakui keberadaannya, dia ingin mereka tahu haknya atas Evgenia.

Faabay Book

"Rex..." gumam Litzi semakin memeluk tangan Rex.

Rex menghela nafas gusar. "Apa ada cara supaya roh pria itu tidak mengganggu puteriku?"

Yoselin menggeleng, dia tidak tahu. Ikatan roh dengan Evgenia sudah cukup kuat. Yoselin lihat ada hari dimana Evgenia penuh luka, itu karena ulah roh itu. Yoselin memperingati mereka untuk tidak bertindak gegabah. Roh itu inginkan Evgenia. Dia salah satu pria yang mengklaim bahwa Evgenia adalah miliknya.

Litzi meneteskan air matanya. "Lalu apalagi yang akan terjadi?"

"Aku tidak tahu. Aku tidak bisa sesuka hati menggunakan kemampuanku tuk melihat masa depan. Ini terjadi secara spontan," ucap Yoselin.

Rex merangkul Litzi yang lemas dan menangis setelah mendengar penuturan-penuturan Yoselin. Rex paham bila Litzi tidak mau puterinya mengalami hal buruk.

"Aku.. aku tidak mau Ev celaka," ucap Litzi.

Yoselin menggenggam tangan Litzi yang ada di depannya. "Tidak ada seorang Ibu inginkan anaknya terluka. Berdoalah, semoga itu tidak terjadi pada puterimu. Aku memang bisa lihat masa depan, tetapi yang lebih berhak mengkendakinya adalah Tuhan."

Faabay Book

Yoselin tersenyum. "Aku pernah melihat diriku sendiri tiada karena kecelakaan, tetapi aku bisa mencegahnya hingga itu tidak terjadi. Aku tahu kasus Ev lebih berat, tapi kalian bisa coba tuk berusaha."

Rex mengecup tangan Litzi. "Kau dengar itu, sayang? Kita tidak boleh lemah! Kita harus tunjukan pada pria itu, bila Ev dengannya berbeda."

"Hanya ini yang bisa kami bantu," gumam Katie. "Memberitahu soal apa yang Ibu lihat agar kalian menjaga Ev dengan baik. Selalu berwaspada," tambahnya.

Yoselin melirik Katie. "Katie menyayangi anak-anak kalian. Dia menganggap mereka seperti anaknya sendiri."

Tiba-tiba saja Katie beranjak dan pergi ke kamarnya. Litzi ikut beranjak dan menyusul Katie. Litzi memegang *handle* pintu sambil mengetuknya beberapa kali, meminta izin pada Katie tuk masuk. Setelah dapat izin, Litzi membuka pintu yang tak terkunci itu. Saat Litzi menghampirinya, Katie langsung memeluk Litzi dan memohon maaf padanya sambil menangis sesegukan.

"Maafkan aku, Litzi. Aku.. aku pernah mencoba membunuhmu. Aku pernah berusaha merusak hubunganmu dengan Rex. Maafkan aku," kata Katie.

Litzi mengelus punggung Katie. "Aku sudah memaafkanmu, Katie. Untuk apa aku menyimpan amarah cukup lama? Kau menyesalinya, itu sudah cukup bagiku tanpa harus meminta maaf padaku."

Paabay Book

Litzi mengajak Katie duduk di tepi ranjang. Dia menyeka air mata Katie dan berterimakasih karena Katie telah menghubungi Rex tuk datang. Bila bukan karena Katie dan Yoselin, Rex dan Litzi tidak tahu hal itu secepat ini. Karena itu juga, mulai sekarang Rex dan Litzi lebih menjaga Evgenia juga anak-anaknya yang lain.

"Katie," ucap Litzi. "Terimakasih sudah menyayangi anak-anakku, padahal mereka belum pernah bertemu denganmu."

Katie tersenyum. "Kau beruntung, Litzi. Kau punya suami yang sempurna dan anak-anak yang sempurna juga. Aku bahagia atas itu."

Litzi tersenyum. "Aku bersyukur untuk itu. Katie, di mana suamimu?"

"Dia ada di toko, bekerja. Oh ya, Ev datang ke toko permen kami. Dia berkenalan dengan suamiku dan aku. Sungguh, fisik dan hatinya cantik. Dia luar biasa. Aku senang bisa bertemu langsung dengan puterimu." Terpancar kebahagiaan di wajah Katie.

Litzi beranjak dan menatap bingkai demi bingkai foto yang terpajang di atas meja juga dinding.

"Katie, aku mau lihat anakmu. Kenapa fotonya tidak terpajang di sini?" Litzi menatap Katie.

Katie menghela nafas. "Aku tidak seberuntung wanita lain, Litzi."

Faabay Book

"Aku tidak punya anak. Tidak bisa." Perkataan Katie membuat Litzi terkejut dan merasa tidak enak hati.

Litzi menghampiri Katie dan kembali duduk disisinya. Ia menggenggam tangan Katie.

"Katie.. maaf aku--"

"Tidak apa-apa, Litzi. Kau memang tidak tahu," ucap Katie.

Katie merasa hidupnya lebih baik setelah dia keluar dari penjara. Ia bertemu dengan Vitale Adamo yang mengerti dirinya dan membantunya tuk berubah jadi lebih baik. Katie punya suami yang sempurna, tetapi tidak soal anak. Katie hampir putus asa ketika dokter memvonisnya bila ia terkena

kanker rahim. Setelah menjalani operasi, Katie mencoba untuk menerima takdir. Lambat laun Katie merasa terbiasa meski rasa sakit hati kadang mendera hatinya tiap melihat seorang wanita bersama anaknya.

Litzi tersenyum. "Katie, bagaimana kau ikut aku dan Rex ke *mansion*? Kau bisa bertemu dengan anak-anak kami."

Katie tersenyum. "Terimakasih, tapi aku tidak bisa pergi tanpa suamiku."

"Kau bisa datang kapanpun, Katie. Aku akan sangat senang bila kau datang. Kau bisa menghabiskan waktu dengan mereka," balas Litzi.

Katie mengangguk dan mereka berpelukan. Katie merasa lega, setidaknya rasa bersalah yang menyiksanya sedikit tertepis. Tinggal mendapat maaf dari Rex saja. Katie mengurai pelukan saat melihat Rex berdiri di dekat pintu.

Paabay Book

"Rex," ucap Litzi.

Rex melangkah masuk. "Aku dengar pembicaraan kalian."

Rex berjalan menghampiri Litzi dan membelai kepala Litzi dengan lembut. Rex merasa bangga punya wanita sebaik Litzi, yang murah hati dan pemaaf. Katie tercengang saat Rex tiba-tiba saja mengacak puncak kepalanya, hal yang pernah Rex lakukan padanya saat masih berteman baik di masa remaja.

"Aku bangga padamu, Katie! Kau wanita yang baik dan tegar! Aku salut padamu," ucap Rex.

Katie tersenyum. "Jika aku tidak dapat hukuman waktu itu, mungkin aku takkan bisa berubah."

"Tidak, semua orang bisa berubah jadi lebih baik. Seseorang yang berbuat kesalahan, pasti dapat hukumannya. Beruntunglah orang itu bila merasa sesal dan dapat kesempatan tuk berubah," balas Rex

"Rex, maafkan semua kesalahanku," ucap Katie.

Rex tersenyum. "Aku memaafkanmu."

Katie merasa bahagia. Dia kembali memeluk Litzi. Melihat Katie yang sempat memusuhi istrinya itu berubah, Rex merasa senang. Litzi mengurai pelukan, dia memeluk Rex dengan tangan kanan dan tangan kirinya merangkul Katie. Rex membelai rambut Litzi dan sedikit membungkuk tuk mengecup puncak kepala Litzi.

Faabay Book

"*HELLPP MEE*!!!"

Suara itu membuat mereka bertiga tersentak.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 06 | - THE PAST 05

"*HELP ME*!!!"

Suara yang berasal dari ruang tamu itu menyentakan Rex, Litzi dan Katie. Mereka bertiga langsung berlari keluar. Setelah sampai di ruang tamu, mereka terkejut bukan kepalang. Yoselin sudah berada di langit-langit ruang tamu dengan posisi telentang. Wanita tua itu tampak ketakutan dan mencoba menggerakan tubuhnya.

"Dia..." gumam Litzi yang memegang tangan suaminya.

Rex langsung memeluk Litzi dan menyuruhnya untuk tidak melihat Yoselin. Katie berlari menghampiri Yoselin, wanita itu mendongak dan bingung bercampur rasa panik.

"Ibu! Ibu! Tenanglah!" kata Katie dengan mata berlinang.

"Suruh mereka pergi dari sini, Katie! Suruh mereka pergi!!!" pekik Yoselin yang menatap Rex dan Litzi.

Katie menoleh ke arah mereka. "Pergilah! Kalian pergi!"

"Bagaimana bisa kami pergi meninggalkan kalian dalam keadaan seperti ini?!" bantah Rex.

"*Arghh eghhh*!" rintih Yoselin yang memegang lehernya.

Pandangan mata Yoselin lurus dengan mata terbelalak. "Duniamu.. dengan dunia.. kami berbeda! Lepaskan ambisimu!" kata Yoselin.

"Ibu!" teriak Katie.

"Yoselin!" teriak Rex.

Teriakan mereka berbarengan saat melihat Yoselin terhempas ke dinding

BRUKK!!

Yoselin jatuh ke lantai dengan posisi meringkuk. Katie berlari mendekati ibu mertuanya, Litzi mengurai pelukan dan ikut menghampiri Yoselin. Rex melirik sebuah meja yang melayang ke arah Litzi dan Litzi bergantian. Lalu dengan cepat berlari tuk melindungi sang istri, dengan memeluknya seraya memegang tangan Litzi untuk tetap di depan tubuhnya, ia dekap kepala Litzi di dadanya kuat-kuat.

Paabay Book

BUKKK!!!

Tubuh Rex sampai tergoncang saat meja itu menghantam punggung dan kepalanya. Rex menahan kakinya agar tidak jatuh.

BRAKK!!!

Meja kayu itu pun jatuh tepat di belakang Rex. Rex menahan ringisan rasa sakitnya, ia tak ingin membuat Litzi semakin cemas. Rex pun tak pedulikan rasa sakitnya, yang ia pikirkan hanyalah keselamatan Litzi dan calon bayinya.

"Rex!" kata Litzi yang begitu shock.

Rex tersenyum. *"I'm fine, bebe*."

Litzi lantas membantu Rex tuk duduk di sofa meski Rex menolaknya. Rex menatap Yoselin yang tak berdaya disana.

"Ibu! Ibu!" kata Katie yang mencoba membangunkan Yoselin.

Dengan tangan bergetar, Litzi menghubungi ambulan tuk segera datang. Litzi menghampiri Katie yang begitu panik. Selang beberapa menit, petugas rumah skaitpun datang. Para pria itu membawa tubuh Yoselin keluar dengan diikuti Katie. Litzi memeluk Rex yang sudah berdiri di sampingnya dan menangis, Rex tahu istrinya ketakutan.

"Kita pergi dari sini, Rex! Aku tidak mau ada disini!!!" pekik Litzi.

Paabay Book

Tak mau Litzi semakin histeris, Rex pun pergi bersama Litzi. Namun kakinya tertahan di ambang pintu saat sebuah suara yang sama terlintas di telinganya.

"*Your princess is mine*.."

Rex mengabaikannya dan meninggalkan apartemen yang sempat terjadi hal yang menyeramkan. Rex dan Litzi tidak pulang, mereka menyusul Katie ke rumah sakit. Setibanya di rumah sakit, mereka tak cuma bertemu Katie, ada Vitale disana. Vitale tampak duduk bersama Katie seraya merangkulnya. Vitale yang mendengar Ibunya di larikan ke rumah sakit hanya bisa berdoa, menggenggam sebuah harapan baik untuk Yoselin. Vitale belum tahu apa yang terjadi

pada Ibunya. Katie sejak tadi menangis, ia tak tenang. Katie begitu *shock* atas apa yang dia lihat di apartemennya. Itu untuk pertama kalinya. Vitale mendongak saat melihat empat pasang kaki berada di dekatnya.

"Tn dan Ny. Mackenzie!" kata Vitale.

Rex menggeleng. "Jangan panggil aku begitu. Panggil saja aku Rex dan istriku Litzi."

"Kenapa kalian kesini? Sebaiknya kalian pulang. Tubuhmu pasti sakit, Rex. Kami disini baik-baik saja," gumam Katie di sela tangisnya.

Litzi duduk di sisi Katie dan menggenggam tangannya. "Baik-baik apanya, Katie? Kami tidak bisa membiarkanmu seperti ini."

Faabay Book

"Yang istriku bilang itu benar, Katie. Saat ini keadaannya darurat. Jangan pikirkan sakitku, itu tidak penting! Yang terpenting sekarang adalah Yoselin," sambung Rex.

"Ibu masih dalam pemeriksaan dokter," kata Vitale.

Rex menatap pintu ruang unit gawat darurat itu dan berdoa semoga tidak terjadi hal yang lebih buruk. Litzi memegang erat tangan Rex dan mengajaknya untuk duduk, Litzi tahu Rex merasa sakit di punggungnya.

"Rex, nanti kau juga periksa ke dokter ya? Aku takut," ucap Litzi.

Rex memegang dagu Litzi. "Terimakasih atas perhatianmu, sayang. Iya, nanti. Sekarang.. fokus kepada Yoselin dulu ya?"

Litzi mengangguk seraya tersenyum kecil. Rex pun mengecup kening Litzi, memberinya sedikit ketenangan. Ponsel Rex berdering, ia menerima telfon dari Daevon.

"Halo, *Dad*!" kata Rex membuka pembicaraan.

"*Kau dan Litzi ada di mana sekarang? Anak-anakmu menanyakan kalian,*" kata Daevon di seberang sana.

"*Dad*, jangan beritahu anak-anak kalau kami ada di rumah sakit. Kami tidak mau mereka khawatir."

"*Untuk apa kalian disana? Apa telah terjadi sesuatu pada kalian?*"

Faabay Book

"Kami baik-baik saja, *Dad*. Aku akan menjelaskannya nanti. Aku tutup teleponnya ya? Tolong, jaga anak-anakku."

Rex pun menutup teleponnya dan menatap Litzi, "Anak-anak merindukan kita."

Katie dan Vitale bangkit dari tempat duduk saat dokter keluar dari ruang unit gawat darurat. Rex dan Litzi hanya bisa diam saat dokter membicarakan kondisi Yoselin hanya kepada Katie dan Vitale di ruangannya.

"Rex, apa Yoselin seperti ini karena *demon* itu? Pria yang mengincar puteri kita?" gumam Litzi dengan cemas.

Rex mengenggam tangannya. "Entahlah. Kita berdoa saja, semoga itu tidak terjadi lagi. Terutama padamu, istriku."

Litzi menatapnya sendu. "Tentu aku tidak mau! Karena bukan aku yang terluka, pasti kau. Jiwa pelindungmu itu selalu keluar, kau tidak memikirkan nasibmu sendiri! Aku takut, Rex!"

"Kau bicara begini, seakan-akan itu baru pertama kali. Ini sudah seringkali terjadi, Litzi."

"Keuntungan tidak selalu terjadi, Rex! Bagaimana jika nasibmu melesat? Bagaimana jika nanti.. nanti kau lebih dari terluka? Mati misalnya! Kau ingin aku menangis sepanjang tahun?" balas Litzi dengan sarkas.

"Menjaga dan melindungi seorang istri adalah kewajiban seorang suami!" sambar Rex dengan nada tegas.

Paabay Book

"Seorang istri juga berhak melindungi suaminya!" balas Litzi. "Kenapa selalu kau yang bertindak menjadi pelindungku? Kapan giliranku? Aku juga ingin merasakannya. Aku ingin jadi pelindungmu!"

Rex tersenyum dan memegang dagu Litzi seraya menggoyangnya ke kanan dan ke kiri.

"Kau adalah pelindungku, Litzi Mackenzie," ucap Rex dengan lembut.

Litzi menggeleng. "Itu tidak benar. Aku tak pernah melakukan apapun."

"Siapa yang bilang begitu? Lancang sekali orang yang bilang begitu pada istriku!"

"Aku! Hanya aku bukan orang lain, Rex!"

"Oh, istriku sendiri ya? Aku tidak terima! Aku tidak suka perkataan itu! Kau membuatku kecewa, Litzi."

Litzi terdiam saat Rex melepas pegangan di dagunya. Pria itu memalingkan wajahnya dan tampangnya begitu dingin. Litzi merasa sesak, ia ikut memalingkan wajahnya dan Rex kembali menatapnya. Rex menatap Litzi dengan begitu lembut, triliyuner itu juga tersenyum.

"Sudah bukan pelindungnya. Sekarang.. aku membuat suamiku kecewa," gumam Litzi.

Faabay Book

Rex mengulurkan tangannya tuk mengusap air mata yang melolos dari sudut mata Litzi.

"Kau adalah pelindungku. Selama ini aku masih diberi kesempatan baik tiap melindungimu itu berkat dirimu," kata Rex.

"Kenapa kau bisa bilang begitu?" tanya Litzi tanpa menatapnya.

"Doamu adalah pelindungku," balas Rex.

Litzi menatapnya.

"Litzi, aku sering memergokimu berdoa untukku dan anak-anak. Doamu tuuulus sekali. Doamu lebih enak di dengar

daripada musik. Meski aku tidak mendengarnya, aku yakin kau selalu berdoa untukku. Aku merasakan cinta yang kuat darimu. Gracias, bebe," ucap Rex.

Litzi tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Litzi tak bisa berkutik selain merasa terharu, mengapa Rex lihai merangkai kata-kata ditambah nadanya yang tulus?

"Menjadi pelindung seseorang, bukan berarti kita perlu melakukan banyak hal. Kekuatan sebuah doa lebih ajaib daripada kita menjadi tameng seseorang. Selama ini aku melindungimu bukan hanya sekedar bergerak, ada kepercayaan akan takdir yang baik. Kita hidup di atas dua nasib, baik dan buruk. Bila Tuhan berkehendak, segalanya pasti baik-baik saja. Jika sebaliknya, apalagi selain lapang dada?" papar Rex.

Faabay Book

Rex menghela nafas. "Doa suami untuk istri, doa istri untuk suami, doa ayah dan ibu untuk anaknya. Apa ada yang lebih baik dari itu?"

Litzi tertawa kecil dan memeluk Rex dengan pelan-pelan.

"Aku belajar dari pengalaman *Daddy* Allard dan pengalamanku sendiri. Kataku barusan, itu pernah *Daddy* ucapkan pada *Mommy*. Dia pernah bilang, menjadi seorang suami dan Ayah lebih indah dibanding menjadi seorang kekasih." Litzi mendongak setelah mendengarnya.

"Ayah mertuaku manis sekali. Sama persis seperti puteranya. Samiku dan Ayah anak-anakku ini. Hee hee!" kata Litzi di akhiri tawa kecilnya.

"Aku bahagia untuk status itu," ucap Rex seraya memegang perut Litzi, "Apalagi anak kita ini akan menambah keturunan Mackenzie."

Katie dan Vitale hanya bisa pasrah saat mendengar keterangan pria paruhbaya yang berprofesi sebagai dokter itu. Yoselin mengalami patah tulang pada tulang leher, tangan kanan dan kedua kakinya. Benturan keras di kepala juga menyebabkan darah menggumpal. Sehingga semua itu membuat Yoselin membutuhkan penanganan cepat dan lebih. Saat ini Yoselin Adamo dalam masa koma.

Berhubung Yoselin belum bisa di jenguk, Litzi pamit untuk memeriksa kondisi Rex sekaligus pulang. Katie dan Vitale berterimakasih pada Rex dan Litzi yang sudah menemani mereka. Litzi dan Rex pun melangkah pergi. Setelah kondisi Rex di pastikan tak ada luka yang serius, *hot* Daddy itu diperkenankan untuk pulang. Sesampai di mansion, mereka di sambut oleh Alano dan Jelena.

Faabay Book

"*Daddy*! *Mommy*!" teriak si kembar Mackenzie. Alano dan Jelena berlari kearah Rex dan Litzi.

"Kalian darimana saja?" tanya Jelena.

"*Daddy*, gendong Alano!" kata Alano seraya melompat-lompat sambil merentangkan tangan ke atas.

Litzi membelai wajah Alano. "Putraku, sayang. Sekarang *Daddy*--"

"Sini *Daddy* gendong!" potong Rex.

Litzi menatap Rex meminta penjelasan, namun Rex cuma tersenyum seraya menggendong Alano dan mengedipkan satu matanya pada Litzi.

Dia tidak pernah mau anak-anaknya tahu kalau dia sedang sakit, batin Litzi.

"Rex, sudah!" bisik Litzi.

Rex mengerti, ia menurunkan Alano.

"*Mommy*, isi tas-tas itu apa?" tanya Jelena sambil membuka tas belanja yang Litzi tenteng. "Woah! Kue!"

Litzi dan Rex tertawa melihat tingkah Alano dan Jelena yang kegirangan. Litzi pun memberikan kedua tas kuenya kepada mereka berdua. Alano dan Jelena langsung berlari ke arah ruang keluarga.

Paabay Book

"Ajak kakak-kakak kalian ya, sayang!" kata Litzi dengan nada sedikit tinggi.

"Ayo, Rex! Luka lebammu harus dikompres! Kau juga harus istirahat!" ajak Litzi dengan posesif.

Litzi memanggil Alejo si kepala pelayan mansion saat baru keluar dari lift.

"Eh, ada Tuan dan Nyonya Mackenzie!" kata Alejo dengan tersenyum-senyum.

"Alejo, apa anak-anak sudah makan malam? *Dad* Daevon dan *Mom* Caryn?" tanya Litzi.

"Sudah, Nyonya. Semua sudah makan! Saya juga sudah!" jawab Alejo dengan senyum lebarnya.

Rex menoyor Alejo. "Istriku tidak bertanya kau sudah apa belum, Jo!"

"Rex, jangan menoyornya! Kasihan, Alejo!" kata Litzi.

"Tidak apa-apa, Nyonya. Tuan Rex majikan sekaligus teman saya, iya 'kan Tuan?" balas Alejo.

Rex mengangkat satu alisnya.

"Di mana mereka sekarang?" tanya Litzi.

Alejo memberitahunya kalau Athan sedang mengajari Dasha dan Mitzel mengerjakan tugas sekolah di ruang Keluarga. Daevon dan Caryn ada di kamar Evgenia, sedang menemaninya.

Faabay Book

"Alejo, putriku baik-baik saja 'kan?" tanya Litzi.

"Iya, Nyonya. Ev sedang belajar merajut bersama Nyonya Caryn," kata Alejo.

Litzi bernafas lega, membuat Alejo merasa aneh karena pertanyaan Litzi tidak seperti biasanya. Litzi pun pergi bersama suaminya ke lantai atas.

Kenapa hari ini aku merasa ada sesuatu yang aneh pada Litzi? Ah.. mungkin cuma perasaanku saja, batin Alejo.

Saat Evgenia sedang asyik-asyiknya merajut dengan di dampingi Caryn, ponselnya yang tergeletak di atas kasur berbunyi. Evgenia beranjak dan mengernyit, Athan meneleponnya. Padahal Athan ada di *mansion*, tapi begitulah Athan yang tidak mau repot untuk bicara dengan Evgenia. Athan menyuruh Evgenia untuk ke ruang keluarga yang berada di lantai satu untuk makan kue bersama-sama.

"Jadi.. Papa dan Mama sudah pulang?" Evgenia mencoba memastikannya lagi.

"*Iya! Cepat kesini! Nanti kuenya habis di makan Alano dan Mitzel*," kata Athan.

"Habiskan saja!" balas Evgenia dan memutuskan sambungan teleponnya.

Faabay Book

Athan di bawah sana mengernyit dan memutar bola matanya. Tanpa berkata Evgenia lari begitu saja dari kamarnya meninggalkan Daevon dan Caryn. Evgenia menekan *doorbell* kamar orangtuanya beberapa kali dan meminta izin pada mereka lewat *intercom*. Litzi yang tengah mengompresi lebam di punggung Rex dengan kantung air hangat pun berhenti.

"Rex, putrimu cerewet sekali," kata Litzi sambil menatap Rex yang tengkurap di sampingnya.

Rex tersenyum. "Mirip seperti Ibunya. Cerewet dan tidak sabaran. Untung sayang."

Litzi mengambil remot canggih di atas nakas dan berkata. "Buka pintu."

Pintu kamarpun terbuka dan Evgenia langsung melangkah masuk. Kakinya berhenti dan Evgenia salah tingkah saat melihat orangtuanya berada di atas kasur. Apalagi melihat Rex duduk dalam keadaan bertelanjang dada, Litzi juga sudah terbalut gaun tidur. Akan tetapi gaun tidur yang Litzi pakai tidak mengekspose dada dan punggungnya, yang biasa ia pakai saat menghabiskan malam bersama sang suami.

"Aku.. mengganggu kalian ya?" tanya Evgenia.

Rex tertawa. "Kami mengizinkanmu masuk, Ev."

"Em.. aku keluar saja ya? Maaf mengganggu waktu berdua Papa dan Mama. *Hee hee*!" kata Evgenia dengan tawa kecilnya dan berlari begitu saja.

Litzi berdiri. "Ev, tunggu! Kau tidak--"

Padabay Book

"Biarkan dia pergi. Putri kita itu malu melihat kita dalam keadaan seperti ini. Umurnya masih kecil, tapi dia sudah tahu yang namanya rasa malu. Biarkan saja," kata Rex seraya mencekal tangannya.

"Aku merasa Ev sedang menggoda kita, Rex. Evgenia puteriku..." ucap Litzi.

Rex menarik tangan Litzi hingga Litzi duduk di sisinya. Jantung Litzi berdegup kencang saat tatapan Rex terkesan nakal.

"Rex kali ini aku harus tegas! Kau sedang sakit, jadi... jangan macam-macam padaku ya? Awas kau!" kata Litzi dengan menatapnya mengintimidasi.

"*Please*..." Rex menatapnya memohon.

Litzi menutup wajah Rex dengan tangannya. "*Shut up!*"

Athan mengangkat alisnya saat ia menemukan Evgenia sedang tertawa-tawa di *railing* lantai dua. Evgenia terlihat begitu geli. Athan penasaran dengan apa yang kakaknya tertawakan.

"Hey, *barbie* menyebalkan!" kata Athan dengan nada dingin.

"Menganggu saja kau, *singer* sok keren!" balas Ev di sela tawanya.

Rasa penasaran Athan berubah hilang saat Evgenia mengatainya begitu. Athan pun melenggang ke kamarnya.

Evgenia tertawa. "Kenapa jadi dia yang marah? Harusnya aku. 'Kan dia duluan yang mengataiku *barbie* menyebalkan. Dasar *singer* sok keren! Sok dingin! Sok-sokan seperti Papa!"

"*Uh*, Papa? Aku jadi ingat yang tadi. *Hee hee*! Papa dan Mama memang pasangan yang serasi," gumam Evgenia.

Tawa Evgenia memudar saat ia merasakan seseorang mengelus rambut panjangnya. Evgenia menoleh dan tak menemukan siapapun. Evgenia hanya terdiam tanpa ada pikiran aneh di pikirannya, ia justru berpikir mungkin itu hanya perasaannya saja.

"Ev!" panggil Daevon.

Evgenia menoleh dan Caryn menyuruhnya tuk menghampiri mereka. Evgenia pun melangkah, namun tiba-tiba saja ia

merasa menabrak sesuatu hingga ia jatuh ke belakang. Daevon dan Caryn langsung menghampirinya, membantunya berdiri. Untung saja Evgenia tidak terluka.

- THE DARKEST REINCARNATION -

Faabay Book

PART 07 | - THE PAST 06

Daevon Maximiliano, pria lansia yang memiliki penglihatan yang tidak semua orang memilikinya. Ayah dua orang itu berdiri dengan keraguan, satu sisi ia ingin memberitahu mereka, namun disisi lain ia tidak ingin membuat mereka khawatir. Daevon menatap kehangatan keluarga Mackenzie di meja makan. Tampak mereka sedang sarapan bersama dengan canda dan tawa. Senyuman Rex dan Litzi membuat Daevon tidak tega untuk mengatakannya, apalagi melihat betapa cerianya Evgenia.

Caryn Maximiliano, wanita paruhbaya yang mana adalah sahabat karibnya mendiang Harsha itu menatap Daevon dengan sendu. Dia paham apa yang Daevon rasakan dan dipikirkan. Caryn dan Daevon memiliki kemampuan luar biasa, namun berbeda. Tuhan menjodohkan mereka untuk saling melengkapi. Caryn yang bisa membaca pikiran, Daevon yang bisa melihat makhluk tak kasat mata dan berkomunikasi dengannya. Caryn berjalan menghampiri suaminya dan memeluk satu tangannya.

"Aku sudah terbiasa melihat keluarga Rex damai seperti ini. Aku ragu untuk mengatakannya. Aku takut.. keluarga ini akan berubah menjadi tegang dan penuh kecemasan. Tidak ada senyum, tidak ada tawa." gumam Daevon.

"Segalanya akan semakin kacau bila kau tidak memberitahu Rex dan Litzi," balas Caryn.

Caryn tersenyum lembut. "Jika kau mengatakannya, itu lebih baik. Kita bisa lebih waspada. Terutama melindungi Evgenia. Lihat cucu cantik kita! Keceriaannya, ketulusannya. Lebih menyakitkan jika kita kehilangannya."

Litzi melihat keberadaan mereka. Wanita itu sedikit mengernyit melihat Daevon dan Caryn yang sedang bicara serius dengan sesekali melihat Evgenia. Kemudian Daevon dan Caryn berlalu. Litzi melirik Evgenia yang duduk di depannya dan tercenung. Tingkah Daevon yang aneh pada Evgenia kemarin pagi dan tadi, membuatnya berpikir pasti Daevon lihat sosok pria yang pernah Yoselin ungkapkan.

"Litzi," panggil Rex.

Litzi mengerjap. "I.. ya."

Faabay Book

Rex mengernyit. "Ada apa, sayang?"

"Tidak," jawab Litzi dengan senyumnya.

Rex tersenyum. "Jangan melihat Ev dengan cemas, okay? Bagaimana jika Ev menyadari ada keanehan pada tatapanmu lalu bertanya?"

Litzi mengangguk.

"Dasha, *Daddy* tidak pernah mengajarkanmu melempar makanan ya?" Rex melihat putri kembarnya melempar apel kepada Mitzel yang duduk berseberangan dengannya.

"Maaf, *Daddy*. Mitzelnya tidak sabaran *sih*," balas Dasha dengan tawa kecil.

"Ev, awas!" teriak Athan.

Apel itu tidak berhasil di tangkap Mitzel. Justru melesat ke arah Evgenia. Alhasil! Apel merah tersebut mengenai pipi Evgenia. Evgenia memegang pipinya dan meringis kesakitan. Litzi dengan cepat beranjak dan menghampiri Evgenia.

"Ini karena Dasha! Dasha melemparnya tidak becus!" kata Mitzel.

"Mitzel.." kata Rex dengan suara lembut meski tatapannya penuh peringatan.

Dasha tercengang. "Kenapa aku?! Aku 'kan sudah menuruti kemauanmu! Kau yang ingin cepat-cepat makan apel! Kau yang menyuruhku melempar apelnya!"

Faabay Book

Rex memegang tangan Dasha yang duduk di sampingnya. "Sudah, Dasha. Adikmu tidak sungguh-sungguh mengatakannya, sayang."

"Dia menyalahkan aku, *Dad*!" kata Dasha menatap marah Mitzel.

Mitzel berdiri di atas kursi. "Itu memang benar! Kau salah! Lihat, Ev jadi kesakitan!"

"Mitzel, hentikan! Ayo, kembali duduk!" kata Rex.

"Ev, pipimu le.." ucapan Litzi terjeda saat Evgenia tersenyum sambil menggeleng. Evgenia menggerakan kepalanya agar rambut panjangnya menutupi sisi kiri wajahnya.

"Sudah, tidak apa-apa. Tidak ada yang salah kok. Lagipula aku baik-baik saja," ucap Evgenia.

Litzi tersenyum, sekarang ia mengerti mengapa Evgenia menjeda ucapannya. Evgenia tidak mau Dasha dan Mitzel semakin bertengkar. Evgenia juga menutupi pipinya yang membiru. Alejo yang ada di dapur menyaksikan perdebatan itu, namun perhatiannya teralihkan pada Alano dan Jelena yang duduk di samping Evgenia. Kepala pelayan *mansion* itu sampai menahan tawa. Di saat yang lain mengurus soal lemparan apel, Alano dan Jelena sibuk saling menyuapi dengan sesekali tertawa. Ketika keadaan mulai tenang, tiba-tiba hal tidak terduga kembali terjadi. Kursi Dasha bergerak cepat ke belakang, hingga Dasha siap untuk jatuh. Dengan sigap Rex mencekal kursinya. Litzi yang sudah ketakutan bisa bernafas lega. Sifat keayahan Rex untuk melindungi anaknya telah menyelamatkan Dasha dari celaka.

Paabay Book

"Itu akibatnya!" kata Mitzel, "Dasha yang melempar apelnya, dia bersalah!"

Athan mendengus. "Mitzel, ini hanya masalah kecil. Kau dengar 'kan apa kata Ev? Dasha juga tidak sengaja."

Dasha pun menangis, ia sudah kesal karena Mitzel terus menyalahinya ditambah rasa *shock* saat kursi bergerak ke belakang dengan sendirinya. Rex berdiri dan menggendong putrinya. Ia membawa Dasha pergi seraya mencoba menenangkannya. Evgenia beranjak dan pergi, begitupun Litzi meninggalkan ruang makan bersama si kembar Alano dan Jelena.

"*Mommy*, nanti ajak Alano jalan-jalan ya?" kata Alano seraya mendongak tuk melihat wajah Litzi.

Jelena memegang tangan Litzi. "Aku juga ya! Ajak Jelena, *Mom*!"

Litzi tersenyum. "Iya, sayang. Nanti ya."

Anak-anak ini sangat polos. Kami sibuk mengurus Dasha dan Mitzel, anak keduaku ini sibuk berencana untuk berekreasi. Litzi membatin dan tersenyum geli.

Athan menatap kursi yang tadi di duduki Dasha dengan aneh, ia lihat jelas bagaimana kursi itu bergerak. Athan menepis pikiran buruknya, ia beralih menatap Mitzel dengan dingin.

"Kalau kau sabar dan tidak menyuruh Dasha melempar apelnya, Dasha tidak akan melakukannya. Dia sayang padamu, Mitzel. Karena kasih sayangnya itu dia tidak mau kau, adiknya kesal padanya karena tidak menurutimu," gumam Athan dengan dingin.

Faabay Book

Mitzel diam dengan wajah cemberut.

"Jangan sembarangan menyalahkan seseorang. Apalagi Dasha adalah kakakmu, saudara kembarmu. Kalian lahir di hari yang sama," kata Athan.

Athan menggelengkan kepalanya heran dan melenggang pergi. Mitzel masih diam di tempatnya. Ditatapnya pintu ruang makan yang terbuka dan air matanya menetes.

Ini aneh. Bagaimana bisa kursi bergerak ke belakang dengan sendirinya? Batin Alejo.

× × ×

"Kita tidak bisa menyembunyikan ini dari Rex dan Litzi," gumam Caryn.

Rex yang kebetulan lewat teras lantai dua *mansion* langsung menghentikan langkah kakinya ketika mendengar namanya disebut. Ayah enam orang anak itu menoleh dan sedikit mengernyit memperhatikan Caryn terlihat serius dengan Daevon.

"Aku akan bicara pada mereka mengenai Ev. Siapa tahu Rex punya solusi untuk masalah ini, apalagi hari ini dia harus pergi," ucap Daevon.

Faabay Book

Caryn menghela nafas. "Kasihan Litzi dan anak-anak kalau mereka kenapa-kenapa disaat Rex tidak ada bagaimana."

"Kita ada disini, Caryn. Kita akan menjaga mereka," balas Daevon.

Rex melangkah masuk ke teras lantai dua. Ia menghampiri dua orang tua yang berdiri di dekat *railing*. Kedatangannya membuat Caryn dan Daevon terkejut.

"Kau ingin tahu apa yang kami maksud," kata Caryn.

Rex tersenyum. "*Mom* Caryn, seandainya aku punya kemampuan sepertimu. Jadi.. aku bisa tahu apa yang kau maksud, sehingga aku tidak perlu bertanya."

"Sekarang kau tidak perlu bertanya. Kami akan menjelaskannya," balas Caryn dengan senyumnya.

Rex, Caryn dan Daevon duduk di sofa. Daevon yang pertama membuka pembicaraan dengan menceritakan apa yang dia lihat ketika ia baru datang kemarin pagi. Meski Rex sudah tahu siapa yang di maksud, ia tetap menyimaknya.

"Kau harus lebih *extra* menjaga Ev, Rex," gumam Daevon.

"Suamiku, Rex sedang melakukannya. Dia berusaha melindungi Ev dari sosok itu," ucap Caryn, ia menatap Rex dengan intens.

"Sebenarnya aku sudah tahu tentang sosok yang mengikuti Ev." Rex tersenyum tipis. "Bentuknya seperti asap yang membentuk seperti manusia. Entah laki-laki atau perempuan tanpa terlihat wujud kaki, tangan dan wajah, sosok itu juga memiliki sayap. Sosok itu selalu mengikuti kemanapun Ev pergi, benar?"

Paabay Book

Daevon mengernyit. "Iya. Itu yang aku lihat."

"Putrimu anak yang istimewa, Rex. Ada sesuatu yang melindunginya," ujar Caryn.

Rex tersenyum tipis. "Tapi keistimewaannya berbahaya untuk orang lain."

Rex bergumam. "Seseorang yang tidak sengaja menyakiti Ev, tetap terkena imbasnya. Sudah dua orang yang hampir celaka, pemuda itu dan Dasha."

"Pemuda? Siapa, Rex? Dan kenapa dengan Dasha?" tanya Caryn.

Rex menatap Caryn. "Soal pemuda itu, Yoselin yang menceritakannya. Aku belum menanyakan soal pemuda itu pada Ev. Tadi Dasha.. dia tidak sengaja melempar apel ke arah Ev. Begitu Ev terluka, kursi Dasha bergerak ke belakang dan hampir membuatnya jatuh. Untung aku ada di sisi putriku Dasha."

Rex menghela nafas. "Ada dua kemungkinan, entah ulah sosok bersayap atau roh pria itu. Aku tidak bisa melihatnya."

Caryn membulatkan matanya. "Rex, itulah yang ingin kami beritahukan padamu. Tentang sosok bersayap dan.. roh pria itu! Tapi ternyata kau sudah tahu. Itu bagus."

Faabay Book

Daevon mengangguk. "Bagaimana bisa kau tahu?"

"Jika bukan karena Katie, mungkin aku terlambat mengetahuinya dan mengambil tindakan," gumam Rex.

Caryn mengernyit. "Kau bertemu dengan wanita jahat itu?"

Rex mengangguk. "Ya. Dia sempat bertemu Ev dan Ibu mertuanya, Yoselin Adamo, mengatakan apa yang dia lihat. Yoselin sama sepertimu, *Dad* Daevon. Seorang Indigo. Yang membedakan adalah.. Yoselin bisa melihat masa depan."

"Luar biasa. Itu anugrah yang langka," timpal Caryn.

Rex menghela nafas. "Hanya saja dia tidak bisa melihat masa lalu, sehingga kami tidak tahu roh siapa yang mengganggu

istriku Litzi. Tapi dia menebak jika pria itulah, roh yang mengganggu Litzi. Analisanya benar."

Daevon dan Caryn nampak tidak sabar mendengar kelanjutan ceritanya.

"Yoselin lihat, beberapa hari kedepan dia akan melakukan hal yang sama, terus menunjukan bahwa dia ada. Yoselin juga lihat, dia meninggalkan jejaknya dengan bunga mawar pink. Dia ingin Aku dan Litzi mengakui keberadaannya, dia ingin mereka tahu haknya atas Ev," papar Rex.

"Itulah yang dia katakan padaku. Haknya pada Ev."

Rex mengerutkan dahinya saat mendengar ucapan Daevon.

Daevon tampak menerawang. Pikirannya melayang pada kejadian tadi malam, tepat tengah malam. Waktu itu Daevon tidak bisa tidur, dia sangat mencemaskan Evgenia. Kecemasannya datang saat ia melihat roh pria itu tiada hentinya mengikuti Evgenia. Daevon tahu bila yang mengelus rambut Evgenia adalah *demon* itu. Bahkan Evgenia jatuh karena perbuatan dia, *demon* tersebut kesal lantaran Daevon menghalanginya dengan memanggil Evgenia. Daevon sempat melihat ada ambisi pada tatapan *demon* tersebut sebelum *demon* itu pergi. Kemudian di tengah malam, Daevon mengunjungi kamar Evgenia. Dia ingin memastikan Evgenia baik-baik saja, dan ia menemukan *demon* tersebut duduk di sisi Evgenia yang terlelap. *Demon* tersebut menggenggam tangan Ev.

"Dia menangis di sisi Ev," ucap Daevon.

Rex mengernyit. "Menangis?"

"Aku mendekatinya dan bicara padanya. Aku bertanya, kenapa kau mengikuti Ev? Apa tujuanmu? Apa yang kau inginkan?" Daevon menjedanya. "Dengan singkat dia berkata, aku punya hak atas Ev."

Daevon berdiri dan melanjutkan ceritanya. *Demon* itu mengklaim bila Evgenia adalah miliknya. Hal itu tentu membuat Daevon bingung. Kebingungan Daevon semakin jadi saat *demon* yang tidak diketahui namanya itu mengungkapkan, jika Ev mirip sekali dengan wanitanya. Malam itu tatapan kesedihan *demon* berubah murka. Dia bilang jika tujuannya adalah membawa Evgenia, dia menginginkan jiwa Evgenia. Jelas hal itu membuat Daevon marah, ia menentangnya. Tiba-tiba saja demon tampan itu mencekik Daevon. Dia bilang bila dia tidak suka jika ada orang lain yang mencampuri urusannya. Daevon melawannya dan cekikan itu terlepas. Sebelum *demon* itu pergi, dia sempat mengatakan sesuatu. Sebuah ancaman yang bisa juga disebut solusi untuk melindungi Ev.

Paabay Book

"Apa yang dia katakan?" tanya Rex.

Daevon menatap Evgenia yang sedang berada di balkon kamar. Kamar Evgenia dengan teras *mansion* berseberangan. Disana Evgenia asyik menggoyangkan badannya dan bernyanyi. Gadis cantik itu mendengarkan musik dengan *earphone*.

"Bila kita mengusik keberadaannya, dia tidak segan menyakiti Ev. Bukan hanya Ev, kita juga."

Rex tercenung mendengar perkataan Daevon. Rex tersenyum hambar. Bila *dia* tidak ingin diusik, kenapa dia mengusik

keluarganya? Bahkan *dia* ingin mereka mengakui keberadaannya dan haknya.

"Aneh, sulit dipercaya, tapi ini nyata bagi kita yang melihat maupun merasakannya," ucap Daevon.

Rex mengangguk. "Ini untuk pertama kalinya terjadi dalam hidupku dan sejarah keluarga Mackenzie. Bahkan aku tidak menyangka kalau aku punya kemampuan *clairaudience*."

"Setidaknya dengan kemampuanmu, kau bisa tahu keberadaan roh pria itu atau.. semacamnya," ujar Caryn.

"*Demon* itu pernah berbisik bila puteriku adalah miliknya," ucap Rex. "Tidak. Evgenia adalah putriku, milikku. Aku tidak akan membiarkan dia merebut Ev dariku dan Litzi."

Faabay Book

Daevon dan Caryn melihat amarah yang tercetak jelas di wajahnya. Tentu saja Rex marah. Ayah mana yang membiarkan putrinya di rebut oleh orang lain apalagi ini *demon* yang dunianya jelas berbeda. Tidak mau hal buruk terjadi, Daevon mencoba membuat Rex mengerti untuk tidak ceroboh dalam mengurus masalah ini.

Rex mengangguk. "Ini masalah yang serius, ini menyangkut hidup putriku."

"Apa kau punya solusi untuk masalah ini?" tanya Daevon pada Rex.

Rex menghela nafas. "Aku belum menemukan cara yang pasti, *Dad*. Aku baru berencana untuk tidak membiarkan Ev sendirian."

Daevon dan Caryn saling melempar tatapan, ternyata mereka satu pemikiran dengan Rex.

"*Dad*, *Mom*, mungkin kalian bisa menyarankan aku sesuatu. Aku juga butuh bantuan kalian," ucap Rex.

"Bagaimana jika kita memanggil paranormal saja? Aku dengar, paranormal bisa mengatasi ini," ujar Caryn.

Rex mengernyit.

"Meski aku bisa melihat dan berkomunikasi dengan roh, jujur saja aku tidak berpengalaman mengatasi ini. Sejak dulu aku lebih sibuk mengurus bisnis." Daevon tertawa renyah.

Rex tercenung. "Kita bisa memakai saranmu, *Mom* Caryn. Ya, paranormal. Tapi... untuk sementara waktu kita jangan bertindak apapun yang lebih. Tunggu sampai aku kembali lagi ke LA."

Faabay Book

Untuk dua hari kedepan Rex tidak berada di *mansion*. Ia akan terbang ke Rusia untuk mengurus suatu urusan. Rex mesti datang dalam pertemuan internasional, pertemuannya bersama para pengusaha properti sedunia. *Mkzie Group* selalu mengadakan seminar tiap tahunnya. Karena Rexford Mackenzie adalah pemilik utama perusahaan properti Mackenzie, maka ia harus datang untuk memimpin seminarnya di hadapan puluhan pengusaha sesama bidang. *Mzkie Group* diklaim menjadi kiblatnya dunia properti.

"Untuk saat ini, cara yang bisa dilakukan adalah tidak membiarkan Ev sendirian. Selama aku di Rusia nanti, aku akan meminta Litzi, pengawal dan pelayan perempuan menemani

Ev. Aku akan mengatur jadwalnya. Tidak mungkin kan Litzi terus mengawasi Ev, istriku itu sedang hamil. Meski dia bilang tidak masalah 24 jam menjaga Ev, tetap saja itu berpengaruh pada janinnya. Betul?" Papar Rex dengan tersenyum, senyum saat membayangkan Litzi.

Caryn tersenyum lebar. "Wah.. wah! Aku sangat bahagia jika punya menantu sepertimu, Rex."

Rex tertawa. "Jika menantumu dengar, dia bukan marah padamu, *Mom*. Justru padaku karena aku lebih hebat darinya."

Caryn tertawa. "Aku akan menghalanginya."

Rex menggeleng sambil tertawa. "Tidak, *Mom*. Aku cuma bercanda. Aku bukan orang yang hebat. Yang ku lakukan semata-kata karena tanggung jawab, bukan mencari nilai atau pujian. Cinta ini yang mendorongku untuk memperlakukan istri dan anak-anakku dengan sebaik-baiknya."

Faabay Book

"Kami mengenalmu, Rex. Tanpa kau jelaskan, kami tahu kau orang yang tulus," sambung Daevon.

Rex tersenyum. "Kalian harus bersyukur memiliki menantu seperti Bacilio, komando tentara yang mencintai Beatrix tanpa pedulikan jarak."

Caryn dan Daevon mengangguk, ekspresi mereka jelas menggambarkan betapa bahagianya mereka begitu mendengar nama menantu dan putri mereka.

"*Dad*.. *Mom*, kalian juga harus hati-hati. Aku tidak mau kalian bernasib sama seperti Yoselin Adamo, dia merasakan kemurkaan *demon* itu. Sekarang Yoselin dalam masa koma." Daevon dan Caryn terkejut.

Rex menghela nafas berat. "Litzi juga hampir celaka kemarin. Ku rasa demon itu marah karena Yoselin mencampuri urusannya."

"Ya. Aku belajar dari pengalamanku tadi malam," ujar Daevon.

Sebelum Rex pergi, ia meminta Daevon dan Caryn untuk tidak memberitahu soal tujuan demon itu kepada Litzi. Litzi masih *shock* atas kejadian kemarin.

Litzi tersenyum lembut melihat Mitzel yang masih di ruang makan. Disana ada Alejo yang sedang membujuk Mitzel untuk berhenti menangis. Setelah mengobati luka Evgenia tadi, Litzi bergegas untuk menemui Mitzel.

Paabay Book

"Ayo, Nona Mitzel yang cantik! Paman akan mengantarmu ke Mommy Litzi," ajak Alejo.

Mitzel menggeleng. "Aku.. *hiks*.. aku tidak mau. Aku.. aku takut."

"Apa *Mom* pernah berubah menjadi *monster*?" Mitzel terkejut dan mendongak.

Litzi sedikit membungkuk dan tersenyum sambil mengusap air mata Mitzel. Alejo pamit untuk pergi, membiarkan Ibu dan anak itu berdua.

Mitzel memeluk Litzi. "Maafkan Mitzel, *Mommy*. Mitzel sudah jahat pada Dasha."

Litzi mengecup puncak kepala Mitzel. "Iya, sayang. Janji pada *Mommy* kalau kau tidak akan bertengkar lagi dengan Dasha?"

Mitzel mengangguk. "Aku janji."

Litzi mengurai pelukan dan beralih menggendong Mitzel, salah satu puteri kembarnya. Ia melenggang pergi meninggalkan ruang makan. Saat Litzi keluar dari dalam lift, kebetulan dia bertemu Rex. Suaminya itu tahu-tahu sudah ada di depan pintu lift.

"Sini biar aku yang menggendong Mitzel. Kau sedang hamil, sayang," kata Rex dan merebut Mitzel dari Litzi.

Faabay Book

Litzi mengernyit. "Menggendong anakku sendiri apa salahnya?"

"Perasaan.. aku sudah sering memperingatimu sejak kau menggandung Athan. Menurutlah pada suamimu ini," ucap Rex.

Litzi berkacak pinggang. "Kapan aku tidak menurut padamu?"

"Tadi malam kau tidak mau memberiku jatah," balas Rex.

Litzi melototinya dengan tersenyum. "Rex..."

Rex tertawa dan menatap Mitzel. "Aku baru ingin menemuimu, tapi *Mommy* lebih cepat dariku."

"Oh, tentu saja! Litzi Mackenzie! *The power of Mother*!" kata Litzi dengan berbangga diri.

Rex dan Mitzel tertawa. Kemudian Rex membawa Mitzel ke kamar, Dasha sudah menunggunya. Litzi berjalan beriringan dengan suaminya. Setelah melihat Dasha dan Mitzel berbaikan, Rex dan Litzi melangkah pergi. Mereka menuju kamar Ev, Rex ingin melihat keadaan Evgrnia. Ternyata ada Athan di kamar Evgenia, bocah tampan berusia sembilan tahun itu sedang berkutat pada laptop.

"Athanasios, kau sedang apa?" tanya Litzi seraya duduk disisi puteranya.

"Mama, lihat! Rekaman konserku di Florida minggu lalu, sudah dilihat ratusan juta kali! Dan jadi tranding topic di Youtube," gumam Athan dengan semangat.

Paabay Book

Rex sendiri melenggang ke balkon kamar. Ia tersenyum melihat Evgenia yang masih asyik mendengarkan musik sambil bernyanyi dan menari. Saat Evgenia menoleh ke arah pintu balkon, ia terkejut melihat sosok Ayahnya yang berdiri disana.

"Papa!" kata Evgenia dan melepas *earphone*-nya.

"Suaramu tidak kalah bagusnya dengan Athan," gumam Rex.

Evgenia tertawa. "*Yeah*, sebenarnya aku.. *fine* saja jadi penyanyi. Tapi aku kasihan dengan Athan."

Rex mengangkat satu alisnya.

"Nanti Athan kalah populer dariku," kata Evgenia.

"Itu tidak akan terjadi!" balas Athan dengan nada tinggi yang mendengarnya.

"Iya iya! Tidak akan! Karena aku masih bertahan dengan posisiku! Lihat saja, nanti aku merebut posisimu itu!" balas Evgenia.

Athan tersenyum miring. "Aku bukan pengecut yang takut kalah."

Evgenia melipat tangannya di depan dada. "Tenang saja, aku sudah nyaman menjadi model dan pengusaha."

Athan tertawa. "Pengusaha? Bukankah Mama yang mengelolanya?"

"Karena aku masih kecil huh! Setidaknya aku membangun bisnis dengan uangku sendiri. Ya kan, Pa? Ma?" balas Ev.

Paabay Book

Litzi menggelengkan kepalanya heran. "Bisa tidak kalian sehari saja tidak bertengkar?"

"Kami tidak bertengkar, Ma," kata Evgenia, "Cuma berdebat hee hee!"

Rex mengacak puncak kepala Evgenia. "Perdebatan bisa memicu masalah yang serius. Nanti kalian bisa perang."

Athan mengusap pipi Litzi. "Mama jangan anggap pertengkaran kami ini serius, *okay*? Aku juga tidak mau ada masalah dengan Ev. Ini adalah cara kami menunjukan betapa akrabnya kami."

Litzi memegang tangan Athan dan mengecupnya. Meski usia Athan masih sembilan tahun, terkadang perilaku dan cara berpikirnya seperti orang dewasa. Di antara anak-anaknya yang lain, Athanasios yang paling menonjol. Athan cenderung dingin dan cuek, tapi sebenarnya dia penyayang. Sifat-sifat Rex ada pada Athan sepenuhnya.

"Apa pipimu masih terasa nyeri?" tanya Rex.

Evgenia menghela nafas. "Ct! Papaku sayang, Papaku yang tampan rupawan, putrimu ini anak yang kuat. Ini cuma luka kecil."

"Tapi lebam begitu." Rex terlihat cemas.

Evgenia memutar bola matanya. "Mama sudah mengompresinya dan memberikan obat. Sebentar lagi juga sembuh."

Paabay Book

"Maafkan Dasha ya, sayang."

"Papa, Dasha tidak sengaja kok. Lebih baik aku yang kena dari pada Alano atau Jelena," balas Ev.

Rex tersenyum. Ia bangga punya puteri yang punya pemikiran seperti itu. Sebelum Rex dan Litzi pergi dari kamar Evgenia, Rex menghampiri Athan.

"Athan, berapa lama lagi kau di sini?" tanya Rex.

Athan mengernyit, begitupun Evgenia dan Litzi yang bingung. Baru kali ini Rex melontarkan pertanyaan itu saat Athan ada di kamar Evgenia.

"Ya.. kalau aku sudah bosan, Pa. Aku kesini tadi cuma mau melihat kondisi Ev, tapi aku berpikir sekalian saja menemaninya sambil mengecek channel youtubeku. Aku khawatir dia akan merengek kesakitan saat Mama mengurus Mitzel tadi," papar Athan.

Evgenia menatapnya kesal. "Hey! Aku ini gadis yang kuat!"

"Memangnya kenapa, Pa? Tumben Papa bertanya begitu padaku," kata Athan dengan skeptis.

Rex tersenyum. "Papa setuju denganmu, kau menemaninya itu bagus. Karena kakakmu itu bisa saja merengek."

Evgenia tercengang, ia tak menyangka Rex setuju dengan pendapat Athan. Athan tersenyum penuh kemenangan pada Evgenia, membuat Evgenia memutar bola matanya. Rex pun melenggang pergi bersama Litzi meninggalkan Evgenia dan Athan.

Paabay Book

Ada yang Papa sembunyikan dariku dan ini ada kaitannya dengan Ev, batin Athan menatap dingin pintu kamar yang tertutup lalu melirik Evgenia.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 08 | - THE PAST 07

Evgenia menatap sekitar, ia berada di tengah hamparan rumput yang di kelilingi kabut tebal. Evgenia tidak mengerti mengapa ia berada ditempat yang berbeda sekarang, sebelumnya ia sedang bersama Athanasios. Gadis itu semakin bingung saat menyadari tubuhnya menjadi dewasa. Ia melihat pergelangan tangannya dan meraba tubuhnya sendiri. Evgenia mengenakan gaun polos berwarna putih. Angin bertiup kencang, mengibas-ngibaskan rok gaun dan rambut panjangnya.

"Athan!" Ia memanggil adiknya. Suaranya menggema.

Dimana aku? Tempat apa ini? Mengapa aku bisa berada di sini? Batinnya.

Baru tiga langkah berjalan, kakinya berhenti saat ia mendengar suara gaduh dari arah kirinya. Seperti suara puluhan kaki berlari. Evgenia menyipitkan mata, kabut menutupi pandangannya. Suaranya semakin dekat. Evgenia lantas membelalak mata dan melangkah mundur ketika belasan kuda muncul, kuda-kuda tersebut berlari kencang dengan sesekali mengeluarkan suaranya. Kawanan kuda berbulu cokelat melewatinya, pergi ke gerbang yang terbuka.

"Yvette!"

Evgenia menoleh ke arah suara teriakan seorang pria. Pria itu menaiki seekor kuda hitam yang berada di belakang kawanan kuda.

"Yvette, Ibu pasti mencarimu! Cepat pulang!" kata pria itu.

Evgenia mengernyit, apa dia bicara padanya? Evgenia mencari orang lain di sekitarnya, tapi tidak ada.

"Kau bicara padaku?" tanya Evgenia.

Pria tampan berahang tegas itu mendekat bersama kuda hitamnya.

"Kau tidak dengar aku menyebut namamu?" tanya pria itu dengan menyunggingkan senyum.

Evgenia mengernyit. "Namaku Evgenia Mackenzie, bukan Yvette."

Pria itu tertawa. "Sejak kapan kau suka bercanda, Nona Yvette Hemsey?"

Paabay Book

Evgenia semakin bingung. Pria itu turun dan menyuruh Evgenia naik ke atas kuda. Penolakannya percuma, pria itu memaksanya hingga ia duduk di atas kudanya. Setelah pria itu naik di belakangnya, kuda hitamnya bergerak masuk melewati gerbang tersebut. Evgenia sempat melihat sebuah nama yang terukir disebuah kayu di atas gerbangnya, *The Hemsey's*.

Evgenia turun ditempat yang terdapat kandang-kandang kuda. Kawanan kuda yang melewati Evgenia sebelumnya sudah masuk ke dalam kandang. Ada beberapa orang asing selain pria yang memanggilnya 'Yvette' itu. Evgenia baru sadar kalau mereka memakai pakaian kuno. Hanya saja pria berkuda hitam itu penampilannya seperti orang bangsawan.

"Ada apa denganmu, Yvette?" tanya pria itu, "Caramu memandang sekeliling seperti kau baru di sini."

Evgenia hanya diam dengan rasa bingungnya.

"Apa kau hilang ingatan setelah keluar dari dalam hutan?" bisik pria itu dengan tersenyum tipis.

Evgenia mengerutkan keningnya. "Hutan?"

"Aku tahu, Yvette. Tenang saja, aku tidak akan memberitahu Ibu dan Ayah," ucap pria itu masih berbisik.

Pria yang tidak diketahui namanya itu memegang tangan Evgenia dan membawanya masuk ke pintu belakang rumah yang besar nan megah.

Faabay Book

"Selamat sore, Tuan dan Nona Hemsey!" sapa dua orang wanita seraya membungkuk formal ketika Evgenia dan pria itu melewati dapur.

Evgenia mengedarkan pandangannya, interior rumahnya bergaya eropa, klasik dan terkesan megah. Evgenia seperti berada dijaman kebangsawanan.

"Oh, Yvetteku!"

Seorang wanita paruhbaya yang cantik melangkah cepat menghampiri Evgenia lalu memeluknya. Wanita itu melepas pelukannya dan menatap sedih ke arah Evgenia.

"Putriku, tidak biasanya kau tidak membalas pelukan Ibu. Ada apa?" Pelan, tapi tatapan wanita itu menohok.

Evgenia hanya diam dan menatap wanita paruhbaya itu dari atas sampai bawah. Wanita itu juga bernampilan seperti bangsawan.

"Oh, Ibu. Ku rasa Yvette kelelahan setelah ikut berkuda denganku," ucap pria tampan itu.

"Dan kau biarkan adik perempuanmu berkuda dengan gaunnya? Ibu tidak suka, Matteo!" balas wanita paruhbaya itu.

"Maafkan aku, Ibu," kata Matteo.

Wanita paruhbaya itu menghela nafas. "Mungkin ini juga kesalahan Yvette."

Wanita itu menatap Evgenia. "Yvette, Ibu tahu kau suka berkuda, tapi Ibu tidak suka kau berkuda dengan gaunmu. Tidak masalah bagi orang lain, tapi Ibu berbeda. Kau harus patuh pada peraturan dari Ibu. Paham, Yvette?"

Faabay Book

Evgenia hanya diam dan wanita paruhbaya itu melenggang pergi. Matteo menarik tangan Evgenia ke lantai atas.

"Aku tahu, kau tidak membalas pelukan Ibu karena kau tegang. Kau takut pertemuan rahasiamu diketahui oleh Ibu," gumam Matteo.

Evgenia menyimpan kebingungannya dan memutuskan mengikuti alurnya. Matteo mengantarnya ke sebuah kamar. Evgenia tercengang, kamar megah itu dihiasi lukisan-lukisan dirinya. Evgenia menatap punggung Matteo yang berlalu, namun Matteo berhenti diambang pintu.

"Kau beruntung masih diberi kesempatan bertemu dengannya. Setelah ini kau harus siap menerima keputusan Ayah," ucap Matteo.

Evgenia masih dengan diamnya. Pintu kamarnya tertutup dan Evgenia mendekati lukisan dirinya yang terpajang di dinding. Disentuhnya lukisan wajahnya, ia seperti seorang putri bangsawan. Beberapa saat kemudian, Evgenia dijemput oleh seorang pelayan menuju ruang makan yang ada di lantai bawah. Ada tujuh orang yang telah duduk di kursi meja makan, tampaknya mereka menunggu Evgenia. Ada dua orang paruhbaya, empat orang pria dewasa dan satu remaja laki-laki. Di antara mereka hanya satu yang Evgenia tahu namanya, Matteo. Pelayan menarik kursi untuk Evgenia duduk, tepat di samping Matteo.

"Hai, Yvette!" sapa pria yang berseberangan dengannya.

Paabay Book

Entah siapa mereka, tapi sepertinya keluarga Hemsey. Evgenia hanya tersenyum. Kemudian orang asing datang lagi, pria yang mungkin berusia tigapuluh tahunan. Pria itu membungkuk formal di dekat pria paruhbaya yang dipanggil 'Tuan Hemsey' itu, jelas sekali dia kepala keluarga ini.

"Alceo Englberht sudah berhasil ditangkap, Tuan," kata pria berkumis lebat itu.

Tuan Hamsey tertawa lepas. "Bagus! Tahan dan awasi dia sampai besok malam."

Evgenia mengernyit dan menatap mereka yang meliriknya, ada apa?

Evgenia menoleh kepada Matteo. "Al--"

"Kau harus merelakannya," potong Matteo.

"Hubunganmu dengan Alceo dan kedekatanmu dengan keluarga Englberht bisa menjadi kutukan untuk keluarga kita, Yvette," ucap wanita paruhbaya yang duduk di samping Evgenia.

"Maafkan Ayah, putriku. Mereka bukan orang-orang baik," kata Tuan Hemsey pada Evgenia.

Evgenia merasa kepalanya berputar-putar, pandangannya berubah sangat kabur. Ia merasa seakan-akan jiwanya ditarik dengan paksa.

"Ev!!" Suara Athan mengejutkan Evgenia.

Paabay Book

Evgenia tersentak dan memegang sofa kuat-kuat, tempatnya berubah menjadi semula. Di kamarnya dan bersama Athan.

"*Are you okay*?" tanya Athan dengan cemas.

"Apa aku tertidur?" tanya Evgenia.

Athan mengernyit. "*Nope*. Kau melamun sejak tadi. Mungkin.. sudah tiga menit."

Evgenia beranjak dari sofa dan berdiri di depan cermin. Tubuhnya tidak dewasa, ia seperti anak seusianya, sepuluh tahun. Evgenia menghela nafas dan bergegas ke kamar mandi. Athan berdiri di depan pintu kamar mandi.

"Ev, *what happen*? *Tell me*," ucap Athan.

"*It's okay*! *I just... just came out of hallucinations*!" balas Evgenia di dalam.

Evgenia membasuh wajahnya di *wastafel*, lalu mematikan kerannya. Sudut matanya bergerak melirik ke belakang, ia merasa ada seseorang yang sedang memperhatikannya. Evgenia berbalik badan dan tidak ada siapapun. Untuk beberapa detik memastikan tidak ada sesuatu yang aneh di depannya. Ketika Evgenia membuka pintu kamar mandinya, ia dikejutkan dengan sosok Matteo dengan darah yang mengalir dari atas kepala dan tiga panah menancap di dada juga lehernya.

"Ev!!" pekik Athan.

Faabay Book

Suara teriakannya terdengar sampai keluar, Rex yang kebetulan akan ke kamar Evgenia langsung berlari. Sampai di kamar putri sulungnya, tampak Athan yang berusaha membangunkan Evgenia yang jatuh pingsan di ambang pintu kamar mandi.

"Athan, apa yang telah terjadi?" tanya Rex saat menghampirinya.

"*I don't know*, Papa! Athan juga tidak mengerti," jawab Athan yang panik.

Rex mengangkat Evgenia dan membaringkannya di kasur. Wajah Evgenia pucat sekali, tubuhnya juga terasa sangat dingin.

"Keluar dari kamar mandi tiba-tiba Ev kaget dan... pingsan," gumam Athan.

"Ada apa?" tanya Daevon yang baru saja datang.

Rex menghubungi dokter untuk segera datang, sedangkan Daevon memanggil pelayan untuk membawa Athan ke kamarnya.

"Tapi.. Ev.."

"Ev akan baik-baik saja. Dia cuma pingsan. Pergi ke kamarmu dan tidurlah," kata Daevon pada Athan.

Athan menatap Evgenia sejenak dengan pikiran membuncah dan sedih, lalu meninggalkan kamar Evgenia dengan pelayan wanita.

Faabay Book

"Ev, sayang. Bangun, Nak," kata Rex menggenggam tangan Evgenia dan mengelus kepalanya.

Daevon menghela nafas. "Ada yang baru saja datang kesini."

Rex mengelus pipi Evgenia dengan sedih, dalam hati ia merutuk apapun itu yang telah mengganggu putrinya sampai seperti ini. Daevon mengetahuinya dari aroma darah yang melekat di indera penciumannya.

"Tolong, jangan beritahu soal ini pada Litzi," gumam Rex.

xxx

Caryn tercengang mendengar cerita Daevon perihal kejadian Evgenia semalam. Wanita paruhbaya itu menghampiri suaminya dibalkon kamar.

Caryn bertanya, "Apa kau melihat sosok itu?"

"Tidak sempat," jawab Daevon.

"Oh, masalahnya semakin serius," balas Caryn.

Daevon membuang nafas berat. "Semalam Athan ada dikamar Ev. Dia menyaksikan apa yang terjadi."

"Athan itu anak yang sangat pintar, Daevon. Usianya tidak seperti cara dia berpikir. Dia pasti akan mencari tahu," gumam Caryn.

Faabay Book

Daevon menatap ke bawah, ia melihat Athan yang berdiri di tangga teras *mansion*. Athan tampak meresleting tas sekolahnya.

"Dia mirip dengan Rex," ucap Daevon.

Athan memakai tasnya dan mendongak ke atas, tepat ke balkon kamar Daevon dan Caryn. Daevon tersenyum dari jauh dan di balas Athan. Pandangan Athan teralihkan saat Mitzel dan Dasha keluar dari dalam *mansion*.

"Apa Litzi tahu Ev pingsan?" tanya Caryn.

Daevon menggeleng. "Tidak, Litzi jangan sampai tahu. Dia sudah mengalami banyak kejadian aneh. Kasihan."

"Benar. Bagaimana jika suatu saat bukan hanya Athan yang tahu, cucu-cucu kita yang lain tahu? Mitzel, Dasha, Alano dan Jelena," kata Caryn.

Daevon menatapnya. "Kita usahakan mereka jangan sampai tahu. Ketakutan hanya akan membuat keadaan bertambah kacau. Kita bantu Rex dan Litzi menjaga anak-anak."

Evgenia keluar dari dalam *mansion* bersama Rex dan Litzi. Evgenia merasa dirinya baik-baik saja dan memaksa ingin tetap sekolah. Rex pun mengizinkannya. Setelah anak-anak Mackenzie pamit kepada orangtua mereka, mereka masuk ke dalam mobil. Yeah, seperti biasa Ehno mengantar mereka ke sekolah. Kaca mobil mewah itu terbuka.

"Papa, jangan lupa telepon Ev kalau sudah sampai di Rusia," kata Evgenia.

Faabay Book

"Ya, sayang," balas Rex.

"*Love you guys*!"

"*Love you too*, *babygirl*!" balas Litzi.

Evgenia tersenyum dan kaca mobil tertutup bersamaan dengan mobil yang melaju. Selepas mereka pergi, pelayan datang membawa koper dan mobil hitam mewah berhenti dipelataran mansion. Pelayan memasukan koper Rex ke dalam bagasi mobil.

"Kalau jetnya sudah terbang, hubungi aku ya? Di sana tetap jaga kesehatanmu. Jangan makan makanan yang aneh-aneh.

Terus kabari aku," gumam Litzi seraya menggenggam tangan Rex.

Rex menangkup sisi wajahnya. "*Don't worry. I protect my health and heart. Just for you. Okay*?"

Litzi tertawa pelan dan mengangguk. Rex mengecup bibir Litzi lalu ke keningnya cukup lama.

"*Bebe*, kau juga jaga dirimu baik-baik ya? Jaga anak-anak. Kalau ada apa-apa, bilang. Disini ada banyak orang yang selalu siap untukmu. *Te amo*," ucap Rex.

Litzi mencium pipi suaminya. "*Te amo*."

Santos membuka pintu mobilnya untuk Rex, lalu pamit kepada Litzi dan masuk ke dalam mobil. Santos turut ikut bersama Tuannya ke Rusia. Rex berencana ke *Serzh Schoo*l sebelum ke bandara, ia ingin bicara dengan pimpinan sekolah untuk meminta izin. Rex menemui pimpinan sekolah di ruangannya, kedatangannya disambut hangat oleh pimpinan sekolah. Hubungan Rex dan pria paruhbaya itu sangat baik, mereka sudah lama kenal dan berteman sehingga Rex lebih rileks saat bicara bersifat *privacy* sekalipun.

Paabay Book

Rex menceritakan kejadian aneh yang menimpa Evgenia, namun ia sama sekali tidak memaksa pimpinan sekolah untuk percaya dengan ceritanya. Akan tetapi pimpinan sekolah ternyata bisa percaya. Rex ingin orangnya mengawasi anak-anaknya dari monitor CCTV yang ada di sekolah, Rex juga ingin CCTV sekolah terhubung dengan laptop dan ponselnya. Rex mau memastikan mereka aman selama ia tidak ada. Setelah berpikir, pimpinan sekolah pun memberinya izin. Rex

mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya atas pengertian pimpinan sekolah.

"Tuan Anthony, tolong rahasiakan hal ini," ucap Rex.

"Percayakan padaku, Tuan Mackenzie. Apa yang terjadi pada putri anda tidak akan bocor kepada siapapun," balas Anthony.

Rex berjabat tangan dengan pimpinan sekolah dan pamit pergi. Sepertinya Rexford Mackenzie akan dapat pertanyaan dari Athanasios. Pasalnya Athan melihat Ayahnya yang baru saja keluar dari ruang pimpinan sekolah yang letaknya dilantai tiga. Kelas Athan berada dilantai dua, ia melihatnya dari balkon kelas.

Di samping itu...

Faabay Book

Zoey baru sampai di kelas, ia menghampiri sahabatnya. Evgenia duduk dengan memainkan tali tasnya, pandangannya tampak kosong. Zoey menepuk pundak Evgenia hingga gadis *mini trillionaire* itu mengerjap, Evgenia memberikan senyum manisnya pada Zoey. Mengucapkan selamat pagi padanya dan menanyakan kabarnya.

"*Great*! *What about you*, *pink rose*?" tanya Zoey.

Evgenia punya panggilan khusus dari sahabatnya itu. Zoey mamanggilnya mawar merah muda sejak Evgenia bercerita tentang mawar-mawar pink yang ia dapatkan di lokernya. Zoey menarik kursinya dan duduk di dekat Evgenia.

"*I'm fine*." Evgenia tersenyum.

Zoey melirik tas Evgenia. "Kenapa kau belum menaruh tasmu di loker?"

Evgenia tertawa kecil. "Oh, itu.. aku lupa. Ya, lokernya melewatiku. *Hum*, maksudku aku melewati lokernya."

"Ev... kau benar baik-baik saja? Kau terlihat tidak fokus," gumam Zoey.

Evgenia tertawa lepas dan menepuk tangan Zoey. Meski itu benar, ia ingin menyimpannya sendiri kali ini. Evgenia bilang pada Zoey, kalau dia baik-baik saja dan Zoey yang aneh.

"Aku mau menaruh tasku. Kau mau ikut?" ajak Evgenia dan berdiri.

Zoey dengan semangat berdiri. "*Yup*!! Barangkali aku lihat mawar itu di lokermu. Dari penggemar rahasiamu."

Raabay Book

Evgenia mengernyit. "Zoey, bagaimana bisa kau tahu soal itu? Penggemar rahasia? Kita masih anak-anak."

"Sepertinya aku terlalu banyak menonton *romance* film," balas Zoey dengan gaya bicara seperti orang dewasa.

"*Stop it*! Kita lebih layak menonton animasi dan kartun anak-anak." Evgenia berjalan keluar kelas.

Di setiap langkah Evgenia, ia berharap seperti kemarin. Dimana ia tidak menemukan mawar pink di dalam lokernya. Evgenia takut sosok Matteo entah itu nyata dia lihat atau hanya khayalan, mawar pink misterius itu kembali. Evgenia sampai di depan lokernya, ia menarik nafas dan

menghembuskannya pelan. Uff, lega rasanya mawar itu tidak ada dilokernya. Evgenia menutup pintu lokernya, tersenyum dan kembali ke kelas bersama Zoey.

Semoga mawar itu benar-benar berhenti dan apa yang aku lihat kemarin tidaklah nyata. I hate pink rose. I hate both, batin Evgenia.

× × ×

"Apa yang kau pikirkan?"

Litzi mengerjap dan tersenyum kepada Caryn, wanita yang dia anggap seperti ibunya sendiri. Caryn bergabung dengan Litzi diruang makan, mereka duduk berseberangan.

"Kenapa *Mom* Caryn tidak membaca pikiranku?" tanya Litzi.

Faabay Book

Caryn tertawa. "Bagaimana jika itu hal pribadi, sayang?"

Litzi mengulas senyum lagi. "Iya, *Mommy* tidak suka sembarangan memakai kemampuan Mom. Tadi itu aku hanya bercanda. Hehe.."

"*So, what do you think, sweetheart*?" tanya Caryn.

Litzi menghela nafas pelan. "Aku hanya cemas saja, *Mom*. Rex bilang semalam Ev demam dan dia baru memberitahuku tadi pagi."

Menyebalkan. Untung sayang, batin Litzi.

"Rex sangat menyayangimu, Litzi. Ia tidak mau mengganggu istirahatmu. Ev baik-baik saja, dokter sudah menanganinya dan kau lihat sendiri kan dia terlihat sehat," ujar Caryn.

Litzi tersenyum. "Ya, demam sesaat. Untung saja Rex cepat mengambil tindakan."

"Jangan terlalu dipikirkan, buat Rex mendapatkan hasil usahanya yang ingin kau baik-baik saja. Kau jangan sampai *stress*. Ingat kehamilanmu, *okay*?"

Litzi mengangguk mengerti dan meminum setengah gelas susu yang ada di depannya. Setelah meneguknya sampai tandas, Litzi pamit pergi ke rumah sakit untuk melihat kondisi Yoselin Adamo. Litzi pergi tidak sendirian, ia diantar oleh supir.

Andreas melajukan motor sportnya dengan kecepatan sedang, diekori temannya. Remaja tampan itu bergegas ke *Serzh School* setelah mereka menyelesaikan ujian di jam akhir sekolah. *Serzh School* adalah sekolah dasar kelas elit tempat dimana bibinya mengajar. Andreas berhenti sebentar di depan gerbang sekolah untuk meminta izin kepada *security* yang berjaga di pos. Andreas sesaat berbincang dengan dua *security* tersebut, mereka kenal Andreas Jullien. Oh, *God*.. sebenarnya menemui bibinya adalah alasan omong kosong. Kali ini Andreas punya tujuan lain. Setelah dapat izin, Andreas masuk dengan temannya itu.

"Apa kau serius dengan rencanamu ini, Andreas?" tanya Mikhail.

Andreas melepas helmnya. "Kapan aku tidak serius dalam rencana?"

Mikhail sesaat menggerakan bola matanya ke atas. "*Ne..ver*."

Andreas turun dari motor *sport* hitamnya dan berjalan meninggalkan area parkir, Mikhail mensejajarkan posisinya dengan Andreas. Mereka menuju lapangan basket yang ada di sisi gedung *Serzh School*. Mikhail duduk dibangku taman di bawah pohon. Andreas mempijakan kakinya di atas lapangan basket, ia melepas jaket, ranselnya dan berbaring di lapangan. Andreas melihat jam dilayar ponselnya, lalu melirik ke gedung sekolah, ke arah lantai tiga, fokus pada satu pintu kelas.

"Kenapa kau tiba-tiba begitu tertarik padanya? Dia hanya gadis kecil dan.. lagipula apa kau yakin bisa bicara dengan orang terkenal seperti dia?" kata Mikhail.

Andreas tampak menerawang. "Ayahnya kenal baik denganku, keluargaku. Dia sempat mengurusku waktu aku masih kecil. Tapi kami sudah lama tidak bertemu."

Paabay Book

"Rexford Mackenzie?"

"Memang anak itu punya Ayah berapa?"

"Aku hanya memastikan," balas Mikhail, "Ngomong-ngomong dia cantik."

"Siapa?" tanya Andreas.

"Evgenia."

"Oh, aku kira Rexford Mackenzie."

"*What*?"

Andreas tertawa. "Aku pikir kau masih membicarakan bos itu."

Mikhail memutar bola matanya.

"Anak kecil itu memang cantik," gumam Andreas dan tersenyum.

Andreas menatap langit biru di atasnya, awan-awan putih terus bergerak perlahan-lahan. Siang ini tidak begitu panas sehingga Andreas menikmati waktunya berbaring dipermukaan lapangan itu. Andreas melakukan record selfie dengan kamera ponselnya, ia mengarahkan kameranya ke wajahnya dan langitnya.

Lensa matanya secerah birunya langit, Andreas Jullien memang tampan. Banyak gadis yang menyukainya, tapi hati Andreas tidak mudah untuk di dapatkan. Andreas berdarah Spanyol, dulu keluarganya sempat bermusuhan dengan Rex. Setelah permusuhan berakhir, hubungan mereka terjalin baik. Andreas sebelumnya tinggal di Barcelona bersama orangtuanya. Sepeninggal orangtuanya, Andreas diasuh adik dari Ibunya dan pindah ke Los Angeles.

Paabay Book

"*One*, *two*, *three*, *four*, *five*," gumam Andreas.

Terdengar suara bel dari *Serzh School*. Bel yang menandakan jam sekolah telah selesai. Andreas bangun, memakai ranselnya dan mengambil jaketnya. Ia sejenak melihat ke salah satu kelas di lantai tiga. Dari jauh ia melihat Evgenia keluar dari dalam kelas, gadis berusia sepuluh tahun itu keluar sambil mengobrol dengan Zoey. Andreas pergi meninggalkan lapangan basket, ia menunggu di pelataran depan *lobby*

sekolah. Mobil yang menjemput anak-anak Mackenzie sudah datang. Ehno keluar dan menatap Andreas.

"Dia mengawasimu, Andreas," bisik Mikhail.

"Kalau aku jadi dia, aku juga akan melakukannya." Dengan santai Andreas mengatakannya.

Athan dan Evgenia sampai di *lobby*. Seperti biasa jam pulang mereka tidak sama dengan Dasha dan Mitzel, sikembar itu pulang lebih awal dari mereka. Evgenia melihat keberadaan Andreas, ia melihat remaja laki-laki itu beberapa detik lalu setelah Zoey pergi, Evgenia kembali melihat Andreas.

Apa yang dia lakukan di sini? Tanya Evgenia dalam hati.

"Sepertinya dia mau bicara denganmu, Ev," kata Athan.

Faabay Book

Evgenia menatap Athan dan menghampiri Andreas. Begitupun Andreas yang bergerak menghampiri Evgenia. Ehno mengawasinya dari jauh.

"Hai!" sapa Andreas.

Evgenia sedikit mendongak dan tersenyum. "Hai!"

"Masih ingat denganku? Andreas Jullien," kata Andreas.

Evgenia mengangguk pelan dan pikirannya terlempar pada mimpi waktu itu, nama yang membuatnya terasa tidak asing.

"Alceo Englbehrt," ucap pria disisi kanan.

"Andreas Jullien," ucap pria di sisi kiri.

Evgenia tidak mengerti, entah ini suatu kebetulan atau apa. Nama Andreas Jullien juga pernah muncul di mimpinya. Evgenia melihat wajah Andreas, hampir mirip dengan Andreas Jullien dewasa dalam mimpinya.

"Nona Mackenzie," panggil Andreas.

Evgenia mengerjap dan tersenyum. "*Call me* Ev."

"*Okay*, Ev. Nama panggilan yang mudah. Oh ya, apa aku boleh ke rumahmu?" tanya Andreas.

Mikhail tersenyum tak percaya dengan Andreas yang benar-benar berani.

Faabay Book

Evgenia mengernyit. "Untuk apa?"

"Aku mau bertemu Tuan Rexford Mackenzie," jawab Andreas.

Ehno menghampiri mereka dan berkata jika orang asing ingin berkunjung ke kediaman keluarga Mackenzie, maka ia harus mendapat izin langsung dari kepala keluarga. Itu artinya Andreas wajib dapat izin lebih dulu dari Rexford Mackenzie.

"Berikan nomormu untuk aku hubungi nanti," kata Ehno seraya mengulurkan ponselnya.

Andreas mengambilnya dan mengetik beberapa digit nomor pribadinya. Kemudian Evgenia pulang bersama Athan dan Ehno. Andreas dan Mikhail sama-sama menatap mobil mewah yang berlalu itu.

"Apa aku boleh ikut, Andreas?" tanya Mikhail.

"Jika kau dapat izin dari Tn. Mackenzie," balas Andreas dan berjalan ke tempat parkir.

"Kau menyukai Evgenia?" tanya Mikhail.

"Ya," jawab Andreas, "Semua orang menyukainya."

Mikhail menatap Andreas dan berpikir sejenak. "Aku harap kau diam-diam bukan pedofil."

Andreas memakai jaketnya dan tertawa, Mikhail memang konyol dan suka berpikiran yang aneh-aneh.

"Menurutmu aku pedofil?" tanya Andreas dengan senyum gelinya dan naik ke atas motornya.

Faabay Book

"Bisa jadi," kata Mikhail dengan wajah polosnya.

"Anak kecil itu suatu saat aku nikahi," ucap Andreas.

Mikhail tercengang, menganggap perkataan Andreas sungguhan. Andreas hanya datar menanggapi respon Mikhail dan memakai helmnya.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 09 | -THE PAST 08

Smolensk, Rusia.

Smolensk adalah sebuah kota di bagian barat Rusia yang terletak di sungai Dniepr. Kota ini pernah menjadi bagian dari Lituania sejak awal abad ke 15 hingga tahun 1514. Republik Lituania adalah sebuah Negara di Eropa bagian timur laut. Zilya Hemsey, perempuan berusia 18 tahun, salah satu penduduk di kota Smolensk. Mungkin menurut pandangan sebagian orang, tidak ada yang menarik dengan kehidupannya. Dia sederhana, tertutup dan suka menyendiri di dekat sungai Vazuza. Tapi mereka tidak tahu kalau darah bangsawan mengalir dalam tubuhnya.

Faabay Book

Sore ini seperti biasa ia duduk di dekat sungai Vazuza. Ia menulis sesuatu di buku *diary* yang ia pangku. Setelah membacanya ulang, ia menutup bukunya dan menatap ke sekitar sungai Vazuza. Sepi sekali, tidak ada sahabat atau teman dekat dalam hidup Zilya. Gadis itu meninggalkan kehidupan menyenangkannya di Jerman dua tahun yang lalu, sejak ia menemukan Ayahnya tewas bunuh diri. Di kota inilah Zilya Hemsey sangat berubah, hidup seakan-akan ia satu-satunya manusia dibumi.

Selama bermenit-menit Zilya merenung, ia pun beranjak meninggalkan sungai Vazuza saat langit mulai gelap. Sampai dirumah, Zilya masuk dengan wajah lesunya. Ia tinggal disalah satu rumah berlantai dua di komplek perumahan.

"Zilya, dari mana saja kau baru pulang?" Suara seorang wanita menghentikan langkah kaki Zilya di ujung tangga.

Zilya menoleh dan menatap wanita yang sedang memasak didapur.

"Ada banyak hal yang harus aku pikirkan, Claire," kata Zilya dengan menekan nama Claire lalu menaiki tangga.

Claire terdiam, ia menatap punggung Zilya yang berlalu. Zilya sangat membencinya. Zilya berpikir Claire adalah perusak rumah tangga orangtuanya dan penyebab Ayahnya bunuh diri. Claire adalah istri kedua Ayahnya, mereka menikah pun tanpa diketahui istri pertamanya dan Zilya. Claire sudah pernah menjelaskan, tapi Zilya menutup keras hatinya.

Zilya tidak langsung ke kamarnya, ia menuju kamar yang berada di ujung lorong. Ia melihat Ibunya, wanita paruhbaya yang terbaring di kasur dengan alat-alat medis yang menempel di tubuhnya. Zilya menaruh tasnya disofa dan duduk di kursi yang ada di sisi tempat tidur, ia menatap Ibunya dengan sedih. Orlenda Hemsey, wanita berdarah Jerman yang mengalami kecelakaan hebat dua bulan yang lalu hingga ia harus kehilangan satu kakinya. Mata Orlenda yang sebelumnya terpejam, perlahan terbuka dan menoleh ke arah Zilya.

Paabay Book

"Hai, sayang," gumam Orlenda dengan tersenyum.

"Bagaimana keadaan Ibu? Ada yang sakit?" tanya Zilya.

Orlenda menggeleng. "Ibu baik-baik saja. *Kak proshel tvoy den'*?"

*(*Kak proshel tvoy den'* | Rusia : **Bagaimana harimu**)

"Tetap sama," jawab Zalya, "Tapi aku memikirkan banyak hal hari ini."

Orlenda diam, menanti kelanjutan ucapan putrinya.

"Aku masih tidak menyangka kalau aku... keturunan bangsawan," gumam Zilya dengan kening berkerut.

Orlenda tertawa pelan. "Ayahmu dulu juga seperti itu, saat dia masih seusiamu. Tidak percaya kalau mendiang nenekmu berdarah bangsawan."

Zilya sesaat diam saat Orlenda menyebut tentang Ayahnya. Kemudian Zilya melipat tangannya di depan dada.

Faabay Book

"Yang lebih membuatku tidak menyangka adalah tentang keluarga Hemsey dan Englberht di zaman yang kuno itu," kata Zilya sedikit sarkas.

Orlenda tersenyum. "Itu benar-benar pernah terjadi, sayang."

Zilya diam dan menatap ke arah lain. Orlenda meminta Zalya mengulurkan tangannya, Zalya pun menurutinya. Orlenda menggenggam tangan kanan Zalya dengan kedua tangannya dengan erat, seperti menunjukan permohonan.

"Kau harus lindungi anak itu, Zalya. Bantu dia melewati masa-masa sulitnya," ucap Orlenda.

Zilya beberapa detik diam, lalu menarik tangannya dari genggaman Orlenda dan melangkah untuk mengambil tasnya.

"Dendam keluarga Englberht itu nyata," ucap Orlenda.

Zilya yang akan meninggalkan kamar Ibunya lantas berhenti dan memikirkan ucapan Orlenda, sosok Ayahnya terlintas.

"Apa kematian Ayah juga karena dendam keluarga Englberht?" tanya Zilya tanpa melihat Orlenda.

Tidak ada jawaban.

"Ibu kau dengar aku?" Zilya berbalik badan.

"Ibu?" Zilya memanggilnya seraya berjalan mendekat.

Orlenda hanya diam, matanya terus terbuka dengan pandangan kosong. Mulutnya sedikit terbuka. Zilya merasa ada sesuatu yang tidak beres dengan Ibunya. Zilya berjalan cepat sampai tas ranselnya jatuh, Zilya mencoba menyadarkan Orlenda. Mata Zilya berlinang air mata, ia memeriksa nafas, denyut nadi dan detakan jantung Ibunya.

Faabay Book

"Ibu! Ibu! Ibu, bangun!!! Bu!" teriak Zilya seraya mengguncangkan tubuh Orlenda beberapa kali.

Claire datang dengan panik. "Apa yang terjadi?!"

"*Verlass mich nicht*!!!!" pekik Zilya dan memeluk tubuh Orlenda. Tangisannya pecah.

*(*Verlass mich nicht* | Jerman : **Jangan tinggalkan aku**)

Claire menghubungi dokter seraya melihat wajah Orlenda yang pucat, air matanya menetes.

××××

Los Angeles, California.

Hujan turun begitu deras ketika Ehno tiba di *The Mackenzie's mansion* mengantar anak-anak Mackenzie pulang. Pelayan keluar untuk memayungi Evgenia dan Athan menuju teras mansion.

Evgenia dan Athan masuk, *mansion* tampak sepi. Hanya Alejo yang menghampiri mereka, mengucapkan selamat siang dan bertanya apa yang mereka butuhkan. Athan yang tidak membutuhkan apapun saat ini bergegas ke lantai atas.

"Alejo, *where are the others*? Tumben sekali," kata Evgenia.

"Mereka ada di kamar mereka masing-masing, Nona. Kecuali Nyonya Litzi," kata Alejo.

Paabay Book

Evgenia mengernyit. "Kemana Mama?"

"Nyonya pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Nyonya Adamo," jawab Alejo.

"Nyonya Adamo? Namanya seperti pemilik toko permen itu." Evgenia tampak menerawang.

Kemudian Evgenia pergi meninggalkan Alejo, gadis cantik berusia 10 tahun itu menuju kamarnya. Saat melewati lorong yang sepi dan beberapa jendela, petir terdengar begitu keras. Evgenia sampai melihat kilatan cahayanya dan berhenti sejenak, jantungnya berdetak kencang. Ia melanjutkan langkah kakinya, tapi kemudian memelankan langkahnya

ketika ia merasa ada yang mengikutinya. Evgenia menoleh dan kosong. Beberapa detik diam mengawasi sekitar, Evgenia kembali merasa ada yang memperhatikannya.

"Athan! Athan!" Evgenia memanggilnya.

Tidak lama Athan keluar dari kamarnya, letak kamarnya satu lorong dengan kamar Evgenia. Athan mengernyit melihat wajah Evgenia yang tegang.

"*Why you call me*, *barbie*?" tanya Athan seraya berjalan mendekat.

"Mau tidak temani aku sampai Mama pulang?" tanya Evgenia.

Athan mengernyit dan menganggu, "*Fine*."

Faabay Book

"*Thank's*," Evgenia tersenyum.

Lalu Evgenia berjalan ke kamarnya bersama Athan..

"Ngomong-ngomong, tumben kau memintaku menemanimu?" gumam Athan.

"Petirnya membuatku takut," jawab Evgenia sekenanya.

Mereka sampai di depan pintu kamar. Alih-alih Athan mau membuka pintunya, Evgenia justru menahannya dengan menarik tangan Athan dari *handle* pintu.

"*What's up*?" Athan menatapnya bingung.

Evgenia menatap pintunya. "*Wait*."

Evgenia mendengar suara percakapan dan tawa anak-anak di dalam kamarnya. Samar-samar suaranya seperti anak laki-laki dan perempuan. Ia juga sesekali dengar suara benda-benda berjatuhan.

"Ev." Athan menatapnya bingung.

"Kau dengar suara itu?" tanya Evgenia.

"Suara apa?"

Evgenia menatapnya kesal. "Masa kau tidak dengar? Suaranya jelas!"

"Ya, aku mendengarnya," jawab Athan.

Evgenia menatapnya serius. "*Really*?"

Paabay Book

"Ya, suara nada bicaramu kan?" timpal Athan.

Ekspresi Evgenia berubah cemas lalu menatap pintunya dan langsung membuka pintunya, dan apa yang dia lihat di dalam kamarnya, membuat Evgenia seperti orang bingung.

Aku mendengar suara mereka dengan jelas, batin Evgenia.

"Ev, *are you okay*?" tanya Athan dengan cemas.

Evgenia diam.

"Ada apa ini?" Suara Caryn mengejutkan mereka berdua.

Entah sejak kapan Caryn sudah ada di belakang mereka. Evgenia tertawa pelan dan masuk ke kamarnya, mengatakan kalau tidak ada yang terjadi dan ia baik-baik saja. Evgenia menaruh tas ranselnya di kasur dan menatap sekitar kamarnya, memastikan memang tidak ada anak kecil.

"Apa Alano dan Jelena di kamar mereka, *grandma*?" tanya Evgenia.

Caryn mengangguk. "Ya, sayang. *Grandpa* juga bersama mereka disana."

"Uh.. oh, Alejo memberitahuku tadi," Evgenia tersenyum tipis.

Caryn sebenarnya tahu Evgenia berbohong, tapi ia memilih diam. Lagipula ada Athan, Caryn tidak bisa menanyakan soal suara itu pada Evgenia sekarang.

Paabay Book

Malam harinya...

Andreas bersandar di tempat tidurnya seraya membaca sebuah buku. Dia terlihat begitu serius, perapian yang ada di dalam kamarnya menghangatkan tubuhnya yang mengenakan pakaian hangat. Los Angeles malam ini dingin sekali. Andreas tinggal bersama bibinya, suami bibinya dan anak perempuannya. Tinggal di sebuah komplek perumahan yang elit dan jauh dari kebisingan.

Ponsel yang tergeletak di atas meja berbunyi, panggilan masuk. Andreas menandai dan menutup bukunya, lalu mendekat ke meja. Dari nomor yang tidak dikenal, Andreas menerima panggilan tersebut.

"Halo?" Andreas membuka suara.

"*Hello, ini dari kediaman keluarga Mackenzie. My name is Ehno Georgino, one of the Mackenzie family bodyguard's,*" kata pria diseberang sana.

"Oh, kau. Ada apa, *sir*?" tanya Andreas dengan santai.

"*Lima menit lagi Tn. Rexford Mackenzie akan menghubungimu*."

Andreas diam sejena.. "*Okay*, aku tunggu."

Setelah Ehno mengucapkan terimakasih dan memutuskan sambungan telepon, Andreas berdiri di dekat jendela. Sesaat ia menatap luar lalu ponselnya, pria yang pernah menjadi musuh keluarganya akan bicara dengannya setelah sekian lama. Mengingat kelakuan mendiang kedua kakaknya, Andreas jadi merasa bersalah dan tidak enak dengan Rexford juga Litzi. Benar, nomor yang tidak diketahui kembali menghubunginya. Panggilan *video call*.

Faabay Book

Andreas duduk di tepi ranjang tidurnya dan menarik nafas, menghembuskannya pelan. Andreas menekan tombol di layar ponselnya untuk menerima panggilan tersebut. Senyumnya terutas saat ia melihat wajah Rexford Mackenzie. Tampak Rexford memakai setelan formal, ia masih tampan seperti dulu.

"*Halo, Andreas!*" kata Rex dengan sumringah.

"Halo, Mr. Rex!" balas Andreas.

Rex tertawa. "*Aku rindu panggilan itu. Dulu Litzi sering memanggilku seperti itu, tapi sekarang dia lebih suka memanggilku suami.*"

Andreas tersenyum. "Bagaimana kabar kalian?"

"*Baik, sangat baik. Litzi pasti senang Andreas kecilnya sekarang sudah besar. Bagaimana denganmu?*"

"Aku juga baik. Aku tidak menyangka, Tuan masih mengenaliku."

"*Wajahmu tidak pernah berubah sejak kecil. Saat Ehno menyebut namamu, aku tahu itu kau. Dia bilang kau menemui Ev di sekolahnya*."

Andreas mengangguk. "*Yeah*. Maaf jika aku lancang, Mr. Rex."

Faabay Book

"*No, it's okay. Gadis itu pasti tidak ingat siapa kau, dia masih sangat kecil ketika kau datang menemuinya di Madrid.*"

Andreas tersenyum lebar. "Ya. Aku akan memberitahunya nanti. Jadi, Mr. Rex, apa aku diizinkan ke rumahmu?"

"*Of course! Silahkan, Andreas. Kunjungi rumah kami kapanpun kau mau.*" Rex terdengar begitu semangat.

Andreas merasa begitu senang. Entahlah, dia merasa begitu dekat dengan keluarga mereka. Andreas ingin menebus kesalahan mendiang Salvatore dan Erick dengan berbuat baik kepada keluarga Mackenzie.

××××

Moskow, Rusia.

Rexford Mackenzie selesai dengan pekerjaannya di Moskow, seminar telah rampung siang ini. Dia akan kembali ke Los Angeles sore nanti. Setelah berbincang dengan beberapa pimpinan perusahaan properti di Rusia, ia pamit untuk pergi. Sampai diluar gedung, media massa menunggunya, mendekatinya untuk mengajukan banyak pertanyaan. Para pengawal membuat formasi untuk membuat batasan antara Rex dan para media massa.

Di seberang gedung, tepat di tepi jalan, ada gadis yang memperhatikan Rex. Gadis itu mengenakan jaket hitam dengan memakai penutup kepala jaketnya dan tas ransel berada di punggungnya. Rex sebentar memberi mereka kesempatan dan menjawab beberapa pertanyaan dengan senyum manisnya, lalu berjalan mendekat ke mobil.

Paabay Book

"*Izvinite*! Biarkan aku bicara dengan Tn. Mackenzie! *Izvinite*! *Umolyayu*!"

*(*Izvinite* | Rusia : **Permisi**. *Umolyayu* | Rusia : **Ku mohon**)

Santos membuka pintu mobil untuk Tuannya dan Rex hendak masuk, namun tertahan saat mendengar suara seorang anak perempuan yang berteriak lirih menyebut namanya.

"Tn. Mackenzie ada banyak urusan. Sebaiknya kau pergi," kata salah satu pengawal.

"Aku mohon, ini penting. Tolong! Tuan! Tn. Mackenzie! Aku mau bicara. Tuan!"

"Pergilah!"

Rex yang melihat remaja perempuan itu tidak tega, ia pun menghentikan pengawal tersebut dan menghampiri gadis itu.

"Halo, Tn. Mackenzie! *My name is* Zilya Hemsey. Aku..."

Ucapannya terputus, karena tiba-tiba saja gadis itu jatuh pingsan. Rex dengan sigap menangkap tubuhnya dan sebuah lembar foto jatuh dari saku celana gadis itu. Santos mengambilnya dan menunjukannya pada Rex, foto seorang wanita paruhbaya bersama gadis yang ada ditangannya saat ini.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 10 | -THE PAST 09

Samar-samar Zilya melihat seseorang yang nampaknya berdiri di dekatnya. Sampai kemudian penglihatannya jelas, Zilya hendak bangun dan dibantu seseorang agar punggungnya bersandar. Zilya mengedarkan pandangannya, ruangannya serba putih.

"Kau pingsan begitu saja. Jadi aku membawamu ke rumah sakit," gumam pria bernada bariton itu.

Zilya menatapnya, ia tidak percaya bisa melihatnya sedekat ini. Jauh-jauh Zilya datang dari Smolensk untuk menemuinya di Moskow, usahanya membuahkan hasil. Setidaknya rencana pertamanya.

Faabay Book

"Maaf aku telah merepotkanmu, Tn. Mackenzie," kata Zilya.

Rex tersenyum dan menggeleng. "Tidak, Nak. Sama sekali tidak. Dokter bilang kau kelelahan dan dehidrasi."

Zilya diam.

"Kau dari kota Smolensk?" tanya Rex.

"Ya, bagaimana Tuan tahu?" Zilya mengernyit.

"Dari kartu identitasmu. Zilya Hemsey, nama yang bagus."

"Terimakasih, Tuan. Mendiang Ibuku yang memberikan nama itu untukku."

Rex sedikit terkejut. "Mendiang?"

Zilya menunduk dan tersenyum. "Dia meninggal dua hari yang lalu."

Rex menghela nafas pelan. "Aku turut menyesal. Semoga Ibumu beristirahat dengan tenang."

Zilya menatap pria dewasa itu dan tersenyum sekejap. Zilya tidak yakin Ibunya beristirahat dengan tenang, permintaan terakhirnya baru ia mulai.

"Apa kau melakukan perjalanan dari Smolensk?" tanya Rex.

Zilya mengangguk. "Ya, Tuan. Aku ke Moskow untuk menemuimu. Selama perjalanan aku hanya memikirkan apa aku bisa bertemu dengan orang besar sepertimu."

Paabay Book

"Dan karena itu kau kelelahan dan dehidrasi?" timpal Rex lalu menghela nafas, "Zilya, sekarang aku sudah ada di depanmu. Katakan apa yang ingin kau katakan. Aku akan mendengarnya dengan baik."

Zilya pun mengatakan tujuannya menemui Rexford Mackenzie adalah untuk memberitahu tentang bahaya yang mengintai Evgenia Mackenzie hingga mengancam nyawanya. Awalnya Rex tidak mengerti dan sulit menerimanya, namun setelah Zilya menjelaskannya dan menceritakan tentang keluarga Hemsey juga Englberht, Rex mulai mengerti. Meski begitu Rex masih belum bisa sepenuhnya percaya.

"Aku tahu Tuan ini sulit untuk di mengerti, tapi itu adalah kenyataan. Ibuku bilang, orang kepercayaan keluarga Hemsey

pertama pernah menulis tentang permusuhan keluarga kami dan Englberht dimasa lalu. Bukunya terus terwarisi hingga jatuh ke tangan Ayahku. Aku bisa menunjukan buku itu padamu, Tuan. Tapi buku itu ada di Texas," papar Zilya.

Rex tercenung. "Aku akan mengatur rencana untuk ke buku itu setelah kau pulih. Bisa kau berikan aku nomor ponsel Ayahmu? Dia harus tahu kondisimu."

"Aku akan memberikannya, Tuan. Tapi sayangnya kau tidak akan bisa bicara dengannya," gumam Zilya.

Rex mengernyit.

Zilya tersenyum dan pandangannya tampak kosong. "Dia meninggal dua tahun yang lalu."

Faabay Book

"Oh, maafkan aku, Zilya. Aku turut berduka." Rex merasa tidak enak hati.

Zilya diam dan menatap jendela ruang perawatannya, ia memikirkan Orlenda. Rasanya masih berat kehilangannya, Ibu sekaligus sahabat satu-satunya. Entah, Zilya akan cerita dan berkeluh kesah kepada siapa jika sudah terbiasa kepada Ibunya. Zilya berpikir ia akan melewati banyak hal berat karena terlibat dalam masalah keluarga Mackenzie, yang mana Evgenia Mackenzie menjadi sasaran dendam hasil permusuhan keluarga Hemsey dan Englberht di masa lalu.

×××

Los Angeles, California.

Litzi duduk dengan Mitzel, Ibu enam anak itu sedang menyisir rambut putrinya. Mitzel dengan tenang tetap pada posisinya sambil mengbrol dengan Dasha, saudara kembarnya. Dasha dan Mitzel lebih mirip dengan Litzi daripada saudara mereka yang lain. Litzi tersenyum mendengar percakapan anak-anaknya, membahas tentang guru baru mereka di sekolah. Hari ini hari libur sehingga anak-anak Mackenzie ada di mansion.

"*Mommy*, aku mau bilang sesuatu," kata Dasha yang duduk di karpet sambil memainkan i-padnya.

Litzi tersenyum. "Ya, sayang. Katakan."

"Tapi.. Dasha tidak tahu apakah itu nyata atau hanya imajinasi Dasha," gumam Dasha.

Faabay Book

Litzi mengernyit. "Memangnya seperti apa, sayang? Dasha cerita saja."

"Laluna," sambung Mitzel.

"Siapa itu Laluna?" tanya Litzi.

"Tidak tahu, *Mom*. Saat Dasha duduk di koridor kelas, tiba-tiba ada wanita yang duduk di samping Dasha," kata Dasha masih sambil memainkan i-padnya.

Litzi menatap Dasha, tangannya yang menyisir rambut Mitzel bergerak perlahan-lahan.

Dasha mengutas senyum. "Dia cantik, *Mommy*. Dia seperti putri yang ada di dongeng. Dia memperkenalkan diri dan bilang, Ev anak yang cantik dan dia ingin menemuinya."

Litzi menurunkan tangannya dari rambut Mitzel. Mitzel mendongak melihat Ibunya dengan bingung.

"Tiba-tiba dia hilang begitu saja setelah mengatakan itu. Dia seperti hantu saja," gumam Dasha, "Jadi *Mommy*, apa itu nyata atau imajinasiku?"

"Kau berkhayal, Dasha. Iya 'kan, *Mom*?" timpal Mitzel.

Litzi tercenung lalu beranjak dari sofa seraya tersenyum, menunjukan senyum yang terlihat tulus. Padahal dalam hati ia merasa cemas.

Faabay Book

"Mitzel benar, sayang. Itu khayalanmu saja. Tidak ada yang namanya hantu atau... mustahil seseorang tiba-tiba saja menghilang di hadapanmu," kata Litzi dan menaruh sisir di meja rias anaknya.

Dasha menatap Litzi. "Bagaimana jika aku tidak berimajinasi, *Mom*?"

Litzi tertawa. "Sayangku, hal-hal seperti itu cuma ada di dongeng dan film saja."

Dasha memilih menuruti perkataan Litzi dengan menganggukan kepalanya. Litzi pun melenggang pergi.

Mitzel tertawa. "Sudah ku bilang yang ku katakan benar. Aku ke Ev dulu ya?"

Dasha diam menatap Mitzel yang melangkah pergi. Lalu gadis cantik berusia enam tahun itu mencharger i-padnya. Saat berbalik badan, ia menunjukan ekspresi terkejut.

"Laluna?!"

Caryn yang baru keluar dari ruang perpustakaan melihat Litzi yang berjalan di lorong dengan aneh. Litzi tampak buru-buru dan terlihat gelisah. Caryn menghampirinya.

"Litzi," kata Caryn.

Litzi berhenti melangkah. "Ya, *Mom* Caryn."

"*What's up*? Kau terlihat cemas," ucap Caryn.

"*Mom* lihat Ev?" tanya Litzi.

Faabay Book

"Dia bermain piano dengan Daevon."

"*Mommy*, *grandma*!" suara Mitzel sejenak menjeda pembicaraan mereka.

Caryn mengusap dagu Mitzel dengan jari tangannya. "*Hi, sweetheart*! Kau mau kemana?"

"Ke kamar Ev, *grandma*," Mitzel tersenyum.

"Ev tidak ada disana. Dia bersama *grandpa* di lantai bawah, bermain piano," kata Caryn.

"*Okay*, *grandma*. *Thank you.*" Mitzel berlari pergi.

"Hati-hati, nak! Jangan lari-lari!" Caryn memperingati anak itu.

Caryn beralih menatap Litzi dan bertanya ada apa dengan tingkah Litzi yang terkesan cemas. Tanpa ragu, Litzi memberitahu soal wanita bernama Laluna yang dilihat Dasha dan perkataan Laluna ingin menemui Evgenia.

Caryn menghela nafas. "Melihat keanehan yang selalu terjadi, kita tidak bisa menganggapnya remeh. Apa yang dialami Yoselin, itu pasti peringatan untuk kita."

"Apa yang harus kita lakukan, *Mom*?" Litzi tampak begitu khawatir, wajahnya sampai terlihat pucat.

Caryn memegang tangan Litzi dan berkata semua akan baik-baik saja, pasti ada cara untuk mengakhiri semua ini. Litzi melangkah pergi, meninggalkan Caryn yang merasa iba dengannya. Caryn memutuskan pergi ke kamar Dasha. Begitu ia masuk, ia melihat Dasha sedang berdiri di balkon seraya memegang *railing* balkon dan menatap ke lurus dengan pandangan kosong.

Faabaty Book

"*Hi*, *Dasha*!" sapa Caryn seramah biasanya.

Dasha menoleh dan tersenyum, lalu melihat ke arah lurus lagi. Caryn, wanita paruhbaya itu mendaratkan bokongnya di kursi dan mencoba membaca pikiran Dasha. Tidak seperti biasanya, Caryn justru merasa sakit kepala saat mencoba membaca pikirannya. Caryn sampai memegang kepalanya, ia tidak bisa membaca pikiran Dasha.

"*Grandma*, *are you okay*?" tanya Dasha yang kini menatapnya.

Litzi keluar dari dalam lift dan ia bisa lihat keberadaan Evgenia dari posisinya. Evgenia sedang belajar bermain piano bersama Daevon, Mitzel ada di sana sambil sesekali mengobrol dengan Daevon. Litzi tersenyum dan menuju dapur seraya mengelus perutnya, tepatnya mengelus calon anak yang ada di dalam rahimnya.

"Nyonya ingin apa? Biar saya siapkan," kata seorang pelayan wanita.

"Tidak perlu, terimakasih. Aku bisa mengambilnya sendiri," balas Litzi dengan senyumnya.

Litzi membuka kulkas dan mengeluarkan satu kotak es krim berukuran sedang. Saat pintu kulkasnya tertutup secara otomatis, Litzi melihat Athanasios dari balik jendela yang ada disamping kulkasnya. Anak laki-lakinya itu sedang duduk dibangku taman, memperhatikan Alano dan Jelena yang bermain di rumah-rumahan yang ada di taman bermain mansion.

FaaDay Book

"*Hi*, *My boy*!"

Suara Litzi membuat Athan mengerjap dan membalas sapaan Ibunya. Litzi duduk di sisi kiri Athan.

"*Mommy*!" kata Jelena dari jendela rumah-rumahan.

"*Hi*, *Mommy*!" sambung Alano.

"*Hello*, *my twins*! Permainan kalian menyenangkan?" ucap Litzi.

"*Yes*, *Mom*! Kalau *daddy* pulang nanti, aku akan meminta istana!" kata Jelena dengan begitu *excited*.

Litzi tertawa pelan dan mengiyakan ucapan anak perempuannya. Kemudian menatap Athan, tidak biasanya Athan diam ketika adiknya meminta hal yang lucu.

"Athan, kau mau es krim?" tanya Litzi seraya membuka kotak es krimnya.

Athan melihat kotak es krimnya dan menggeleng. "Tidak, Ma. Untuk Mama dan adik dalam perut Mama saja."

"Kakak yang manis." Litzi tertawa kecil dan menyendok es krimnya lalu melahapnya.

Litzi terus memperhatikan Athan sampai kemudian ia semakin penasaran dengan pikiran putranya. Litzi memanggil Alano untuk memberikan kotak es krim yang masih terisi banyak. Alano senang dan membawa es krimnya ke rumah-rumahan, menikmatinya bersama Jelena.

"*What do you think*, Athan?" tanya Litzi, "Ada masalah? Katakan pada Mama, sayang."

Athan menoleh dan sedikit mendongak menatapnya. "Ya, Ma. Aku punya masalah. Satu pertanyaan yang membuatku tidak yakin dengan jawabanku sendiri."

"Beritahu Mama. Mungkin Mama punya jawabannya," kata Litzi.

"Apa yang aku lihat itu nyata?"

"Memangnya apa kau lihat?"

"Ada wanita bernama Laluna yang tiba-tiba ada di kamarku semalam, Ma. Jika itu hanya halusinasi, kenapa rasanya begitu nyata? Bukankah itu membingungkan? Menurut Mama?"

Pertanyaan yang baru saja dilontarkan Athan membuat Litzi diam selama beberapa detik, ternyata bukan hanya Dasha yang bertemu wanita bernama Laluna. Rasanya Litzi ingin menarik perkataannya sebelumnya, ia tidak punya jawabannya.

Siapa itu Laluna?

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 11 | - THE PAST 10

Evgenia tidak henti-hentinya sumringah saat jari-jari lentiknya memainkan piano. Daevon yang duduk disampingnya sesekali tertawa dan memujinya, permainan Evgenia cukup bagus setelah pria lanjut usia itu mengajarinya. Mitzel memeluk lengan Daevon dan merengek padanya, memintanya untuk mengajarinya juga. Daevon memangku Mitzel dan berkata untuk sabar, ia ingin melihat Evgenia bermain piano sekali lagi.

"Kalau papamu lihat ini, dia akan memujimu berkali-kali," gumam Daevon.

"Tetap dia yang hebat, *grandpa*. Papa bisa memainkan beberapa alat musik dan itu keren," balas Evgenia.

"*Excuse me*."

Suara itu membuat Evgenia langsung berhenti dan menoleh, diikuti Daevon juga Mitzel. Melihat siapa yang berdiri di sana, Evgenia terkejut sambil tersenyum-senyum.

"Andreas?" ucap Evgenia dan beranjak.

Evgenia menghampirinya. "Kau sudah dapat izin papa? Maksudku Tn. Mackenzie."

Andreas mengangguk. "Aku tahu dia pasti mengizinkannya."

"Sungguh?"

"Kemarin malam Tn. Mackenzie melakukan *video call* denganku."

Evgenia semakin tersenyum lebar. "Keren. Papa seperti sudah lama dekat denganmu ya?"

"Kami memang dekat," balas Andreas.

Evgenia mengernyit. Dia ingin mengajukan pertanyaan, namun Daevon dan Mitzel yang menghampiri mereka mengurungkan niatnya.

"Andreas? Andreas.. Jullien?" tanya Daevon.

"Ya. *Hi*, *grandpa* Dae!" Andreas tersenyum.

Daevon lantas menepuk pundak Andreas secara jantan. "*Hi*, *boy*! Sudah besar ya sekarang. Makin tampan saja," katanya.

Paaboy Book

"Grandpa kenal Andreas?" tanya Evgenia sambil melirik Daevon dan Andreas secara bergantian.

"*Absolutely*! Kau pasti lupa karena waktu itu kau masih sangat kecil, Ev," kata Daevon dan tertawa pelan.

Evgenia menatap Andreas dengan ekspresi terkejut dan bingung.

"Mitzel, Ini Andreas. Dia juga kakakmu. Daddy menganggapnya seperti anak sendiri. Ayo, berkenalan!" kata Daevon.

Mitzel dengan malu-malu menatap Andreas dan menyebutkan nama lengkapnya. Andreas yang gemas mengacak-ngacak rambut Mitzel. Disaat Litzi sibuk memikirkan siapa itu Laluna, Alejo si kepala pelayan *mansion* datang dan memberitahunya soal tamu yang datang.

"Tamu? Siapa?" tanya Litzi sambil berdiri.

"Andreas Jullien, Nyonya," kata Alejo.

Litzi terkejut dan tersenyum. "Andreas? Andreas anak kecil itu, Jo?"

Alejo ikut tersenyum. "Dia bukan seperti anak kecil lagi, Nyonya."

"Oh *my God*," ucap Litzi dan melangkah pergi.

Paabay Book

"Andreas Jullien itu siapa, Alejo?" tanya Athanasios.

"Dia salah satu anak yang cukup dekat dengan keluarga Mackenzie, Tuan. Waktu itu Tuan Athan masih kecil, jadi Tuan pasti tidak ingat. Dia pernah bermain bersamamu, Tuan," papar Alejo.

Athan berdiri dari bangku taman, lalu meminta Alejo untuk menjaga Alano dan Jelena yang tengah bermain. Athan ingin menyusul Litzi.

"Andreas!" panggil Litzi.

Andreas yang masih bersama Evgenia, Daevon dan Mitzel pun menoleh ke arah suara. Tampak Litzi berjalan mendekatinya dan langsung memegang pipi Andreas.

"Andreas si anak kecil itu bukan? Yang dulu melempar Rex dengan donat dan bilang--"

"Aku ingin banyak keju di atasnya," potong Andreas.

Litzi tertawa. "Kau benar-benar anak kecil itu! Astaga, Andreas! Kau sudah besar dan... pasti banyak gadis yang memujamu, *hem*? Tampan."

"Mama Litzi bisa saja. Aku jadi malu," kata Andreas.

"Setidaknya itu fakta. Sudah punya pacar?" Pertanyaan Litzi membuat Andreas entah kenapa melirik Evgenia. Evgenia yang melihatnya mengerutkan dahi.

Faabay Book

Andreas kembali menatap Litzi. "*Ehmm*, *nope*."

"Sungguh? Kalau aku masih seumuran denganmu, aku sudah pasti tergila-gila padamu," ucap Litzi.

"Litzi, kalau suamimu mendengarnya dia akan sangat cemburu," sambung Daevon.

Litzi dan Andreas tertawa. Kemudian datanglah Athan, Litzi langsung memperkenalkan putranya itu pada Andreas. Andreas perlu kembali berkenalan anak-anak, pasalnya mereka bertemu dengannya saat usia mereka masih kecil dan terakhir kali bertemu di Madrid. Kemudian mereka semua pergi ke ruang keluarga. Litzi punya banyak pertanyaan untuk

Andreas dan Andreas menjawabnya dengan bercerita tentang kehidupannya. Andreas juga menceritakan saat ia sempat menghabiskan momen bersama dengan Evgenia kecil dan Athan kecil di Spanyol. Litzi ikut menyambung ceritanya. Kini Evgenia dan Athan paham jika Andreas Jullien memang dekat dengan keluarganya.

× × ×

Pemuda berusia 17 tahun itu melihat gadis kecil yang duduk di sampingnya. Mereka berdua berada di *gazebo* belakang *mansion*. Entahlah, mengapa dia betah memperhatikan Evgenia. Hatinya merasa damai dan bibirnya ingin terus mengutas senyum.

"Hahaha! Kau imut juga ya saat masih kecil," gumam Evgenia.

Faabay Book

Gadis berusia 10 tahun tersebut sedang melihat lembar-lembar foto ketika Andreas berusia 8 tahun dan Evgenia 1 tahun. Tampak Andreas memangku Evgenia seraya memeluknya dari belakang. Evgenia terlihat senang sekali.

"Kalau Mama Litzi tidak lupa di mana foto-foto kita, kau pasti akan selalu mengingatku," kata Andreas.

Evgenia menatap Andreas. "Akhirnya aku punya kakak laki-laki."

Andreas tersenyum. "Papa Rex dan Mama Litzi sudah aku anggap seperti orangtuaku, Ev. Begitu juga kau dan adik-adikmu, kalian adikku."

"Aku pernah berangan-angan punya kakak laki-laki. Pasti menyenangkan. Menjaga adik kecilnya dengan penuh kasih sayang. Saat aku melihat Athan yang selalu melindungi adik-adik kami, dia terlihat seperti superhero. Manis. Tapi Athan juga menjagaku, kadang dia yang lebih dewasa daripada aku. Dia dingin, tapi jauh dalam hatinya dia penyayang. Sebenarnya, kami semua saling menjaga," papar Evgenia.

Andreas mengacak rambut Evgenia dengan gemas. "Sekarang kau punya kakak laki-laki. Kau akan merasakan rasanya diposisi adik-adikmu. Aku akan melindungimu dari apapun."

Evgenia tersenyum. "Terimakasih. Kita akan saling melindungi, kakak dan adik."

Lalu mereka tertawa bersama. Di samping itu, di *room* galeri Mackenzie. Litzi tidak sendirian di sana, ia bersama Alejo, dua pelayan laki-laki dan Athan. Mereka sedang bekerja sama mencari album foto dimana momen keluarga Mackenzie bersama Andreas Jullien. Alejo dan para pelayan mencari di rak-rak album. Sedangkan Litzi dan Athan mencarinya dikabinet. Ruang galeri keluarga Rex cukup luas, khusus menyimpan foto-foto dan lukisan. *Tuxedo* Rex dan gaun pernikahan Litzi juga tersimpan di dalam lemari kaca di ruangan itu. Ruang galeri Mackenzie terbesar ada di *The Mackenzie's mansion* pertama, di Downtown LA, *mansion* mendiang Allard dan Harsha Mackenzie.

Paabay Book

"Ciri-ciri albumnya kalau tidak salah berwarna cokelat muda dengan garis berwarna cokelat tua di setiap sisi sampulnya. Ada tulisan with a Jullien boy," gumam Litzi.

Athan bertanya, "Apa papa juga tidak ingat?"

Litzi menggeleng seraya tertawa pelan. "Tidak. Waktu kita pindah ke Los Angeles, Mama dan papa tidak memastikan dimana album itu. Yang hanya Mama tahu itu satu album keluarga besar Mackenzie, keluarga kita dan... pernikahan Mama."

"Kita akan menemukannya, Ma. Athan juga penasaran bagaimana waktu aku sama Andreas dulu," kata Athan.

"Kalian sedang apa di sini?" Suara Evgenia mengalihkan perhatian Litzi dan Athan. Evgenia datang ke ruang galeri bersama Andreas.

"Kita sedang mencari album foto, sayang," kata Litzi.

"*Yeah*. Aku mau tahu seberapa polosnya wajahnya Andreas dulu," gumam Athan.

Faabay Book

Evgenia menunjukan lembar-lembar fotonya. "Andreas menyimpan beberapa fotonya."

"Oh ya? Itu bagus," kata Litzi.

Athan menghampiri Andreas dan Evgenia, ia ingin melihatnya. Namun Athan dibuat memutar bola mata ketika ternyata Andreas hanya membawa fotonya bersama Evgenia saja. Sisanya ada rumah. Hal itu membuat Evgenia dan Litzi tertawa.

Daevon merasa ada yang tidak beres dengan istrinya, Caryn Maximiliano. Wanita paruhbaya itu duduk sendirian di balkon kamar, melamun dan sesekali bergumam tanpa suara. Dihampirinya Caryn lalu mengelus kepalanya dengan sayang.

"Ada masalah, sayang?" tanya Daevon.

Caryn mendongak. "Dae, aku tidak bisa membaca pikiran Dasha."

Daevon mengernyit. "Bagaimana mungkin?"

"Aku serius, Daevon. Aku tidak bisa. Saat aku mencoba membaca pikirannya, kepalaku terasa sangat sakit," kata Caryn.

Daevon duduk di sampingnya. "Apa yang sekarang aku pikirkan?"

Caryn menatapnya intens. "Kau memikirkan bagaimana bisa aku tidak bisa membaca pikiran Dasha."

Faabay Book

"Benar. Sungguh kau tidak bisa membaca pikiran anak itu, Caryn?" tanya Daevon sekali lagi.

Caryn menghela nafas dan berkata demi Tuhan itu nyata. Mereka diam, sama-sama berpikir tentang masalah tersebut. Kemudian Caryn menyampaikan analisanya, ia berpikir bahwa ini ada kaitannya dengan wanita bernama Laluna dan Laluna membuat masalah kian bertambah.

Kembali ke ruang galeri. Litzi mendapat panggilan masuk diponsel pintarnya, senyum bahagianya dengan mulus terukir diwajah cantiknya. Mendapati seseorang yang dicintai menghubungimu, bagaimana tidak bahagia? Litzi menerima teleponnnya.

"*Hello, my wife!*" Rex membuka percakapan di seberang sana, Moskow.

"*Hi*, Papa T-Rex!" balas Litzi.

Mendengar itu, Andreas dan Evgenia menatap Litzi.

"Bagaimana kabarmu? Kapan kau tiba, Rex? Harusnya kau sudah ada di *mansion*. Apa sekarang kau ada di LAX?" tanya Litzi.

"*Kabarku baik, sayang. Bagaimana denganmu, anak-anak dan yang lain?*"

"Baik, semuanya baik. Tapi--"

"*Oh, syukurlah!*" potong Rex, "*Litzi berkemaslah! Nael akan mengantarmu ke bandara sore nanti.*"

Pabbay Book

Litzi terkejut. "Kemana? Dan kenapa aku harus pergi? Apa terjadi sesuatu? Kau benar baik-baik saja, Rex?"

Evgenia memegang lengan Litzi. "Papa kenapa, Ma?"

"*Sayang, aku baik-baik saja. Pergilah ke bandara, terbang dengan jet dan aku menunggumu di Moskow. Okay?*"

"Tapi kenapa, Rex?"

Terdengar Rex tertawa pelan. "*Jangan khawatir, sayang. Pokoknya turuti perintahku, okay? Kita akan bicara secara langsung. I miss you, dear.*"

"*Absolutely*. *I love you*," balas Litzi.

Panggilan pun berakhir. Evgenia bertanya kepada Litzi sekali lagi, apa yang terjadi dengan Rex. Ia cemas, sama halnya seperti Athan. Litzi tersenyum dan memberitahu mereka, jika Ayah mereka baik-baik saja dan menginginkannya pergi ke Moskow untuk urusan penting. Karena Alano dan Jelena masih sangat kecil juga tidak bisa ditinggal Litzi, maka kembar kecil itu akan ikut bersamanya ke Moskow. Litzi akan mengutus beberapa orang untuk membantunya menjaga anak-anaknya selama ia dan Rex tidak ada.

"Aku akan membantu pengawal menjaga Evgenia, Mama Litzi!" kata Andreas dengan tegas.

Evgenia meliriknya.

Faabay Book

"Athan, Dasha dan Mitzel. Aku belum selesai bicara tadi," sambung Andreas. Ia menatap Evgenia dan orang-orang diruang galeri secara bergantian.

Athan mengangkat satu alisnya. "Kau menyukai Ev, *dude*?"

Mendengar perkataan Athan membuat Andreas sedikit membelalak matanya, Litzi tersenyum geli dan Evgenia lantas menatap adik laki-lakinya itu dengan tatapan peringatan.

"Pipimu merona, Nona," kata Athan dengan wajah dinginnya.

Oh, *God*. Anak itu memang pandai bicara. Membuat situasi menjadi canggung, menggoda Andreas dan Evgenia. Litzi, Alejo dan dua pelayan laki-laki tertawa dengan tingkah anak-anak itu. Evgenia semakin memberi Athan peringatan lewat

tatapan matanya. Athan tersenyum puas tanpa wajah berdosa dan Andreas hanya bisa tersenyum. Evgenia kembali melirik Andreas, bersamaan dengan Andreas yang menatapnya. Evgenia yang merasa malu memalingkan wajahnya dan menahan senyum dengan susah payah.

Awas kau, Athan! batin Evgenia.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 12 | - THE PAST 11

Moskow, Rusia.

Rumah sakit ternama di kota Moskow pagi ini mendadak ramai dengan awak media ketika kabar kedatangan istri dari seorang *trillionaire* asal USA berhembus. Mobil mewah berwarna hitam berhenti di depan pelataran rumah sakit dan Santos datang untuk membukakan pintu mobilnya. Keluarlah Rex, Litzi lalu anak kembar mereka, Alano dan Jelena. Beberapa pengawal membuat formasi untuk memberi batas awak media. Rex melangkah masuk ke dalam rumah sakit dengan menggendong Jelena seraya menggandeng Litzi yang menggandeng Alano.

Faabay Book

Mereka menuju ruang perawatan Zilya Hemsey, melewati salah satu lorong yang ada di lantai dua belas. Mereka sampai di ruang perawatan kelas VIP. Zilya merasa gugup sekali. Sungguh, ini pertama kalinya ia melihat langsung seorang Litzi Mackenzie, wanita populer sejak remaja itu.

"Selamat datang, Tn dan Ny. Mackenzie!" kata Claire menyambut mereka.

"Terimakasih." Litzi tersenyum.

Claire melihat Alano dan Jelena secara bergantian. "Selamat datang juga untuk, Alano dan Jelena.. *alright*?"

Litzi mengangguk seraya tertawa pelan. "*Yup*."

"Terimakasih, Claire. Oh ya, sayang, ini Claire. Ibunya Zilya. Claire, ini Litzi istriku," kata Rex.

"Halo! Claire Hemsey," ucap Claire seraya mengulurkan tangannya pada Litzi.

Litzi menyambut uluran tangannya. "*Hi*! Litzi Mackenzie. Senang berkenalan denganmu, Claire."

"*Me too*. Tapi mungkin aku yang lebih senang, bisa berjabat tangan dengan wanita ternama," ucap Claire.

Litzi tertaw., "Oh, *nope*. Jangan menyebutku begitu."

"Istriku memang begitu, Claire. Meski sudah bertahun-tahun, dia masih tidak terbiasa dengan reputasinya," gumam Rex.

Faabay Book

Litzi meliriknya dengan sedikit mengangkat satu alisnya. Rex tersenyum padanya, tersenyum meledek. Lalu Rex menurunkan Jelena, ia bergantian mengenalkan Alano dan Jelena pada Claire.

"Oh, kita melupakan Zilya," kata Rex dengan nada seperti orang terkejut.

Zilya yang mendengarnya tertawa kecil. Rex mendekat ke ranjang pasien Zilya bersama Litzi.

"Selamat datang, Ny. Mackenzie. Senang bisa melihatmu," kata Zilya dengan jantung berdegup kencang.

Litzi tersenyum. "Terimakasih, Zilya. Aku juga senang bisa melihatmu. Rex sudah cerita tentangmu. Dia benar, kau gadis yang cantik."

Zilya tersipu malu.

"Bagaimana kondisimu, Zilya?" tanya Litzi.

"Baik, Ny. Mackenzie. Dokter memperbolehkan aku pulang siang ini."

"Itu bagus. Oh ya, panggil aku Mama atau *Mom* saja. Aku lebih senang dipanggil seperti itu, okay?"

Rex menyambung. "Litzi suka anak-anak memanggilnya begitu, Zilya."

Faabay Book

"Ya, sangat menyukainya," balas Litzi melirik Rex.

"Lebih dari panggilan sayang dariku," balas Rex.

"*Maybe*," balas Litzi dengan tatapan sedikit sinis.

Rex mendekatkan bibirnya ke telinga Litzi lalu berbisik. "Aku akan menghukummu di atas ranjang. Camkan itu!"

Litzi menatapnya dengan menahan senyum. "*Fuck you*," katanya dengan nada pelan.

"Kalian pasangan idaman," gumam Zilya.

Rex dan Litzi sama-sama melihatnya. Tampak Zilya tersenyum, namun matanya berkaca-kaca. Dalam hati Zilya, ia

merindukan mendiang Ayah dan Ibunya ketika melihat mereka.

"Oh, manisnya. Semoga kelak kau dan pasanganmu nanti lebih bahagia dari kami, Zilya. Aku harap, pacar atau suamimu nanti pikirannya tidak senakal Rex," kata Litzi.

"Padahal aku cuma nakal padanya saja. Sungguh, Litzi wanita yang sangat aneh. Dia tidak suka dengan pikiran cabulku--"

"*Shut up*, Rex!" potong Litzi, "Kau mengatakan kata barusan di depan Zilya. Hehe, maaf, Zilya. Suamiku ini kadang mulutnya perlu diresleting."

Zilya tertawa. "Tidak apa-apa, Mama Litzi. Usiaku 18 tahun jadi... kata itu bukan hal yang baru ku dengar."

Faabay Book

"Kau dengar itu wanita aneh?" kata Rex, "Kau tidak suka dengan pikiran..."

Litzi meliriknya dengan tatapan peringatan.

"Ya baiklah takkan ku sebut lagi, sayang. Tatapanmu membuatku takut," ucap Rex.

Litzi tersenyum dan menatapnya penuh cinta.

"Kau tidak suka pikiranku begitu, tapi kau cinta padaku. Wanita aneh," kata Rex.

Litzi menghela nafas. "Suamiku, sepertinya kau butuh banyak minum air mineral."

A few moments later....

Kini hanya Litzi dan Zalya berdua di ruang perawatan. Rex dan dua anak kembarnya pergi ke mini market yang ada di lantai satu rumah sakit. Alano dan Jelena mengeluh ingin makan dan minum sesuatu. Sedangkan Claire menerima telepon di luar. Litzi berdiri di dekat jendela, ia tampak melamun. Yang ada dipikirannya sekarang adalah anak-anaknya, kecemasan itu seperti momok menakutkan untuknya.

"Aku dengar kabar kalau Mama Litzi sedang hamil ya?" gumam Zilya.

Litzi menoleh dan tersenyum. "Ya, anak ketujuhku. Hehe.."

"Whoa! Keluarga Mackenzie akan semakin ramai. Itu bagus," balas Zilya dengan senang.

Paabay Book

"Aku satu-satunya wanita dikeluarga Mackenzie yang melahirkan banyak anak. Rex suka sekali anak-anak," ucap Litzi seraya berjalan menghampiri Zilya.

"Tuhan menginginkan itu terjadi padamu, Mama Litzi. Membuat ciptaanNya merasa beruntung punya Ibu sebaik dirimu," kata Zilya.

Litzi duduk dikursi yang ada di sisi ranjang pasien. Pandangannya tampak kosong.

"Kalimat pertamamu itu pas untuk apa yang aku alami sekarang," gumam Litzi.

Tuhan menginginkan itu terjadi padanya, pikirnya. Yang dimaksud adalah setelah apa yang terjadi akhir-akhir ini. Teror Evgenia, makhluk menakutkan yang menganggu kehidupan keluarganya, Yoselin yang koma dan wanita bernama Laluna yang menemui Dasha juga Athan.

"Tapi aku tidak tahu mengapa, apa alasan dibalik semua ini? Orang lain pasti berpikir ini tidak masuk akal," kata Litzi.

"Mama Litzi jangan terlalu dipikirkan. Ya, ya aku tahu bagaimana mungkin kau tidak memikirkannya. Tapi, anak yang ada dalam kandunganmu kau juga harus memikirkannya." Zilya mencoba mengingatkannya.

Litzi mengerjap dan memegang perutnya. "Masalahnya begitu *complicated*. Terimakasih atas perhatianmu, Zilya."

Faabay Book

Mereka saling diam selama beberapa detik.

"*Everything is okay*," ucap Zilya dan tersenyum menguatkan Litzi.

Litzi menghela nafas. "*I hope so*."

"Zilya, Rex bilang kau akan melindungi Ev. Kau tahu caranya, sayang?" tanya Litzi dengan hati-hati, ia tidak mau menyinggung perasaan Zilya.

Zilya sejenak diam. "Aku belum tahu, Mama Litzi. Ibu hanya bilang kalau aku harus membantu kalian. *I'm so sorry*."

Litzi tersenyum dan menggenggam tangan Zilya. "Jangan minta maaf, sayang. Kau sudah membantu kami, dengan

mengatakan soal keluarga Hemsey dan Englberht. Kita bersama sekarang, kita cari jalannya sama-sama. *Okay*?"

Sungguh, hati Zilya rasanya damai mendengar suara lembut Litzi. Sama seperti mendiang Ibunya, selalu bicara lembut padanya. Tidak pernah seumur hidup Zilya, ia dapat kata-kata jelek dan bentakan Orlenda.

"Ehmm, Zilya. Aku turut berduka atas meninggalnya Ibumu," ucap Litzi.

Zilya tersenyum. "Terimakasih, Mama Litzi. Dia pasti senang akhirnya aku bertemu denganmu."

Litzi tertawa pelan. "Aku juga ingin bertemu dengannya. Dia pasti secantik dirimu."

Faabay Book

Zilya mengambil sesuatu dibalik bantalnya, dia mengambil selembar foto. Ia memberikan foto itu pada Litzi. Zilya memberitahunya kalau itu Ayah dan Ibunya. Litzi memuji kemesraan mereka dalam foto itu pada momen pernikahan.

"Kau mirip sekali dengan Ibumu, Zilya. Itu mengingatkanku pada Dasha dan Mitzel, mereka sangat mirip denganku. Cantik sekali," ucap Litzi.

Zilya tersenyum malu. "Terimakasih."

"Aku suka cara Ayahmu melihat Ibumu. Dalam sekali," kata Litzi.

Zilya tercenung lalu tersenyum getir. "Terlihat sangat mencintai Ibuku. Tapi faktanya tidak. Sama sekali tidak."

Litzi perlahan menyurutkan senyumnya dan menatap Zilya dengan rasa menyesal.

"Ayahku pria paling brengsek yang pernah aku kenal," kata Zilya dengan mata berkaca-kaca. "Jika dia memang mencintai Ibu, kenapa dia tega mengkhianatinya? Mengkhianatiku?"

Litzi diam.

"Mungkin benar dia mencintai Ibu, tapi dulu. Sebelum dia bertemu Claire, wanita asing itu." Zilya menunduk.

Litzi menghela nafas pelan. "Zilya, maaf kalau perkataan--"

"Tidak apa-apa, Mama Litzi. Kau tidak salah. Aku juga berpikir yang sama, aku suka cara Ayah menatap Ibu dalam foto itu. Hanya saja aku marah, sangat marah pada kenyataannya." Air mata Zilya menetes.

Paabay Book

Litzi beranjak, ia beralih duduk di tepi ranjang pasien dan mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata Zilya. Memberinya dukungan kalau semua itu hanya masa lalu, menenangkan Zilya jika Ayahnya dan Ibunya mungkin sekarang bersama dalam damai di sana. Meski kedengarannya tidak semudah yang Zilya rasakan, setidaknya perkataan Litzi baik untuknya.

"Mama Litzi, boleh aku memelukmu?" Pertanyaaan Zilya sangat menyentuh hati Litzi.

Litzi mengangguk sambil tersenyum. "Tentu saja, sayang."

Zilya langsung memeluk Litzi dengan sangat erat. Jauh dalam lubuk hatinya ia merindukan Ibunya yang kini sudah jauh, bahkan sangat jauh darinya. Tidak terasa, air mata Litzi menetes. Ia teringat dengan masa kecilnya, dimana ia melihat orangtuanya tewas tepat di depan matanya.

Rex menyaksikannya dari balik kaca pintu, ia tersenyum melihat mereka akrab dalam waktu singkat.

"*Daddy*, ayo masuk!" ajak Jelena.

Rex melihat ke bawah dan tertawa. "Oh, ayo, sayang!"

Kedatangan Rex dan anak kembarnya yang memanggil Litzi dengan heboh, membuat pelukan Zilya dan Litzi terurai. Litzi merespon anak-anak manjanya dengan senang.

Faabay Book

****

Downtown LA, California.

Mendengar musik sambil melukis adalah salah satu hal yang menyenangkan bagi Andreas Jullien. Di halaman belakang rumah, ia duduk di sofa sambil menggerakan tangan mahirnya melukis wajah seseorang. Sesekali ia menerawang dan tersenyum sendirian.

"Andreas, kau sungguh tidak apa-apa kalau kau tinggal sendirian di rumah?" tanya wanita yang sedang memindahkan pot.

Dia Ellie Giovano, wanita yang mengganti posisi mendiang Beth untuk mengurus Andreas. Ellie adik dari Beth, Ibunya Andreas dan janda berusia 32 tahun.

"*It's okay*, Ellie. Lagipula aku sudah terbiasa sendirian dirumah," gumam Andreas.

"*Okay*. Jangan macam-macam selama aku pergi. Itu saja. Hubungi 911 jika ada masalah," kata Ellie.

Andreas menatapnya dari jauh. "Aku tahu itu. Jangan cemas, aku bukan anak kecil."

Ellie menoleh, menatapnya dengan heran.

"Kembalilah fokus pada tanamanmu, Ellie," ucap Andreas dan kembali menatap kertas lukisnya.

Faabay Book

Tidak lama dari pembicaraan singkat itu, bel rumah berbunyi. Ada yang datang ke rumah mereka. Ellie yang semula jongkok, berdiri dan melepas sarung tangannya. Ia bergegas untuk melihat siapa yang datang. Ellie mengintip dari balik tirai jendela dan terkejut melihat siapa yang datang. Dengan segera ia membuka pintunya.

"Halo, Evgenia!" sapa Ellie dengan senang.

Evgenia datang bersama Ehno yang berdiri di belakangnya.

"*Hi*, Ellie!" balas Evgenia.

Ellie mengajak Evgenia dan Ehno masuk ke dalam rumah.

"Andreas ada di halaman belakang. Aku mau buat minuman dulu," kata Ellie.

Evgenia tersenyum, melihat Ellie sampai masuk ke dapur. Lalu pergi ke halaman belakang. Ehno sendiri menunggu di ruang tamu.

"Apa kau lebih senang di sini daripada menghabiskan waktu dengan teman-temanmu?" Suara Evgenia mengejutkan Andreas.

Andreas menaruh buku gambarnya di meja dengan posisi terbalik. Evgenia berjalan mendekat dan melihat buku gambar itu.

"Apa yang kau gambar atau lukis?" tanya Evgenia.

Faabay Book

Andreas tampak salah tingkah. "Uh, oh.. hanya sesuatu yang indah."

"Apa itu? Pemandangan pantai atau apa?" Evgenia berdiri di dekat Andreas.

Andreas tampak berpikir lalu menyuruh Evgenia duduk di sampingnya. Ia mengambil buku gambar itu dan menunjukan apa yang ia buat pada Evgenia. Evgenia tertawa pelan, ternyata dirinya yang dilukis Andreas.

"Kau bilang sesuatu yang indah," gumam Evgenia. "Tapi bagus juga hasil lukismu. Aku suka, meski kelihatannya belum selesai."

"Kaulah sesuatu yang indah itu," kata Andreas.

Evgenia langsung meliriknya dan tertawa. "*Are you kidding*?"

Andreas hanya ikutan tertawa, ia pikir percuma mengucapkan kata-kata manis atau puitis. Evgenia anak perempuan berusia 10 tahun, mungkin tidak akan mengerti. Ellie memperhatikan mereka dari ambang pintu, ia melihat Andreas dan Evgenia dengan gemas. Lihat saja Ellie tersenyum-senyum. Andreas menyadari ada yang memperhatikannya, ia pun menoleh dan melihat Ellie dengan kening berkerut. Ellie menahan tawanya dan pergi.

"Kau lihat apa?" Evgenia mengikuti arah tatapan Andreas.

"*Nothing*. Aku pikir ada orang di sana," jawab Andreas, "Ngomong-ngomong, ada apa kau kesini?"

"Kenapa? Tidak boleh?" Evgenia berpura-pura mengatakannya dengan tukas.

Faabay Book

Andreas tertawa. "Bukan begitu. Kan aku bilang padamu kalau aku akan ke *mansion* siang nanti."

Evgenia menyandarkan punggungnya di sofa dan menghela nafas. Ia memberitahu Andreas kalau ia ada *event* dan pemotretan di Berlin, tapi ia ingin pergi ke sana bersama Andreas. Evgenia pikir ia tidak akan kesepian di sana, karena biasanya Litzi yang biasa ia ajak bicara dan menemaninya dengan puas. Evgenia tidak begitu dekat dengan Annita, putri sulungnya Scarlett. Annita sementara memegang alih keperluan Evgenia dalam pekerjaannya sebagai model.

"Athan besok juga pergi ke Ohayo, NYC. Dia ada acara musik di sana. Dasha dan Mitzel ikut *grandpa* dan *grandma* ke Milan.

Ada acara ulang tahun pernikahan paman Leone," papar Evgenia.

"Dasha dan Mitzel mewakili keluargamu?" timpal Andreas.

Evgenia tertawa. "Mungkin.. bisa dibilang begitu. Semua orang di keluargaku sibuk."

Andreas tersenyum. "Aku memang akan ikut denganmu ke Berlin, Ev."

"Jadi kau mau?" tanya Evgenia memastikan.

"Mama Litzi sudah memberitahuku, Ev. Jadi ya.. aku akan ikut."

"Oh, aku sayang sekali padanya. Ini kejutan. Padahal tadi kami teleponan, tapi dia tidak memberitahuku soal itu."

Paabay Book

Andreas rencananya baru akan memberitahunya saat ia ke *mansion*, namun Evgenia ternyata datang ke rumahnya. Libur panjang setelah ujian akan dimanfaatkan Andreas untuk menghabiskan waktunya bersama keluarga Mackenzie.

*****

Austin, Texas.

Setelah sekian lama, akhirnya rumah besar berlantai dua dengan dinding kayu yang khas itu kembali dipijakan oleh kaki manusia. Sebenarnya tidak juga, ada orang yang diutus Orlenda untuk mengurus rumah itu. Rumah tersebut adalah rumah pertama Orlenda dan suaminya, sampai kemudian

mereka memutuskan pindah ke Berlin setelah Zilya lahir. Mereka sudah dua kali pindah sampai yang terakhir di Moslensk, Rusia.

Rex, Litzi, Alano, Jelena dan Zilya tiba di rumah tersebut setelah jarak tempuh dari hotel selama setengah jam. Claire tidak ikut ke Texas. Pria tua yang biasa mengurus rumah tersebut menyambut mereka dengan hangat, Zilya kenal pria tua itu. Ia biasa memanggilnya Roger, meski bukan nama aslinya. Setelah mereka berbincang-bincang dan makan siang bersama, Zilya mengajak Rex ke lantai bawah. Alano dan Jelena mereka tinggal bersama Litzi, pengawal dan Roger.

Mereka melewati beberapa anak tangga yang terbuat dari kayu. Suara-suara langkah terdengar jelas di tengah lorong yang sepi. Mereka sampai di depan pintu. Zilya membuka pintunya dengan kunci yang hanya dipegang olehnya. Bau benda-benda usang lantai tercium sangat menyengat. Rex melihat barang-barang di dalam ruangan itu dengan minim cahaya. Zilya menekan saklar untuk menyalakan lampu, namun lampunya tidak menyala.

Paabay Book

"Ada masalah dengan lampunya?" tanya Rex.

"Ya, Tn. Rex. Sepertinya lampunya perlu diganti," jawab Zilya.

Rex berjalan ke tengah ruangan, ia berdiri tepat di bawah lampu itu.

"Kau pergilah ambil lampu yang baru. Aku bisa memasangnya," kata Rex.

Zilya mengangguk lalu pergi. Sambil menunggu gadis itu kembali, Rex melihat-lihat isi ruangannya dengan bantuan cahaya dari senter ponselnya. Ada beberapa rak buku dengan puluhan buku, patung, sofa, kursi, tapi yang paling menarik perhatian adalah alat-alat sains. Zilya pun kembali dengan membawa lampunya.

"Ayahku dulu seorang guru sains, Tn. Rex. Jadi dia menyimpan alat-alat itu. Untuk penelitian pribadinya atau.. entahlah. Aku tidak begitu peduli dengan itu," gumam Zilya dengan akhiran tawa kecil.

Rex mematikan senter ponselnya, balik badan dan menatapnya. "Ayahmu guru sains? Itu keren."

Zilya hanya tersenyum, ia masih merasa jengkel jika bahas tentang Ayahnya. Rex yang tahu akan hal itu, tidak membahasnya lebih jauh. Rex mengganti lampunya dengan waktu singkat, lalu Zilya menekan saklarnya. Bagus, lampunya menyala. Rex menaruh lampu lamanya di atas meja. Kemudian mereka mencari buku yang menjadi tujuan utama mereka ke Texas. Zilya tidak tahu dimana Ayahnya menaruh buku itu.

Faabay Book

Dalam surat yang ditulis Orlenda, hanya tentang buku itu ada di ruangan lantai bawah itu saja. Setelah bermenit-menit lamanya, akhirnya Rex menemukan buku tersebut. Buku bersampul cokelat dan merah, dengan lembarnya yang sangat tebal. Buku tentang keluarga Hemsey dan Englberht di masa yang sangat lampau. Dua keluarga yang menjadi penyebab kejadian tidak masuk akal itu terjadi.

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 13 | - THE PAST 12

The Hemsey's and The Englberht's
(Part One)

Buku dengan isi puluhan lembar cokelat yang tampak usang bertuliskan ribuan kata yang mengisahkan sebuah ikatan, permusuhan dan penghabisan. Dua keluarga yang memiliki pemahaman yang berbeda, hingga kecemasan membawa dampak yang sangat fatal. Memunculkan rasa dendam mengerikan yang berasal dari kematian. Bukankah itu kehancuran? Kalian tidak akan benar-benar mengerti kehancuran itu sebelum tahu kisah yang terjadi pada masa berabad-abad yang lalu, tahun 1632.

Faabay Book

Desa Meinhardt adalah desa yang berdiri di tanah Jerman, mayoritas masyarakatnya tinggal di rumah-rumah yang saling berjauh-jauhan dan dikelilingi hutan dengan pepohonan yang lebat. Ada dua hal yang paling dikenal di sana, keluarga Hemsey dan Englberht. Dua keluarga itu sangat kaya, tapi keduanya tetap punya *perbedaan*. Keluarga Hemsey paling berpengaruh dan dihormati, mereka keluarga bangsawan. Tinggal dirumah besar, memiliki tanah berhektar-hektar dan perkebunan. Selain itu keluarga Hemsey sering membantu orang-orang yang kekurangan. Keluarga Hemsey semakin di segani sejak putri satu-satunya keluarga Hemsey lahir dan tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik, juga mengobati orang-orang sakit.

Sampai kemudian keluarga Englberht datang ke Meinhardt, mereka pindah dari desa yang cukup jauh. Mereka mengaku,

jika desa mereka hancur karena pemberontakan atas perebutan wilayah dengan para mafia. Keluarga Englberht yang mulanya dipandang sangat asing, berubah dihormati masyarakat sejak mereka berhasil mengalahkan para mafia yang sebelumnya pernah merebut desanya. Ya, desa Meinhardt sempat terjadi perang panas dengan para mafia itu.

Meskipun keluarga Englberht dapat penghormatan lebih, keluarga Hemsey tetap di posisi pertama. Dua keluarga itu dikenal sangat dekat, sampai putri Hemsey dikabarkan menjalin hubungan asmara dengan putra Englberht. Namun kedekatan dua keluarga itu perlahan memudar. Karena satu hal, keluarga Hemsey *memusuhi* keluarga Englberht dan *menentang keras* hubungan putrinya.

"Yvette!"

Faabay Book

Gadis berambut cokelat panjang itu menoleh saat teman wanitanya memanggilnya. Yvette Hemsey, putri sulung keluarga Hemsey. Usianya 20 tahun. Yvette sedang mengobati luka seorang anak kecil dengan ramuan yang dibuat oleh tangannya sendiri. Setelah beres, Yvette tersenyum sambil mengelus kepala pada anak laki-laki itu.

"Lukamu akan segera sembuh," kata Yvette dengan lembut.

"Yvette, *du musst raus*. Ada seseorang yang menunggumu," kata teman wanitanya.

*(**Du musst raus** : Kau harus keluar.)

Yvette mengernyit. "Siapa?"

"Lihat saja."

Yvette berdiri dan mengintip dari jendela. Setelah melihat siapa yang berdiri di depan rumah pengobatan itu, Yvette langsung menutup tirai jendelanya dan menatap temannya dengan helaan nafas.

"Kenapa dia tidak masuk saja? Bagaimana jika mata-mata Ayahku melihatnya datang kesini?" tanya Yvette dengan nada pelan.

"Alceo mau kau menemuinya diluar," jawab temannya.

"Aku tidak bisa." Yvette tampak menyesal lalu melangkah pergi.

"Yvette!" panggil temannya.

Paabay Book

Yvette tidak menggubrisnya, ia meninggalkan rumah itu lewat pintu belakang. Yvette memakai penutup kepalanya dengan tepi berenda lalu melangkah dan sesekali berlari meninggalkan rumah itu secepatnya. Yvette melewati sebuah pasar untuk menuju rumah tempat tinggalnya. Ramai sekali, Yvette dikelilingi suara orang-orang yang berbicara bahasa Jerman. Melihat bunga-bunga cantik dan segar, Yvette tertarik. Ia menuju pedagang yang menjual beraneka macam bunga. Bunga kesukaannya adalah bunga mawar merah, ia mengambil satu tangkai dan menghirupnya.

"Kau semakin indah dengan mawar merah ditanganmu, Yvette," ucap wanita di depannya, penjual bunga itu.

Yvette tersenyum. "Aku suka sekali bunga ini. Aku akan membelinya, bibi."

"Abaikan wanita ini!" Suara bariton yang familiar itu membuat Yvette membeku dan menoleh ke sisi kanannya.

Yvette mengernyit dan berbisik. "Kau.."

Alceo Englberht, pria tampan berusia 27 tahun dan putra tertua keluarga Englberht. Wajahnya yang dingin itu justru meluluhkan hati para wanita, sampai Yvette sendiri jatuh cinta padanya. Mereka saling jatuh cinta.

"*Du liegst falsch*, *Tante*. Mawar merah tidak pantas untuknya, sangat tidak pantas," ucap dingin Alceo.

*(**Du liegst falsch, Tante** : Kau salah, Bibi)

Paabay Book

Bibi itu tersenyum kaku. "Ehm, itu hanya pendapatku. Maaf jika pendapatku salah, Tn. Englberht."

Alceo mengambil lima tangkai bunga mawar pink dan menarik mawar merah yang dipegang Yvette, lalu membuangnya. Alceo memberikan buket mawar pinknya pada Yvette. Yvette menatapnya kesal, untuk hal yang satu ini Alceo keras. Alceo sangat menyukai mawar pink, hingga menekan Yvette untuk menyukainya juga. Alceo memang sering memberinya mawar pink dan Yvette menerimanya dengan hati terbuka, tapi perilaku Alceo sekarang yang membuang mawar merah di depannya dan penjualnya, membuat Yvette sangat kesal.

"Maaf, bibi. *Mach dir keine sorgen*, aku tetap akan membayar mawar merahnya," kata Yvette.

*(**Mach dir keine sorgen** : Jangan khawatir)

Yvette mengeluarkan uangnya dan memberikannya pada bibi itu. Kemudian membungkuk untuk mengambil mawar merah yang tergeletak di dekat kaki Alceo, lalu menaruh mawar pinknya ke tempatnya. Alceo mengernyit dengan tatapan dingin melihat apa yang dilakukan kekasihnya. Tanpa bicara pada Alceo, Yvette pergi bersama setangkai mawar merahnya.

Yvette berjalan sendirian melewati pohon-pohon lebat dan beberapa rumah yang berjauh-jauhan menuju rumah besarnya, ia terkadang menoleh ke belakang untuk melihat apakah Alceo mengikutinya. Sampai kemudian langkah kakinya memelan saat melihat pria ke arahnya dengan mengendarai kuda berbulu cokelat.

Aku harap Adam hanya menyapaku dan pergi, batin Yvette.

Paabay Book

Oh, tidak. Harapan tidak sesuai kenyataan. Kuda itu berhenti di depannya dan pria itu tersenyum padanya, lalu turun dari kudanya. Adam Englberht, putra kedua keluarga Englberht, dia adiknya Alceo dan beda setahun saja usianya. Yang membedakan adalah karakter, Adam orang yang ramah.

"*Hallo*, *Fräulein*. Hemsey!" sapa Adam.

*(**Fräulein** : Nona)

Yvette tersenyum. "Hai, Adam!"

"Kau mau pulang?" tanya Adam.

Yvette tampak gugup. "Ya.. ehm, aku.. mau pulang."

Adam tersenyum geli melihat betapa gugupnya Yvette. Kemungkinan karena dua hal, pertama karena Adam keluarga Englberht dan kedua karena Adam pernah menyatakan perasaan pada Yvette. Benar, Adam mencintai Yvette. Meski ia terlambat mengatakannya, tapi ia mencoba merelakannya dengan Alceo. Setidaknya Alceo benar mencintai Yvette Hemsey.

"Aku bisa mengantarmu," ucap Adam.

Yvette tertawa kecil. "Tapi aku tidak."

"Apa alasannya aku pernah menyatakan perasaanku?" tanya Adam.

Yvette menggeleng. "*Nein*. Oh, Adam.. kau tahu kan bagaimana keluargaku? Kau merasa aman karena keluargamu masih menerima baik keluargaku, tapi keluargaku? Entah mengapa mereka begitu benci kalian."

Paabay Book

*(**Nein** : Tidak)

Adam menghela nafas. "Baiklah. Aku minta maaf."

Yvette tersenyum. "Aku yang minta maaf atas kebencian mereka."

"Mereka, bukan kau. Kau begitu baik pada kami." Adam tersenyum.

"Ya, aku senang dengan keluarga Englberht. Tapi situasi sekarang berubah, aku tidak bisa bebas bicara dengan kalian

dan mungkin sekarang ada orang yang memata-mataiku. Aku harus pergi," kata Yvette dengan sedih.

Adam tidak berkata apa-apa lagi sampai Yvette melangkah pergi. Pria tampan itu menatap punggung Yvette yang berlalu. Ketika Adam akan menaiki kudanya, ia terkejut melihat Alceo jauh di sana. Alceo duduk di atas kuda putihnya, menatapnya dengan pandangan dingin. Alceo menghampirinya, pria itu turun dan langsung menyerang Adam dengan membogem wajahnya.

"*Fick dich*!" rutuk Alceo dengan marah.

*(**Fick dich** : Persetan kau)

Adam tidak membalasnya. Ia mengerti mengapa Alceo marah. Adam berpikir, ini memang salahnya. Seharusnya dia tidak bicara dengan Yvette, kekasih kakaknya sendiri. Terlebih Alceo tahu Adam mencintai Yvette. Dan dalam situasi seperti ini, Alceo cemas akan kehilangan Yvette.

Paabay Book

"Dia milikku," tekan Alceo.

"Aku tidak akan merebutnya darimu. Aku hanya menawarkan tumpangan," kata Adam.

"Adam, aku tahu kemampuanmu. Jadi jangan dekat-dekat dengannya," desis Alceo.

"Aku tidak seiblis yang kau pikirkan, Alceo. Jika aku mau, aku sudah membuatmu bungkam dan Yvette jadi milikku. Tapi aku tidak akan melakukannya," balas Adam.

Yvette memperhatikan mereka dari balik pohon, ia melihat Alceo yang memukul Adam. Yvette yakin ini karena Adam bicara dengannya. Alceo naik ke atas kuda putihnya, berjalan membelakangi Adam dan berpacu meninggalkan Adam di sana.

Yvette sampai di rumah besarnya. Ia menuju kamar dan duduk di tepi ranjang dengan wajah sedih. Yvette merasa dirinya menyedihkan. Ia biasa lama-lama menghabiskan waktu dengan Alceo, tapi sejak tiga minggu yang lalu hingga sekarang mungkin selamanya, hubungan mereka sulit. Selain masalah percintaan, faktor kebencian keluarganya pada keluarga Englberht jadi beban pikirannya. Itu pertanyaan yang besar untuk Yvette. Mengapa mereka benci?

"Kau baik-baik saja?"

Faabay Book

Yvette mengerjap dan menoleh, itu kakak laki-lakinya, kakak tertuanya. Matteo Hemsey, kakak yang paling dekat dengannya, memahaminya dan orang kedua dari keluarga Hemsey yang tidak membenci keluarga Englberht.

"Tubuhku baik-baik saja, tapi tidak dengan hatiku. Ini sangat menyedihkan," gumam Yvette.

Matteo berdiri di depan Yvette seraya memasukan kedua tangannya ke dalam saku celana.

"Percayalah dengan cinta. Jika cinta kalian kuat, kalian akan tetap bersama," kata Matteo.

Yvette melepas penutup kepalanya seraya menghela nafas. "Aku mencoba percaya akan hal itu. Semoga saja."

Seseorang mengetuk pintu kamar Yvette, pelayan datang untuk menyampaikan bila Yvette diminta menemui Kaethe di kamarnya. Kaethe Hemsey, Ibunya Yvette dan Matteo. Yvette pun bergegas ke kamar Kaethe. Sampai di kamar Kaethe, Ibunya itu berdiri di dekat jendela dan terlihat gelisah.

"*Mutter*," panggil Yvette.

*(**Mutter** : Ibu)

Kaethe menoleh. "Yvette!"

Ah, pertengkaran pasti akan terjadi lagi. Kaethe tampak marah, bahkan lebih terlihat marah dibandingkan hari sebelumnya. Yvette mendekati Kaethe dengan jantung berdetak kencang.

"Apa kesalahanku kali ini, Bu?" tanya Yvette.

Paabay Book

"Serius kau bertanya itu pada Ibu?! Ibu tahu kalau kau tahu apa kesalahanmu! Kau bicara dengan Alceo dan Adam, anak keluarga terkutuk itu!" kata Kaethe dengan emosi.

"Ibu, berhenti mengatakan itu pada keluarga Englberht!" balas Yvette, "Apa kesalahan mereka? Mereka orang-orang baik, Bu!"

"Mereka hanya berpura-pura, Yvette! Harus berapa kali Ibu bilang mereka orang-orang berbahaya! Jauhi keluarga Englberht!" kata Kaethe.

Yvette lebih mendekat. "Sekarang beritahu aku kenapa Ibu sangat membenci mereka? Aku muak dengan semua ini!"

"Mereka keluarga penyihir!" sambar Kaethe dengan nada tinggi.

Yvette mengernyit. "Penyihir? Dari mana Ibu tahu mereka penyihir?"

"Ibu lihat apa yang Laluna lakukan," kata Kaethe, kali ini suaranya sedikit tenang.

Kaethe berjalan ke arah jendela dan berdiri di sana, mengingat hari itu dan menceritakannya pada Yvette. Yvette yang mendengarnya merasa sulit untuk percaya.

"Ibu yakin, Tatiana juga wanita penyihir seperti putrinya itu," gumam Kaethe.

Paabay Book

Yvette menghela nafas gusar. "Kalaupun itu benar, mereka baik. Mereka memperlakukan keluarga kita dengan baik, Ibu. Mungkin saja Tatiana dan Laluna memang punya ilmu sihir, tapi tidak dengan Alceo dan Adam. Biarkan aku dan Alceo hidup dengan damai, Bu. Tidak akan terjadi apa-apa."

Kaethe menghampirinya. "Kau mencintainya, lebih memilihnya. Itu sebabnya kau tidak mendengarkan Ibu."

"Ibu, jika aku memang lebih memilihnya mengapa aku menuruti kemauan Ibu dan Ayah? Aku berusaha untuk menjauh, tapi Alceo tidak membiarkannya. Tolong, Ibu. Alceo pria yang baik, dia mencintaiku."

"Jadi kau lebih memikirkan percintaanmu, dibandingkan keluargamu?"

"Kalau aku mau, aku sudah pergi jauh bersama Alceo. Tapi aku tidak mau serendah itu, Bu. Aku memilih tetap di sini, meskipun ada rasa sakit yang harus aku tanggung."

Kaethe menatapnya sedih. "Ibu mencoba melindungimu, Yvette."

"Aku mengerti dan terimakasih. Tapi aku mencintainya, Ibu. Aku hanya ingin kau tahu aku mencintainya," ucap lirih Yvette dan air matanya menetes.

Yvette menghapus air matanya dan melenggang pergi. Wanita berparas cantik itu masuk ke dalam kamarnya, ternyata Matteo masih ada di sana. Matteo menghampirinya dan menangkup wajahnya.

"Hey, apa Ibu memarahimu lagi?" tanya Matteo dengan cemas.

Paabay Book

"Aku baru tahu alasan Ibu, Ayah dan yang lain membenci keluarga Englberht," kata Yvette. "Ibu bilang, Tatiana dan Laluna wanita penyihir."

Matteo diam.

"Tapi mereka keluarga yang baik, Matt. Aku benar, kan?"

"Iya. Tapi kau juga harus pahami Ibu dan Ayah. Mereka takut masa lalu itu terulang lagi dan keluarga kita hancur."

"Kau tidak tampak terkejut, apa kau sudah tahu alasan kebencian mereka?"

Matteo menghela nafas. "Maaf aku tidak bisa memberitahumu soal itu, Ibu dan--"

"Tinggalkan aku sendiri," potong Yvette seraya menurunkan tangkupan tangan Matteo.

"Yve--"

"Tolong," potong Yvette lagi dengan tatapan nanar.

Matteo pun melenggang pergi dengan rasa berat. Yvette mengunci pintunya, ia duduk dilantai, bersandar di pintu dan menangis selepas-lepasnya. Sangat menyedihkan, dua keluarga yang dulunya dekat seperti saudara, kini rusak. Yvette yakin keluarga Englberht adalah keluarga yang baik, sejak kecil Yvette dekat dengan mereka. Dekat dengan Alceo, sampai Yvette dan Alceo sama-sama jatuh cinta ketika mereka beranjak dewasa. Namun kini hubungan mereka dipertaruhkan.

Paabay Book

Kenapa baru sekarang terjadi? Ketika hati sudah terikat dengan cinta yang sama, batin Yvette.

Apa yang terjadi selanjutnya, adalah puncak dimana dendam yang berasal dari kematian itu lahir. Kutukan dari seorang Laluna Englberht.

×××

Austin, Texas.

Rex menghela nafas panjang, ia merasa ikut tergores ketika membacanya. Ayah enam anak itu masih di dalam ruangan

bawah tanah, membaca buku itu dengan rasa penasaran. Zilya yang duduk di sampingnya menatap buku itu dengan tatapan horor.

"Kita belum tahu kelanjutannya, Tn. Rex. Kalimat terakhir terkesan lebih mengerikan," gumam Zilya.

"Kita harus tetap lanjut membacanya. Untuk mengetahui semuanya secara jelas," kata Rex.

Rex memegang lembar kertas, kertas yang ia temukan disela halaman pertama dan kedua. Lukisan wajah Yvette Hemsey saat masih kecil dan dewasa. Rex melihat lukisan wajah si kecil Yvette Hemsey, sungguh itu membuat Rex sempat berkata-kata kasar dan tidak percaya dengan apa yang dia lihat.

"Oh, *God*. Dia sangat mirip dengan Evgenia," ucap Rex.

Faabay Book

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 14 | - THE PAST 13

The Hemsey's and The Englberht's
(Part Two)

Malam ini di saat orang-orang sudah melayang ke alam mimpi, Yvette justru berencana untuk keluar dari rumah. Ya, secara diam-diam. Ia turun melewati tangga tanpa membawa lilin seperti biasanya ketika malam hari. Yvette menatap sekitar disetiap langkahnya, memastikan tidak ada yang melihatnya. Yvette keluar melalui pintu samping rumah besarnya, lalu cepat-cepat meninggalkan pelataran rumah. Malam ini udara sangat dingin, Yvette sampai memeluk dirinya sendiri. Angin sesekali berhembus kencang. Langit tampak cerah dengan keberadaan bulan dengan awan-awan dan bintang-bintang disekitarnya.

Suara burung hantu terdengar jelas, membuat bulu kuduk merinding. Ditambah suara serigala dari jauh. Ah, Yvette terpaksa keluar sendirian di tengah malam demi pergi ke kediaman keluarga Englberht. Selama kiranya sepuluh menit, Yvette sampai di luar gerbang rumah Englberht. Yvette memanjat dinding pembatas untuk bisa masuk kesana, gerbangnya terkunci. Yvette hati-hati memutar rumah keluarga Englberht menuju bagian samping rumah.

Yvette tersenyum kala melihat jendela tertutup tirai yang tampak terang itu, itu kamarnya Alceo Englberht. Yvette senang, Alceo pasti belum tidur. Yvette ingin menemui Alceo, ia ingin meminta maaf atas perilakunya sejak kemarin yang menjauhi kekasihnya itu. Yvette juga ingin menanyakan soal

apakah Laluna itu penyihir? Laluna Englberht, anak pertama dan putri satu-satunya keluarga Englberht. Dia cantik dan semua orang menyukainya, dia sosok orang yang ramah.

Yvette mendekat ke jendela itu. Saat ia ingin mengetuk jendelanya, tiba-tiba saja ia mendengar suara tawa seorang wanita. Suaranya berasal dari dalam kamar itu. Ia tidak bisa mengintip, hanya bisa mendengar suara saja. Oh, *shit*. Suara desahan wanita itu.

"Terus. Oh, ayolah.. lebih keras lagi," kata wanita itu.

Yvette mengernyit, ia seperti kenal dengan suara itu. Sangat familiar.

"Ahhh, Alceo!" kata wanita itu lagi, kali ini ia terkejut.

Faabay Book

Alceo? Batin Yvette.

"Diamlah. Orang-orang akan mendengarmu nanti," ucap pria itu dengan tertawa kecil.

Jantung Yvette berdetak kencang dan matanya mulai berkaca-kaca. Yvette sampai memegang dadanya karena sangat.. sangat sesak. Yvette masih berdiri di luar jendela, dengan suhu tubuhnya yang terasa sangat dingin. Ia mendengar desahan-desahan itu yang membuat Yvette merasa sangat jijik. Yang terlintas dibenaknya saat ini adalah rasa tidak menyangka pada seorang Alceo Englberht. Bagaimana bisa ini terjadi?

"*Hiks*--" Yvette menutup mulutnya saat suara tangisnya keluar.

Setelah itu suara desahan itu berhenti. Yvette melihat siluet pria berjalan ke arah jendela. Yvette segera pergi, ia berjalan secepatnya. Tirai jendela terbuka sedikit, terlihat jelas sekali ekspresi pria itu yang tersentak melihat wanita berlari itu. Pria itu membuka jendelanya.

"Yvette!!" panggilnya.

Yvette tidak menggubrisnya, ia terus berlari sampai kembali ke pelataran rumah Englberht. Ia berlari menuju dinding pembatas tersebut.

"Yvette!" teriak Alceo saat berdiri di teras rumah. Alceo mengancingkan kemejanya dan bergegas mengejar Yvette.

Yvette memanjat dinding dengan tangannya yang bergetar, ia juga masih menangis. Setelah berhasil memanjat dinding, Yvette melanjutkan berlari meninggalkan rumah keluarga Englberht secepat mungkin. Alceo membuka gerbang rumahnya dan berlari mengejar Yvette. Yvette berlari dengan sesekali menghapus air matanya, ia berlari sampai jatuh begitu keras.

Faabay Book

"Yvette!" suara Alceo semakin dekat.

Yvette tidak memperdulikan rasa perih tangannya yang terluka itu, ia berdiri dan lanjut berlari. Sampai kemudian ia jatuh untuk kedua kalinya, tepat dikubangan air yang kotor.

"Yvette," ucap Alceo dengan nafas terengah-engah.

Alceo sudah di belakang Yvette, ia membungkuk untuk membantu Yvette berdiri. Namun Yvette menepis tangannya.

"Yvette, maafkan aku," ucap Alceo.

Yvette mengambil air kubangan itu dengan kedua tangannya, lalu berdiri dan menyiram wajah Alceo dengan air kotor itu. Alceo lantas memejamkan matanya.

"Kau menjijikan!" ucap Yvette dengan marah dan air mata yang melolos.

Alceo membuka matanya, menatap Yvette dengan rasa penyesalan.

"Kenapa aku tidak kepikiran untuk mengakhiri hubungan ini sejak kemarin? Malam ini aku diam-diam pergi untuk menemuimu, meminta maaf karena aku menghindarimu, tapi apa yang aku dengar?" kata Yvette.

Faabay Book

Alceo diam.

Yvette tersenyum hambar. "Desahan? Kau berhubungan seks dengan wanita lain? Sangat menjijikan."

Alceo menghela nafas gusar. "Aku kacau, Yvette! Kau selalu menjauhiku! Kau tidak memberiku kesempatan untuk memegang tanganmu sebentar saja."

"Lalu kau dengan mudahnya mengkhianatiku, begitu?!" balas Yvette, "Aku menghindar karena aku tidak mau sampai hubungan kita berakhir! Kau pikir selama ini aku senang jauh darimu? Tidak, Alceo. Bahkan aku mengatakan aku mencintaimu kepada Ibuku! Kenapa kau tidak mengerti? Aku lakukan itu agar keluargaku tidak sampai menyakitimu."

Yvette menghapus air matanya. "Aku melihatmu memukul Adam. Kau tidak mau dia dekat-dekat denganku. Tapi ternyata kau sendiri, berhubungan seks dengan wanita lain."

"Yvette--"

"Bagaimana jika aku berhubungan seks dengan pria lain?" potong Yvette dengan tersenyum kecut.

Alceo mencekal kuat tangan Yvette. "Yvette!"

"Tenanglah!" Yvette menghentak tangan Alceo sampai cekalannya terlepas.

Yvette berdesis, "Aku tidak serendah dirimu, Tn. Englberht."

"Yvette, aku--"

Faabay Book

"Ini berakhir!" sela Yvette, "Kau dan aku, berakhir."

Usai mengatakannya, Yvette melenggang pergi. Alceo terdiam membeku, ia menatap Yvette yang berlari meninggalkannya. Alceo mengepalkan tangannya kuat-kuat dan mencengkeram rambutnya sendiri seraya berteriak marah. Yvette sampai dikamarnya, ia menuju kamar mandi. Ia membasuh wajahnya yang kotor, melepas pakaiannya dan menatap cermin di depannya. Yvette menatap kedua matanya yang memerah, hatinya begitu perih. Wanita itu menangis, ia marah sampai memecahkan kacanya dengan tangannya hingga berdarah. Yvette duduk bersandar di dinding seraya memeluk tubuhnya yang polos tanpa sehelai benang. Ia memejamkan mata dan menangis sekeras-kerasnya.

Keesokan harinya...

Seperti biasa kebanyakan orang, keluarga Hemsey sarapan bersama di ruang makan. Ada Kaethe dengan suami tercintanya, Dereck Hemsey. Ada Matteo dengan lima adik laki-lakinya, Deke, Edlus, Abe, Kylen dan termuda Damaskus. Yvette belum bergabung, pelayan bilang wanita itu masih berdandan. Tidak lama Yvette pun datang, keluarga Hemsey tidak akan mulai makan jika anggota keluarga belum lengkap dimeja makan.

"Selamat pagi, putri kesayang Ibu," kata Kaethe dengan senyum.

Yvette tersenyum. "Pagi, Bu. Selamat pagi semua."

"Yvette, apa yang terjadi dengan tanganmu?" tanya Dereck.

Paabay Book

Mereka langsung melihat ke arah tangan kanan Yvette yang terluka dan memerah. Kaethe beranjak dan menghampiri Yvette yang belum duduk. Kaethe memegang tangan Yvette dengan cemas.

"Ya Tuhan, tangan cantikmu ini kenapa? Apa yang terjadi?" tanya Kaethe.

"Aku memukul cermin di kamar mandi," jawab Yvette dengan santai.

Kylen mengernyit. "Itu biasa dilakukan ketika seseorang marah. Kau ada masalah, Yvette?"

Yvette menatap kakaknya dengan datar. "Tidak ada. Aku hanya iseng. Seperti yang aku lakukan saat aku masih kecil, kau ingat aku sengaja memecahkan kaca rumah dengan batu?"

Deke tertawa. "Ah, ya! Aku ingat. Kau sangat senang sekali waktu itu."

Kaethe memegang pipi Yvette. "Yvette kau sudah dewasa. Jangan berbuat hal konyol, itu hanya melukai dirimu sendiri. Kau mengerti?"

Yvette mengangguk dan membatin, *Aku sudah kesakitan sebelum luka ini ada dan ya, luka ini tidak seberapa dengan luka batinku.*

Yvette duduk di samping Matteo dan Kaethe kembali duduk dikursinya.

Padabay Book

Matteo berbisik. "Yvette, jika ada masalah cerita padaku."

Yvette tersenyum. "Aku baik-baik saja."

Ketika semua orang makan, Yvette hanya memandangi makanannya dengan tatapan kosong. Suara desahan itu menggangu pikirannya, sangat menganggu. Sampai Yvette merasa kesal dan berdiri dari kursinya, semua orang menatapnya.

"Aku.. belum lapar," kata Yvette lalu melenggang pergi.

"Yvette!" Matteo memanggilnya.

Kaethe berbisik pada suaminya. "Aku merasa ada yang tidak beres dengan putri kita."

"Memang tidak ada yang beres dengannya. Dia selalu melanggar perintah kita, Kaethe," kata Dereck tanpa berbisik sampai yang lain mendengarnya.

Kaethe tercenung.

"Semalam dia diam-diam pergi ke rumah keluarga Englberht," kata Dereck lalu melahap makanannya.

Kaethe terkejut. "Kenapa kau baru memberitahuku?"

"Entah apa yang terjadi, Yvette pergi dari rumah itu dengan menangis dan bertengkar dengan Alceo di jalan. Apapun masalah mereka, itu bagus. Memang tidak seharusnya Yvette berhubungan dengan anak itu," jelas Dereck. Dia orang yang tegas dengan keputusannya.

Pabbay Book

Matteo yang mendengarnya menyembunyikan rasa terkejutnya.

Kaethe menghela nafas. "Dereck, apa kita terlalu keras pada Yvette?"

"Demi kebaikannya," balas Dereck, "Habiskan makananmu."

Yvette merenung di teras, duduk dan meletakkan kedua tangannya di atas lutut. Jari jemarinya bergerak saling memainkan, dalam benaknya ia memikirkan kejadian semalam. Suara desahan itu benar-benar menghantuinya, Yvette susah tidur dan selera makannya hilang. Rasanya

Yvette ingin menangis, tapi ia tidak bisa. Air matanya seakan-akan terkuras habis sampai dasar setelah ia melewati malamnya dengan menangis.

Yvette tidak habis pikir dengan pengkhianatan Alceo Englberht. Sungguh, selama ini Yvette berpikir Alceo sosok pria yang diidamkan banyak wanita. Alceo memperlakukannya penuh cinta, tapi setelah kejadian semalam, Yvette menarik kata-katanya.

Cintanya tidak sekuat yang aku kira, dia juga bisa mengkhianatiku. Yvette membatin lirih.

Yvette merasa begitu bodoh, berpikir selamanya Alceo setia akan cintanya. Hanya karena satu masalah, pria itu mudah memberikan tubuhnya pada wanita lain. Sebegitu parahnyakah kesalahan Yvette sampai Alceo tega melakukannya?

Faabay Book

"Apa yang telah Alceo lakukan padamu?" Suara Matteo mengejutkan Yvette sampai terbangun dari lamunannya.

Matteo duduk di samping Yvette. "Ayah tahu kau ke rumahnya semalam."

Yvette mendesah berat. "Memang tidak ada gunanya pergi diam-diam."

Hening sesaat...

"Kau masih belum siap cerita?" tanya Matteo.

Yvette menatap kakaknya dan tersenyum. "Aku baik-baik saja, Matt. Aku cuma bertengkar kecil dengannya."

"Soal apa?" Matteo menatapnya skeptis.

Yvette tertawa. "Aku malu menceritakannya, Matt."

"Yve." Matteo menatapnya mengintimidasi.

"Alceo memintaku tidur dengannya semalam, jelas aku menolaknya. Bagaimana jika... Ayah dan Ibu marah besar? Aku benar 'kan?" Yvette tertawa.

Tawa wanita itu terdengar lepas, tapi jauh dari hatinya rasanya sangat sakit.

"Kalau soal kecil, kenapa kau sampai memukul kaca? Tidak selera makan? Kau tidak berbohong, kan?" balas Matteo.

Paabay Book

Yvette menggeleng. "Aku berkata jujur, Matt. Soal kaca ya aku berbohong. Aku memukul kacanya karena kesal. Alceo marah dan aku ikut marah karena dia tidak mengerti. Soal selera makan, aku memikirkan Alceo. Aku cemas dia akan berpikir kalau aku sudah tidak mencintainya."

"Semua akan baik-baik saja, *okay*? Hari ini dia pasti mencoba menemuimu lagi, coba kalian bicara. Selesaikan masalah kalian. Hubungan kalian sudah hampir empat tahun, sayang kan kalau hubungan kalian retak. Akan sulit melupakan hubungan selama itu," kata Matteo.

Yvette mengangguk, dalam hati ia meminta maaf karena sudah membohongi kakaknya itu. Matteo beranjak, ia pamit

untuk suatu urusan di luar. Yvette tidak tahu kalau kakaknya itu ingin menemui Alceo. Matteo mengendarai kuda hitamnya melewati jalan pedesaan, ia pergi ke tempat dimana Alceo biasa menebang pohon pagi ini bersama para pekerja dirumahnya. Matteo tidak perlu khawatir apa Ayah atau Ibunya akan tahu dia menemui Alceo, sebab yang Matteo perhatikan adalah orangtuanya hanya fokus pada Yvette. Selama ini hanya Yvette yang dimata-matai. Kaethe dan Dereck mengira semua anak laki-lakinya membenci keluarga Englberht.

Matteo pergi ke arah hutan dan dia sampai, ia melihat kuda putih milik Alceo di sana bersama kuda lainnya. Matteo turun dari kuda hitamnya, dari jauh ia mendengar suara orang menebang pohon. Alceo yang bertelanjang dada tengah menebang pohon besar, ia memegang kapak kuat-kuat dan melayangkan kapaknya ke batang pohon sebanyak beberapa kali sampai pohonnya tumbang. Keringat sudah membasahi tubuhnya, tampak memenuhi kulitnya. Alceo biasa melakukan ini setiap pagi, ia membantu orang-orang yang bekerja dirumahnya dengan sukarela. Tapi kali ini, Alceo tampak berbeda. Ia menebang pohonnya dengan marah, ia melampiaskan amarahnya sampai orang-orang tidak berani mendekatinya.

Alceo menyadari seseorang berjalan ke arahnya, ia menoleh melihat Matteo. Tatapannya yang tajam, tidak membuat Matteo takut sama sekali. Matteo sudah terbiasa, cara melihat Alceo memang seperti itu. Alceo menancapkan kapaknya ke batang pohon dan mengambil air minum di dekatnya.

"Halo, Alceo!" sapa Matteo.

"Hai," balas Alceo disela nafasnya yang terengah-engah.

"Maaf, aku menganggu pekerjaanmu," kata Matteo.

"Tidak. Justru ini menarik, putra dari keluarga Hemsey datang dan bicara pada putra keluarga Englberht," ucap Alceo.

Matteo tersenyum. "Aku tidak membencimu. Apa Yvette tidak memberitahumu?"

"Ya aku tahu. Hanya saja.. aku merasa asing karena kita tidak pernah lagi bicara seperti ini," kata Alceo.

"Aku memang menjauhi keluargamu. Itu harus aku lakukan supaya aku tidak dapat masalah. Yvette juga melakukan itu karena alasan yang sama. Dia tidak mau kalau masalahnya akan berdampak kepadamu, kepada hubungan kalian. Dia berusaha mencari cara supaya keluarga kita dekat seperti dulu," papar Matteo.

Paabay Book

Alceo diam menatapnya.

"Sabarlah sedikit lagi. Mungkin sementara ada batas jarak dihubungan kalian. Jika kau benar mencintai Yvette, kau pasti akan tetap berjuang untuknya," kata Matteo.

Alceo masih diam.

Matteo tertawa pelan. "Kalian sedang ada masalah, kan?"

"Apa Yvette cerita padamu?" Alceo tampak terkejut.

"Ya. Masalahnya kecil, tapi--"

"Kecil?" potong Alceo, "Kau berpikir itu masalah kecil?!"

"Ya. Cuma karena Yvette menolak tidur denganmu, kau marah padanya," balas Matteo.

Alceo mengernyit, pernyataan Matteo berbeda dengan kejadian sebenarnya.

"Tolong mengerti dengan situasi sekarang, Alceo. Jangan sampai kau berpikir Yvette menghindar darimu, menolakmu, karena dia tidak lagi mencintaimu. Yvette sangat mencintaimu, Alceo. Jika tidak, buat apa dia semalam diam-diam pergi ke rumahmu?"

Alceo seperti ditampar dengan ucapannya. Yvette mencintainya, tapi dia mengkhianati wanita itu. Meski Alceo berhubungan seksual dengan wanita lain, hatinya tetap tersimpan cinta untuk Yvette Hemsey. Tapi yang namanya salah, tetap salah. Alceo membiarkan dirinya sendiri salah melampiaskan kekacauannya hingga hilang akal.

Faabay Book

"Kau tahu? Dia sampai melukai tangannya sendiri," kata Matteo.

Alceo terkejut. "Apa yang dia lakukan?! Bagaimana keadaannya sekarang?!"

"Tenang, dia baik-baik saja. Tapi tidak tahu bagaimana hatinya. Aku tidak yakin dia benar baik-baik saja," ucap Matteo.

Alceo tercenung.

Matteo menepuk pundak Alceo secara jantan. "Temui dia di Dertenia. Ajak dia untuk bicarakan masalah kalian, pastikan tidak ada yang melihat kalian."

Alceo tidak berkata apa-apa sampai Matteo pergi. Alceo tidak menduga bila Yvette justru menceritakan hal yang berbeda pada Matteo.

Sore ini Yvette pergi ke Deternia, nama rumah pengobatan itu. Langkah kaki Yvette berhenti saat melihat wanita yang sedang mengobati luka seorang kakek, sampai wanita itu menoleh ke arahnya. Dia temannya Yvette, teman dekatnya. Gisel adalah teman yang menurut Yvette baik luar biasa, selalu mendukungnya.

"Hai, Yvette!" sapa Gisel.

Faabay Book

Yvette tidak menjawabnya, ia pergi ke dapur. Gisel menyusulnya. Yvette tampak membuat minuman, Gisel berjalan mendekat.

"Yvette, tumben kau tidak membalas sapaanku?" tanya Gisel, "Ada apa?"

Tiba-tiba saja Yvette menghempas cangkir berisi teh hingga pecah. Gisel sampai terperanjat kaget. Yvette menatapnya dengan marah.

"Serius kau bertanya itu padaku?! Selama ini aku salah menilaimu!" kata Yvette.

Gisel tersenyum. "Aku tidak mengerti."

Yvette berdiri tepat di depan Gisel. "Aku tahu wanita itu adalah kau. Akui saja, Gisel!"

"Kau ini bicara apa, sih? Ayo, pasti ada orang yang menunggu kita," ajak Gisel seraya menarik tangan Yvette.

Yvette menghentak tangannya. "Kau bercinta dengan Alceo!"

Gisel membeku, ia menyembunyikan rasa gugupnya dengan tersenyum dan mencoba mengalihkan pembicaraan.

PLAKK!!!

Tamparan keras mendarat di pipi Gisel.

Gisel menatapnya kesal. "Aku kasihan dengan Alceo. Dia menjalin hubungan yang tidak jelas denganmu. Baguslah jika kau sudah tahu."

Pdabay Book

"Kau merasa tidak malu?" sinis Yvette seraya mengernyit.

Gisel tersenyum kecil. "Permainan kami semalam sangat panas. Sebelum keberadaanmu mengacaukan--"

PLAKK!!!

Yvette menamparnya lagi. Gisel marah dan memilih pergi. Yvette berpegangan ditepi meja dapur, wajahnya tampak sedih. Yvette memegang sisi kepalanya seraya menunduk. Dua orang yang dia sayang, dia percayai, tega sekali melakukan itu padanya.

****

Austin, texas.

Rex menghela nafas panjang setelah membaca bab kedua buku kuno itu. Sedangkan Zilya melamun, memikirkan salah satu pengalaman pahit Yvette Hemsey. Pengkhianatan yang mengerikan, pikirnya.

"Kita lanjut membacanya nanti malam. Litzi pasti menunggu di atas," kata Rex.

Zilya mengerjap. "Ya. Aku juga sebenarnya ingin keluar dari ruangan ini. Tubuhku merinding, Tn. Rex."

Rex tertawa. "Seperti merasa ada hantu?"

"Ya. Mungkin saja arwah Edelwiss ada di sini." Zilya mengusap tengkuknya.

Faabay Book

"Anggap saja itu benar. Penulis itu ada di sini, di dekat kita. Memastikan kita kita membaca bukunya sampai selesai. " Rex menutup bukunya dan beranjak.

Zilya bergerak cepat agar lebih dulu jalan di depan Rex. Ia merasa tidak nyaman di ruangan itu.

"Apa Edelwiss punya ilmu sihir sampai ia tahu detail cerita mereka?" tanya Zilya ditengah ia menaiki tangga.

Rex tersenyum geli. "Bukannya kau bilang jika Edelwiss punya kemampuan melihat masa lalu?"

"Hanya menebak, Tn. Rex. Soalnya cerita yang ditulis Edelwiss detail sekali."

Gadis remaja dan Ayah enam anak itu terus berdebat mengenai Edelwiss, orang yang menulis buku kuno itu atau dulunya dikenal orang kepercayaan keluarga Hemsey.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 15 | - THE PAST 14

The Hemsey's and The Englberht's
(Part 03)

Adam Englberht menyaksikan pertengkaran Yvette dan Gisel dari balik celah jendela, ia duduk di atas kuda cokelatnya di belakang luar dapur. Adam marah mendengar pengkhianatan Alceo dan Gisel . Ia merasa menyesal membiarkan Yvette bersama Alceo. Pantas saja sikap Alceo pagi ini berbeda, dia lebih sensitif dari biasanya. Ternyata karena masalah ini. Adam turun dari kudanya, mengikat tali kudanya ke sebuah batang pohon lalu masuk melalui pintu dapur.

Yvette kaget dan langsung menyeka air matanya. "Apa yang kau lakukan di sini?"

"Maaf, aku tidak sengaja mendengar pembicaraanmu dan Gisel," kata Adam.

Yvette tidak membalas ucapannya, ia memilih membereskan pecahan-pecahan cangkir dan air teh yang berceceran dilantai.

"Aku marah mendengarnya," gumam Adam.

"Jangan dibahas lagi, ok?" kata Yvette menatapnya kesal.

Setelah beres, Yvette ingin meninggalkan dapur. Namun Adam mencekal tangannya dan menariknya sampai tubuh Yvette bertabrakan dengan tubuh Adam.

Adam berkata, "Kau harus tahu latar belakang keluargaku yang tidak orang ketahui. Mungkin ada seseorang dari keluargamu yang melihatnya dan... keluargamu membenci kami."

"Aku sudah tahu. Ibu dan kakak perempuanmu penyihir," kata Yvette dengan nada pelan.

Adam mengernyit. "Alceo menceritakannya padamu?"

"Bukan dia. Tapi itu juga menyedihkan, kenapa kalian tidak menceritakannya padaku?" Yvette menghentak tangan Adam hingga cekalannya terlepas.

Adam menghela nafas. "Bukankah rahasia tetaplah rahasia? Semua orang butuh *privacy*. Lagipula kami.. orang-orang baik. Kami takkan melukai siapapun, Yvette."

Paabay Book

Yvette tersenyum. "Ya, aku tahu. Aku dekat dengan keluargamu sejak kecil. Tapi sekarang salah satu anggota keluargamu menyakitiku, melukaiku. Sampaikan terimakasihku pada Alceo Englberht."

Adam tercekat. Yvette ingin pergi, tapi lagi-lagi Adam mencegahnya. Adam mencekal tangannya, menariknya seperti sebelumnya.

"Aku menyesal membiarkanmu bersamanya," kata Adam dengan ekspresi marah.

Yvette berusaha melepaskan cekalan Adam, namun Adam semakin menguatkan cekalannya.

"Selama ini aku mencintaimu di tengah hubungan kalian. Yang aku pikir dia pria yang terbaik untukmu, tapi ternyata aku salah," desis Adam.

"Adam, lepaskan! Sebelum ada yang datang. Adam!" Yvette masih berusaha menarik cekalannya.

"Yvette!" Terdengar suara Alceo.

Tiba-tiba saja Adam mencekal leher Yvette dan mencium bibirnya tanpa permisi. Yvette membelalak matanya. Alceo yang berdiri di ambang pintu merasa hatinya sangat.. sangat panas. Ia mengepalkan tangannya. Yvette berusaha mendorong Adam dan melepas ciuman Adam, tapi Adam semakin memperdalam ciumannya. Alceo yang tidak tahan melihatnya menarik Adam kuat-kuat dan menghempasnya ke meja dapur. Yvette yang masih dalam keadaan *shock* hanya bisa membeku dan mengelap bibirnya. Baru kali ini Yvette berciuman dengan pria selain Alceo.

Pabbay Book

Alceo mencengkeram kerah Adam dan menatapnya sangat tajam. "Persetan kau, Adam!"

Adam tersenyum miring. "Sakit bukan rasanya? Kau masih beruntung. Kau belum melihat aku menyetubuhi Yvette di hadapanmu."

BUGG!!!

Alceo membogem wajah Adam.

Adam tertawa hambar. "Sakit, marah, begitulah rasanya berada diposisi Yvette. Kau menyakiti wanita yang tulus mencintaimu. Pria kasar dan egois sepertimu."

BUGG!!!

Alceo memukulnya lagi. Sudut bibir Adam sudah mengeluarkan darah.

Adam tertawa lagi. "Lebih baik kau pergi sekarang! Keberadaanmu hanya semakin menyakitinya."

Alceo menoleh ke arah Yvette. Wanita itu masih berdiri di sana, ada kesakitan yang terpatri dikedua matanya. Yvette meneteskan air mata dan berlari pergi meninggalkan dapur. Deternia tampak sepi, Yvette menutup pintu rumah pengobatan itu, menguncinya lalu duduk dikursi. Yvette terdiam, ia mendengar suara keributan di dapur. Adam dan Alceo saling pukul memukul. Yvette membiarkan mereka begitu saja, pikirannya kalut setelah melihat Alceo. Yvette menghapus air matanya dan memijat pelipisnya yang terasa pusing. Tak lama keributan berhenti, entah seperti apa keadaan dapur sekarang.

Raabay Book

"Yvette."

Oh, suara itu. Seakan-akan benda tajam menggores hatinya secara perlahan-lahan dan dalam.

Yvette merubah posisi duduknya membelakangi Alceo yang berdiri di dekat lorong dapur. Terdengar langkah kakinya menuju arahnya. Alceo menekuk lututnya di dekat Yvette dan

memegang tangan kanan Yvette. Yvette menarik tangannya, tapi Alceo menggenggam tangannya lagi. Kali ini lebih kuat.

Yvette berdiri dan genggaman itu terlepas, ia ingin pergi dari hadapan Alceo. Alceo memegang kedua bahunya, memaksanya tetap di depannya.

"Bagaimana dengan Adam? Kau apakan dia? Dia pasti terluka parah," ketus Yvette.

"Dia pingsan dan tidak terluka parah. Kalau aku mau aku bisa membunuhnya," balas Alceo dengan dingin.

"Lepas! Aku mau mengobat--"

"Yvette!" potong Alceo, "Kenapa kau jadi perhatian padanya?!"

Faabay Book

Yvette menatapnya tajam. "Kenapa? Pertanyaan itu jauh lebih baik diajukan padamu. Kenapa? Kenapa harus berkhianat dengan sahabatku sendiri? Aku setuju dengan cara Adam menunjukan rasanya berada diposisiku."

"Yvette, aku hanya mencintaimu!" sambar Alceo.

Yvette diam.

"Aku memang salah, sangat salah. Tapi mencintaimu, itu kebenaran. Tolong, maafkan aku," kata Alceo dengan suara yang lembut.

Yvette menepis tangan Alceo dari pundaknya. "Bagaimana bisa kau berpikir aku mudah memaafkanmu? Rasanya sangat sakit."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Alceo menarik Yvette secara paksa untuk ikut dengannya. Alceo bilang, ada yang harus Yvette tahu. Ketika mereka melewati dapur, cukup kacau keadaannya. Yvette terus menatap Adam yang tergeletak tidak sadarkan diri, ada darah keluar dari hidungnya, Yvette merasa tidak tega.

"Kau akan membawaku kemana?" tanya Yvette.

Alceo dengan dingin menjawabnya. "Ikut saja! Aku tidak akan macam-macam."

Alceo membantu Yvette naik ke atas kuda putihnya, lalu mereka berdua berpacu meninggalkan Deternia. Mereka menuju hutan dari belakang Deternia. Yvette yang duduk di depan Alceo, berpegangan dibadan kudanya dengan pandangan kosong. Pikirannya terlempar pada masa-masa ia naik kuda bersama pemuda itu. Rasa rindu memasuki celah-celah hatinya, tapi Yvette menepis pikirannya, memperingati dirinya sendiri bila ia dan Alceo sudah berakhir. Ketika Yvette mendongak untuk melihat wajah Alceo, pria itu juga menunduk melihatnya. Selama beberapa detik mereka bertatapan, Yvette seakan-akan terhipnotis. Yvette pun memalingkan wajahnya, sedangkan Alceo tersenyum dan Yvette merasakan Alceo mengecup kepalanya. Yvette berpegangan kuat, setelah kecupan itu hatinya terasa nyeri.

Mereka menembus hutan yang cukup lebat, sampai kemudian mereka terus dekat dengan cahaya yang sangat terang.

Paabay Book

Mereka telah melewati ribuan pohon-pohon tinggi, kini mereka berada di tengah hutan yang menyimpan keindahan tersendiri. Alceo menghentikan pacuan kuda putihnya. Yvette menatap ke sekitar.

Kenapa dia harus membawaku ke tempat ini? Batin Yvette.

Tempat ini, tempat dimana Yvette dan Alceo sering menghabiskan waktu bersama sebelum keluarganya menekannya untuk tidak dekat dengan keluarga Englberht. Sungai yang mengalir deras, di sana Yvette bermain air dan berpegangan tangan dengan Alceo. Takut arus sungai menyeretnya. Jembatan yang berada di atas sungai, ia melewatinya bersama Alceo menuju seberang.

"Kau ingat tempat ini?"

Faabay Book

Yvette mengerjap mendengar suara Alceo. Yvette tidak menjawab, Alceo turun dan membantu Yvette turun.

"Kenapa kau membawaku kesini?" tanya Yvette.

"Aku pikir, kita akan enak bicara di sini dan aman," jawab Alceo.

"Aman katamu? Mungkin sekarang mata-mata Ayahku bersembunyi dan mengawasi kita," balas Yvette.

Alceo tersenyum. "Aku sudah membereskannya."

"Apa?" Yvette mengernyit.

Alceo tidak menjawab, ia memegang tangan Yvette dan menariknya. Mereka melewati jembatan kayu di atas sungai itu. Jembatan yang Alceo buat dengan tangannya sendiri. Kini mereka berada di seberang, Alceo mengajak Yvette duduk di atas sebuah batu. Di sekeliling mereka ada bunga-bunga mawar pink, Alceo sudah lama menanamnya.

"Jadi apa yang mau kau bicarakan? Cepat!" kata Yvette seraya melihat ke sekeliling.

"Santai saja, Yvette. Kita bicara pelan-pelan," ucap Alceo.

Yvette menatapnya kesal. "Kau pikir aku nyaman lama-lama bersamamu?"

Alceo terdiam selama beberapa detik, ia menatap Yvette dengan rasa sesal. Ia mengerti kenapa Yvette berkata seperti itu sebelumnya. Duduk dengan seorang pengkhianat memang tidak enak rasanya. Tanpa mereka sadari, ada seseorang yang memperhatikan mereka dari jauh. Pria itu tersenyum lalu pergi dengan kuda hitamnya.

Paabay Book

"Ada satu tentang keluargaku yang tidak diketahui orang lain. Kau juga keluargamu termasuk orang-orang itu," gumam Alceo.

Yvette diam mendengarkannya, meski ia tahu apa yang Alceo katakan.

"Keluargaku keturunan penyihir," kata Alceo. "Dari Ibuku. Dia.. punya ilmu sihir, tidak dengan mendiang Ayahku."

Yvette diam.

Alceo mengernyit. "Kau tidak terlihat kaget."

"Aku sudah tahu." Yvette menatapnya datar.

"Darimana kau tahu? Adam memberitahumu?" tanya Alceo penasaran.

Yvette menggeleng. "Ibuku. Dia tidak sengaja melihat Laluna bermain sihir beberapa minggu yang lalu."

Alceo menghela nafas. "Benar dugaanku. Pasti ada yang melihatnya. Laluna ceroboh. Aku sudah memperingatinya, tapi dia tidak mendengarkanku."

Yvette diam.

Faabay Book

"Yvette, kami orang-orang baik. Kami tidak akan menyakiti siapapun apalagi keluargamu," kata Alceo.

"Aku tahu. Adam juga sudah mengatakan hal yang sama," kata Yvette.

Alceo menatapnya marah. "Aku benci nama itu keluar dari mulutmu."

Yvette berdiri. "Jika itu yang ingin kau beritahu, aku sudah tahu. Aku mau pulang."

Alceo menggeleng. "Ada dua hal yang mau aku beritahu padamu, itu baru yang pertama. Tapi sebelum itu, aku mau tahu apa yang Ibumu lihat."

Yvette pun menceritakannya. Dimana Kaethe Hemsey melihat hal mengejutkan dari Laluna Englberht. Waktu itu dikala siang hari, Kaethe pergi ke hutan untuk mencari tanaman-tanaman obat yang tidak ada dirumahnya. Setelah mendapatkan apa yang dia cari, Kaethe ingin mengunjungi rumah keluarga Englberht. Supaya tidak berjalan jauh, ia melewati hutan yang terhubung dengan belakang rumah keluarga Englberht.

Belum sampai di sana, ia mencium aroma yang aneh. Dari jauh ia melihat asap. Ia menuju arah itu dan bersembunyi diantara batang-batang pohon. Ternyata asap itu berasal dari sebuah mangkuk yang berada di atas meja kayu. Anehnya ada beberapa benda lain, seperti lilin hitam, beberapa bunga, labu, apel, buku-buku dan kain. Kaethe juga melihat seorang wanita di sana, wanita yang duduk bersilang dengan kedua tangan direntangkan di kanan dan kiri. Posisinya membelakanginya. Dari warna rambut, ia seperti kenal dengannya.

Paabay Book

Kaethe menutup mulutnya, saat melihat api yang keluar dari kedua tangan wanita itu. Wanita itu membiarkan api berkobar di ambang atas telapak tangannya selama kiranya satu menit. Lalu api itu menghilang dengan cepat. Kaethe memperhatikan wanita itu sampai ia melihat wajahnya. Kaethe saat itu jauh lebih mengejutkan melihat wajah wanita itu dibandingkan salah satu kekuatan sihirnya. Kaethe tidak menyangka wanita itu Laluna Englberht, putri keluarga Englberht yang ia anggap seperti anaknya sendiri.

Saat Laluna pergi dari sana, Kaethe memberanikan diri untuk melihat barang-barang Laluna yang ditinggal. Keyakinan Kaethe akan ilmu sihir semakin terbukti saat melihat salah satu buku itu, tantang kekuatan sihir. Dari jauh Kaethe melihat Laluna keluar dari pintu belakang rumah keluarga Englberht.

Tampak kembali. Sebelum Laluna melihatnya, Kaethe pergi dengan membawa satu buku Laluna.

"Pantas saja Laluna begitu khawatir saat ia tidak berhasil menemukan salah satu bukunya. Ia lebih mencemaskan ilmu sihirnya yang tidak lengkap daripada kepikiran kalau seseorang mengambil bukunya. Selama ini ia melakukannya dihutan aman-aman saja," gumam Alceo.

"Apa kau belum mendengar tentang tragedi terbesar di desa Meinhardt ini?" tanya Yvette.

Tentu saja Alceo tahu. Tragedi yang menewaskan banyak orang, termasuk keluarga Hemsey pertama. Orangtuanya Kaethe Hemsey menjadi korban ulah sekelompok penyihir dari Irlandia. Mereka ingin mengusai desa Meinhardt, sempat berhasil sampai akhirnya mereka musnah karena perang antar saudara.

Puabay Book

"Karena tragedi naas itu, Ibuku trauma dan benci penyihir. Bahkan semua orang. Termasuk aku. Karena ulah penyihir, kakek, nenekku dan orang-orang yang masyarakat Meinhardt sayangi tewas," gumam Yvette.

Alceo terdiam.

"Aku tidak benci keluargamu, tapi mungkin tidak dengan yang lain. Penyihir pengaruh yang buruk bagi mereka," kata Yvette.

Alceo berdiri. "Yvette, aku juga punya ilmu sihir."

Yvette menatapnya sambil mengerutkan kening. Alceo menaikan telapak tangannya, menunjukannya pada Yvette.

Yvette terkejut, ia melihat telapak tangan Alceo bersinar terang di dalamnya berwarna orange sampai kemudian mengeluarkan api. Yvette menggerakan matanya melihat Alceo, menatapnya tak percaya.

"Kenapa baru sekarang kau memberitahuku?" tanya Yvette, ada kekecewaan dimatanya.

Alceo dengan dingin menjawabnya. "Selama ini kami merahasiakannya. Jika kami memberitahu siapa kami, percuma kami mengatakan kalau kami tidak seiblis yang mereka pikirkan."

Alceo menutup telapak tangannya sampai apinya menghilang. Ia mengatakan pada Yvette jika ia dan keluarga sempat menggunakan ilmu sihir ketika melawan para mafia yang pernah menyerang desa Meinhardt. Dengan cara menghipnotis mereka sampai akhirnya para mafia itu tewas tertembak.

Faabay Book

"Jadi kalian bisa menghipnotis?" tanya Yvette memastikannya lagi.

Alceo mengangguk. "Ya. Aku, ibu, Laluna dan Adam. Bahkan Adam bisa mengendalikan orang lain sesuka hati."

Yvette mengalihkan tatapannya dari mata Alceo. "Apa selama ini kau menghipnotisku sampai aku bisa-bisanya mencintai pria sepertimu?"

"Sama sekali tidak. Buktinya kau bisa marah padaku. Kami sudah bersumpah takkan memakai ilmu sihir kami pada

orang-orang baik. Kalian baik, maka kami juga memperlakukan kalian dengan baik," jelas Alceo.

Yvette diam.

Alceo memegang tangan Yvette. "Apa kita tidak bisa seperti dulu lagi?"

Yvette melepas pegangan Alceo. "Kita sudah berakhir, Alceo."

"Kau menyesal mencintaiku?"

"Tidak. Aku menyesal sebelum aku mencintaimu. Kenapa aku harus bertemu denganmu jika pada akhirnya seperti ini?" Yvette menatapnya sedih.

"Sebegitu parahnya kah sampai ada rasa sesal dalam hatimu?" tanya Alceo dengan tatapan intens.

Paaboy Book

"Pengkhianat tetaplah pengkhianat. Tidak semua kesalahan bisa dimaafkan," kata Yvette.

Alceo diam.

Yvette tersenyum. "Tapi mungkin ini juga kesalahanku karena aku tidak bisa jadi apa yang kau inginkan."

"Kau selalu jadi apa yang aku inginkan, Yvette!" bantah Alceo.

"Bila itu benar, kenapa kau bercinta dengan sahabatku sendiri?!" balas Yvette.

Alceo tercekat. Yvette melangkah pergi. Alceo merasa amarah sudah memenuhi kepalanya, ia berjalan cepat menghampiri Yvette. Yvette baru sampai dijembatan dan Alceo menariknya secara paksa. Yvette meronta, namun tidak diperdulikan Alceo. Alceo mengangkat tubuh Yvette ke atas pundaknya, membawanya cukup jauh dari tempat sebelumnya. Alceo menurunkan Yvette di dekat semak-semak yang cukup lebat. Ia membaringkan Yvette ke atas rumput hijau secara paksa, ia menindih Yvette.

Yvette menangis dan berteriak, Alceo akan menyetubuhinya secara paksa. Sampai kemudian tatapan Alceo yang terlihat sangat-sangat intens membuat Yvette berubah tenang, hanya tersisa nafasnya yang terengah-engah. Alceo melucuti pakaian Yvette dan menjamah tubuhnya dengan kasar, ia menyetubuhi Yvette dengan marah dan ambisi yang kuat.

Faabay Book

"Kau adalah milikku, Yvette Hemsey," ucap Alceo ditengah perbuatan kejinya itu.

****

Austin, Texas.

"Laknatnya pria itu, Rex!"

Di tengah Rex membaca bukunya bersama Litzi dan Zilya di depan perapian, tiba-tiba Litzi merutuk Alceo. Hal itu membuat Rex dan Zilya langsung tertawa karena reaksi Litzi yang seakan-akan marah besar.

"Kenapa kalian tertawa? Aku serius! Jangan sampai anak-anak perempuanku bernasib sama seperti Yvette, dan anak laki-lakiku tidak sebrengsek Alceo," gumam Litzi.

"Kita sedang serius baca, sayang," kata Rex menatapnya dan tertawa lagi.

Litzi menatap mengintimidasi Rex. "Suamiku, kalau kau sampai seperti itu.. habis kau!"

"Memangnya apa yang akan kau lakukan, istriku?" tanya Rex menggodanya.

"Aku akan meninggalkanmu," jawab Litzi.

Rex langsung merangkul Litzi. "Jangan, sayang. Jangan lakukan itu."

Faabay Book

Zilya bahagia melihat mereka semesra itu. Gadis itu menguap dan berdiri.

"Tn. Rex, Mama Litzi, aku mengantuk sekali. Bagaimana jika kita lanjut membacanya besok? Tapi kalau kalian mau lanjut membacanya sekarang tidak apa-apa. Nanti kalian ceritakan padaku ya?" kata Zilya.

Litzi tersenyum. "Iya, sayang. Tidurlah."

"Selamat malam, Zilya," kata Rex.

"Selamat malam, Tn. Rex dan Mama Litzi. Aku pamit tidur," balas Zilya dan melenggang meninggalkan ruang keluarga.

Rex menatap layar ponselnya, jam sudah lewat tengah malam. Rex asyik menceritakan bukunya dari awal pada Litzi dan lanjut membaca bagian ketiga bersama Zilya juga Litzi, sampai tidak sadar waktu. Rex menutup bukunya dan mengajak Litzi tidur. Sampai mereka dikamar lantai atas, Rex menaruh bukunya di atas meja dekat jendela yang tidak tertutup tirai. Lalu berbaring di kasur bersama Litzi. Rex mendekap istrinya itu.

"Alano dan Jelena nyenyak tidak ya Rex tidurnya?" tanya Litzi.

"Kalau mereka tidak nyenyak pasti mereka sudah datang ke kita, sayang. Tenanglah, ada pengawal menjaga mereka. Ia akan mengantar Alano dan Jelena kalau mereka membutuhkan kita," ucap Rex dan mengecup kepala Litzi.

Zilya berbaring miring dikasur empuknya, selimut membalut tubuhnya dari suhu dingin malam ini. Ia berbaring sambil melihat-lihat fotonya bersama Orlenda, Ibunya diponselnya. Ada rasa rindu yang masih menetap dihatinya. Zilya mendekap poselnya dan memejamkan mata, meresapi kerinduan yang menggenggam kuat hatinya. Zilya membuka matanya dan langsung tertuju pada jendela yang tirainya belum ditutup. Di luar sana tampak menyeramkan, terlebih keberadaan pohon rindang di luar jendela kamarnya. Zilya beranjak dan mendekat ke jendela.

Alih-alih ingin menutup tirai, ia justru melihat sesuatu yang misterius. Oh, tidak. Sepertinya mengerikan. Ada seseorang berdiri di tengah jalan. Zilya hanya bisa lihat sisi sampingnya saja. Dari bentuk tubuhnya dia seorang pria, memakai pakaian serba hitam. Oh, *shit*. Ia memegang sebuah kapak. Oh, *damn it*! Kepala pria itu berputar ke arah rumahnya, tidak dengan

tubuhnya! *What it's that*?! Oh, *shit*! Kepalanya bergerak ke arah jendela kamar sekarang. Wajahnya tak terlihat, gelap. Zilya langsung menutup tirainya, jantungnya berdegup kencang, rasa kantuknya seketika hilang.

Zilya bergegas ke kamar Rex dan Litzi yang tidak jauh dari kamarnya. Rex yang belum tidur, mendengar seseorang mengetuk pintunya. Rex beranjak dari kasur pelan-pelan dan membuka pintunya.

"Zilya, kenapa kau belum tidur? Ada apa?" tanya Rex.

Zilya diam.

"Ada apa? Kau terlihat ketakutan," kata Rex dengan cemas.

"Aku melihat ada seseorang di depan rumah, Tn. Rex," jawab Zilya.

Paabay Book

Rex bergerak keluar kamar, sedikit menutup pintu kamarnya seraya memegang handle pintunya. Ia tidak mau sampai Litzi dengar dan panik.

"Seseorang?" Rex mengernyit.

"Ya. Dia melihat ke arah jendela kamarku dan memegang kapak. Aku tidak bisa lihat wajahnya," kata Zilya dengan suara pelan.

Rex mengajak Zilya masuk ke kamarnya. Lalu Rex mengintip dari balik tirai jendela. Seseorang dengan ciri yang Zilya katakan benar ada di sana. Masih melihat ke arah kamar Zilya.

Kali ini orang misterius itu sepenuhnya menghadap ke arah jendela kamar Zilya.

"Apa yang dia lakukan?" tanya Rex sendirian dengan nada pelan.

Zilya tampak ketakutan. "Dia manusia sungguhan atau bukan?"

"Aku yakin dia manusia."

Rex menghubungi 911 sambil terus mengintip. Zilya duduk membeku di sofa, ia benar-benar takut. Rex menutup panggilannya.

"Bagaimana, Tn. Rex?" tanya Zilya.

Faabay Book

"Polisi akan segera datang," jawab Rex, "Tidak akan terjadi apa-apa, *okay*."

Rex merekam orang misterius itu dengan ponselnya, untuk sebagai bukti jika tiba-tiba orang itu menghilang. Selama dua menit Rex mengawasinya. Orang itu tetap berdiri dan terus menatap jendela kamar Zilya. Sampai kemudian orang itu melangkah masuk ke perkarangan rumah, tapi kemudian berhenti. Kembali melihat jendela kamar Zilya dan menaikan kapaknya ke pundak. Rex menghubungi pengawal yang menjaga anak kembarnya, memberitahunya soal orang misterius itu dan memerintahkannya untuk terus berjaga. Rex menjauh dari jendela, lalu memegang kedua bahu Zilya.

"Kau tetap di sini. *Okay*? Jangan kemana-mana," ucap Rex.

Zilya mengangguk mengerti. Rex membuka laci, ia mengambil dua buah pistol lalu keluar kamar. Ia menuruni beberapa anak tangga dengan pelan-pelan. Lalu mengintip dari jendela, orang itu kini sudah di depan teras. Menatap pintu utama rumah. Entah apa yang dipikirkan orang itu, pasti niatnya ingin masuk ke dalam rumah. Rex menelepon 911 sekali lagi, polisi bilang mereka tidak jauh dari lokasi. Benar, tiga mobil polisi datang. Polisi menyarankan untuk tidak keluar dari dalam rumah.

Kedatangan polisi langsung membuat orang misterius itu ke pintu utama, merusak pintunya dengan kapaknya. Para polisi keluar dan bersiap untuk menangkapnya. Rex berdiri di dekat pintu, bersiap dengan satu pistolnya yang mengarah ke pintu. Terdengar suara keributan di luar, para polisi meminta orang itu berhenti. Karena tidak di dengar, polisi terpaksa menembak kaki dan tangannya. Kapak itu menancap di pintu dan orang itu duduk tak berdaya.

Pabbay Book

Dua polisi memborgol tangannya, memaksanya ikut dengan mereka. Penutup kepala jaketnya turun, benar dia seorang pria. Wajahnya tampan, tetapi tampak kacau dengan beberapa luka gores. Rex membuka pintu utamanya dan ke teras, ia melihat pria tidak waras itu.

"*I want that girl! I want her*!!!" teriak pria itu dengan menangis.

Salah satu polisi menghampirinya. "Terimakasih, Tn. Mackenzie. Kau sudah cepat menghubungi kami. Dia itu memang buronan."

"Siapa dia?" tanya Rex.

Polisi bilang, pria itu seorang pembunuh berantai. Sudah banyak wanita, terlebih remaja perempuan yang menjadi korban. Setelah ia memperkosanya, memperbudaknya, ia akan membunuh korbannya dengan kapak tersebut. Rex berjabat tangan dengan polisi itu. Setelah semuanya beres, para polisi bergegas untuk pergi.

"Rex!"

Rex menoleh dan Litzi langsung memeluknya erat. Rex mengatakan keadaan kembali membaik. Melihat Zilya yang berdiri dengan tubuh bergetar ketakutan, membuat jiwa seorang Ayah Rex ikut bergetar. Rex memanggil Zilya untuk mendekat dan dipeluknya gadis itu oleh Litzi juga Rex.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 16 | -THE PAST 15

The Hemsey's and The Englberht's
(The End)

Hari sudah semakin sore, Alceo meninggalkan tempat bersama Yvette dengan kuda putihnya. Selama keluar dari hutan, Yvette terus diam dengan pandangan kosong. Alceo menghentikan kudanya, ia melihat pagar dengan tulisan *The Hemsey's* dari jarak jauh. Ada rasa jengkel, ia tidak bisa mengantar Yvette sampai sana. Alceo membantu Yvette turun, ia menangkup wajah wanita itu dan mengecup keningnya cukup lama. Lalu menatap kedua mata Yvette, Yvette mengerjap.

Faabay Book

"Aku mengantarmu sampai sini," kata Alceo seraya tersenyum.

Yvette mengernyit. "Sejak kapan kita sudah di sini?" tanyanya.

"Sejak tadi," jawab Alceo dan naik ke atas kudanya.

Yvette mencoba mengingat sesuatu, terakhir yang ia ingat adalah bicara dengan Alceo di hutan. Tapi mengapa ia sudah ada di dekat rumahnya sekarang? Pertanyaan itu melekat di benaknya. Selepas Alceo pergi, sesuatu terlintas di benaknya. Yvette terkejut, ia ingat Alceo ingin menyetubuhinya secara paksa. Entah bagaimana selanjutnya, Yvette yakin Alceo menghipnotisnya.

"Dasar pria brengsek!!!" teriak Yvette ke arah Alceo yang pergi dengan kudanya.

"Aku mencintaimu, Yvette!!" balas Alceo dengan lantang dan tawanya. Ia tidak terlihat, tapi suaranya berasal dari balik kabut tebal.

Yvette benar-benar kesal. Yvette menatap sekitar, ia berada di tengah hamparan rumput yang di kelilingi kabut tebal. Baru tiga langkah berjalan, kakinya berhenti saat ia mendengar suara gaduh dari arah kirinya. Seperti suara puluhan kaki berlari. Suaranya semakin dekat. Yvette tersenyum dan melangkah mundur ketika belasan kuda muncul, kuda-kuda tersebut berlari kencang dengan sesekali mengeluarkan suaranya. Kawanan kuda berbulu cokelat itu melewatinya, pergi ke gerbang rumahnya yang terbuka.

"Yvette!"

Yvette menoleh ke arah suara teriakan seorang pria. Pria itu menaiki seekor kuda hitam yang berada dibelakang kawanan kuda.

Faabay Book

"Yvette, Ibu pasti mencarimu! Cepat pulang!" kata Matteo dengan lantang.

Matteo mendekat bersama kuda hitamnya.

"Kau tidak dengar aku menyebut namamu?" tanya Matteo dengan menyunggingkan senyum.

Yvette mengangguk. "Iya, aku dengar."

Matteo tertawa. "Ayo kita pulang, Nona Yvette Hemsey!"

Matteo turun dan menyuruh Yvette naik ke atas kuda. Setelah Matteo naik di belakangnya, kuda hitamnya bergerak masuk melewati gerbang tersebut. Gerbang dengan sebuah nama yang terukir disebuah kayu di atas gerbangnya, *The Hemsey's*.

Matteo dan Yvette turun ditempat yang terdapat kandang-kandang kuda. Kawanan kuda yang melewati Yvette sebelumnya sudah masuk ke dalam kandang. Ada beberapa orang di sana, orang-orang yang bekerja pada keluarga Hemsey.

"Ada apa denganmu, Yvette?" tanya Matteo, "Kau terlihat tidak fokus."

Bagaimana tidak? Perbuatan Alceo keterlaluan, batin Yvette.

"Apa kau hilang fokus setelah keluar dari dalam hutan?" bisik Matteo dengan tersenyum tipis.

Paabay Book

Yvette mengerutkan keningnya. "Kau.."

"Aku tahu, Yvette. Tenang saja, aku tidak akan memberitahu Ibu dan Ayah," ucap Matteo masih berbisik.

Matteo memegang tangan Yvette dan membawanya masuk ke pintu belakang rumah yang besar nan megah.

"Selamat sore, Tuan dan Nona Hemsey!" sapa dua orang wanita seraya membungkuk formal ketika Yvette dan Matteo melewati dapur.

"Oh, Yvetteku!"

Kaethe berjalan menghampiri lalu memeluk Yvette. Wanita paruhbaya itu melepas pelukannya dan menatap wajah cantik Yvette.

"Kau dari mana saja, sayang?" Pelan, tapi suara Kaethe menohok.

Yvette hanya diam.

"Oh, Ibu. Ku rasa Yvette kelelahan setelah ikut berkuda denganku," ucap Matteo.

"Dan kau biarkan adik perempuanmu berkuda dengan gaunnya? Ibu tidak suka, Matteo!" sarkas Kaethe.

"Maafkan aku, Ibu," kata Matteo.

Faabay Book

Kaethe menghela nafas. "Mungkin ini juga kesalahan Yvette."

Kaethe kembali melihat putri tunggalnya. "Yvette, Ibu tahu kau suka berkuda, tapi Ibu tidak suka kau berkuda dengan gaunmu. Tidak masalah bagi orang lain, tapi Ibu berbeda. Kau harus patuh pada peraturan dari Ibu. Paham, Yvette?"

Yvette tetap diam dan wanita paruhbaya itu melenggang pergi. Matteo menarik tangan Yvette ke lantai atas.

"Aku tahu, kau tidak membalas pelukan Ibu karena kau tegang. Kau takut pertemuan rahasiamu diketahui oleh Ibu," gumam Matteo.

Matteo mengantarnya ke kamar. Yvette menatap punggung Matteo yang berlalu, namun Matteo berhenti di ambang pintu.

"Kau beruntung masih diberi kesempatan bertemu dengannya. Setelah ini kau harus siap menerima keputusan Ayah," ucap Matteo.

Yvette ingin bertanya, namun pintu kamarnya sudah tertutup. Ia mendekat ke jendela dan menatap luar. Kebetulan ia melihat Dereck, Ayahnya sedang bicara dengan orang kepercayaannya di halaman samping rumah. Mereka terlihat serius.

"Apa yang Ayah dan Edelwiss bicarakan?" tanya Yvette.

Apa ini ada kaitannya dengan Alceo? Tanya Yvette dalam hati.

Yvette menghela nafas, ia berupaya tidak memikirkan pria brengsek itu.

Faabay Book

Malam harinya...

Yvette dijemput pelayan menuju ruang makan yang ada dilantai bawah. Semua keluarganya ada di sana, menunggu Yvette. Pelayan menarik kursi untuk Yvette duduk, tepat di samping Matteo.

"Hai, Yvette!" sapa Damaskus, adik laki-lakinya yang berseberangan dengannya.

Yvette hanya tersenyum. Saat makan malam akan dimulai, pria berkumis lebat mendekati Dereck. Edelwiss membungkuk formal di dekat Dereck.

"Alceo Englberht sudah berhasil ditangkap, Tuan," kata Edelwiss.

Dereck tertawa lepas. "Bagus! Tahan dan awasi dia sampai besok malam."

Dereck, Kaethe, Deke, Edlus, Abe, Kylen dan Damaskus melirik Yvette. Keluarganya itu meliriknya dengan sorot mata yang sulit ditebak.

Yvette menoleh kepada Matteo. "Al--"

"Kau harus merelakannya," potong Matteo.

"Hubunganmu dengan Alceo dan kedekatanmu dengan keluarga Englberht bisa menjadi kutukan untuk keluarga kita, Yvette," ucap Kaethe yang duduk di samping Yvette.

"Maafkan Ayah, putriku. Mereka bukan orang-orang baik," kata Dereck pada Yvette.

Faabay Book

Yvette diam selama beberapa detik, lalu menaruh pisau dan garpu makannya dengan sedikit membanting. Lalu beranjak.

"Yvette! Ini demi kebaikan kita dan masyarakat Meinhardt!" kata Kaethe.

Matteo juga merasakan hal yang sama, ia menjadi tidak selera makan. Ia mencemaskan Yvette. Dereck dan Kaethe menatap Matteo yang melangkah pergi.

"Matt!" panggil Kaethe.

Dereck menggenggam tangan Kaethe. "Biarkan saja. Dia pasti mencemaskan Yvette. Matteo sangat menyayanginya."

Matteo masuk ke kamar Yvette, tampak Yvette duduk di lantai dengan bersandar dibadan ranjang tidur. Matteo menghampirinya, Yvette melamun.

"Maaf, Yvette," kata Matteo dan duduk di depan Yvette.

Yvette menatapnya. "Maaf untuk apa, Matt?"

Matteo menghela nafas. "Aku baru tahu rencana Ayah untuk menangkap Alceo setelah aku pulang melihatmu bersama Alceo di hutan."

Yvette diam.

"Aku senang kalian bicara. Alceo mendengarkan saranku untuk cepat menyelesaikan masalah kalian," gumam Matteo.

Faabay Book

Yvette mengernyit. "Kapan kau menemuinya?"

"Tadi pagi. Maaf aku tidak memberitahumu. Aku tidak mau kau terus bersedih memikirkan hubungan kalian."

"Apa dia menceritakan apa yang terjadi?"

"Tidak. Dia lebih banyak diam. Tapi baguslah dia ternyata menyerap saranku. Apa masalah kalian sudah selesai?"

Yvette diam sejenak. "Alceo mengajakku bicara bukan cuma untuk masalah kami, Matt. Dia memberitahuku tentang keluarganya. Benar, Tatiana dan Laluna wanita penyihir. Bahkan Alceo dan Adam."

Matteo terkejut. "Apa?!"

"Ya. Alceo menunjukan kekuatan sihirnya padaku. Telapak tangannya bercahaya dan mengeluarkan api. Juga..." Yvette menjeda ucapannya.

Menghipnotisku untuk menyetubuhiku, lanjut Yvette dalam hati.

"Juga?" Matteo penasaran.

"Tidak. Itu saja," jawab Yvette.

Matteo tercenung. "Setidaknya keluarga Englberht tidak menggunakan sihir mereka untuk menyakiti orang lain. Ayah dan Ibu sudah dibutakan oleh rasa trauma, Yvette. Sehingga mereka berpikir keluarga Englberht sangat berbahaya."

Yvette diam.

Faabay Book

Matteo menggenggam kedua tangan Yvette. "Ah, Yvette! Demi Tuhan aku senang melihat kalian bersama, tapi.. aku tidak bisa berbuat-buat apa-apa. Maafkan kakakmu ini."

Yvette tersenyum. "Tidak. Kita berdua tidak bisa berbuat apa-apa, Matt. Aku sudah berusaha membuat Ayah dan Ibu memahami betapa baiknya mereka, tapi percuma."

Matteo menatap Yvette dengan sedih.

Yvette tertawa. "Oh, Matt! Ini sudah jalan hidupku. Jika harus kacau, maka akan kacau. Ehm, apa yang kau lihat saat melihatku dan Alceo dihutan?"

"Kalian bicara," jawab Matteo.

Yvette mengernyit. "Itu saja?"

"Ya. Aku tidak mau lama-lama mengintipi sepasang kekasih," Matteo tersenyum. Tapi senyum paksa, ia sedih dengan hidup Yvette.

"Matt, menurutmu apa yang akan Ayah lakukan pada Alceo?" tanya Yvette dengan wajah serius.

"Mungkin membunuhnya," jawab Matteo, "Mungkin Alceo gagal membawamu bersamanya secara hati-hati. Jadi mata-mata Ayah melihat kalian dan Ayah murka."

Yvette yang awalnya tampak sedih, tiba-tiba tersenyum dan tertawa.

"Baiklah. Benar-benar sudah jalanku," kata Yvette.

Paabay Book

Matteo menatapnya intens. "Yvette, apa senyum dan tawamu itu tulus?"

Yvette lantas diam.

"Apa kau benar-benar merelakannya?"

Yvette merasa dadanya sesak.

"Apa kau menyerah?"

Oh, pertanyaannya semakin menyakitkan. Sosok Alceo terlintas dibenaknya, senyum manis pria itu dan kemesraannya.

"Aku mau membantumu, Yvette. Meyakinkan Ayah dan Ibu untuk melepas Alceo. Aku tidak mau melihatmu semakin menderita. Lupakan kata-kataku sebelumnya. Kau tidak harus merelakannya. Dia cintamu," kata Matteo.

Pengkhianatan Alceo dan Gisel, ditambah perbuatan senonoh Alceo padanya sore tadi terlintas dibenaknya. Yvette berusaha untuk tidak menangis di depan Matteo. Ditatapnya wajah Matteo, kakak yang selalu ada untuknya. Jauh dari lubuk hati ia ingin menceritakan masalah yang sebenarnya, tetapi lidahnya terasa kelu untuk mengatakannya. Yvette berdiri dan berbaring miring dikasur membelakangi Matteo. Ia memejamkan matanya dan mengabaikan suara Matteo. Matteo menghela nafas, mengusap kepala Yvette dan pergi. Yvette membuka matanya dan air matanya langsung melolos begitu saja.

Faabay Book

"Terus. Oh, ayolah.. lebih keras lagi."

"Ahhh, Alceo!"

"Diamlah. Orang-orang akan mendengarmu nanti."

"Aku kacau, Yvette! Kau selalu menjauhiku! Kau tidak memberiku kesempatan untuk memegang tanganmu sebentar saja."

Suara-suara itu terngiang-ngiang di telinganya saat ini. Suara desahan Gisel dan Alceo turut berputar-putar, seakan-akan mengejeknya. Bahkan bayangan perbuatan Alceo dihutan ikut bergabung dalam kekalutannya saat ini.

Pengkhianatannya.. perlakuan tidak hormatnya, sangat melukaiku. Kenapa dia mudah melakukan itu padaku? Batin lirih Yvette.

Yvette diam-diam ke ruang bawah tanah. Ia yakin Alceo dikurung di kerangkeng bawah tanah. Penjaga sempat melarangnya, namun sikap sarkas Yvette membuat penjaga pun membiarkan menemui Alceo. Penjaga mengawasinya dari jauh. Alceo duduk di dalam kerangkeng yang temaram, kedua tangan dan kakinya diikat. Alceo yang semula menunduk, mengarahkan pandangannya ke langkah kaki yang mendekat. Ia tersenyum melihat Yvette.

Yvette menekuk lututnya di dekat kerangkeng. "Kenapa kau tidak menggunakan sihirmu untuk mencegah ini terjadi?" bisik Yvette.

Faabay Book

Alceo dengan nada pelan menjawabnya, "Tidak akan, kecuali kau menyuruhku."

"Sekarang aku menyuruhmu. Lakukan itu dan pergi sejauh mungkin dari Meinhardt," kata Yvette.

"Dan kau ikut bersamaku," kata Alceo.

"Setelah apa yang kau lakukan padaku? Tidak," balas Yvette.

"Lalu untuk apa kau perduli?"

Yvette diam.

"Jika memang kau ingin aku pergi sejauh mungkin. Itu pasti akan terjadi," kata Alceo.

Yvette berdiri. "Aku harap kau mendengar saranku. Aku lakukan ini, demi keluargamu. Mereka pasti sangat mencemaskanmu."

Alceo tidak berkata apa-apa, ia hanya menatap Yvette. Yvette berbalik dan melangkah pergi. Alceo tahu, Yvette masih mencintainya. Tapi pengkhianatannya sudah sangat menyakiti Yvette.

Keesokan malamnya...

Malam ini bulan berbentuk sabit dan memancarkan cahaya yang terang. Hanya saja suasananya terasa mencekam, merasa akan ada peristiwa tidak mengenakan terjadi. Laluna memperhatikan bulan tersebut dari balik jendela. Wanita berparas cantik dengan mata hijaunya merasa gelisah. Ia memikirkan Alceo, dimana adiknya itu berada sekarang? Sejak kemarin malam Alceo tidak pulang ke rumah. Ia sudah mencari dan bertanya kepada siapa saja yang ia temui, tapi tidak ada yang tahu.

Paabay Book

"Laluna, Ibu memintamu cepat ke bawah," kata Adam.

Laluna berbalik. "Haruskah pestanya berjalan? Tanpa Alceo?"

Adam berjalan menghampirinya. "Kalau Alceo berada dalam bahaya, pestanya takkan terjadi. Hanya saja kita tidak tahu kabarnya."

"Bagaimana jika Alceo memang dalam bahaya?" sambar Laluna.

Adam menghela nafas. "Dia pintar bertarung. Dia bahkan membuat sebelah mataku tidak bisa melihat."

"Entah apa alasan kalian bertengkar, itu pasti penyebab Alceo pergi entah kemana. Sebenarnya apa masalah kalian?" Laluna menatapnya intens.

Adam diam.

"Apa yang kau lakukan di Deternia? Apa ada kaitannya dengan Yvette? Kalian mencintai wanita yang sama," gumam Laluna.

"Niatku melewati Deternia untuk melihat Yvette. Saat aku mau pergi, aku tidak sengaja mendengar percakapan Yvette dan Gisel. Apa yang aku dengar, sangat membuatku marah. Jadi pada saat Alceo datang, aku memberinya pelajaran dan kami bertengkar," papar Adam.

Paabay Book

Laluna menunggu kelanjutan ceritanya.

Adam tersenyum kecut. "Aku yakin setelah kau dengar ini, kau akan sama marahnya denganku."

"Apa?" tanya Laluna.

"Alceo dan Gisel bercinta dirumah ini." Tatapan Adam sangat menohok.

Laluna terkejut. "Apa?! Itu.. tidak mungkin. Aku tahu betul perasaan Alceo pada Yvette."

"Pengkhianatan bukan hal yang mustahil untuk dilakukan," ucap Adam, "Yvette mendengar suara mereka dikamar Alceo.

Alceo juga mengakuinya. Itulah hal menjijikan yang dilakukan adik kesayanganmu."

Laluna memegang dada. "Oh, Yvette. Perasaannya pasti sangat hancur."

"Mungkin Alceo pergi karena rasa malunya. Biarkan dia merasakan karmanya." Adam melenggang pergi.

Adam turun ke lantai bawah. Dimana pestanya berlangsung. Keluarga Englberht mengadakan pesta bersama rakyat Meinhardt, memperingati hari dimana keluarga Englberht tinggal di desa Meinhardt. Pestanya berjalan meriah, tapi tidak semeriah perasaan Adam saat ini. Tahun ini pesta berjalan tanpa kehadiran Yvette Hemsey, Adam selalu bersemangat saat wanita itu ada. Bukan hanya itu, Adam memikirkan hancurnya hati Yvette karena kakaknya. Adam menyalahkan dirinya sendiri karena telah membiarkan Yvette bersama Alceo.

Paabay Book

Adam mengambil gelas sampanye dan menjauh dari keramaian pesta. Ia duduk di teras dengan dikelilingi kesunyian dan ditemani segelas sampanye. Mungkin bisa membantunya keluar dari rasa tidak enak ini. Adam teringat ketika ia mencium bibir Yvette, itu pertama kalinya ia berciuman dengan seorang wanita. Dan rasanya, Adam seperti memiliki Yvette. Menyedihkan, kau terjebak dalam rasa yang sekian lama tak terbalas demi kebahagiaan pihak lain. Namun pengorbananmu juga berakhir menyakitkan, mengetahui seseorang yang kau cintai disakiti oleh orang yang pujaanmu cintai.

Yvette melamun di balkon kamarnya, ia tahu tentang hari ini hari keluarga Englberht menetap di Meinhardt. Keluarga Englberht selalu mengadakan pesta untuk merayakannya. Masih teringat jelas ia berdansa bersama Alceo dan mereka menjadi sorotan masyarakat. Tapi tahun ini ia keluarganya tidak hadir dalam pesta itu, padahal keluarga Englberht berbaik hati masih mengundang keluarganya. Selain itu hubungan Yvette dan Alceo sudah retak.

"Yvette!"

Suara Matteo sedikit mengejutkan Yvette. Ia menoleh dan Matteo langsung menarik tangannya.

"Mereka akan membawa Alceo," kata Matteo dengan terburu-buru.

Faabay Book

Matteo menarik Yvette ke lantai bawah, sampai diteras Yvette menahan langkah kakinya dan Matteo mengernyit menatapnya. Di sana sudah ada Kaethe, kelima putranya dan beberapa orang lainnya. Tampak Deke, Edlus, Abe, Kylen dan Damaskus siap dengan senjata mereka. Mereka membawa busur, pedang dan senapan.

"Ada apa, Yve? Kau harus bantu dia," kata Matteo.

"Matt, apa yang kau lakukan?!" kata Kylen.

Yvette dengan pandangan kosong menggeleng. "Aku tidak bisa."

"Hey, aku akan membantumu! Jangan menyerah! Aku mendukungmu," ucap Matteo.

"Ada apa denganmu, Matt?!" Deke tampak kesal.

"Kau selalu mendukungku, Matt! Tapi aku benar-benar tidak bisa." Air mata Yvette menetes.

Deke menghampiri Matteo, hendak menariknya. Namun Matteo mendorong pundaknya dan kembali menatap Yvette, ia tidak mengerti dengan sikap adik perempuannya itu. Pandangan Yvette teralih ke Alceo, pemuda itu dibawa oleh dua orang pria dalam kondisi tangan dan kakinya terantai. Yvette menghapus air matanya dan Alceo mengarahkan tatapannya ke arah Yvette. Alceo melihat Yvette sampai ia masuk ke dalam sebuah kereta kuda khusus tahanan. Alceo di dalam sana sendirian, hanya Yvette yang berada dipikirannya saat ini. Ia melihat celah-celah besi yang ada di atas pintu kereta, cahaya bulan menyoroti wajah tampannya yang terlihat lusuh. Bayangan pengkhianatan Alceo berputar dibenak Yvette ketika melihat kereta kuda itu.

Raabay Book

"Yvette, kau benar-benar akan kehilangannya," kata Matteo.

"Aku sudah kehilangannya!!" Sorot mata Yvette terlihat marah, tapi menyimpan kesakitan.

Dereck, kepala keluarga Hemsey keluar dari dalam rumah bersama Edelwiss dan bergegas ke kudanya. Diikuti kelima putranya dan orang-orangnya.

"Matt, kau tidak ikut Ayah dan adik-adikmu?" tanya Kaethe.

Matteo dengan sarkas menjawabnya, "Yang Ibu lihat sekarang bagaimana? Aku tidak mau mengotori tanganku untuk menyakiti orang yang tidak bersalah!"

Kaethe tidak percaya dengan respon Matteo yang berubah. Matteo jadi berpikiran sama seperti Yvette. Matteo menarik Yvette ke dalam rumah, meninggalkan Kaethe sendirian. Matteo membuat Yvette duduk disofa dan ia duduk di samping Yvette.

"Ada apa denganmu, Yvette? Alceo adalah cintamu," ucap Matteo.

Air mata Yvette melolos. "Aku memang mencintainya. Tapi pengkhianatan itu.. sangat.. menyakitiku."

"Pengkhianatan?" Matteo mengernyit.

Yvette menatap Matteo dengan air mata yang terus mengalir. Ia mengatakan kebenarannya, cerita sebenarnya. Tentang perbuatan Alceo dan Gisel malam itu, juga Alceo yang memperkosanya dengan ilmu sihirnya.

Paabay Book

"Aku ada.. pikiran untuk.. hiks.. menolongnya. Tapi.. hiks... aku--"

"Berhenti! Jangan diteruskan!" Matteo menangkup wajah Yvette.

"Aku.. tidak bisa, Matt. Bayangan.. mereka.. hiks! Matt.. rasanya sangat sakit. Aku.. aku--"

"Ssshh!!" Matteo memeluk Yvette, "Jangan katakan apa-apa lagi. Sudah.."

Yvette menangis dipelukan kakak tertuanya. Tangisannya sampai membuat Matteo merasa hatinya tercabik-cabik, ia

sampai ikut meneteskan air mata. Rasa sakit dan amarah karena saudara kandungnya yang tersakiti. Kaethe mendengarnya, ia memegang dadanya yang terasa sesak. Ia semakin marah pada Alceo dan keluarganya.

Pesta yang mulanya meriah, berubah hening dan tegang pada saat keluarga Hemsey membawa Alceo bersama mereka. Dereck mendorong Alceo di hadapan rakyat Meinhardt dan Tatiana, Ibunya Alceo. Laluna yang turun melewati tangga terkejut melihat Alceo lalu berlari menghampiri Alceo, membantu Alceo berdiri dan bersikap seperti melindunginya. Dereck meminta orang-orangnya untuk mencari Adam Englberht. Adam yang masih terdiam di teras rumahnya terkejut saat dua orang pria menyeretnya masuk ke dalam rumah secara paksa. Tatiana, Laluna, Alceo dan Adam diposisikan berada ditengah kerumunan tamu. Keluarga Englberht itu bersikap saling melindungi.

Paaaday Book

Dereck Hemsey dengan lantang memberitahu rakyat Meinhardt tentang keluarga Englberht yang tidak mereka ketahui. Rakyat Meinhardt terkejut saat Dereck mengatakan kalau keluarga Englberht adalah keluarga penyihir. Edlus menunjukan buku ilmu sihir yang Kaethe ambil waktu itu.

Dereck memaksa Tatiana untuk mengakuinya, namun Tatiana tidak mau. Sampai akhirnya Laluna kehilangan kendali dengan mengeluarkan api dari salah satu tangannya, menatap Dereck dengan marah, menyuruhnya menjauh dari Ibunya. Apa yang Laluna lakukan semakin membuat rakyat Meinhardt terkejut, marah dan kecewa. Sihir adalah hal yang sangat berpengaruh buruk bagi penduduk Meinhardt.

Ketika Deke akan menembaki Laluna, Laluna lebih dulu mengarahkan apinya ke arah Deke. Akan tetapi Deke berhasil melesat dan mengenai orang lain, apinya membuat pakaian orang itu terbakar. Suasana menjadi panik dan Deke langsung menembaki Laluna sebanyak dua kali, tepat mengenai kedua tangannya. Alceo sudah berupaya membuat keluarga Hemsey berhenti dengan merelakan dirinya tuk dijadikan korban, namun tidak berhasil.

"Keberadaan penyihir adalah kutukan! Dan kami harus memusnahkannya," kata Dereck yang disetujui oleh rakyat Meinhardt.

Keluarga Englberht mengakui mereka penyihir, tapi tidak ada niat untuk menyakiti. Namun kemarahan rakyat Meinhardt tidak bisa tertepis. Tragedi masa lalu itu telah membuat rakyat Meinhardt keras akan penyihir. Keluarga Englberht pun dieksekusi mati oleh rakyat Meinhardt. Satu persatu keluarga Englberht ditusuk oleh sebuah pedang tepat di jantung mereka.

Paabay Book

Kedua mata Alceo dan Adam masih terbuka, mereka tergeletak dengan bersimbah darah dan merasakan rasa sakit yag luar biasa. Posisi Alceo dan Adam berhadapan, mereka saling bertatapan. Kedua mata mereka berlinang air mata. Dengan bibir bergetar Alceo dan Adam mengatakan sesuatu.

"Aku.. mencintai Yvette Hemsey," ucap Alceo.

"Kau.. dan aku.. mencintainya. Sangat mencintainya," kata Adam dengan lirih dan darah keluar dari mulutnya.

Alceo menyaksikan Adam mati di depannya lebih dulu, lalu Alceo mulai merasakan berada diujung maut.

"Maafkan aku.. Yvette," ucap Alceo tanpa suara dan kedua matanya tertutup.

Dereck berdiri di dekat Laluna yang tergeletak tak berdaya. Laluna menatapnya dengan tajam dan nafasnya tersendat-sendat. Ia memegang dadanya yang berlumuran darah dan mengangkat tangannya ke arah Dereck.

"Kau.. akan membayar kematian keluargaku, Dereck Hemsey. Keluargamu.. setiap keturunanmu terkutuk!" kata Laluna, "AKU MENGUTUK KALIAN SEMUA! MEINHARDT, KALIAN AKAN HANCUR!"

Itu adalah teriakan terakhirnya, sampai tangan Laluna jatuh dan kedua matanya tertutup. Dereck berjongkok di dekat Laluna Englberht.

Faabay Book

"Penyihir seperti kalian lah kutukan bagi kami," ucap Dereck.

Suara pintu yang terbuka dengan keras mengejutkan semua orang. Yvette Hemsey datang ke rumah keluarga Englberht, ia tidak sendiri. Matteo bersamanya. Yvette menutup mulutnya dan membalalak matanya melihat keadaan keluarga Englberht. Kaki Yvette terasa tak berdaya, ia jatuh dan berurai mata melihat keluarga Englberht.

"Kalian membunuh orang yang tidak bersalah," ucap Yvette.

Matteo memeluk Yvette dari belakang dan Yvette menangis sejadi-jadinya. Yvette tidak menduga kalau keluarganya akan

melenyapkan keluarga Englberht. Ia teringat saat-saat Tatiana dan Laluna yang menyayanginya sepenuh hati sejak kecil. Adam yang selalu melindunginya dan menghiburnya dengan humornya. Yvette mengira hanya Alceo yang menjadi korban, meski begitu sebenarnya Yvette sedih melihatnya. Sebrengseknya Alceo, dia adalah cinta pertamanya. Yvette masih mencintainya, namun pengkhianatan itu lebih mengenai hatinya.

Jasad keluarga Englberht tidak dikubur, tetapi dibakar. Lalu abu mereka dikubur sedalam mungkin, di dalam tanah tepat di bawah rumah kediaman keluarga Englberht.

Hari-hari telah berlalu. Desa Meinhardt tampak aman-aman saja, namun kondisi keluarga Hemsey tidak baik. Mereka mengalami kejadian-kejadian aneh hingga duka terjadi di keluarga Hemsey, Dereck Hemsey ditemukan tewas dihutan. Di tengah duka, kabar kehamilan Yvette membuat geger keluarga Hemsey. Kaethe menyuruh Yvette pergi meninggalkan desa Meinhardt, ia mengklaim Yvette mengandung anak si penyihir Alceo. Matteo ikut bersama Yvette, tidak menggubris larangan Ibunya. Bagaimana bisa ia membiarkan Yvette sendirian?

Paabay Book

Yvette dan Matteo tinggal di desa lain, desa yang mungkin jauh lebih damai dibandingkan Meinhardt. Satu persatu keluarga Hemsey tewas secara misterius, dari Dereck, lalu Edlus, kemudian Damaskus, Deke, Kylen, Abe dan Kaethe yang bunuh diri karena depresi. Kematian keluarga Hemsey membuat penduduk Meinhardt tidak tenang, berpikir hal-hal buruk. Sebagian ada yang berpindah tempat, sebagian tetap bertahan.

Kematian keluarga Englberht ternyata sudah sejak lama sampai ke para kerabatnya, yang mayoritas juga penyihir. Kemarahan dan dendam yang sejak lama terpendam pun pecah. Mereka menghancurkan desa Meinhardt secara rata dengan kekuatan sihir mereka. Addof Englberht, adiknya Tatiana menjadi pemimpin keluarganya dan orang-orang berkekuatan sihir. Bahkan ternyata Addof dirasuki oleh roh Laluna Englberht yang tidak tenang. Addof membuat desa Meinhardt benar-benar hancur dan tidak berpenghuni. Menewaskan banyak orang tanpa belas kasih.

Tahun 1633...

Di usia sembilan bulan kehamilan Yvette, ia harus menelan fakta menyakitkan lagi bila ia kehilangan keluarganya lagi. Matteo tewas tepat di depan matanya saat dua busur menancap dileher Matteo, Addof yang melakukannya. Addof tidak bisa membunuh Yvette saat itu karena Yvette mengandung keturunan Englberht.

Faabay Book

Sebelumnya Matteo yang mengurus Yvette, lalu semenjak kematiannya Yvette dibantu oleh salah satu keluarga. Yvette melahirkan anak laki-laki yang ia namai Albey Hemsey. Baru tiga hari merasakan menjadi seorang Ibu, Yvette meninggal karena sakit yang tidak diketahui jelasnya.

Sesuai tradisi di desa tersebut, jasad Yvette tidak dikubur. Jasad Yvette di dandani secantik mungkin dan diletakan dihutan dengan memegangi setangkai mawar diperutnya. Addof datang untuk melihat jasad Yvette, ia mengatakan sesuatu sebelum pergi.

Addof menyentuh wajah Yvette. "Kau tidak perlu bersedih, Nn. Hemsey. Sementara beristirahatlah. Selanjutnya, kau akan terlahir kembali. Terlahir bersama kehancuran."

Albey Hemsey diasuh Addof Englberht bersama Istrinya. Addof membiarkan anak itu tumbuh dengan nama belakang Hemsey, nama Englberht bagi keluarganya hanya untuk orang yang menikah dengan keluarga Englberht. Yvette tidak menikah dengan Alceo pada masa itu. Albey Hemsey hidup dengan keturunan-keturunannya sampai ke masa-masa selanjutnya.

- - - -

Aku Edelwiss, yang menulis buku ini. Kalian menemukanku dibagian cerita bukan? Ya, orang kepercayaan Dereck Hemsey. Aku belum lama mengabdi dengan keluarga Hemsey. Kalian pasti bertanya-tanya bagaimana mungkin aku tahu kisah mereka? Aku bisa melihat masa lalu, tidak ada orang lain yang mengetahui ini. Tapi sekarang kalian tahu. Menulis kisah ini bukan hal yang mudah, aku perlu berupaya keras untuk benar-benar memastikan apa yang aku lihat itu benar.

Faabay Book

Alasanku menulis kisah ini adalah karena pesan Addof Englberht. Ada tentang reinkarnasi dan dendam dalam perkataannya. Aku mempercayai reinkarnasi itu benar adanya. Jadi ku tulis ini supaya 'kau' Yvette Hemsey selanjutnya mengetahui 'kau' pernah ada dan tragedi dua keluarga ini. Peristiwa yang berawal dari rasa trauma yang berlebihan oleh keluarga Hemsey dan masyarakat Meinhardt. Mungkin buku ini bisa membuatmu berhati-hati.

Selamat datang dikehidupan barumu, Yvette! -Edelwiss.

****

Austin, Texas.

"Tamat," ucap Rex seraya melipat sebuah kertas.

Kertas itu berisi pesan Edelwiss, yang diletakan di bagian akhir lembar bukunya. Rex pagi ini membacakan buku *The Hemsey's and The Englberht's* di depan Litzi dan Zilya. Litzi mendekat ke Rex, mengambil lembar kertas dengan lukisan wajah Yvette Hemsey versi dewasa. Litzi memandanginya cukup lama.

"Apa Evgenia juga dewasa akan semirip dia, Rex?" tanya Litzi.

"Kemungkinan besar ya. Evgenia saja mirip dengan Yvette saat masih kecil," jawab Rex.

Paabay Book

Litzi menghela nafas. "Aku jadi semakin takut, Rex. Kata-kata Addof, terlahir bersama kehancuran."

Rex mengenggam tangan Litzi dan memintanya duduk bersamanya. Ia menatap Litzi lekat-lekat.

"Sayang, Evgenia tidak sendirian. Dia punya kita, punya banyak orang yang menyayanginya. Dia akan baik-baik saja, okay?" ucap Rex dengan lembut.

Rex mengajak Litzi untuk menghubungi Evgenia, ia berpikir Litzi akan sedikit tenang setelah mendengar dan melihat putri mereka. Zilya masih diruang keluarga, ia mengambil buku kuno itu dan duduk sambil berpikir. Zilya memikirkan tentang

Albey Hemsey, seseorang yang sebagian memiliki darah Englberht.

"Apa artinya aku dan Ayah juga memiliki darah Englberht?" gumamnya.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 17 | - THE PAST 16

Berlin, Jerman.

Hari ini hari terakhir Evgenia Mackenzie bekerja di Ibu Kota Jerman. Kata bekerja terdengar memang agak aneh jika diarahkan pada seorang anak kecil, tapi faktanya Evgenia sejak balita sudah menjadi model. Evgenia Mackenzie model anak-anak dengan bayaran fantastis, tak ayal bila ia masuk ke dalam daftar anak terkaya di dunia. Pemotretan dilakukan di sebuah rumah besar atau biasa disebut *mansion*. Tim majalah teratas Jerman menyewa *mansion* bak istana untuk mengabadikan Evgenia dalam bentuk foto dan rekaman video.

Tema hari ini adalah kebangsawanan. Penampilan Evgenia seperti putri bangsawan. Ia cantik dengan rambut pirang panjangnya dan gaun sampai menutupi kakinya. Wajah Evgenia bak putri kerajaan memang membuatnya lebih cocok pada tema itu atau fantasi. Para *photographer* mengaku bila mereka merasakan aura berbeda dari sosok Evgenia Mackenzie, mereka seakan-akan melihat hal-hal yang terkesan fantasi ketika melihat Evgenia. Orang-orang sempat berpikir mengapa Evgenia tidak lahir di tengah keluarga kerajaan Inggris saja, pasti Evgenia akan sangat cocok dengan wajah dan tubuhnya yang anggun. Akan tetapi Evgenia terlahir di tengah keluarga Mackenzie itu sudah cukup pantas untuknya. Sebab selama ini selain keluarga terkaya di dunia, keluarga Mackenzie adalah keluarga terbesar dan berpengaruh.

"Ev, *are you okay*?"

Pertanyaan itu jelas terlontar ketika Evgenia terlihat aneh, Andreas memperhatikan tingkahnya. Evgenia tampak gelisah sejak tadi. Evgenia yang duduk dikursi menatapnya dengan tatapan sulit ditebak, gadis itu sedang istirahat dari sesi pemotretan. Gaun masih melekat ditubuhnya.

"*What's up*? Dari pertama kita datang kau terlihat gelisah dan memandangi setiap sudut ruangan," gumam Andreas.

Evgenia awalnya merasa ragu, tapi sepertinya ia harus mengatakannya pada seseorang.

"Tempat ini terasa tidak asing," kata Evgenia. "Tapi tidak tahu kapan aku pernah kesini. Aku merasa dejavu."

Andrea mengernyit. "Kau yakin?"

Faabay Book

Evgenia mengangkat bahunya. "*I don't know*. Tempat ini terasa sangat dekat denganku."

Di tengah perbincangan mereka, Annita masuk dengan membawa sekotak makanan. Annita adalah anak tunggalnya Scarlett, sepupu mendiang Allard dan Marcell Mackenzie.

"Anak-anak coba makanan ini. Enak sekali," kata Annita lalu menaruh kotak makanannya dimeja.

Andreas berdehem. "Annita, apa Ev pernah ke mansion ini sebelumnya?"

Annita menoleh. "Aku pikir, tidak. Ada apa?"

Andreas dan Evgenia saling bertatapan dari jauh.

"Ev merasa dia pernah kesini," ucap Andreas.

Annita melirik Evgenia dan tertawa pelan. "Oh, *baby* Ev. Itu pasti hanya perasaanmu. Aku mengirimkan foto *mansion* ini pada Mamamu, dia bilang ini yang pertama kau menjalani pemotretan di *mansion* selain *mansion*mu."

Evgenia tersenyum. "Ya, mungkin memang hanya perasaanku."

"Litzi bilang *mansion* ini indah dan kau terlihat seperti seorang putri bangsawan sungguhan," kata Annita dan tersenyum. "Eh, ayo! Coba makanannya. Ini sangat enak!"

Evgenia mengangguk dan Andreas beranjak untuk menuruti kemauan Annita. Saat pemuda dan wanita itu asyik mengobrol, Evgenia pergi ke balkon. Ia menatap pemandangan disekeliling *mansion*. Matanya terpaku pada taman di bawah sana dan sesuatu yang aneh muncul dalam pandangannya, ia melihat seorang anak perempuan ditaman. Anak itu seperti seusianya, ia tengah memetik bunga. Posisinya membelakangi Evgenia, sehingga Evgenia tidak bisa melihat wajahnya. Penampilan anak itu seperti perempuan diera masa lalu, gaunnya klasik, tapi elegan.

Paabay Book

Apa ada yang kesini selain aku dan tim? Tanya Evgenia dalam hati.

Melihat anak perempuan itu memetik bunga, ia teringat pesan Annita bila *mansion* ini memiliki banyak peraturan dan salah satunya adalah tidak merusak apapun yang ada di mansion ini. Menurutnya anak itu telah melanggar peraturannya. Ada rasa dorongan yang kuat untuk mendekati anak itu, Evgenia

meninggalkan balkon melewati tangga yang terhubung dengan balkonnya.

"Hey!" Evgenia mencoba memanggilnya.

Anak itu tidak menggubrisnya. Dari jauh Evgenia masih memperhatikannya, ia berjalan menuju taman itu. Namun anak perempuan itu pergi lebih cepat darinya menuju teras. Evgenia mengikutinya masuk ke sebuah pintu. Oh, dia ingat salah satu peraturannya. Tapi sekarang dia lupa peraturan yang lain. Langkah kaki Evgenia kalah cepat dengannya, ditambah ia harus mengangkat rok gaunnya sambil berjalan. Evgenia melihat kesana kemari, mencari anak itu. Sepi sekali.

"Hahaha!"

Suara itu...

Faabay Book

Evgenia mendengar suara tawa. Tawa anak perempuan. Ia memasang telinganya lebih benar lagi, memastikan suara itu ada.

"*Du wegnehmen die blumen zu sehr, schatz*," kali ini suara seorang wanita dewasa.

Evgenia mengikuti arah suaranya.

"*Ich finde die Vase groß. Also pflücke ich so viele Blumen wie möglich*."

Suaranya seperti suaraku, batin Evgenia.

Evgenia melewati sebuah lorong dan melihat pintu terbuka lebar, suaranya semakin dekat. Evgenia mengintip dari sisi dinding. Benar anak perempuan itu ada di sana, tampak mengobrol dengan seorang wanita yang memasukan satu persatu tangkai-tangkai bunga ke dalam vas. Penampilan mereka berdua benar-benar klasik. Evgenia mengerutkan dahi, tidak mengerti apa yang mereka bicarakan. Evgenia tidak mengerti bahasa Jerman. Evgenia terkejut saat seseorang melewatinya, seorang wanita lagi. Wanita itu masuk ke ruangan tersebut.

"*Hallo*, Yvette! Laluna!" kata wanita yang baru saja masuk.

"*Hallo*, Tatiana!" balas anak itu. Evgenia tersentak ketika anak perempuan itu menghadap ke arahnya sambil bicara pada wanita bernama Tatiana, wajahnya sangat mirip dengannya.

Faabay Book

"*Hallo*, *Mutter*!" balas wanita yang memasukan bunga ke vas.

Jadi wanita yang barusan masuk adalah Tatiana.

"*Pflückst du wieder blumen*, Yvette?" ucap Tatiana ke anak perempuan tersebut.

Jadi anak itu bernama Yvette? Kalau begitu wanita bermata hijau itu Laluna. Mengapa Yvette sangat mirip denganku? Batin Evgenia.

Entah apa yang mereka bertiga bicarakan, tampaknya mereka sangat dekat. Tatiana dan Laluna terlihat sangat menyayangi Yvette, Yvette juga terlihat bahagia bersama mereka. Seketika pandangan mata Evgenia kabur dan ia terkejut. Di mana

mereka? Ruangan di depannya tampak sangat kosong, tidak ada seorang pun selain Evgenia yang masih berdiri di sana.

Bukannya merasa takut, ia justru masuk ke dalam ruangan itu untuk memastikan apakah mereka memang menghilang. Tapi ia menemukan sesuatu hal yang lain, sesuatu yang lebih menarik dari mereka bertiga. Evgenia menemukan lukisan-lukisan dirinya, mungkin. Sebab sosok anak dalam lukisan itu sangat mirip dengannya. Evgenia mendekat ke salah satu lukisan yang terpanjang di dinding, ia sedikit mendongak untuk melihatnya dan tangannya terulur untuk menyentuh lukisannya. Rambut pirangnya yang terurai indah, dihiasi pita merah dan mengenakan gaun yang senada dengan pitanya.

"*Er ist sehr schön*."

Damn it! Sejak tadi Evgenia terus dibuat terkejut. Ia menatap seorang pria dewasa yang berdiri dengan menyandarkan bokongnya di tepi kabinet. Pria itu mengenakan pakaian serba hitam, tampan dan mata elangnya yang terlihat berbahaya.

Pdabay Book

"*Who are you*?" Evgenia mengernyit.

Pria itu tersenyum. "*My name is*.. Alceo Englberht."

Evgenia tampak berpikir. "Aku seperti pernah mendengar nama itu."

Pria itu tersenyum lagi dan berjalan mendekat. Ia berdiri di samping kanan Evgenia, Evgenia berjaga jarak dengannya. Ia bersikap waspada.

"*She's so gorgeous,*" gumam Alceo. "Itu yang aku katakan sebelumnya."

"Oh, aku.. tidak bisa bahasa Jerman," balas Evgenia.

Alceo melirik ke bawah untuk melihat anak perempuan di sisi kanannnya, senyum menawannya terutas. "Setelah kau bertemu denganku, kau akan bisa bahasa Jerman," katanya.

"Mungkin maksudmu setelah aku belajar," ujar Evgenia.

"Tidak. Kau benar-benar akan menguasainya," kata Alceo.

Evgenia membalasnya. "Itu mustahil."

Alceo menatapnya tajam. "Tidak semua hal itu mustahil. Apa yang harus terjadi, maka akan terjadi."

Faabay Book

Evgenia tercenung. "Tunggu, apa kau nyata? Apa sekarang aku sedang berhalusinasi?"

Alceo tertawa pelan dan menekuk lututnya, mensejajarkan posisinya dengan Evgenia. Alceo mengulurkan tangannya.

"*Hold my hand*," ucap Alceo.

Evgenia diam selama beberapa detik, lalu meletakan tangannya ditangan pria itu. Ia merasakan Alceo memegang tangannya dengan erat. Evgenia terkejut ketika air mata Alceo tiba-tiba saja terjatuh dan entah mengapa hatinya terasa sakit.

"Aku sangat merindukanmu," kata Alceo.

Evgenia tampak bingung. "Apa kita pernah bertemu? Apa kita saling mengenal? Kenapa kau menangis?"

Alceo menghapus air matanya dan tertawa. "Kau memang suka sekali mengajukan pertanyaan lebih dari satu. Kita saling mengenal, Evgenia."

"Sungguh?" tanya Evgenia dengan wajah polosnya.

Alceo berdiri dan melepas pegangan tangannya. Ia memperhatikan lukisan Evgenia, lalu mengambil kuas dan mencelupnya ke pewarna berwarna cokelat.

"Ada sedikit warna yang kurang," gumam Alceo.

Alceo menggerakan kuasnya pelan-pelan dibagian rambut Evgenia.

Faabay Book

"Sempurna. Aku melukisnya saat usiaku tujuhbelas tahun. *You remember*?" ucap Alceo.

Alceo menoleh ke arah Evgenia, gadis cantik berusia sepuluh tahun itu masih menatapnya tak percaya.

Pria itu menghela nafas. "Kita benar-benar bertemu, Ev. Kau mengenalku."

Alceo mengamit jari jemari tangan kiri Evgenia dan mengoleskan sedikit pewarna dengan kuas dijari manisnya.

"Ev!"

Panggilan itu seketika membuat pandangan mata Evgenia kabur, menghilang dalam sekejap dan lagi-lagi ia terkejut. Ia berdiri di depan sebuah pintu yang tertutup rapat. Pintu yang terdapat kaca, namun ditutupi tirai di dalam sana.

"Ev, *what are you doing here*?!" tanya Andreas.

Evgenia menoleh, Andreas berdiri di sampingnya. Andreas bergegas mencari Evgenia saat ia tidak menemukan gadis itu dibalkon. Berkat pintu teras yang terbuka, ia bisa menemukan Evgenia. Evgenia melihat kembali pintu yang tertutup rapat itu.

Oh, aku berhalusinasi. Sebenarnya apa yang salah denganku? Ucap Evgenia dalam hati.

"Kita tidak boleh sembarangan di *mansion* ini, anak nakal!" Andreas memegang tangan Evgenia dan menariknya pergi.

Pdabay Book

"Kita benar-benar bertemu, Ev. Kau mengenalku."

"Kau tidak membuka pintu itu, kan?" tanya Andreas seraya menoleh padanya.

Evgenia menggeleng dan menoleh ke arah pintu itu, ruangan dimana ia melihat dan mengalami hal-hal aneh. Andreas mengikuti arah tatapan Evgenia, merasa ada yang tidak beres. Pekerjaan Evgenia sudah selesai sore ini, ia dalam perjalanan ke hotel. Kini Evgenia sudah berada di dalam mobil bersama Annita dan Andreas. Evgenia duduk berdua dengan Andreas, sedangkan Annita di depan bersama supir. Evgenia melihat ke arah luar dari balik kaca mobil, memikirkan kejadian di *mansion* misterius itu. Terlebih Yvette yang sangat mirip dengannya. Bayangan ketika Alceo mengoleskan pewarna

pada jari tangannya terlintas, dengan cepat Evgenia melihat jari manis kirinya. Ia tercengang, noda warnanya ada.

Jadi, apakah itu benar terjadi?

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 18 | -THE PAST 17

Austin, Texas.

Masih dalam kecemasan yang sama, Litzi duduk termangu disebuah batang pohon besar yang tergeletak di atas rumput. Ada Jelena, Alano dan Frank, pengawal yang menjaga si kembar. Jelena memetik bunga dan mengumpulkannya di dalam keranjang kecil yang ia bawa. Alano bermain dengan seekor kelinci milik Roger, pengurus rumah peninggalan orangtua Zilya Hemsey. Siang ini mereka ada di halaman samping rumah.

Alano meninggalkan kelincinya dan menghampiri Frank. "Frank, bisakah kau ambilkan pesawat mainanku di kamar?"

Frank melirik Litzi. "Nyonya Mackenzie?"

Litzi mengerjap dan menatapnya. "Ya, Frank."

"Saya ingin mengambil mainan Alano," kata Frank.

Litzi tersenyum dan mengangguk. Frank melenggang pergi. Litzi memperhatikan Alano kembali menghampiri kelincinya, lalu melirik Jelena.

"Jelena sayang, jangan terlalu jauh mengambil bunganya. Tetap di dekat, *Mommy*," kata Litzi.

"*Yes*, *Mom*!" sahut Jelena.

Pikiran Litzi kembali hanyut dalam sosok Yvette Hemsey, ia juga memikirkan Evgenia putrinya. Ternyata ia melahirkan anak yang membawa takdir sepahit itu. Litzi sebagai seorang Ibu, merasa sangat cemas dan takut. Kata-kata Addof Englberht terus saja memutari otaknya.

"Kau tidak perlu bersedih, Nn. Hemsey. Sementara beristirahatlah. Selanjutnya, kau akan terlahir kembali. Terlahir bersama kehancuran."

Uh, seakan-akan ada yang menusuk-nusuk otaknya. Alano terkejut saat tiba-tiba saja kelincinya melompat, ia memandangi kelinci itu pergi menjauh darinya. Kelinci putih itu pergi ke arah jalanan dan berhenti di dekat kaki seorang wanita. Wanita itu berdiri di sisi badan mobil dan mengangkat kelincinya. Wanita itu tersenyum padanya dan menyuruh Alano mengambil kelincinya.

Paabay Book

Frank menekuk lututnya dan membungkuk di samping ranjang tidur. Ia mengulurkan tangannya ke kolong kasur untuk menggapai mainan pesawat yang diinginkan Alano. Ia berhasil mendapatkan remot kontrolnya, kemudian pesawat mainannya.

Lamunan Litzi buyar, ia tidak melihat Alano diposisi sebelumnya. Ia melirik ke arah Jelena, mengira Alano bersama Jelena. Tapi tidak, Jelena asyik memetik bunga sendirian. Litzi berdiri dan mengedarkan pandangannya.

"Alano!" panggil Litzi, "Alano!"

Frank terkejut saat turun dari lantai atas bertemu dengan Rex dan Zilya di samping Rex, tampak Zilya memegang sebuah kotak musik.

"Frank, buru-buru sekali," kata Rex.

Frank tersenyum. "Alano pasti sudah sangat menunggu mainan kesayangannya ini, Tuan."

"Dia masih bermain di luar rupanya," gumam Rex.

"Alano! Alano!!"

Mereka bertiga mendengar suara Litzi yang memanggil-manggil nama Alano. Rex bergegas keluar di ikuti Frank, Zilya menaruh kotak musik di atas meja dan menyusul. Jelena berlari menghampiri Ibunya sampai menjatuhkan keranjangnya.

Faabay Book

"*Mommy*, ada apa? Kenapa *Mommy* memanggil-manggil Alano?" tanya Jelena sambil menarik-narik rok gaun Litzi.

"Litzi, ada apa?" tanya Rex seraya menuju ke arahnya.

Litzi menatap Jelena. "Kau melihat Alano?"

Jelena menggeleng. "Tidak. Jelena memetik bunga di sana sendirian. Alano tidak ikut Jelena, *Mom*."

"Sayang, kenapa kau panik begitu?" tanya Rex dengan cemas.

Litzi memegang kedua lengan Rex. "Alano tidak ada, Rex!"

"Tidak ada bagaimana maksudmu?" tanya Rex.

Litzi menunjuk posisi Alano sebelumnya. "Tadi dia di sana, Rex. Bersama kelinci itu, tapi saat aku melihatnya lagi.. dia tidak ada. Aku sudah memanggil-manggilnya."

"Nyonya, tenanglah! Mungkin Alano mengejar kelincinya. Aku akan mencarinya," kata Frank. Ia menyerahkan mainan pesawatnya ke Zilya dan bergegas ke halaman belakang.

Litzi meneteskan air matanya. "Bagaimana... bagaimana jika.. Alano menghilang."

Rex memegang lengan otot Litzi dan menatapnya serius. "Ssshh! Dia pasti ada di sekitar rumah. Anak itu suka bersembunyi, sayang. Aku akan mencarinya, *okay*?"

Faabay Book

Rex berlari pergi ke halaman samping kanan rumah. Sedangkan Litzi masuk ke dalam rumah, mungkin Alano ada di dalam dan bersembunyi. Jelena yang polos itu menangis, Zilya yang bersamanya langsung meletakan mainannya di rumput dan menggendong Jelena.

Zilya menghapus air mata Jelena. "Kita akan menemukan Alano."

Jelena memeluk Zilya, melingkarkan tangannya ditengkuk Zilya. Matanya menangkap sesuatu dari jauh.

"Darah," gumam Jelena.

Zilya mengernyit. "Apa, Jelena?"

"Itu," Jelena menunjuk ke arah jalan.

Zilya mengikuti arah tangan Jelena, ia menurunkan Jelena, menggandengnya dan mendekat ke arah jalan. Zilya terkejut melihat kelinci putihnya sudah berlumuran darah, seperti ada yang melindasnya.

"Ahh," Jelena memeluk kaki Zilya dan menyembunyikan wajahnya. Ia merasa takut.

"Tn. Rex!! Tn. Rex!!" panggil Zilya sekeras mungkin.

Tidak lama Frank muncul bersama Rex, lalu Litzi dan Roger. Zilya menunjukan kelinci yang mati dengan naas itu.

"*Damn it*!" rutuk Rex. "Frank, cepat ambil mobil!"

Faabay Book

"Baik, Tuan!" Frank pergi ke garasi rumah.

"Dimana putraku?" gumam Litzi dengan mata berkaca-kaca.

Rex mendekati Litzi. Menangkup wajahnya dan mengatakan Alano pasti baik-baik saja.

"Aku mau ikut mencari Alano, Rex.," Litzi menatapnya memohon.

Rex menggeleng dan memegang perut Litzi. "Tidak! Kau sedang hamil, Litzi. Tetap disini. Doakan saja, ya?"

Frank datang dengan mobilnya dan Rex masuk ke dalam mobil. Mobil itupun melaju cepat meninggalkan rumah.

Litzi memegang kepalanya yang terasa pusing. "Alano..."

Jelena memegang kaki Litzi. "*Mommy*.."

"Mereka akan kembali bersama Alano, Mama Litzi. Itu pasti!" ucap Zilya.

Tiba-tiba saja Litzi memegang perutnya dan meringis kesakitan, ia merasa perutnya terasa keram. Roger langsung menuntunnya masuk ke dalam rumah, di ekori Zilya yang menggandeng Jelena.

Frank dan Rex menelusuri pedesaan seteliti mungkin. Rex punya firasat bila ada orang yang membawa Alano dengan kendaraan, ia teringat kelinci yang terlindas itu. Demi Tuhan, Rex bersumpah akan memberi orang itu pelajaran karena membawa Alano tanpa sepengetahuan siapapun.

Paabay Book

"Tuan, sebaiknya Tuan menghubungi 911," ujar Frank.

Rex merogoh ponselnya di saku jaketnya lalu menghubungi nomor darurat tersebut. Rex meminta bantuan polisi untuk mencari putranya.

Di samping itu...

Litzi duduk di sofa sambil merentangkan kakinya. Ia tak henti-hentinya meremas jari jemarinya sendiri, merasa cemas yang amat sangat. Zilya memperhatikan wajah Litzi yang tampak pucat pasi, ia merasa kasihan. Jelena yang duduk di pangkuan Zilya memikirkan saudara kembarnya.

"Ini salahku," gumam Litzi, "Aku tidak becus menjaga anakku."

Zilya menggenggam tangan Litzi.

"Aku terlalu memikirkan hal lain. Alano hilang karena aku," ucap Litzi.

Zilya menggeleng. "Mama Litzi jangan bilang begitu."

Ponsel Litzi berdering, Evgenia meneleponnya. Zilya menyarankannya untuk mengangkat teleponnya. Litzi menarik nafas, menghembuskannya berat dan menerima panggilan putrinya sebiasa mungkin.

"*Mama*! *Miss you so much*!" kata Evgenia di seberang sana.

Litzi tersenyum getir. "*Miss you too, honey. How are you*?"

"*Very good. What about you, Mam? And.. others?*"

Paabay Book

Litzi diam sejenak. "Semuanya baik."

Zilya mendengar jelas nada berat ketika Litzi mengatakan kata barusan.

"*Nice. Dimana Papa? Aku mau bicara dengannya, Mam.*"

"Papa.. dia sedang pergi keluar, sayang."

"*Alano.. Jelena? Aku meridukan mereka juga.*"

"Uhm... mereka sedang pergi ke kebun bersama Roger," Litzi terpaksa berbohong.

Evgenia mendengus. "*Ahh, okay.. aku akan menelepon Mama lagi nanti. Jaga diri Mama baik-baik ya. Love you, Mama!*"

Air mata Litzi melolos. "*Love.. you too, sweetheart*."

Litzi menutup mulutnya, berusaha tidak mengeluarkan isak tangisnya. Lalu panggilan berakhir. Litzi menatap jendela dengan sedih.

"Alano, kau dimana sayang?" gumam Litzi.

Sore harinya...

Litzi mendekat ke jendela yang ada diruang keluarga. Kebetulan di waktu yang bersamaan, mobil yang dikendarai Frank kembali ke rumah. Litzi segera ke teras, menunggu Frank dan Rex. Mobil berhenti dipelataran rumah dan dua pria itu keluar dari dalam mobil. Litzi mengernyit, mencari keberadaan Alano.

Paabay Book

"Rex, dimana Alano?" Litzi berjalan menghampirinya.

Rex berhenti melangkah dan menghela nafas. "Maaf, Litzi. Kami belum bisa menemukannya."

Lalu Rex berjalan masuk ke dalam rumah sambil menggandeng Litzi yang meluapkan kekesalannya.

"Kau belum bisa menemukannya dan kau pulang?! Serius, Rex?!" kata Litzi.

Rex melepas pegangannya dan menatapnya. "Aku sudah berusaha, Litzi. Polisi juga membantuku. Mereka masih

mencarinya dan aku akan kembali lagi mencarinya. Aku pulang sebentar untuk melihatmu. Aku khawatir! Roger mengirimiku pesan jika perutmu sempat keram."

Litzi melangkah ke dekat jendela dan memegang kepalanya. Ia berbalik badan ke arah Rex.

"Yang terpenting sekarang adalah Alano, Rex! Aku baik-baik saja! Apa kau tidak takut bila terjadi sesuatu pada anak kita?! Bagaimana jika Alano terluka, Rex?!" kata Litzi.

Rex menuangkan air ke dalam gelas dan meninumnya.

"Kalau aku jadi kau, aku takkan pulang sebelum menemukan anakku," gumam Litzi.

Rex menaruh gelasnya. "Salah bila aku ingin melihat kondisimu?" katanya sambil berjalan mendekat.

Raabay Book

"Ayo, kita cari Alano!" ajak Litzi sambil menarik tangannya.

Rex menahan kakinya dan menarik Litzi kembali ke posisi di hadapannya.

"Pikirkan kandunganmu juga, Litzi! Aku akan kembali mencarinya!"

"Alano anakku, Rex!"

"Apa kandunganmu bukan anakmu?! Apa yang terjadi pada Alano harusnya kau jadikan pelajaran! Jangan sampai anak dalam rahimmu itu juga hilang! Jika kau tidak bisa menjaga

anak-anak dengan baik, kau tidak usah menjadi seorang Ibu!" bentak Rex.

Air mata Litzi melolos dengan mulus. "Aku tahu aku salah, tapi--"

"*Shut up*!" potong Rex.

Rex melangkah pergi. Litzi tersentak saat Rex menepis gelas kaca di atas meja hingga gelas itu hampir jatuh. Rex memegang kepalanya ddan berjalan keluar rumah.

BRAKK!!!

Pintu tertutup dengan keras. Frank mendengar perdebatan mereka, ia merasa kasihan dengan Litzi. Litzi menutup wajahnya dan menekuk lututnya, ia berjongkok dan bersandar didinding lalu menangis. Setelah bertahun-tahun baru sekarang Rex membentaknya sekasar itu.

Paabay Book

"Nyonya," Frank menghampirinya.

"*Leave me alone*!" kata Litzi dengan nada tinggi.

Terdengar Rex memanggil Frank dari luar. Frank pun melangkah pergi.

Malam harinya...

Litzi berbaring miring dikamarnya sambil memegang perutnya dan ponselnya yang menampilkan foto-foto Alano. Wanita itu terus saja menangis, ia memikirkan kondisi Alano. Kemana dia pergi? Anak itu pasti ketakutan, lapar dan bagaimana jika ia

disakiti di luar sana? Pertanyaan-pertanyaan itu merayapi benaknya.

Maafkan Mommy, sayang, batin Litzi.

Ponsel Litzi bergetar, Rex meneleponnya. Itu bukan panggilan pertama, sudah sejak tadi Rex meneleponnya dan mengiriminya pesan. Suaminya itu menanyakan kondisinya, namun Litzi tidak membalasnya. Ia merasa sakit hati. Litzi beranjak, tatapannya tertuju pada Roger yang duduk di kursi. Pria paruhbaya itu tampak tertidur. Ia menangkap kunci mobil yang tergeletak di atas meja. Litzi tidak bisa diam terus, ia ingin mencari Alano. Litzi dengan diam-diam mengambil kunci mobil Roger, lalu meninggalkan kamar. Rumah sepi sekali, Zilya dan Jelena mungkin sudah tidur.

Litzi mengambil payung dan keluar rumah, hujan turun dengan deras. Ia menuju garasi dan membuka pintu mobil milik Roger. Litzi pun melaju pergi dengan mobil berukuran besar itu. Pintu rumah utama terbuka dan munculah Roger, ia meneriaki nama Litzi dan merutuk dirinya sendiri. Roger menghubungi Rex.

Faabay Book

Litzi mencari Alano sampai ke pusat kota Austin, ia juga beberapa kali berhenti untuk menanyakan orang-orang apakah ada yang melihat putranya sambil menunjukan fotonya. Litzi sampai rela basah-basahan, berjalan ke sana kemari tanpa mobil agar bisa bertanya kepada orang banyak. Sayangnya tidak ada satupun yang melihat. Tiba-tiba di tengah derasnya hujan, dari jauh samar-samar ia melihat seorang wanita menggandengan seorang anak laki-laki. Ia menatap anak itu, ciri-cirinya persis seperti Alano. Wanita dan anak itu

berhenti di seberang jalan, dekat sebuah gedung. Litzi menyebrang jalan untuk menghampiri mereka.

"Alano!" panggil Litzi, "Alano!"

Litzi baru sampai di tengah jalan, wanita itu pergi dengan menyeret anak itu.

"*Mommy*! *Mommy*!" Litzi mendengar anak itu berteriak, suarnya mirip Alano.

Litzi mengejarnya, mengikuti kemana wanita itu menyeret anak itu sampai ke lorong yang berada diantara dua gedung. Gelap dan banyak kubangan air.

"*Mommy*, tolong Alano!" teriak anak itu.

Faabay Book

"Oh *God*, Alano!" kata Litzi. "Hey! Apa yang akan kau lakukan dengan anakku?! Lepaskan dia!"

Litzi berhenti sejenak sambil terus memperhatikan mereka. Nafasnya terengah-engah dan memegang perutnya, Litzi lanjut mengikutinya secepat mungkin. Wanita misterius itu membawa Alano ke atas gedung kosong dengan melewati belasan anak tangga.

Di tempat lain, di jalan raya Rex membawa mobil sambil mendengar intruksi Frank yang menunjuk letak titik posisi pada radar diponsel milik Rex. Radar tersebut menunjukan posisi Litzi yang alat pelacaknya tertanam dicincin pernikahannya Litzi, jaraknya tidak jauh lagi. Rex menghentikan mobilnya di tepi jalan, lalu mereka turun dari dalam mobil. Rex merebut ponselnya dari Frank lalu berlari ke

celah antara dua gedung, Frank mengekorinya. Rex berhenti dan menatap gedung kosong di depannya.

"Apa yang Litzi lakukan di tempat ini?" gumam Rex.

Litzi sampai di atas atap gedung. Ia terkejut, melihat wanita itu dan Alano berdiri di tepi atap gedung. Mereka berdiri menghadap ke arah Litzi.

"*Mommy*, *i'm scared*," ucap lirih Alano.

Litzi berjalan mendekat dan terkejut melihat wanita itu dengan Alano terjun ke bawah.

"ALANO!!!!" jerit Litzi seraya mengulurkan tangannya dan menangis.

Faabay Book

Rex dan Frank terkejut mendengar suara teriakan Litzi. Arah suaranya dari atas gedung, Rex dan Frank bergegas ke sana. Litzi berlari ke tepi atap gedung dan menekuk lutut, ia terdiam. Dimana wanita misterius dan Alano?

"Alano!!" panggil Litzi.

Litzi berdiri dan berpikir keras, ketika ia balik badan ia terkejut melihat seorang wanita berwajah pucat dan bermata tajam. Refleks Litzi terpeleset dan siap jatuh. Hal itu terjadi saat Rex sampai.

"Litzi!!" teriak Rex dan berlari sekencang-kencangnya.

Oh, *God*! Litzi jatuh ke bawah gedung. Rex dan Frank segera ke sana. Di tengah perjalanan, Frank menghubungi ambulan.

Litzi tergeletak tidak berdaya di jalan, darah mengalir dari kepala, hidung, telinga, mulut dan selangkangannya. Di ujung kesadaran, Litzi samar-samar melihat wanita yang dilihatnya berdiri di tepi atap gedung dan kedua matanya terpejam.

"Litzi!" Rex menekuk lutut di dekat Litzi.

Rex memegang kepala dan tangan Litzi, pria itu menangis di tengah derasnya hujan. Ia berteriak keras menyebut nama istrinya.

****

Berlin, Jerman.

Annita mengajak Andreas dan Evgenia kesayangannya jalan-jalan sore. Mereka pergi ke sebuah toko kue yang berada di pinggir jalan, toko kuenya cukup terkenal di kota Berlin hingga pengunjungnya ramai. Semakin ramai saat keluarga fenomenal itu berkunjung. Annita, Andreas dan Evgenia duduk di dekat dinding toko yang terbuat dari kaca. Andreas memperhatikan Evgenia yang duduk di hadapannya, Andreas menjadi seseorang yang selalu memperhatikan gadis itu. Evgenia tampak tidak fokus sambil mengecek ponselnya terus.

Paabay Book

"Ev, ada apa?" tanya Andreas.

Annita melirik Andreas lalu Evgenia yang duduk di sampingnya.

"Ev menunggu telepon juga balasan dari Rex dan Litzi, Andreas," gumam Annita.

Evgenia menghela nafas. "Iya. Aku sudah mencoba menghubungi mereka, tapi tidak ada jawaban. Tidak biasanya mereka seperti ini. Perasaanku tidak enak. Apa terjadi sesuatu dengan mereka?"

"Kau ini bilang apa, Ev?" Andreas tertawa, "Tidak terjadi apa-apa. Di sana pasti sudah tengah malam, mereka mungkin tidur."

"Benar, sayang. Kau hanya terlalu merindukan mereka," Annita tersenyum.

Evgenia memilih diam, ia bahkan tidak semangat memakan kuenya yang diselimuti cokelat leleh. Andreas menyendok kue Evgenia dan mengulurkan tangannya pada gadis cantik itu.

"Tidak baik membuang-buang makanan, Ev. Buka mulutmu!" perintah Andreas.

Paabay Book

Evgenia tersenyum tipis dan merebut sendoknya dari Andreas lalu melahapnya. Annita yang sedang menjelajahi sosial medianya sambil menikmati kue, tiba-tiba membulatkan matanya dan lantas menaruh garpunya. Andreas mengernyit melihatnya.

"Ya Tuhan," ucap Evgenia.

Annita dan Andreas langsung melihatnya. Evgenia menaruh ponselnya dan menutup mulutnya. Andreas mengambil ponsel Evgenia dan sama terkejutnya. Ia membaca salah satu postingan yang mengatakan Alano Mackenzie menghilang dan siapapun yang menemukan Alano harap segera menghubungi

kepolisian Texas. Rexford Mackenzie akan memberikan bayaran besar bagi siapapun orang yang menemukan anaknya.

"Alano." Evgenia terlihat begitu shock.

Annita merangkulnya. "Ev, Tuhan akan selalu menjaganya."

Nada pesan dari ponsel Annita berbunyi, pesan dari Rex. Annita membuka SMSnya.

Annita, Litzi mengalami kecelakaan. Kondisinya kritis. Usahakan Evgenia tidak mengetahuinya, setidaknya sampai aku sendiri yang melakukannya. Tolong, jaga putriku.

Annita sangat kaget, tapi ia berusaha bersikap setenang mungkin. Ia menutup ponselnya dan kembali merangkul Evgenia yang terdiam. Tangan Annita bergerak mengusap air mata Evgenia yang jatuh.

Paabay Book

"Aku mau ke Texas. Aku mau mencari adikku," gumam Evgenia.

Annita mengecup kepala Evgenia dan meninggalkan toko bersama Andreas. Saat mereka di luar toko dan siap masuk ke dalam mobil, tiba-tiba seorang kakek-kakek dengan penampilan lusuh berusaha mendekati Evgenia. Pengawal mencoba mengusirnya. Evgenia mencekal tangan pengawalnya, memintanya untuk berhenti. Evgenia mendekat ke kakek itu.

"*Bitte, Fräulein. Mein Enkel hungert. Gib mir zu essen, nur ein wenig*," gumam kakek itu sambil menunjuk-nunjuk ke sebuah jalan.

Evgenia mengernyit, selama kakek itu bicara rentetan kalimat terlintas dibenaknya. Annita menghampirinya.

"Annita, kau bisa bahasa Jerman bukan? Apa kakek ini meminta tolong dan mengatakan kalau cucunya kelaparan, mengharapkan makanan meski sedikit?" tanya Evgenia dengan serius.

Annita tercengang. "Evgenia, kau? Kau mengerti?"

Evgenia menatap kakek itu, ia merasa tidak percaya dengan dirinya sendiri.

"*Wo ist dein Enkel*, *Großvater*?" tanya Annita dengan ramah.

***(Dimana cucumu, kakek)**

Faabay Book

Evgenia masuk ke dalam toko, ia mendekat ke etalase untuk memilih beberapa kue dan membelinya. Setelah pelayan membungkusnya, ia segera ke kakek itu.

"*Come on*, *we're going to your grandchild*, *grandpa*!" kata Evgenia.

"*Bring uns zu deinem enkel!*" kata Annita pada si kakek.

***(Bawa kami ke cucumu)**

Annita, Evgenia, Andreas dan pengawal mengikuti kakek lusuh itu ke seberang jalan. Keberadaan cucunya tidak jauh dari toko. Mereka ke celah diantara dua gedung, ada anak laki-laki kira-kira seusia Alano yang tiduran di atas kain di dekat tumpukan barang-barang bekas. Mereka mengelilingi anak itu, Evgenia

memberikan kotak kuenya pada anak itu dan meminta segera memakannya dengan tersenyum tulus. Bocah laki-laki itu tampak senang dan memakan kuenya dengan terburu-buru, benar-benar seperti orang kelaparan.

Si kakek mengucapkan terimakasih berkali-kali kepada Evgenia. Evgenia memperhatikan anak itu, ia teringat Alano. Bertanya dalam hati apakah Alano sudah makan? Apa dia terluka? Sesak sekali dada Evgenia. Annita mengobrol dengan sang kakek, tentangnya dan anak itu. Ternyata mereka sudah lama hidup dijalanan. Annita yang merasa sangat iba, bersedia membantunya. Annita akan membawa si kakek dan anak itu sementara ke hotel. Kebetulan Annita seorang aktivis sosial selain pengusaha dibidang fashion, ia akan mengurus segala hal untuk menolong mereka selain memberikan tempat tinggal.

Faabay Book

Evgenia berdiri dan matanya sedikit terbelalak saat melihat sosok pria dewasa di ujung sana yang tidak asing dimatanya, dia Alceo Englberht. Pikiran Evgenia terasuk oleh pembicaraan Yvette, Laluna dan Tatiana.

"Du wegnehmen die blumen zu sehr, schatz."

***(Kau terlalu banyak mengambil bunga, sayang)**

"Ich finde die Vase groß. Also pflücke ich so viele Blumen wie möglich."

***(Aku pikir vasnya besar. Jadi aku memetik bunga sebanyak mungkin)**

"Hallo, Yvette! Laluna!"

"Hallo, Tatiana!"

"Hallo, Mutter!"

***(Halo, Ibu)**

"Pflückst du wieder blumen, Yvette?"

***(Apa kau memetik bunga lagi, Yvette)**

Evgenia kembali ke alam sadarnya, ia mengerti apa yang mereka bicarakan. Dari jauh ia melihat Alceo tersenyum. Andreas memegang pundaknya dan Evgenia menoleh padanya, setelah itu kembali melihat Alceo. Tapi pria itu menghilang lagi.

Faabay Book

"Setelah kau bertemu denganku, kau akan bisa bahasa Jerman." Evgenia teringat ucapan Alceo.

Jelas ada yang tidak beres denganku, batin Evgenia.

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 19 | - THE PAST 18

Austin, Texas.

Rex duduk di tepi ranjang pasien. Digenggamnya tangan Litzi dengan tangan kokohnya, ditatapnya wajah Litzi dengan mata elangnya yang terbesit kesedihan. Litzi terbaring tidak berdaya, alat-alat penunjang kehidupan melekat ditubuhnya. Wanita itu terluka parah sampai ia harus menjalani operasi, ia mengalami kebocoran dibagian kepala dan patah tulang dibagian kedua kakinya. Saat ini Litzi kritis, ia belum sadarkan diri sampai siang hari ini. Rex mengecup buku-buku jari tangan Litzi dan air matanya mengalir.

"*Wake up*, *bebe*. *Look at me*," ucap Rex.

Mendengarnya, seakan-akan ada sesuatu yang menoreh dihati. Itu yang Frank rasakan, melihat kondisi Tuan dan Nyonyanya.

Frank mengetuk pintunya pelan. "*I'm sorry*, *Mr*. Rex."

Rex menghapus air matanya dengan cepat dan melepas genggaman tangannya, ia berdiri menghadap Frank yang berdiri di dekat pintu. Frank menutup pintunya dan berjalan agak mendekat.

"Bagaimana?" tanya Rex.

Frank menghela nafas berat. "Kami belum bisa menemukan Alano, Tuan. Tapi kami takkan berhenti mencarinya."

Rex sejenak menunduk lalu mendekat ke jendela. Ia melihat pemandangan kota Austin.

Where are you now, my son? Pulanglah, sayang. Mommy membutuhkanmu, batin Rex.

"Tuan, berita tentang Alano sudah meluas diseluruh Texas. Bahkan dunia," gumam Frank.

Rex mengangguk. "Aku harap itu dapat membantu."

"Alano pasti kembali, Tuan," ucap Frank.

Rex menatapnya dan tersenyum. "Terimakasih, Frank. Kabar Litzi di rumah sakit ini tidak boleh tersebar, setidaknya sampai Litzi sadar dan diperbolehkan pulang. Aku tidak mau anak-anakku terlalu cemas saat Litzi masih dirumah sakit."

Paabay Book

Seseorang mengetuk pintu, Rex membiarkan orang di luar masuk dan ternyata Roger bersama Zilya juga Jelena. Mereka bertiga masuk.

"*Mommy*!" jerit Jelena.

Rex melangkah cepat ke arah Jelena yang berlari mendekat ke ranjang pasien. Dengan sigap Rex menggendong Jelena, mendekapnya erat. Ia bisa merasakan perasaan Jelena. Jelena menangis di atas pundak Rex, ia menatap Ibunya dengan amat terluka. Zilya sampai tak kuasa menahan air matanya.

Rex tahu Jelena akan datang, Zilya memberitahunya lewat telepon. Saat Zilya dan Roger membicarakan kondisi Litzi, mereka tidak sadar kalau ada Jelena yang mendengarnya. Dan

Jelena terus menanyakan Litzi dan ingin pergi ke rumah sakit. Rex pun membiarkan Jelena datang, dia akan berusaha menenangkan Jelena. Anak-anaknya yang lain tidak tahu kabar Litzi saat ini, tapi mereka pasti akan tahu setelah Litzi pulang ke Los Angeles nanti.

"Kenapa *Mommy* tidak melihat Jelena, Dad? Kenapa *Mommy* tidak menyapa Jelena? Mommy tidak pernah diam saat Jelena datang. Kenapa Mommy kecelakaan, *Dad*?" Jelena terus mengoceh dengan polosnya dan menangis.

Rex mengelus punggung Jelena dan berbalik badan agar Jelena tidak melihat Litzi. Rex yang bergantian melihat Litzi yang terbaring. Rex mengelus kepala Jelena dengan sayang.

"*Mommy* sedang tidur, sayang. *Mommy* butuh istirahat dan *Mommy* baik-baik saja. Tidak lama lagi *Mommy* bangun dan Mom pasti senang sekali melihat Jelena," ucap Rex dengan lembut.

Raabay Book

"Jelena sayang *Mommy*, *Dad*."

"*Daddy* juga sayang sekali dengan *Mommy*, putriku. Kita tunggu sebentar ya sayang," Rex mengecup pipi Jelena.

Setelah Jelena berhenti menangis dan perlahan tenang, Rex membuat Jelena duduk di sofa bersama Zilya. Rex terus saja membujuk Jelena dengan hal-hal semenarik mungkin, supaya Jelena tidak terlalu khawatir.

"*Daddy* mau beli es krim untuk Jelena dan Zilya. Jelena mau ikut?" tanya Rex sambil tersenyum.

Jelena menggeleng. "Jelena mau menunggu *Mommy* bangun."

Rex mengusap kepala Jelena dan membiarkan tetap di sana. Rex mendekat ke Litzi dan mengecup keningnya lalu pergi. Tinggal Frank, Roger, Zilya dan Jelena di ruang perawatan kelas VVIP itu. Rex pergi ke lantai dasar rumah sakit, ke sebuah mini market untuk membeli es krim. Banyak pengunjung rumah sakit yang bertanya-tanya tentang apa yang Rexford Mackenzie lakukan di rumah sakit.

Setelah beberapa menit, Rex keluar dari mini market. Namun langkah berhenti ketika ia melihat Zilya. Gadis itu duduk dibagian meja dekat dinding rumah sakit yang terbuat dari kaca. Zilya tampak menatap ke arah luar.

Rex berjalan mendekat. "Zilya?"

Faabay Book

Zilya menoleh dan berdiri. "Tn. Rex. Tadi aku mau menyusulmu, tapi aku pikir aku menunggu di sini."

Rex mendaratkan bokongnya dikursi. "Kalau kau asyik melamun, kau tidak akan melihatku keluar dari mini market."

Zilya cengingisan. "Untung Tn. Rex melihatku."

Rex tersenyum. "Duduklah! Kau pasti ingin mengatakan sesuatu."

Zilya duduk. "Benar. Aku.. hum.. maafkan aku Tn. Rex. Karena aku tidak hati-hati, Jelena jadi tahu."

Rex tersenyum sambil menggeleng. "Jangan berpikir kau salah. Anak-anakku yang lain juga akan tahu soal Litzi."

Zilya menunduk. "Aku merasa sangat tidak enak, Tn. Rex."

Rex mengacak rambut Zilya, membuat Zilya langsung menatapnya.

"Buang perasaan itu. *It's okay*, Zilya. Dan aku pikir sekarang jangan panggil aku dengan sebutan Tuan. Panggil aku Papa atau *Daddy.*" Rex mengucapnya dengan tulus.

Ada perasaan hangat dihati Zilya, bahka rasanya ia ingin menangis. Ia beruntung dipertemukan orangtua sebaik Rex dan Litzi. Zilya merasa Tuhan memberikan orangtua baru untuknya, meski begitu orangtuanya yang telah tiada tetap singgah dalam hatinya. Zilya merasa tidak sendirian.

"Zilya?" panggil Rex.

Faabay Book

Zilya mengerjap. "Ya, ya Tuan."

"*Hey*, *call me Papa or Daddy*! *Okay*?" sambar Rex. "Ayo, aku mau dengar!"

Zilya diam sesaat dan berkata. "*Yes*, Papa Rex."

Rex mengacak puncak kepala Zilya lagi, mengungkapkan rasa senangnya setelah Zilya memanggilnya begitu. Rex memberikan kantung plastik berisi dua *cup* es krim juga makanan ringan pada Zilya. Memintanya untuk kembali ke ruang perawatan Litzi. Rex ingin pergi mencari Alano. Zilya mengangguk mengerti dan melenggang pergi. Baru beberapa langkah, Zilya berhenti dan berbalik bada ke arah Rex.

"Alano pasti kembali, Papa Rex. Dia akan baik-baik saja," kata Zilya.

Rex tersenyum tegar dan menatap Zilya sampai hilang di balik pintu lift. Rex memejamkan mata, menyakinkan diri jika Tuhan selalu bersama keluarganya. Rex menelepon Frank untuk selalu menjaga Litzi selama dia pergi. Rex pun meninggalkan gedung rumah sakit bersama mobilnya.

Sebuah mobil putih melaju melintasi jalan raya yang cukup ramai. Pria bertubuh agak gemuk itu menyetir dengan kecepatan sedang, sesekali ia melirik ke laca spion, melirik bocah kecil yang duduk di belakang. Bocah itu terlihat tidak benar baik-baik saja, wajahnya pucat.

"Kau akan bertemu dengan mereka. Tenanglah," kata pria itu. Bocah laki-laki itu hanya menganggukan kepala.

Paabay Book

Di tempat lain...

Rex menyusuri setiap jalan dan tempat di kota, membawa ponselnya yang menampilkan foto putra kecilnya dan harapan besar. Rex menghentikan mobilnya di tepi jalan bebas parkir, ia keluar dan bertanya pada orang-orang disekitar. Tidak sedikit orang bersimpati dan mengatakan padanya secara langsung bila Alano akan ditemukan. Rex menghela nafas panjang dan mata elangnya tertuju pada layar iklan berukuran besar di sebuah mall. Terpapang berita hilangnya Alano Mackenzie beserta fotonya. Rex melihatnya selama beberapa detik dan memutuskan kembali ke mobilnya. Pada saat ia akan masuk ke dalam mobil, tubuhnya membeku dalam sekejap.

"*Daddy*!"

Suara itu...

Rex memasang telinganya baik-baik.

"*Daddy*!!"

Rex dengan cepat berbalik dan kedua matanya terbelalak, ia tersenyum lebar dengan mata berkaca-kaca. Alano, bocah laki-laki itu berdiri di dekat pintu mobil yang terbuka. Rex melangkah cepat ke arah anaknya, begitu pun Alano yang berlari sambil memanggil Ayahnya.

"Alano!" Rex lantas menggendong putranya dan mendekapnya erat-erat. Ayah enam orang anak itu menangis terharu, ia merasakan tubuh mungil putranya.

"Oh *God*, *thank You*. *Thank You very much*," gumam Rex sambil memegang kepala putranya dan menciumnya beberapa kali.

Paabay Book

Pertemuan mereka disaksikan banyak orang. Alano menangis dan mengungkapkan rasa takutnya, Alano bahkan sampai berkata tidak mau jauh-jauh dari Rex dan Litzi lagi.

"*Daddy* bersamamu, sayang. *Daddy* untukmu," ucap Rex.

Rex menatap mobil berwarna *silver* itu dan mendekat. Rex setengah memutari mobilnya untuk berdiri di dekat bagian kemudia, ia melihat seorang pria bertubuh agak gemuk yang melihatnya sambil sesekali menunduk.

"Apa kau yang telah menemukannya?" tanya Rex.

Pria itu mengangguk. "Benar. Kebetulan sekali aku melihatmu tadi, Tuan."

"Terimakasih banyak, Tuan. Kau telah menemukan putraku dan membawanya kembali padaku," kata Rex sambil tersenyum.

Pria itu tersenyum. "Tn. Mackenzie, selama aku bisa membantu maka aku akan lakukan. Putramu sangat ketakutan."

"Aku bisa merasakan ketakutannya," balas Rex. "Tetaplah di sini sebentar."

Rex menghubungi Roger sambil menggendong Alano, memberitahunya jika Alano telah di temukan dan untuk cepat datang ke lokasi. Rex juga menghubungi polisi, memberitahu soal Alano. Rex mendekat ke mobilnya, membuat Alano duduk dan Rex berjongkok di dekat pintu mobil sambil memberikannya minum seraya mengelus-ngelusnya, memberikan ketenangan.

Pabbay Book

Roger pun datang, ia datang bersama Zilya dan Jelena yang begitu semangat mendengar bahwa Alano telah ditemukan. Jelena berteriak senang menyebut nama Alano sambil berlari ke mobil Rex. Jelena berpelukan dengan saudara kembar laki-lakinya.

"Kau berhasil menemukannya, Tuan," kata Roger.

"Bukan aku. Tapi pria yang ada di dalam mobil itu." Rex menatap mobil silver itu.

Roger mengikuti arah tatapannya. "Kau yakin dia yang menemukannya? Bagaimana jika dia yang menculik putramu dan dia mengembalikannya saat dia tahu kau akan membayar besar orang yang menemukan putramu, Tuan?"

"Itu sebabnya aku menyuruhnya tetap di sini sampai kau datang. Aku akan membawanya ikut bersama kita dan aku mau tahu bagaimana bisa ia menemukan Alano," balas Rex.

Rex dan Roger berjalan ke mobil silver itu. Rex terkejut saat tidak menemukan pria itu di dalam mobil, ia hanya menemukan selembar kertas dikursi kemudi.

***

Berlin, Jerman.

Faabay Book

Annita melihat Evgenia dengan tidak enak hati, anak itu marah padanya karena tidak menuruti kemauannya. Evgenia ingin pergi ke Austin, tapi Annita melarangnya atas perintah Rex sendiri. Evgenia duduk di lantai dengan memeluk kedua kakinya, ia tampak melamun. Ada kopernya yang terbuka dan baju-bajunya masih bertumpuk di atas kasur.

"Kau masih belum berkemas, sayang?" tanya Annita sambil menghampirinya, "Nanti sore kita sudah harus ke bandara."

Evgenia mendengus. "Kalau tujuan kita ke Austin, sudah sejak semalam aku berkemas."

Annita tersenyum dan bergerak yang mengemas pakaian juga barang-barang Evgenia ke dalam koper.

"Ev, Ayahmu tidak mengizinkanmu demi kebaikan dan bukan cuma kau saja. Athan, Dasha, Mitzel, kakek nenek Maximiliano dan yang lain juga tidak boleh ke sana," kata Annita mencoba membuatnya mengerti.

"Jelena pasti sedih! Mama juga pasti sangat sedih. Aku mau memeluk mereka! Mau ikut mencari adikku, apa salahnya?" tukas Evgenia.

Annita duduk di depan Evgenia. "Semua orang sedih, Ev. Niatmu tidak salah, sayang. Tapi apa yang Ayahmu lakukan demi kebaikanmu sendiri. Kau.. kita yang jauh dari mereka, masih bisa bantu. Dengan berdoa."

Evgenia berdiri. "Aku mau jalan-jalan keluar."

Belum sempat Annita membalas perkataannya, Evgenia pergi begitu saja meninggalkan kamar hotel. Andreas yang sedang bermain *play station* dengan pengawal diruang keluarga melihat Evgenia keluar dari kamar dengan wajah kesal. Hotel yang mereka sewa sangat berkelas, hingga fasilitas mereka seperti apartemen pribadi.

"Ev, kau mau kemana?" tanya Andreas yang melihat Evgenia mengenakan jaket.

"Pedro, antar aku!" kata Evgenia pada si pengawal.

"Baik, Nona!" balas Pedro dan bergegas mengekori Evgenia. Andreas mematikan play stationnya dan segera menyusul.

Annita mengernyit saat mendengar suara dering ponsel, ia menoleh ke atas meja dan ternyata Evgenia meninggalkan ponselnya. Annita mendekat, Rex menghubungi putrinya.

"Halo, Rex." Annita membuka suara.

Annita menghela nafas. "Ev pergi keluar, mungkin dia lupa membawa ponselnya. Dia masih kesal, Rex."

Annita mengernyit. "Bagaimana caranya aku meredakan kemarahannya lagi?"

Annita tersenyum lebar. "Kau.. kau serius?!"

"*Okay*. Setelah dia pulang, aku akan memberitahunya. Aku senang sekali mendengarnya! Oh ya, bagaimana kondisi Litzi?"

Faabay Book

Pedro mengantar Evgenia sesuai permintaan gadis berusia sepuluh tahun itu, yakni mansion megah itu, tempat dimana Evgenia melakukan sesi pemortetan dan mengalami hal-hal aneh. Evgenia membuka kaca mobilnya dan menatap gerbang hitam yang menjulang tinggi.

"Ev, kenapa kau ingin ke sana?" tanya Andreas.

Evgenia keluar diikuti Andreas. Evgenia berbisik. "Entahlah.. *mansion* itu seakan-akan menarikku untuk kembali ke sana. Ada dorongan kuat untuk masuk ke dalam sana."

"Jangan konyol, Ev. Tidak tanpa izin pemilik mansion itu. Lagipula Annita pernah bilang tidak sembarangan orang diperbolehkan ke sana," ujar Andreas.

"Aku 'kan pernah ke sana. Aku pasti diizinkan ke sana lagi," balas Evgenia.

Andreas tertawa. "Pemilik *mansion* itu kan tidak tinggal di sana. Memangnya kau tahu orangnya tinggal dimana?"

Evgenia terdiam.

"Itupun kalau kau kembali diizinkan ke sana. Kalau tidak?" kata Andreas.

Benar juga kata-kata Andreas, tapi Evgenia penasaran sekali. Apalagi ia terus melihat sosok Alceo Englberht dan tiba-tiba menghilang. Bahkan dalam mimpi pun, sosok aneh itu ada. Evgenia masih ragu apakah Alceo demon atau hanya ilusi belaka. Evgenia terus menatap gerbang hitam itu sampai pikirannya terjun ke alam bawah sadar.

Paabay Book

Dalam penglihatan Evgenia, gerbang hitam itu tidak ada. Bahkan sekitarnya berbeda. Pohon-pohon tinggi berada di sekitarnya, jalan yang tak beraspal dan yang paling menarik adalah rumah di depan sana. Rumah besar bak sebuah kastil. Evgenia melihat seorang perempuan seusianya, tidak lain adalah Yvette. Yvette berjalan ke arah rumah itu, Evgenia mengikutinya.

Sampai Yvette di dalam rumah, semuanya tampak sunyi. Panggilan Yvette tidak ada yang menyahutnya. Yvette sudah memanggil Tatiana dan Laluna, selanjutnya nama yang di dengar Evgenia membuatnya terkejut.

"Alceo! Wo bist du?"

*(**Kau dimana**)

Alceo? Batin Evgenia.

"Wo sind alle?" tanya Yvette sendirian.

*(**Kemana semua orang**)

Yvette ke lantai atas, masih di ikuti Evgenia. Yvette terus memanggil nama Alceo sampai ke sebuah ruangan. Ruangannya terdapat piano, rak-rak buku besar dan meja dengan satu kursi besar dan satu kursi kecil. Yvette menatap ke sekitar ruangan, kini matanya tertuju pada satu bagian dindinh yang tertutupi kain besar. Yvette mendekat, ia melirik kesana-kemari. Lalu menggeser kainnya perlahan-lahan, tangan kanannya memegang handle pintu. Mencoba membukanya.

Faabay Book

"Aha, es gibt ein mädchen das versucht mein geheimnis herauszufinden!" Tiba-tiba muncul seorang pemuda, dilihat usianya mungkin setara dengan anak remaja.

*(**Ada seorang gadis yang mencoba cari tahu rahasiaku**)

Yvette terkejut dan menghadap ke arahnya dengan wajah seperti orang yang tertangkap basah.

"Apa yang kau lakukan, Nona cantik?" tanya pemuda itu sambil tersenyum.

"Nein," kata Yvette.

*(**Tidak**)

"Oh ya? Nona, belum waktunya kau tahu. Suatu hari nanti aku akan memberitahumu. Karena tidak mungkin kan aku memacari gadis berusia sepuluh tahun?" Pemuda itu menggodanya.

Yvette tersipu malu dan menyembunyikannya dengan berpura-pura kesal. *"Alceo! Awas kau ya!"* katanya dan mengejar Alceo yang menggodanya sambil berlari.

Jadi pemuda itu... Batin Evgenia.

"Hidungmu berdarah!"

Evgenia mengerjap dan penglihatannya berubah ke seperti semula. Andreas menangkup wajah Evgenia dan terlihat khawatir.

Faabay Book

"Aku?" Evgenia mengernyit.

Evgenia mengusap hidungnya dan ia menatap noda darah di tangannya. Benar, hidungnya mengeluarkan darah. Evgenia mulanya akan melihat Andreas, namun pandangannya tertuju ke orang lain. Ia melihat remaja laki-laki yang berdiri di depan gerbang tempat Evgenia dan Andreas berdiri sekarang, mansion yang berhadapan dengan mansion misterius itu. Laki-laki berkulit eksotis itu berjalan mendekati Evgenia dan Andreas.

"Sebaiknya kalian tidak pergi ke sana. Jangan pernah kembali lagi," katanya.

Evgenia mengernyit.

"Siapa kau?" tanya Andreas.

"Lucas," jawab orang itu dan pergi begitu saja, masuk ke dalam.

Evgenia dan Andreas sama-sama bingung. Sesingkat itu dia bicara lalu pergi, tanpa memberitahu lebih jelasnya lagi. Andreas menepisnya, menganggap itu bukan hal penting. Ia lebih memikirkan Evgenia. Andreas mengusap sisa darah Evgenia dan mengajaknya masuk ke dalam mobil. Evgenia menatap gerbang hitam itu dengan pikiran yang penuh pertanyaan, ditambah ucapan Lucas.

****

Locke mengontrol kemudinya sehati-hati mungkin. Selain pandangannya yang tidak begitu jelas, derasnya hujan membuat bannya melintasi jalan yang licin. Sepi dan mencekam, seakan-akan Locke tersesat dan mengendarai mobilnya untuk mencari jalan keluar sendirian. Alih-alih ia berpikir begitu, sebuah mobil yang berhenti pinggir jalan membuat Locke memelankan laju kecepatan.

Paabay Book

Locke melihat seorang wanita keluar dari dalam mobil itu dan menyeret seorang bocah secara paksa ke atas bukit. Locke merasa sangat curiga, ia menghentikan mobilnya dan segera mengikuti mereka secara diam-diam. Locke menembus derasnya hujan, menghujami tubuhnya hingga basah kuyup. Bocah laki-laki yang diseret itu beberapa kali jatuh dan menangis, wanita kasar itu menyeretnya ke tepi atas bukit.

"*Help*!!" jerit bocah laki-laki itu.

Locke berlari secepatnya.

"*Daddy*!! *Mom*!!" jeritnya lagi.

Locke mengeluarkan pistolnya dan mengarahkan pistolnya ke wanita itu. Ia memfokuskan sasarannya dan suara tembakan terdengar nyaring, kaki wanita itu tertembak. Hampir jatuh, namun wanita itu menoleh ke arah Locke sekarang. Locke berlari mendekat, begitu juga wanita itu yang terlihat marah. Locke berkelahi dengan wanita itu. Locke berkali-kali mendapatkan cakarannya, tapi ia bisa melumpuhkan wanita itu sampai kehilangan kesadaran. Nafas Locke terengah-engah, ia menatap wanita itu dengan pandangan aneh. Lalu matanya tertuju pada si bocah, ia menghampirinya. Anak laki-laki itu sangat ketakutan dengan tubuhnya yang bergetar.

Locke mengernyit. "Alano Mackenzie?"

"*What happen*? Kenapa kau bisa bersama wanita gila itu?" tanya Locke.

Paabay Book

Alano sama sekali tidak bicara, ia terlalu tenggelam dalam ketakutan. Locke memasukan pistolnya ke belakang tubuhnya dan menggendong anak itu, membawanya ke mobilnya.

"Kau akan.. membawaku kemana?" tanya Alano dengan lemah.

"Tenang saja. Aku bukan orang jahat," kata Locke.

Locke membuat Alano duduk dikursi depan dan memakaikan jaketnya yang tergeletak dikursi belakang, lalu memasang sabuk pengaman. Locke meminta Alano menunggu. Locke mengambil tali dibagasi mobil, lalu pergi ke wanita itu lagi. Kemudian mengikat wanita itu dan memasukannya ke dalam

bagasi. Locke melajukan mobilnya, memutar arah balik, ia kembali menuju rumahnya. Kedatangan Locke membuat istrinya bingung, ia menunggu Locke diteras. Istrinya semakin bingung saat Locke membawa seorang anak laki-laki yang juga dia kenal, siapa yang tidak kenal anak dari keluarga Mackenzie?

"*What are you doing*? Kita bisa kena masalah karena kau menculiknya," kata istrinya.

"Kita sudah lama menikah, Lily. Apa aku sejahat itu? Aku akan menceritakannya nanti. Kau urus anak ini dengan baik! Aku mau membereskan yang lain," balas Locke.

Lily pun menggandeng Alano, menatapnya dengan kasihan. Ia melihat apa yang Locke lakukan sebentar, ia terkejut saat Locke mengangkat seorang wanita dari bagasi mobil.

Faabay Book

"*What the hell what are you doing*?!" Lily terlihat shock.

"Urus saja anak itu, Lily!" kata Locke dengan kesal.

Lily pun membawa Alano masuk, ia mengeringkan badan Alano dan mengganti pakaiannya dengan pakaian anak laki-lakinya. Lily dan Locke punya satu anak laki-laki yang sebesar dengan Alano. Kemudian Lily mengajak Alano duduk di depan perapian sambil membaluti tubuh Alano dengan selimut. Lily menyentuh kening dan lehernya, suhu tubuh Alano panas. Alano memegang perutnya.

"Perutmu sakit? Kau lapar?" tanya Lily.

Alano mengangguk-anggukan kepalanya. Lily langsung pergi ke dapur untuk membuatkan makanan. Lily mengurus Alano

dengan baik. Locke datang ke ruang keluarga, ia sudah berganti pakaian dan duduk di sofa.

"Aku mau pulang. Aku mau bertemu *Mom and Dad*. Alano takut.." gumam Alano yang berbaring di atas karpet.

"Ini sudah terlalu malam, Alano. Sementara kau disini dulu. Besok pagi, aku akan mengantarmu ke Ayahmu," kata Locke.

Lily menatapnya. "Locke, kenapa kau tidak hubungi polisi saja? Orangtuanya pasti sangat mengkhawatirkan anak ini."

"Kau ingin menyerahkanku pada polisi?" balas Locke.

Lily diam dan melihat Alano, anak itu tertidur. Ia terlihat sangat lelah sekali. Locke menjelajah sosial media, mencari informasi dimana Rexford Mackenzie sekarang berada. Tapi ia hanya tahu Rex dikota Austin dan ia melihat berita menghilangnya Alano.

Paabay Book

Keesokan paginya, Lily menunggu dipelataran rumah bersama Alano. Locke menggendong wanita yang dia ikat sejak semalam dipundaknya, pria bertubuh agak gemuk itu memasukannya ke dalam bagasi mobil. Dipikirnya itu tempat teraman meski ia sudah membiusnya

"Hati-hati, Locke!" kata Lily selepas Locke masuk ke dalam mobil.

Mobil berwarna silver itupun melaju meninggalkan Lily sendirian. Locke sejenak berhenti dipinggir jalan, ia menulis sesuatu diselembar kertas. Setelah selesai, Locke melipat kertasnya dan memasukannya ke dalam saku jaketnya. Kertas

itu adalah sebuah pesan tertulis, sesuatu yang akan Locke tinggalkan setelah Alano bertemu orangtuanya.

Rex membaca selembar kertas itu dengan seksama. Ia masih berdiri di dekat mobil silver itu, bersama Roger di sampingnya. Isi kertasnya adalah cerita bagaimana Locke menemukan Alano, alasan ia tidak menghubungi polisi dan permintaan sebagai bayarannya. Locke meminta Rex menyembunyikan tentang orang yang menemukan Alano, apalagi pada polisi. Locke bisa dibilang buronan atas kejahatan yang dia lakukan, Locke merampok sebuah bank seminggu yang lalu. Rex melipat kertasnya dan melihat mobil silver di depan lalu pandangannya bergerak ke arah bagasi.

"Apa isi kertas itu, Tuan?" tanya Roger.

"Pria yang menemukan putraku, Locke menulis ini sebagai pesan. Dia menceritakan apa yang telah terjadi," gumam Rex.

Paabay Book

Roger mengernyit. "Kenapa dia meninggalkan mobilnya?"

Rex tidak menjawab, ia membuka bagasi mobilnya dan ia melihat seorang wanita terikat di dalam. Rex langsung menghubungi polisi. Rex mengabari kembalinya Alano kepada keluarga besarnya dan berita kembalinya Alano tersebar luas.

Malam ini Rex ada di rumah sakit, tepatnya menemani istri tercintanya. Ia berdiri di samping Litzi yang yang masih terbaring tidak sadarkan diri seraya mengelus-ngelus kepalanya. Alano dirumah orangtua Zilya bersama Jelena, Roger dan para pengawal yang mengetatkan keamanan. Seseorang mengetuk pintu dan Rex mengizinkan orang itu masuk.

"Tuan, kau memanggilku?" tanya Frank memastikan.

Rex tersenyum. "Ya, aku ada tugas untukmu."

Rex mendekat ke arah Frank. Ia menugaskan Frank untuk membantunya mencari Locke. Locke bukanlah nama asli, kedengarannya cukup sulit untuk menemukannya. Tapi Rex menemukan sebuah kartu identitas di dalam mobil silver itu dan mungkin itu alamat kediamanan Locke. Tidak ada salahnya untuk mencoba.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 20 | - THE PAST 19

Austin, Texas

Lily yang sedang menyiram tanaman dihalaman depan rumahnya mengernyit saat dua mobil berhenti di depan jalan rumahnya. Hanya satu mobil yang dia kenal, itu mobil milik suaminya si Locke. Frank keluar dari mobil Locke. Saat Rex keluar dari mobil lain, Lily terkejut bukan main. Wanita itu sampai menjatuhkan selangnya. Rex melihat rumah di hadapannya, berlantai dua tapi sederhana. Lalu pandangan Rex tertuju pada Lily. Sesuai rencana, Rex mencari Locke bersama Frank. Ia mencoba datang ke alamat yang dia temukan dimobil Locke.

Faabay Book

"*Excuse me.*" Rex berjalan mendekat ke Lily.

Jantung Lily berdegup sangat kencang, bahkan rasanya tubuhnya sangat membeku. Lily tersenyum kaku.

"Ya, ada.. ada yang bisa aku bantu?" tanya Lily.

"Kau *Mrs*. Fredy, Lily Fredy?" Frank menunjukan kartu identitas pada Lily.

Tidak mungkin Lily mengatakan tidak, sebab kartunya ada foto dirinya.

Lily tersenyum sambil menatap Frank dan Rex bergantian. "Ya, ada apa?"

"*Mrs*. Fredy, aku menemukan kartu identitasmu di dalam mobil itu," kata Rex sambil menujuk mobil silver tersebut. "Seorang pria meninggalkan mobil itu begitu saja. Namanya Locke."

Lily terdiam.

"*Actually*.. itu bukan nama aslinya," ucap Rex.

"Apa itu mobil suamimu atau ada pria yang tinggal dirumah ini?" tanya Frank.

Wajah dingin Rex semakin membuat lidah Lily terasa kelu, ia berpikir yang tidak-tidak.

"*Mrs*. Fredy?" Rex mengernyit.

Faabay Book

"Lily!" Suara keras itu membuat Lily terkejut itu suara Locke. Alhasil! Rex dan Frank menatapnya skeptis.

"Apa itu suamimu?" tanya Rex.

Lily mengangguk dengan kaku. "Ya."

"Boleh kami bertemu dengannya?" tanya Rex.

Lily tidak bisa menolak, ia pun mengajak Rex dan Frank masuk ke dalam rumahnya. Mereka menuju ruang tengah, tampak Locke sedang mencari sesuatu dilaci kabinet.

"Lily--" Locke seketika berhenti berucap saat ia melihat sosok Rex.

Damn, batin Locke.

"*Hi*, *Mr*. Locke!" Rex mengutas senyum, "Maaf aku tidak tahu nama aslimu."

Locke melirik Lily dengan tatapan marah, Lily menunduk dan anak laki-lakinya berlari memeluk kedua kakinya.

"Dia putramu?" tanya Rex sambil melihat anak itu.

Lily mengangguk. "Ya, Tn. Mackenzie. Ini anak tunggal kami."

Rex mengusap kepala anak itu. "Jaga anakmu dengan baik."

"*Uhmm*.. bagaimana Tuan..." Locke menjeda ucapannya, merasa gugup.

Faabay Book

"Caramu melarikan diri kurang pintar, Locke. Aku menemukan kartu identitas istrimu di dalam mobilmu," kata Rex.

Locke melirik Lily dengan tajam.

"Jangan pandang istrimu sekasar itu," sarkas Rex, "Atau kau akan menyesal."

Seperti yang aku rasakan sekarang, batin Rex.

Locke menatap Rex. "Jadi Tuan, ada apa Tuan kesini? Aku tidak terlibat dengan penculikan putramu."

"Aku sudah baca pesanmu, Locke. Kami datang untuk mengembalikan mobil dan ada yang harus kita bicarakan." Wajah Rex terlihat dingin sekali.

Locke menyuruh Lily membuatkan minum dan mengajak Rex serta pengawalnya duduk.

"Jadi siapa nama aslimu?" tanya Rex membuka pembicaraan.

Locke diam sesaat. "Dicky Fredy."

Rex ber-oh-ria dan Lily datang lalu menaruh minumannya di atas meja, kemudian pergi ke dapur. Wanita itu menguping pembicaraan dari balik dinding dapur.

"Aku tidak akan tenang jika tidak memberi imbalan untukmu," ucap Rex. Ia menatap Dicky tanpa tatapan dinginnya.

"Tapi.. Tn. Mackenzie, aku ikhlas. Kau.. menyembunyikan tentangku, itu sudah cukup," kata Dicky.

Faabay Book

Rex menatapnya serius. "Apa kau tidak lelah terus bersembunyi? Apalagi kau telah melakukan kejahatan."

Dicky tampak muram. "Aku tidak bisa berbuat apa-apa, Tuan. Pemilik bank bisa mencabut laporannya asalkan aku bisa mengembalikan uang-uang yang aku curi. Tapi rumah dan mobilku takkan cukup. Aku tidak mau dipenjara, meninggalkan istri dan.. anakku. Terus bersembunyi adalah jalan satu-satunya yang aku punya."

"Tidakkah kau berpikir sejauh apapun kau pergi, pelaku kejahatan pasti tertangkap. Suatu saat mereka akan menemukanmu," gumam Rex.

Dicky diam.

Rex menghela nafas. "Itu juga salahmu. Ada sebab, ada akibat. Kalau boleh tahu, apa alasanmu merampok?"

"Aku tidak punya pekerjaan, aku sering berjudi, hutangku dimana-mana dan.. ya aku salah." Ada nada menyesal dalam suara Dicky.

"Dirimu sendirilah yang membuat istri dan anakmu menderita," kata Rex.

Dicky diam.

Rex berdehem. "Apa kau mau berubah jadi lebih baik?"

Dicky mengangguk. "Tentu, Tuan."

"Berjanjilah kau akan berhenti berjudi," kata Rex.

Paabay Book

Dicky mengangguk. "Sudah aku lakukan, Tuan. Aku bersumpah tidak akan melakukan kejahatan lagi."

Rex berdiri, di ikuti Frank.

"*Okay*, ikut aku!" kata Rex.

Dicky mengernyit seraya berdiri. "Ikut? Kalian.. kalian akan membawaku ke kantor polisi?"

Lily lantas keluar dari dapur, menatap mereka dengan tegang.

Rex tertawa pelan. "Ya."

"Tolong, jangan!" kata Lily.

Rex tertawa lagi. "Kami harus melakukannya."

Rex memberi tatapan isyarat pada Frank. Frank langsung mengeluarkan pistol dan mengarahkannya pada Dicky, memaksanya untuk menurut. Rex melangkah keluar di ikuti Dicky dan Frank yang terus mengawasi Dicky. Lily mengekori mereka dan memegang erat tangan Rex, memohon padanya. Frank memaksa Dicky masuk ke dalam mobil, Rex masih di perkarangan rumah bersama Lily. Ketika Lily akan bertekuk lutut, Rex lantas memegang pundaknya dan membuatnya tetap berdiri.

"Tenang saja, *Mrs*. Fredy. Suamimu akan pulang. Aku meminjamnya sebentar," kata Rex dan tersenyum, lalu melangkah pergi.

"Tapi, Tuan..." Lily menjeda ucapannya.

Paabay Book

Mobil hitam itupun melaju membawa Dicky, Frank dan Rex. Lily menatap mobil silver milik suaminya dan memegang kepalanya, ia takut sekali. Selama perjalanan mereka mereka bertiga saling diam. Frank yang melajukan mobilnya, Rex duduk di belakang bersama Dicky. Selama lima belas menit, mobil mereka berhenti di depan sebuah bank besar.

"Itu bank yang kau curi bukan?" tanya Rex.

Dicky meneguk salivanya. "Bagaimana... bagaimana kau tahu?"

Rex tersenyum. "Bukan hal yang penting. Ayo, selesaikan masalahmu!"

Rex masuk ke dalam bank, Frank mencekal lengan Dicky seraya mengekori Tuannya. Dicky terus menundukan kepala, tidak berani menatap orang-orang disekitar.

"Selamat siang, Tn. Mackenzie!" kata seorang pria berkumis.

Rex tersenyum dan berjabat tangan dengannya. "Selamat siang, Tn. Kennedy!"

"Ayo, Tuan!" Kennedy tersenyum ramah dan mempersilahkan Rex berjalan.

Kennedy sempat menatap tajam Dicky. Dicky tahu siapa itu Kennedy, pemilik bank itu. Kennedy mengajak mereka ke ruangannya.

"Apa ini orang yang kau cari?" tanya Rex pada Kennedy sambil melirik Dicky.

Paabay Book

Kennedy menatap Dicky dengan tatapan rendah. "Ya, Dicky Fredy. Orang yang telah merampok bankku, perbuatan yang baik sekali. Terimakasih, Tn. Fredy."

Kennedy beralih melihat Rex dengan tatapan kagum. "Terimakasih, Tn. Mackenzie kau sudah membantuku menangkap pelakunya. Bagaimana caraku membalasnya, Tuan?"

"Cabut laporanmu!" Tegas dan jelas sekali Rex mengatakannya.

Dicky, terutama Kennedy terkejut. Kennedy sampai membulatkan matanya, menatap Rex tidak percaya.

Kennedy tertawa renyah. "Tuan, selera humormu sangat menarik."

"Aku serius." Rex menatapnya tajam.

"Dia sudah merugikan bankku dan kau memintaku membebaskannya? Tuan.. tidak mungkin kau segila itu," kata Kennedy.

"Berapa kerugiannya?" tanya Rex.

Kennedy memberitahunya sambil menatap Dicky dengan jijik. Rex melirik Frank. Pengawalnya itu langsung merogoh saku jasnya dan mengeluarkan buku cek beserta bolpoin. Rex menulis nominal diselembar cek lalu menandatanganinya, gerakan trillionaire itu cepat sekali. Rex merobek selembar ceknya dan menyondorkannya pada Kennedy.

Paabay Book

"*Congratulations*!" kata Rex.

Kennedy menatap ceknya dengan tercengang, begitu juga Dicky dengan dahi berkerut.

"Tuan.. apa maksudnya?" tanya Kennedy.

"Aku membayar kerugian yang dilakukan Dicky Fredy," jawab Rex.

Dicky terkejut. "Tn. Mackenzie--"

Rex mengarahkan tangannya pada Dicky untuk diam. Rex menyondorkan ceknya lagi dan Kennedy mengambilnya, ia melihat cek itu.

"Ada yang kurang?" tanya Rex.

Kennedy menggeleng dan tersenyum. "Tidak, tidak Tuan."

"*Okay*, cabut laporanmu dan segera hubungi aku!" kata Rex.

Rex melangkah pergi diikuti Frank dan Dicky. Kennedy menatap Rex dengan heran, menilai Rex orang yang baik.

"Tuan, kau tidak perlu melakukannya? Aku.. aku terima jika aku harus dipenjara," kata Dicky.

"Itu imbalan untukmu karena sudah mengurus dan membawa putraku kembali. Jangan berkomentar lagi!" balas Rex dengan tegas.

Di dalam mobil, Rex memberitahu Dicky jika ia masih akan membawanya. Rex butuh Dicky sebagai saksi atas apa yang dilakukan wanita itu pada Alano. Kertas berisi pesan itu saja tidak cukup.

Faabay Book

Kini Rex dan Dicky di rumah sakit, diruang perawatan Litzi. Frank di luar bersama pengawal lain yang menjaga Litzi sebelumnya. Dicky duduk di sofa, memperhatikan Rex yang sedang mengelus-ngelus kepala Litzi sambil berbisik. Entah apa yang Rex ucapkan. Rex mengecup kening Litzi dan mendekat ke sofa, ia duduk di dekat Dicky.

"Maaf, Tuan. Apa yang telah terjadi?" tanya Dicky.

Rex menghela nafas. "Dia jatuh dari atap gedung."

"Oh, aku turut menyesal," ujar Dicky.

"Entah apa yang terjadi. Dia jatuh saat aku datang. Tepat di depan mataku. Sejak kemarin dia belum sadarkan diri." Rex menatap Litzi dengan terluka.

Dicky diam, ia tidak bisa mengatakan apa-apa lagi. Rex terlihat begitu sedih.

"Tolong jangan beritahu soal keadaannya pada siapapun," kata Rex.

Dicky mengangguk. "Baik, Tuan."

Saat Dicky melihat Litzi, mata Rex tertuju pada tengkuk Dicky. Ada bekas cakaran yang masih memerah.

"Cakarannya cukup dalam," gumam Rex.

Faabay Book

Dicky menoleh dan memegang goresan cakarannya pelan-pelan. "Ya, ini.. cakaran wanita gila itu. Dia seperti orang kerasukan," katanya.

Rex mengernyit. "Kerasukan?"

"Ya, sepertinya. Matanya merah dan tajam. Aku tidak menulisnya di kertas karena aku pikir.. wanita itu gila, kau atau polisi bisa tahu sendiri setelah memeriksa mentalnya," ujar Dicky.

Rex tampak menerawang. "Wanita itu normal."

"Normal?"

"Ya. Saat aku dan polisi mengintrogasinya, dia terlihat tidak berdosa dan.. bersi keras mengaku kalau dia tidak menculik putraku."

Dicky tertawa pelan. "Wanita itu gila, Tuan. Buktinya kata-katamu barusan. Aku melihat apa yang dia lakukan dan aku sendiri yang melawannya."

"Itu sebabnya aku membutuhkanmu sebagai saksi," balas Rex.

Pembicaraan mereka berhenti ketika Rex melihat jari jemari Litzi bergerak-gerak. Rex segera beranjak dan mendekat ke ranjang pasien. Ia lantas memanggil dokter ketika kedua mata Litzi terbuka secara perlahan.

"Alano.." gumam Litzi dengan sangat pelan.

Faabay Book

"Sayang, syukurlah kau bangun. *I miss you so bad*," kata Rex menggenggam tangannya erat dan mengecup kening Litzi.

"Alano. Alano! Dimana Alano?!" Litzi berusaha bangun.

Namun tidak bisa saat kepalanya terasa sakit dan Rex menahan untuk tetap berbaring. Litzi memegang kuat lengan Rex dan terus mengatakan dimana Alano. Saat mendengar Alano sudah ditemukan dan berjanji Alano akan ke rumah sakit, Litzi mulai tenang. Dokter datang bersama perawat dan memeriksa kondisi Litzi. Litzi menatap langit-langit ruangan serba putih itu, pikirannya terlempar pada kejadiaan naas yang menimpanya. Dimana dia melihat seorang wanita misterius dan jatuh dari atap gedung. Litzi bereaksi terkejut, ia memegang perutnya dan menatap Rex dengan linangan air mata.

"Anakku?! Dia.. dia baik-baik saja?" tanya Litzi.

Rex tidak bisa menahan air matanya. "Kita kehilangannya."

Litzi terlihat begitu terpukul. Air matanya mulai mengalir dan suara tangisannya mulai terdengar. Rex memeluknya erat dan Litzi menjerit dalam dekapan suaminya.

*****

Los Angeles, California.

Masalah yang terjadi di Texas satu persatu telah selesai. Wanita yang terbukti menculik Alano medekam dipenjara, mental Alano mulai membaik dan Litzi yang diperbolehkan pulang. Hanya saja Litzi masih perlu kursi roda, Litzi belum bisa berjalan. Ia akan melanjutkan pengobatan dan terapi di LA.

Faabdy Book

Meski begitu, tidak semua masalah rampung. Masih ada beberapa poin yang harus Rex cari tahu. Rex ingin tahu mengapa Litzi bisa berada di atas atap gedung, tapi melihat kondisi Litzi yang masih terguncang pasca keguguran, Rex menunggu sampai istrinya itu benar-benar membaik.

Kondisi Litzi yang dikabarkan mengalami kecelakaan dan keguguran telah tersebar luas, Rex hanya menceritakan bila Litzi mengalami kecelakaan saja. Perihal yang lain mereka simpan sendiri. Sejak Litzi kembali ke mansion, keluarga besar Charles, Mackenzie dan Leopold berdatangan untuk menjenguknya serta memberi support. Ini pertama kalinya Litzi kehilangan kandungannya, wajar bila hal itu sangat memukulnya. Syukurlah, dukungan dan perhatian penuh membantu Litzi untuk tetap kuat.

Pagi ini Rex dan Litzi berada diruang permainan, salah satu fasilitas dimansion megahnya. Litzi bersama kursi rodanya menyaksikan Rex yang sedang bermain bowling. Rex merasa senang saat mendengar tawa Litzi selama ia berhasil membabat abis pinnya.

"Rex," panggil Litzi.

Rex menoleh dan tersenyum. "Ya, sayang."

Litzi diam sejenak. "Aku mau cerita soal bagaimana aku bisa di gedung itu."

Rex mengernyit, ia menatuh bolanya dan menghampiri Litzi. Pria itu berjongkok di depan Litzi sambil menggenggam tangannya.

Faabay Book

"Kau sudah siap? Jangan paksakan dirimu, sayang. Aku masih mau untuk menunggu," kata Rex.

Litzi menghela nafas. "*I'm fine*, Rex. Aku sendiri merasa bingung dengan apa yang ku lihat."

"*Okay*, *okay*. Aku akan mendengarkannya. Sini!" Rex berdiri dan mendorong kursi roda Litzi mendekat ke sofa.

Rex duduk disofa dengan Litzi yang berada di hadapannya. Tangan kokohnya terus mengenggam tangan Litzi, memberinya kekuatan. Litzi pun menceritakannya, Rex menyimaknya dengan sangat serius.

"Wanita yang aku lihat, bukan wanita yang menculik Alano. Bukan seperti dia, Rex. Wajahnya, matanya, sangat berbeda," kata Litzi.

Rex mengernyit. "Seperti apa dia?"

Litzi menerawang. "Waktu dia muncul di belakangku. Dia.. cantik, sangat cantik. Lensa matanya berwarna hijau dan.. tajam, senyumnya licik. Seperti dia menyimpan dendam ketika melihatku."

Rex tercenung.

"Saat aku jatuh, aku masih melihat dia berdiri di atap itu. Tersenyum jahat padaku, Rex. Jahat sekali," gumam Litzi.

"Tapi aku tidak melihatnya," kata Rex.

Paabay Book

Litzi menghela nafas. "Demi Tuhan, aku melihat wanita itu dan Alano terjun. Tapi.. mereka tidak ada di bawah sana. Oh, Rex. Jika itu ilusi, sungguh rasanya sangat nyata."

Rex membelai pipinya. "Litzi.."

Litzi memegang tangan Rex yang membelai pipinya. "*I'm truly sorry*, Rex. Aku tidak mendengarkanmu untuk tetap dirumah. Aku..."

"Ssshhh!" Rex menangkup wajah Litzi, "*You didn't make a mistake, but me*. Maaf aku sudah membentakmu."

Litzi menggeleng, ia mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Rex. Rex mencium keningnya cukup lama,

dia bilang dia percaya dengan apa yang Litzi katakan dan memintanya untuk tidak membahasnya lagi. Rex tidak tahan melihat Litzi semakin down.

Malam harinya....

"Zilya, aku mau ambil minum dulu," kata Evgenia pada Zilya yang sedang melihat majalah-majalah putri Mackenzie itu.

"*Okay*, *take care*. Awas gelasnya nanti jatuh!" balas Zilya sambil tertawa.

Evgenia tertawa dan melangkah meninggalkan kamar. Zilya melirik jam dinding, waktu menunjukan pukul 00.16 AM. Evgenia dan Zilya sama-sama belum tidur, mereka berdua asyik mendekatkan diri dengan bercerita satu sama lain. Evgenia melewati lorong menuju lift. Sepi sekali dan beberapa lampu diruangan sudah dimatikan. Evgenia mengerutkan dahi saat ia melihat sosok gadis di ujung tangga, tangga yang jaraknya tidak jauh dari lift.

Paabay Book

"Dasha? Mitzel?" tanya Evgenia sambil terus mendekat, untuk memastikan siapa gadis itu. Penerangannya minim.

Evgenia menghela nafas. "Oh, Dasha. *What are you doing*? Kenapa kau belum tidur dan diam di situ?"

Dasha diam saja, gadis itu menunduk dengan kedua tangannya ke belakang.

Evgenia memegang bahunya. "Dasha, *are you okay*?"

Kali ini Dasha mendongak menatapnya, menatapnya dengan sangat tajam dan Evgenia terkejut saat Dasha mengangkat tangannya dengan memegang sebilah pisau. Belum sempat Evgenia bertanya, tiba-tiba Dasha menancapkan pisau itu ke perut Evgenia.

PRANGG!!!

Suara pecahan kaca terdengar nyaring. Evgenia menjatuhkan gelasnya. Evgenia menatap adiknya tak percaya dan jatuh tergeletak.Tidak lama dari itu Dasha yang akan melangkah pergi tiba-tiba terdorong ke bawah tangga, seakan-akan ada yang mendorongnya kuat.

"Dasha.." ucap lirih Evgenia.

Evgenia berusaha bangun, namun ia tidak bisa. Perutnya terasa sangat sakit. Ia tergeletak dengan nafas terengah-engah. Dasha terguling disepanjang anak tangga dan berujung tergeletak di ujung tangga dengan darah mengalir dari kepala serta hidungnya.

"OH, *GOD*!!" lantang Rex.

Rex yang mengenakan piyama itu kaget bukan kepalang melihat kondisi Evgenia dengan pisau yang menancap dan darah yang mengalir sampai ke lantai. Rex berlari mendekat, tangannya yang bergetar memangku kepala Evgenia. Gadis berusia sepuluh tahun itu tidak bisa mengucapkan apa-apa. Ia hanya menatap wajah sang Ayah dan air matanya mengalir.

"*Sweetheart*! Ev!" Rex memegang wajah dan perut Evgenia dengan tangan bergetar.

"Ev!!!" Daevon tergopoh-gopoh ke arah Evgenia, "*What the hell what's going on with her*?!"

Evgenia mengangkat sedikit tangannya, bermaksud memberitahu Rex sesuatu. Mata Rex tertuju ke arah ujung bawah tangga.

"Dasha!!" teriaknya.

What happened in the middle of the night?

- THE DARKEST REINCARNATION -

Faabay Book

PART 21 | - THE PAST 20

Langit pada malam hari ini begitu pekat dan hembusan angin terasa menusuk sampai tulang. Tubuhnya duduk mematung, sepasang mata abu-abunya menatap langit dengan tajam dan bibir mungilnya terkatup rapat, enggan mengeluarkan satu patah katapun.

Mitzel menyisiri rambut boneka barbienya seraya berdiri di sisi kasurnya. Ada bagian rambut barbienya yang kusut dan sulit disisiri, tiba-tiba Mitzel menjatuhkan sisir barbienya dan masuk ke kolong kasur. Mitzel menaruh barbienya dikasur, lalu tengkurap di lantai. Ia mengulurkan tangannya ke kolong kasur untuk mengambil sisirnya. Mitzel tersenyum saat ia berhasil memegang benda yang dia cari, tapi kemudian senyumnya memudar ketika ia melihat sisirnya. Ralat, telapak tangannya. Dahinya mengkerut, ada abu hitam di tangannya.

Fanboy Book

"*What is this*?" tanya Mitzel sendirian.

Mitzel segera mencuci tangannya dan mengambil ponselnya, ia menyalakan lampu ponselnya dan memeriksa kolong kasurnya.

"Eww! Bagaimana bisa ada abu di bawah kasur?" gumam Mitzel dengan ekspresi jijik dan heran.

"Dasha!" Mitzel memanggil saudara kembarnya.

Tidak ada jawaban.

"Dash!!" panggilnya lagi.

Masih tidak ada jawaban. Mitzel merasa gemas dan berdiri, ia melempar ponselnya ke kasur dan ke balkon untuk menghampiri Dasha.

"Apa susahnya menjawab panggilanku?!" tanya Mitzel dengan kesal.

Dasha yang duduk itu tetap saja diam. Mitzel mengernyit. "*What's up*? Tumben kau mengabaikanku? *Are you okay*?"

Dasha mendongak dan tersenyum. "Oh, *sorry*. *I'm fine*. Aku hanya ingin sendirian. *So ... don't bother me, okay*?"

Aneh, satu kata itu langsung terlintas dibenak Mitzel setelah respon kakaknya. Ia menghela nafas dan kembali masuk ke kamar. Ia kembali melihat abu di bawah kasurnya dengan bantuan senter ponselnya. Pintu terketuk dan Evgenia masuk dengan membawa sebuah tas belanja berwarna merah muda. Penampilan Evgenia juga sangat rapih dengan jaket dan tas slepangnya.

Faabay Book

"Mitzel, ini pesananmu," kata Evgenia.

"Taruh saja, Ev. Dan.. terimakasih," sahut Mitzel.

Evgenia mengitari penjuru kamar itu dengan matanya, ia mencari keberadaan Mitzel.

"*What are you doing huh*?" Evgenia mendekat seraya menaruh tas belanjanya dikasur.

Mitzel mengambil posisi duduk dilantai dan mendongak menatap kakak tertuanya.

"Ada abu di bawah kasurku," gumam Mitzel.

Evgenia mengernyit. "Abu? Debu maksudmu?"

"Uh, aku tahu bedanya. Yang aku lihat abu, Ev. Black ash. Lihat ini!" balas Mitzel.

Mitzel membungkuk dan mengarahkan senternya ke kolong. Evgenia ikut membungkuk untuk melihatnya.

Mitzel terkejut. "*What*?!"

"Mana, Zel? Kolong kasurmu bersih, tidak ada apa-apa. Kau mau mengerjaiku ya?" Evgenia berdiri sepenuhnya, berkacak pinggang melihat adiknya.

Faabay Book

"*I don't*! Tadi abu hitamnya ada! *But.. this is strange*," balas Mitzel.

Evgenia menghela nafas. "Cukup Athan saja yang mengerjaiku, *little princess.*"

Mitzel menatapnya. "Ev..."

Evgenia tertawa. "*Never mind*! Coba kau lihat apa baju-bajunya bagus."

Mitzel berdiri dan melirik bawah kasurnya dengan tatapan aneh, lalu mengambil tas belanjanya. Ia mengeluarkan beberapa stel pakaian untuk boneka barbie kesayangannya.

Mitzel memang pecinta barbie, ribuan koleksinya tersusun rapih dalam dua lemari besarnya.

"Bagaimana? Bagus tidak?" tanya Evgenia, "Aku dan Zilya yang memilihnya."

Mitzel melihatnya. "Kau bilang kau pergi dengan Zoey."

"Rencananya begitu, tapi Zoey mendadak ada acara makan malam dengan Ayahnya dan pacar Ayahnya," jelas Evgenia.

"Oh, aku harap hubungan *daddy and mom* tidak seperti orangtua temanmu itu." Mitzel memasang wajah tidak sukanya.

Evgenia tertawa. "*Impossible*! Papa dan mama saling mencintai."

Faabay Book

"Tidak ada salahnya aku berharap. Ngomong-ngomong, kenapa kau tidak pergi dengan Andreas saja?"

"Memangnya kenapa? Dia kan bukan pengawal, Mitzel. Yang kemana aku pergi selalu diikuti," ujar Evgenia.

"Itu memang benar kan? Dia sampai ikut denganmu ke Berlin."

"Hahaha! Mitzel, itu Mama yang menyuruhnya."

"Ya, kau dan Andreas sangat dekat."

"Begitu?"

"Ya."

"*Shut up*, Zel! Anak kecil lebih baik tidak banyak bicara."

Mitzel memutar bola matanya.

"Di mana Dasha?" tanya Evgenia.

"Balkon. Dia bilang jangan mengganggunya."

"Dasha." Evgenia tersenyum saat Dasha masuk.

Mitzel melirik Dasha. "Oh, sudah selesai ingin sendirian?"

"Ada apa?" Evgenia melihat mereka secara bergantian.

Dasha tersenyum dan bilang kalau tidak ada apa-apa, dia mendekati Mitzel dan ikut melihat baju-baju barbienya. Evgenia pamit pergi. Tanpa Evgenia sadari, Dasha terus menatapnya dengan sorot matanya yang tajam.

Faabay Book

"Ngomong-ngomong Dasha, tumben kau tertarik dengan baju-baju barbieku?" gumam Mitzel yang langsung ditatap Dasha selama beberapa detik, lalu menaruh gaun barbienya.

Pukul 00.10 AM...

Dasha menyingkap selimut yang membungkus tubuhnya, ia menurunkan kedua kakinya dari kasur. Lalu menoleh menatap Mitzel, saudara kembarnya yang terlelap di sampingnya. Mitzel berbaring miring ke arahnya. Kamarnya temaram sekali, hanya disinari dua lampu nakas. Dasha mengangkat bokongnya, berdiri sepenuhnya. Mitzel terbangun, ia

mengangkat sedikit kepalanya dan melihat belakang tubuh Dasha dengan mata menyipit.

"Dash, kau mau kemana?" tanya Mitzel.

Dasha mengambil gelas kosong dinakas, Mitzel membaringkan kepalanya lagi dan menghela nafas.

"Oh, mau ambil minum," gumam Mitzel dan memejamkan matanya.

Dasha melangkahkan kakinya meninggalkan Mitzel. Gadis berusia enam tahun itu pergi ke lantai satu dan menuju dapur. Ia berdiri di depan dispenser, diam selama beberapa detik. Seharusnya ia mengambil air minum, tapi ia beralih menaruh gelasnya di *base unit* atau kabinet bagian bawah. Matanya mengarah ke sebuah pisau yang tersimpan di dalam sebuah kotak bersama peralatan masak yang lain.

Flaabay Book

"Pasti banyak ya yang menyukaimu," gumam Zilya.

Gadis berusia 18 tahun itu duduk dikasur seraya melihat majalah bersama Evgenia yang terkurap sambil memainkan laptop. Evgenia meliriknya dan tersenyum.

"Setiap majalah yang aku lihat pasti ada fotomu atau anggota keluargamu. Kalian orang terkenal, sudah jelas banyak yang menyukai kalian," kata Zilya.

Evgenia tertawa. "Itu tidak menjamin, Zilya. Orang yang terkenal belum tentu mereka disukai banyak orang."

"Keluarga Mackenzie adalah keluarga yang baik. Dunia tahu, Ev. Buktinya barusan kau merendah. Mungkin jika orang lain yang aku puji, dia akan membanggakan dirinya," ujar Zilya.

Evgenia mengambil posisi duduk. "Orang jahatpun masih dapat di sukai banyak orang. Setiap orang pasti punya orang lain yang menyukainya. Sepertimu."

"Aku?" Zilya mengernyit menatapnya.

Evgenia mengangguk. "Ya, pasti banyak orang yang menyukaimu."

Zilya tertawa hambar. "Oh, tidak. Kau salah besar."

"Oh ya?" balas Evgenia, "Aku dan keluargaku menyukaimu."

Faabay Book

Zilya terdiam sesaat dan kembali menatap majalahnya. "Hanya.. kalian."

"Oh, *nope*!" Evgenia memutar bola matanya.

Dasha meninggalkan dapur dengan membawa sebuah pisau, pisau yang sangat tajam.

"Zilya, aku mau ambil minum dulu," kata Evgenia pada Zilya yang sedang melihat majalah-majalah putri Mackenzie itu.

"*Okay*, *take care*. Awas gelasnya nanti jatuh!" balas Zilya sambil tertawa.

Evgenia tertawa dan melangkah meninggalkan kamar. Zilya melirik jam dinding, waktu menunjukan pukul 00.16 AM.

Evgenia dan Zilya sama-sama belum tidur, mereka berdua asyik mendekatkan diri dengan bercerita satu sama lain.

Dasha tidak memilih lift sebagai akses menuju lantai atas, ia lebih memilih melangkahi setiap anak tangga. Langkah begitu cepat. Sampai di ujung tangga atas, ia berhenti, menundukan kepala dan menyembunyikan kedua tangannya di belakang tubuhnya.

Evgenia melewati lorong menuju lift. Sepi sekali dan beberapa lampu diruangan sudah dimatikan. Evgenia mengerutkan dahi saat ia melihat sosok gadis di ujung tangga, tangga yang jaraknya tidak jauh dari lift.

"Dasha? Mitzel?" tanya Evgenia sambil terus mendekat, untuk memastikan siapa gadis itu. Penerangannya minim.

Faabay Book

Evgenia menghela nafas. "Oh, Dasha. *What are you doing*? Kenapa kau belum tidur dan diam di situ?"

Dasha diam saja.

Evgenia memegang bahunya. "Dasha, *are you okay*?"

Kali ini Dasha mendongak menatapnya, menatapnya dengan sangat tajam dan Evgenia terkejut saat Dasha mengangkat tangannya dengan memegang sebilah pisau. Belum sempat Evgenia bertanya, tiba-tiba Dasha menancapkan pisau itu ke perut Evgenia.

PRANGG!!!

Suara pecahan kaca terdengar nyaring. Rex yang hendak menutup pintu kamarnya dari luar mendengar suara barusan. Ia mengerutkan dahinya. Suara itu juga membuat Litzi yang terbaring di dalam kamar terbangun.

"Rex, *what is tha*t?" tanya Litzi.

"*I don't know*. Mungkin ada guci yang pecah. Biar aku periksa," kata Rex dan menutup pintunya. Rex menuju arah suara.

Suara pecahan kaca itu akibat dari Evgenia yang refleks menjatuhkan gelasnya. Evgenia menatap adiknya tak percaya dan jatuh tergeletak. Tidak lama dari itu Dasha yang akan melangkah pergi tiba-tiba terdorong ke bawah tangga, seakan-akan ada yang mendorongnya kuat.

"Dasha.." ucap lirih Evgenia.

Paabay Book

Evgenia berusaha bangun, namun ia tidak bisa. Perutnya terasa sangat sakit. Ia tergeletak dengan nafas terengah-engah. Dasha terguling disepanjang anak tangga dan berujung tergeletak di ujung tangga dengan darah mengalir dari kepala serta hidungnya.

"OH, *GOD*!!" lantang Rex.

Rex yang mengenakan piyama itu kaget bukan kepalang melihat kondisi Evgenia dengan pisau yang menancap dan darah yang mengalir sampai ke lantai. Rex berlari mendekat, tangannya yang bergetar memangku kepala Evgenia. Gadis berusia sepuluh tahun itu tidak bisa mengucapkan apa-apa. Ia hanya menatap wajah sang Ayah dan air matanya mengalir.

"*Sweetheart*! Ev!" Rex memegang wajah dan perut Evgenia dengan tangan bergetar.

"Ev!!!" Daevon tergopoh-gopoh ke arah Evgenia, "*What the hell what's going on with her*?!"

Evgenia mengangkat sedikit tangannya, bermaksud memberitahu Rex sesuatu. Mata Rex tertuju ke arah ujung bawah tangga.

"Dasha!!" teriaknya.

Daevon langsung melihat ke arah bawah tangga dan turun untuk menghampiri Dasha. Pria yang selalu dipanggil grandpa oleh anak-anak Mackenzie itu menekuk lututnya untuk memegang Dasha. Rex menurunkan kepala Evgenia dari pangkuannya dan bergegas ke telepon rumah yang ada di atas meja, ia menghubungi ambulan dengan mata berkaca-kaca. Setelah itu Rex menekan tombol darurat di dinding, tombol itu terhubung ke para pengawalnya. Lalu Rex menghampiri Evgenia, gadis itu sudah tidak sadarkan diri. Rex berusaha untuk tidak panik.

Pdfbay Book

Ehno, Frank dan pengawal serta beberapa pelayan berdatangan. Ehno menghampiri Evgenia dan Rex, sedangkan Frank menghampiri Dasha dan Daevon. Rex dan Ehno mengurus Evgenia, Rex mencabut pisaunya dan Ehno membantunya mencoba menghentikan pendarahan diperut Evgenia. Begitu juga yang dilakukan Daevon dan Frank. Rex beralih ke posisi Dasha, ia ingin melihat kondisinya. Ya Tuhan, kedua putrinya terluka sangat parah. Rex sampai mencengkeram kepalanya sendiri dan menahan air matanya susah payah, tapi tidak bisa. Air mata dari sang Ayah terjatuh.

Perasaan Zilya tidak enak, ia menutup majalah dan memutuskan menyusul Evgenia. Namun kondisi yang dilihatnya membuatnya sangat terkejut. Ia menghampiri Evgenia, melihatnya lebih dekat dan dadanya terasa sesak.

Suara sirene ambulan membuat jantung Litzi langsung berpacu cepat, seketika ia merasa khawatir. Bertanya-tanya apa yang telah terjadi. Dua ambulan sampai di mansion, tim medis langsung bergegas mengurus Evgenia dan Dasha. Suara sirene juga membuat para anggota keluarga Mackenzie dan Caryn terjaga dari tidur.

"Rex!!" Litzi mencoba memanggil suaminya. "Rex!!"

Litzi mengambil posisi duduk dan membuka selimutnya, ia melihat kedua kakinya dan mencoba menggerakannya. Ia meringis menahan sakit yang luar biasa. Litzi berusaha untuk beranjak dari kasur. Saat ia mencoba berdiri seraya berpegangan di tepi kasur, ia jatuh. Tubuhnya tidak kuat menahan kakinya yang terasa amat sakit.

Faabay Book

"Rex!!" Litzi mencoba memanggilnya.

Litzi mengesot perlahan-lahan menuju kursi rodanya. Evgenia dan Dasha sudah dimasukan ke dalam ambulan. Rex meminta tolong pada Zilya untuk menjaga Litzi selama ia mengurus kedua putrinya. Kedua ambulan pun melaju meninggalkan pelataran mansion dengan diikuti dua mobil Mackenzie. Rex, Daevon, Santos, Ehno dan Frank pergi ke rumah sakit.

Tinggal Zilya, dia tidak sendirian. Ada Athan dan Mitzel. Bahkan Mitzel menangisi Evgenia dan saudara kembarnya. Alano dan Jelena masih di dalam kamar mereka bersama

pelayan, mencegah mereka untuk tidak melihat apa yang terjadi.

Pintu kamar Litzi terbuka dan munculah Caryn, wanita paruhbaya itu langsung ke arah Litzi yang duduk dilantai seraya berpegangan di kursi roda. Litzi kesulitan duduk di atas kursi rodanya.

"*Mom* Caryn, *what happen*?" tanya Litzi dengan cemas.

Bagaimana ini? Caryn tidak bisa menjawabnya. Ia membantu Litzi berdiri, Zilya pun datang dan ikut membantu Litzi duduk di kursi rodanya.

"*What happen*?! *Please*, *tell me*!" kata Litzi dengan nada tinggi.

Andreas terbangun dengan peluh keringat dan nafas terengah. Ia mimpi buruk, buruk sekali. Dalam mimpinya ia melihat Evgenia berlumuran darah. Ponselnya berbunyi, ada panggilan masuk. Ia meraba sisi tempat tidurnya, mencari ponselnya. Zilya meneleponnya. Begitu ia mendapat kabar tentang Evgenia dan Dasha, Andreas langsung bangkit dari kasur dan bersiap-siap. Ia bergegas, meninggalkan rumah menuju rumah sakit dengan motor sport-nya. Saking terburu-buru, ia lupa memakai helm. Andreas melajukan motornya dengan kecepatan tinggi, tidak memikirkan apa resikonya. Yang ada dipikirannya adalah Evgenia, gadis kecil itu.

Sampai di rumah sakit, Andreas berlari menuju lantai dimana Rex berada. Ia berhenti, nafasnya tersengal-sengal. Ia menatap Rex dari jauh. Rex, pria tampan enam anak itu berdiri di dekat sebuah pintu ICU. Pakaiannya berlumuran darah,

pasti darah kedua anaknya. Rex terlihat begitu kalut, ia bersama Ehno.

"Oh, *God*. *Please*, *save my daughter*. *Save them*," gumam Rex dengan lirih.

Ehno mengelus pundak Tuannya. "Tuhan bersama mereka, Tuan."

Rex mengarahkan matanya pada Andreas yang melangkah mendekat. Sungguh, tatapan sang Ayah itu sangat terluka. Andreas sampai sesak melihatnya.

"Tn. Rex, bagaimana Evgenia dan Dasha?" tanya Andreas.

Rex menghela nafas berat. "Ev dibawa ke ruang operasi dan Dasha.. dia masih di dalam."

Paabay Book

"Tn. Maximiliano dan Frank menunggu operasi Nn. Ev," sambung Ehno.

Andreas pamit untuk menyusul Daevon dan Frank. Rex menerima panggilan dari Litzi, istrinya itu dalam perjalanan ke rumah sakit. Litzi bersi keras untuk pergi, ia tidak bisa menunggu di mansion. Ia tidak peduli rasa sakit ditubuhnya, yang ia pedulikan sekarang anak-anaknya. Litzi datang bersama Zilya dan Caryn. Rex langsung menekuk lututnya di depan Litzi dan memeluknya, mereka saling memberi kekuatan.

Dokter pun keluar dari ICU. Dari raut wajah sang dokter, Zilya sudah berpikir yang tidak-tidak. Rex menanyakan bagaimana

kondisi putrinya yang bernama Dasha. Mereka sangat menunggu jawaban dari dokter.

Dokter menghela nafas berat. "*I'm so sorry*. Kami tidak bisa menyelematkan putri anda, Tn. Mackenzie."

Nafas Rex tercekat, begitupun Litzi yang lantas menjatuhkan air matanya. Mereka sebagai orangtua merasa tidak percaya dengan apa yang dokter katakan.

"*What do you mean huh*?!" kata Litzi dengan marah.

Rex menatapnya tajam. "*I'm serious*, *Doctor*! Bagaimana keadaan putriku?!"

"*She's dead.*" Hanya itu yang bisa dokter katakan.

Faabay Book

Litzi mulai histeris, ia menangis dan menyebut nama Dasha. Dokter membuka pintu ruang ICUnya dan mempersilahkan mereka masuk. Rex mendorong kursi roda Litzi, masuk ke ruang ICU. Zilya dan Caryn mengekori mereka. Litzi begitu *shock* melihat Dasha yang terbaring dengan mata tertutup dan sangat pucat. Caryn menutup mulutnya, menahan suara tangisnya. Rex dan Litzi mendekat ke ranjang pasien. Digenggamnya erat tangan kanan Dasha oleh Litzi. Litzi merasakan tidak adanya denyut nadi, ia mencium tangan putrinya terus menerus dan menangis sejadi-jadinya. Rex mengelus kepala Litzi seraya mengelus kepala Dasha. Rex menatap wajah Dasha dengan tatapan hancur. Dikecupnya kening Dasha dan air matanya meluruh begitu saja.

"Dasha, *please*!!" jerit Litzi.

Di depan ruang operasi...

Andreas duduk di samping Daevon, sedangkan Frank berdiri seraya bersandar di dinding. Entah apa yang Frank pikirkan, pandangannya tampak kosong. Oh, nope. Bukan cuma Frank, tapi Daevon juga.

"*Grandpa*," panggil Andreas, "Evgenia dan Dasha akan baik-baik saja."

Daevon menoleh dan tersenyum tegar. "*Yeah*. Aku.. aku hanya memikirkan hal lain."

Andreas mengernyit.

Daevon menatap Andreas dengan serius. "Aku melihat roh seorang wanita."

Faabay Book

Andreas semakin mengerutkan dahinya. "*What*?"

Daevon mengatakan jika ia melihat sosok itu ketika Evgenia dan Dasha dimasukan ke dalam ambulan. Sosok wanita itu berdiri diteras mansion dan tampak mengawasi. Andreas berpikir keras, sosok wanita dan itu roh? *What the hell who is she*?

Ehno datang dan kabar yang dibawanya membuat mereka tersentak. Daevon sampai memegang dadanya yang terasa sakit begitu mendengar kematian Dasha Mackenzie.

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 22 | - THE PAST 21

Duka mendalam dirasakan keluarga Mackenzie. Terutama *The Mackenzie's four*, keluarga yang Rexford Mackenzie bangun. Mereka kehilangan anggota keluarga untuk ketujuh kalinya, dari Martin Mackenzie, Vanesa Mackenzie, Marcell Mackenzie, Harsha Mackenzie, Allard Mackenzie, calon anak Rex dan Litzi, kemudian Dasha Mackenzie. Tragedi naas yang berujung kematian pernah dialami mereka, kecuali Allard. Akan tetapi untuk kasus Dasha, penuh misteri.

Kepergian Dasha, membuat Litzi sebagai seorang Ibu yang melahirkannya semakin merasa terpukul. Litzi harus kehilangan Dasha tidak lama dari keguguran yang dialaminya. Berat sekali, sangat berat Litzi menerima kepergian putrinya. Ini terlalu cepat, takdir begitu mencekiknya. Tidak cuma Litzi, Rex sebagai Ayah merasa sangat sedih. Ia tidak sehisteris Litzi, tapi hatinya terus menangis. Bayangan ketika ia melihat Dasha tergeletak dengan bersimbah darah, terus menghantuinya.

Bergeser ke Mitzel Mackenzie, ia sangat tidak menerima kematian saudara kembarnya. Mitzel terus bertanya mengapa Dasha tiada dan bagaimana itu bisa terjadi. Rex sudah menjelaskannya, mengatakan jika Dasha mengalami kecelakaan, tapi Mitzel merasa tidak puas dengan jawaban Ayahnya.

Siang hari ini, pemakaman Dasha akan dimulai. Belasan mobil melaju disepanjang jalan menuju tempat pemakaman. Barisan rombongan keluarga besar Mackenzie melaju di tengah jalan, pengendara lain menepi untuk menghormati mereka. Dua

mobil keamanan bersenjata lengkap berada di kanan kiri mobil utama yang di dalamnya terdapat peti mati Dasha Mackenzie.

Sampai di tempat pemakaman, peti mati tersebut ditarik keluar dari dalam mobil. Rex, Adexe dan ketiga adik laki-lakinya yang mengangkat peti matinya. Peti mati berwarna putih dengan hiasan bunga di atasnya di bawa ke dalam area makam, di ekori keluarga dan beberapa orang lainnya.

Tidak hanya mansion yang berdatangan banyak orang, tempat pemakaman pun dihadiri puluhan orang. Mulai dari keluarga besar Mackenzie, Charles, Leopold dan Maximiliano, rekan bisnis Rex, teman-teman sekolah Dasha, Katie dan beberapa kalangan lain. Keamanan diperketat selama upacara pemakaman berlangsung. Media dilarang keras mendekat, mereka hanya diperbolehkan mengambil gambar atau merekam dari jarak jauh. Rex pun tidak banyak bicara soal Evgenia dan kematian putrinya, ia hanya mengatakan kalau kedua putrinya mengalami kecelakaan dan itu urusan keluarga sehingga Rex tidak bisa memberitahu banyak.

Paabay Book

Dasha dimakamkan di dekat makam Martin, Vanesa, Marcell dan kakek neneknya --Allard dan Harsha--, tepat di samping makam Allard dan Harsha yang dikubur jadi satu itu. Sebelum peti mati Dasha dimasukan ke dalam pusara, keluarga diizinkan melihat jasadnya sekali lagi. Penutup petinya dibuka dan Litzi memegang tubuh putrinya, ia dibantu berdiri oleh Rex dan Adexe Leopold, adik iparnya. Rex dan Litzi sama-sama meyentuh dan menatap sekujur tubuh Dasha untuk terakhir kalinya.

"*Mom* sangat kehilanganmu, sayang. *Mommy* ingin sekali memelukmu," ucap Litzi dengan air mata menetes.

"*We love you so much*, *my princess*. Semua orang sayang Dasha," kata Rex.

"*Dad*." Mitzel memanggilnya.

Rex menoleh, Mitzel berdiri di samping Arely yang memegangnya. Tatapan Mitzel sangatlah menusuk, betapa sedihnya dia.

"Aku mau melihatnya," gumam Mitzel.

"*Yes*, *baby*. *Come*!" Rex tersenyum.

Mitzel berjalan mendekat, posisi Rex digantikan Allcia untuk memegang badan Litzi. Rex beralih menggendong Mitzel. Mitzel memegang tepi peti mati, air matanya melolos untuk kesekian kalinya melihat Dasha.

"*I hate you*," gumam Mitzel.

Litzi sampai menoleh menatap putrinya, ia tahu Mitzel hancur. Ia memegang tangan Mitzel.

"*Why did you go away from me*? *From us*? *We need you*, Dasha! *I love you so much. But ... why are you doing this*? *Whyy*?" kata Mitzel.

Rex memegang pipinya. "*Ssshh*! Mitzel. Kita harus mengikhlaskannya. Biarkan Dasha istirahat dengan tenang, *okay*?"

"Turunkan Mitzel, *Dad*." Mitzel memalingkan wajahnya dari peti Dasha.

Rex menurunkannya dan Mitzel langsung menjauh dari peti, ia berlari menjauh dari makam. Arely dan Frank mengejarnya. Mitzel duduk di bawah pohon besar seraya memeluk kedua kakinya, ia menangis. Arely melangkah mendekatinya.

"Oh, *babygirl*." Arely menatapnya miris dan menekuk lututnya di dekat Mitzel. Dibelainya rambut Mitzel. Arely Mackenzie adalah istri dari Kharel Mackenzie.

Dengan lirih Mitzel berkata, "Aku tidak tahan melihatnya, aku tidak bisa melihatnya dikubur. *I can't*!"

Rex datang. Ia menghampiri putrinya. Arely beralih berdiri dan bergerak mundur, melihat Ayah dan anak itu dari jauh bersama Frank.

Faabay Book

"Sayang, sungguh kau tidak mau melihatnya? Dasha pasti ingin sekali kau ada di antara keluarga kita dan dia sangat sedih melihatmu seperti ini. Apa Mitzel tidak kasihan Dasha menangis melihat saudara kembarnya seperti ini?" Rex berusaha menenangkanya.

Mitzel menatapnya nanar. "Dasha pasti sendirian! Dasha pasti ketakutan, *Dad*!"

Rex menggeleng. "Tidak, sayang. Ada kakek nenek bersamanya."

Mitzel diam, terus menangis.

"Kalau Mitzel tidak mau, *Dad* tidak memaksa. Aunty Arely dan Frank akan menemani Mitzel di sini," kata Rex dengan lembut.

Mitzel menggeleng, ia bersedia melihat pemakaman Dasha meski terasa berat. Rex menggandengnya, kembali ke pemakaman. Peti mati Dasha pun dimasukan ke liang lahat, disaksikan keluarga dengan duka yang mendalam. Semua keluarga ada di sana, kecuali Evgenia. Gadis itu terbaring kritis di rumah sakit pasca operasi, Andreas dan Ehno menjaganya.

Rex berdiri di samping Litzi yang duduk dikursi roda seraya memegang pundaknya. Athan yang berusaha kuat, Mitzel dalam genggaman tangan Allcia, Alano digendong Laiv dan Jelena digendong Elroy. Litzi tidak hentinya meneteskan air mata melihat peti mati putrinya dikuburkan. Mitzel yang tadinya menangis sudah berhenti, tapi kesedihan dimatanya sangat terlihat jelas. Pusara atas nama Dasha Mackenzie kini telah terbentuk, peti matinya sudah tidak bisa dilihat lagi. Litzi menutup mulutnya seraya menunduk, ia menahan suara tangisnya. Rex menekuk lututnya, merangkul sang istri, mengecupnya dan memberinya kekuatan. Litzi memeluk Rex dan menumpahkan air matanya dipundak Rex.

Faabay Book

Satu persatu orang-orang meninggalkan area makam, selanjutnya seluruh keluarga. Mereka menuju ke luar tempat pemakaman umum tersebut.

"Help.."

Suara bisikan lirih itu membuat langkah kaki Athan berhenti, posisinya berada paling belakang. Athan terdiam, memperjelas pendengarannya.

"Help me.."

Athan lantas menoleh ke belakang, mengedarkan pandangannya. Kemudian matanya menangkap sesuatu dan terbelalak. Ia melihat sosok Dasha dengan pakaian tidurnya berdiri di sisi makamnya. Dasha tampak menangis.

"Athan?" Panggilan Grziano membuat Athan kembali menoleh ke depan. Grziano Leopold, putra Adexe dan Allcia. Si tampan itu satu tahun lebih tua dari Evgenia.

"Ada apa? Ayo!" Ajak Grziano.

"Zian, Athan!" Adexe memanggil mereka.

Grziano menoleh. "Ya, *Dad*!"

Faabay Book

Athan melihat ke makam adiknya lagi, sosok Dasha tidak ada. Athan mengernyit dan menepis pikirannya, berpikir ia sedang berhalusinasi karena terlalu sedih akan kepergian Dasha. Athan pun melanjutkan langkahnya bersama Grziano, sepupunya.

Di mansion...

Litzi pergi ke kamar Dasha dan Mitzel bersama Rex yang mendorong kursi rodanya. Begitu masuk , hati Litzi terasa teriris. Litzi melihat bayang-bayang ketika Dasha berlarian kesana kemari, bermain dan melakukan banyak hal dikamar itu. Suara tawanya dan bicara Dasha masih terngiang-ngiang ditelinganya.

Rex mendorong kursi roda Litzi mendekat ke kasur. Litzi menyentuh kasurnya, mengelusnya dan tersenyum. Semalam ia menyanyikan lagu untuk Dasha dan Mitzel sampai mereka tidur, mengecup mereka dengan penuh kasih sayang. Tidak disangka bila itu untuk terakhir kalinya Litzi merasakan momen bersama Dasha. Sungguh, tidak ada firasat sedikit pun. Litzi merasa hari-harinya akan berjalan seperti biasa, tapi insiden naas terjadi dan merenggut nyawa salah satu anaknya. Litzi mendekap foto Dasha dan memejamkan mata. Saat Rex duduk di tepi kasur dan melihat Litzi, air mata istrinya mengalir.

Rex menggenggam tangan Litzi seraya menghapus air matanya dengan ibu jarinya. "Sayang.." ucapnya.

Litzi membuka matanya. "Sebenarnya apa yang telah terjadi? Nyawa kedua putriku dipertaruhkan, Rex. Evgenia kritis dan Dasha meninggal. Aku tidak mau kehilangan anakku lagi! Sakit Rex rasanya, sakit.." katanya lirih.

Paabay Book

Rex menghela nafas pelan. "Aku mengerti perasaanmu. Aku juga merasakan hal yang sama. Aku akan mencari tahu dan menyelesaikan masalah ini, *okay*?"

"Aku ingin keluarga kita bahagia seperti dulu, Rex. Tidak kacau seperti ini," gumam Litzi.

Rex memeluknya, mengecup keningnya. Dia berjanji semuanya akan kembali membaik meski tanpa Dasha.

Litzi mengurai pelukannya. "*Leave me alone*."

"*Okay*. Tapi biarkan pintu kamarnya terbuka." Rex membelai pipinya dengan jemari tangannya.

Litzi mengangguk dan Rex meninggalkannya sendirian. Rex pergi ke ruang kerjanya, di sana sudah ada Santos menunggunya. Santos memberikan filedisk padanya, file berisi hasil rekaman CCTV. Rex duduk di sofa dan mulai berkutat pada laptop yang ada di atas meja. Santos duduk di sampingnya, memperhatikannya.

"Kau harus memberitahu Rex," ucap Caryn. Ia dan suaminya, Daevon sedang duduk di kamar mereka.

Daevon menceritakan apa yang dia lihat semalam, ia selalu berbagi cerita pada istrinya. Caryn mengambil kesimpulan jika sosok wanita itu ada kaitannya dengan tragedi Evgenia dan Dasha.

"Dae, Litzi pernah cerita kalau Dasha ditemui wanita di sekolahnya. Wanita itu bernama Laluna," gumam Caryn.

Faabay Book

Daevon mengernyit dan mereka saling melempar tatapan terkejut.

"Laluna?!" kata Daevon.

Caryn tercengang. "Daevon, bukankah nama itu ada dalam buku yang Rex tunjukan pada kita? Laluna Englberht!"

"Oh, *God*." Daevon menunjukan reaksi tidak menduga.

Rex menonton rekaman CCTVnya dengan sangat teliti. Rekaman CCTV yang terdapat di beberapa titik di mansion, mulai dari lorong yang terhubung dengan kamar Evgenia dan Dasha, lalu depan Lift, lantai satu dan dapur. Mitzel sempat

memberitahunya kalau semalam Dasha keluar kamar membawa gelas kosong, yang dia pikir mengambil minum.

Awalnya yang dilakukan Dasha dalam rekaman itu normal, berjalan menuju dapur. Tapi kemudian keanehan terjadi, Dasha meletakan gelas kosongnya, tidak memgambil minum. Justru mengambil pisau dan pergi ke lantai atas melalui tangga. Rex beralih melihat Evgenia yang berjalan menuju lift namun berhenti saat melihat Dasha di ujung tangga atas. Rex mengusap wajahnya dengan kasar seraya mengepalkan tangan saat melihat Dasha menusuk perut Evgenia, Rex sakit melihatnya. Lalu kening Rex berkerut saat melihat Dasha jatuh.

"*Wait*." Rex mengulangi pemutaran videonya dari beberapa detik saat Ev jatuh dan tergeletak.

Rex dan Santos memperhatikannya baik-baik. Saat Dasha akan mulai jatuh, Rex menjeda pemutaran videonya lalu menzoomnya.

Paabay Book

"Ev tidak mendorongnya," kata Rex. "Lihat ini! Seandainya Ev mendorong Dasha dengan kakinya, kaki Ev tetap diam di tempat."

Rex memutar mundur videonya, saat Dasha akan melangkah pergi setelah menusuk Evgenia dan tiba-tiba saja jatuh. Rex menemukan sesuatu yang janggal. Ia terus mengulangnya beberapa kali, memastikan keanehan yang dia lihat.

"Seperti ada yang mendorong Dasha," gumam Rex.

Santos sependapat. "Benar, Tuan. Dorongannya sangat kuat."

Litzi menggerakan kursi rodanya secara otomatis ke meja rias, ia mengambil sebuah jepitan rambut. Jepitan yang selalu dipakai Dasha. Litzi yang memberikannya dan anak itu sangat menyukainya. Meski hanya barang sederhana, Dasha sangat menjaganya. Pernah jepitan cantik itu hilang, Dasha mencarinya tanpa rasa lelah dan menangisinya. Litzi mencium jepitannya dengan air mata meluruh.

Rasanya berat sekali merelakanmu, sayang. Rasanya baru kemarin Mommy melahirkanmu, batin Litzi.

"*Mommy* ..."

Mendengar suara tersebut, Litzi lantas memutar kursi rodanya dan tersenyum lebar. "Dasha!"

Namun senyumnya menyurut, ternyata Mitzel. Mitzel berdiri di ambang pintu, ada Allcia dibelakangnya. Mitzel menatap Litzi dengan sedih, barusan Ibunya mengira ia adalah Dasha. Suaranya memang mirip dengan Dasha.

Faaby Book

"Maaf, Mitzel," ucap Litzi.

Mitzel melangkah mendekat bersama Allcia. "*It's okay*, *Mom*. Aku mengerti," katanya.

"Aku akan membiarkan kalian berdua." Allcia tersenyum dan melenggang pergi.

Mitzel menggenggam tangan Litzi. "*Mom* pasti sangat kehilangan Dasha."

Litzi tersenyum. "Kita semua kehilangan dia, sayang."

Litzi teringat perkataan Rex bila Dasha menusuk Evgenia. "Mitzel, apa Dasha sempat cerita padamu?" tanyanya.

Mitzel mengernyit. "Tentang apa, *Mom*?"

"Mungkin ada masalah di antara Evgenia dan Dasha atau ... Dasha kesal akan sesuatu."

Mitzel menggeleng. "Tidak. Mereka baik-baik saja. Semalam mereka saling bicara."

"Memangnya ... ada apa, *Mom*? Apa kecelakaan itu terjadi karena mereka bertengkar?" tanya Mitzel.

Litzi menggeleng seraya tersenyum dan membelai rambut Mitzel. "Tidak, sayang."

Faabay Book

"*Mom*, kemarin aku menemukan abu hitam di bawah kasurku dan ada yang aneh dengan Dasha," gumam Mitzel.

"Bagaimana?" tanya Litzi.

Mitzel pun menceritakannya, tentang abu hitam yang ia temukan di bawah kasur. Tapi kemudian hilang saat akan menunjukannya pada Evgenia. Lalu Dasha yang berdiam diri, menatapnya dengan tajam, nada bicaranya yang tidak biasa dan Dasha ikutan melihat pakaian barbie Mitzel, padahal Dasha sangat tidak menyukai *barbie*. Ketika Mitzel menanyakan soal itu, Dasha tidak menjawab dan seperti orang kebingungan.

Litzi yang menyimaknya tercenung dan ia berpikir sebaiknya memberitahukan hal ini pada suaminya. Sebelum pergi

mencari Rex, Litzi memakaikan jepitan milik Dasha ke rambut Mitzel. Senyum Litzi terutas, ia manangkup wajah Mitzel. Melihatnya, seperti ia melihat Dasha. Wajar saja, mereka identik meski tetap ada perbedaan.

"Jangan pernah tinggalkan *Mommy* ya?" kata Litzi masih dengan senyumnya.

Mitzel memeluknya. "*I won't, Mom*. Mitzel sangat menyayangi *Mom and dad*."

Suara ketukan pintu menjeda pembicaraan Rex dengan Santos, orang kepercayaannya itu. Santos membuka pintunya, ternyata Caryn dan Daevon. Rex membiarkan dua orang paruhbaya itu masuk.

Daevon bertanya, "Bagaimana Rex? Kau sudah melihat rekamannya?"

Pabbay Book

Rex mengangguk. "Sudah, *Dad*. Dan aku menemukan sesuatu yang janggal."

Rex menghadapkan laptopnya ke arah Daevon dan Caryn, mereka melihatnya dengan serius dan sependapat dengan Rex.

"Ada hal yang mau kami beritahukan padamu," kata Caryn.

"Apa, *Mom*?" Rex penasaran.

Knock.. Knock.. Knock...

Santos membuka pintunya dan ternyata Litzi. Rex berdiri dan menghampiri istrinya, ia menekuk lututnya di depan Litzi.

"Kau butuh sesuatu, sayang?" tanya Rex.

Litzi melirik ke dalam ruang kerja, Caryn dan Daevon juga ada di dalam. Litzi kembali menatap Rex.

"Aku mau melihat rekaman CCTVnya dan memberitahumu sesuatu, Rex. Ini menyangkut Dasha. Aku mau masalah ini cepat terpecahkan!" kata Litzi.

"Aku sudah berjanji, aku akan menyelesaikan masalah ini. Kau beristirahatlah, sayang. Kesehatanmu--"

"Kita selesaikan masalah ini bersama-sama." Potong Litzi dan menggenggam tangan Rex. "*I'm okay*, Rex. Aku masih kuat."

Paabay Book

Rex tampak berpikir dan ia pun menuruti kemauan istri tercintanya. Ia mendorong kursi rodanya ke dalam dan mengangkat tubuh Litzi, membuatnya duduk di sofa senyaman mungkin. Rex duduk di samping Litzi.

"Kau yakin sudah siap?" tanya Rex.

Litzi mengangguk. "*Yeah*," jawabnya sembari menghela nafas.

Rex menunjukan rekaman CCTVnya pada Litzi, sambil menunjukan kejanggalannya. Cukup sudah, ada keanehan dimana-mana dan terjadi sejak lama. Litzi memberitahu hal yang diceritakan Mitzel dihadapan Rex, Caryn, Daevon dan Santos.

"Tidak mungkin Dasha tega melakukan itu pada Ev," ujar Caryn. "Kemungkinan besar ada yang merasukinya."

Rex dan Litzi menatapnya serius.

Caryn berbisik. "Litzi, kau ingat tentang wanita yang menemui Dasha di sekolahnya?"

Litzi sedikit membulatkan matanya. "Ya! Athan juga mengalaminya. Wanita itu bernama ..."

"Oh, Rex!" Litzi menggenggam erat tangan suaminya.

"Laluna," ucap Rex.

Daevon memberitahu mereka tentang sosok wanita di teras *mansion* semalam.

Faabay Book

"Dia cantik. Memakai pakaian semacam gaun kuno, rambutnya pirang dan matanya berwarna hijau," gumam Daevon.

Litzi tercengang. "Sudah pasti, Laluna yang dilihat Dasha dan Athan adalah Laluna Englberht!"

Mereka berlima berpikir keras. Nama Laluna Englberht dan dendamnya berputar dikepala Litzi, sampai ia semakin tenggelam dalam pikirannya sendiri.

BRAKK!!!

Tiba-tiba saja sebuah buku jatuh dari atas meja kerja, membuat mereka terkejut. Kecuali Litzi yang masih larut

dalam lamunan. Santos mengambil buku tersebut dan menatapnya.

"Ini buku *The Hemsey's and Englberht's*, Tuan," kata Santos.

Rex mengernyit. *Bagaimana bukunya bisa jatuh?* Batinnya.

Caryn, Daevon dan Rex terheran-heran melihat Litzi.

"*Baby, are you okay*?" tanya Rex sambil memegang pundaknya.

"Litzi?" Panggil Caryn dengan kening berkerut.

Tidak ada respon, Litzi mematung dan matanya tidak berkedip. Rex sedikit menggoncangkan tubuh Litzi seraya memanggilnya. Litzi menoleh ke arah Rex, tatapannya sangat tajam dan tersenyum licik.

Faabay Book

"*Es fühlt sich so kaputt an, nicht wahr*?" ucap Litzi dan mencengkeram leher Rex.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

PART 23 | - THE PAST 22

Bel Air, Los Angeles.

"*Es fühlt sich so kaputt an, nicht wahr*?" ucap Litzi dan mencengkeram leher Rex.

*(**Rasanya sangat hancur bukan**)

Rex langsung mencekal lengan Litzi yang mencoba mencekiknya. Rex mengernyit dan menjauhkan tangan Litzi dari lehernya dengan kuat.

"Litzi," kata Rex.

Faabay Book

Litzi menyurutkan senyumnya dan terus menatap Rex, kali ini menatapnya datar. Melihat kedua mata Litzi, Rex merasa berbeda. Rex duduk lebih mendekat lagi dan menangkup wajahnya.

"*Bebe, can you hear me*? Litzi." Rex mencoba membuat Litzi meresponnya.

Caryn memegang erat tangan Daevon. "*What happen*?"

"Dia bukan Litzi, Rex. Berhati-hatilah!" ucap Daevon.

Caryn mengernyit. "Maksudmu ... dia kerasukan?"

Litzi menggerakan tangannya lagi, berusaha memegang leher Rex. Namun Rex sekuatnya menahan pergerakan tangan Litzi.

"*Du hast nur ein bisschen verloren. Du hast immer noch glück*," gumam Litzi.

*(*Kau baru kehilangan sedikit. Kau masih beruntung*)

"*Hey*, Litzi! *Baby*, sadarlah!" Rex mengelus kepala istrinya.

"Apa yang dia katakan?" tanya Caryn, ia tidak mengerti bahasa Jerman. Bahkan membaca pikiran Litzi saja ia tidak bisa.

Litzi hendak beranjak. Rex sudah menahannya untuk tetap duduk, tapi Litzi bersikeras ingin pergi. Rex, Daevon, Caryn dan Santos tercengang melihat Litzi bisa berjalan. Santos berdiri di dekat pintu, mencegah Litzi keluar dari ruang kerja. Rex mengikuti Litzi. Beberapa kali Rex memanggilnya, tapi Litzi tidak merespon.

Faabay Book

"Laluna!"

Seketika Litzi berhenti melangkahkan kakinya. Caryn dan Daevon berdiri dari sofa, Caryn menatap kedua kaki Litzi tidak percaya. Litzi bisa berdiri, tapi kakinya sedikit bergetar dan tangan kanan Litzi mengepal.

"Laluna Englberht?" Rex berjalan mendekat. "Jangan pakai tubuh istriku! *Geh da raus*!" katanya.

*(**Keluar dari sana**)

Litzi tersenyum. "Senang kau tahu namaku."

Rex memegang erat kedua pundak Litzi, ia menatapnya tajam. Sangat tajam dan dingin.

"Tolong, keluar dari tubuh istriku." Ada kemarahan dimata Rex, ia tidak terima tubuh lemah istrinya dipermainkan.

"Suara tangis kalian adalah musik kesukaanku. Ketika putri tertuamu bangun dan tahu adiknya tiada, kehancuran hatinya adalah penantianku. Aku akan memuja kehancuran hidupnya," gumam Litzi. Kali ini mengucapkannya menggunakan bahasa Inggris.

Caryn melangkah mendekat. "*How dare you*!"

Daevon memegang kedua pundak Caryn. "*Calm down*, Caryn! Dia bisa melukaimu."

Faabay Book

"Aku tidak peduli, Daevon! Beraninya dia melibatkan cucuku!" kata Caryn.

"Apa kau ... yang melakukan semua itu? Mempergunakan tubuh putriku Dasha untuk melukai Evgenia?" tanya Rex dengan rahang mengetat.

Litzi diam.

"Rex, ingat yang berdiri di depanmu adalah tubuh istrimu!" kata Daevon memperingatinya. Rex jika sudah sangat marah, pria itu mudah melayangkan tangannya.

Senyum terutas di wajah Litzi. "Ya, inginku melenyapkannya. Tapi dia berhasil selamat."

"Dan kau juga yang membunuh putriku Dasha?!" Rex sedikit mengguncangkan tubuh Litzi.

Litzi tertawa. "Tidak, tapi pelindung putri tertuamu."

Pikiran Rex teringat akan perkataan Yoselin Adamo, wanita paruhbaya yang pernah memberitahunya jika Evgenia memiliki keistimewaan yaitu pelindung. Sosok pelindung yang tidak terlihat dan sangat berbahaya untuk orang lain. Siapapun yang menyakiti Evgenia, pelindung itu akan menyerangnya balik. Meskipun itu tanpa unsur kesengajaan.

Litzi menurunkan kedua tangan Rex dan dua langkah mundur dengan tertatih.

"Tujuanku adalah merenggut nyawa putrimu Yvette Hemsey," ucap Litzi.

Faabay Book

"Dia bukan Yvette! Dia putriku Evgenia Mackenzie!" tangkas Rex, "Istriku yang melahirkannya, bukan Kaethe Hemsey!"

Litzi tertawa. "Bagiku putrimu adalah Yvette. Yvette Hemsey yang terlahir kembali."

"*Shut up*!" kata Rex dengan nada tinggi.

Litzi mendekat ke sebuah foto yang terpajang di dinding. Foto keluarga Mackenzie keempat, Rex dengan istri dan keenam anaknya. Litzi menyentuh kaca bingkainya, tepat pada sosok Evgenia dan ia tersenyum miring. Litzi atau Laluna mengatakan kalau Yvette beruntung sekali. Lahir di sebuah keluarga yang kaya raya dan penuh cinta, seperti dikehidupan pertamanya.

"Yvette Hemsey memang gadis yang sangat beruntung," gumam Litzi.

"Dia BUKAN Yvette! Hentikan ini, keluar dari tubuh istriku dan pergi!" Rex mendekat.

Litzi menoleh. "Maafkan aku, aku sudah menanti kelahirannya selama bertahun-tahun. Aku terlanjur menganggapnya Yvette, mereka sangat mirip. Aku sudah memberinya kesempatan menikmati hidup dan sudah waktunya dia selesai. Aku harus membawa putrimu, Tuan."

"*Don't touch my family*! Dendammu itu tidaklah berarti, Laluna. Aku tahu masa lalumu, dan Yvette tidak punya niat sedikitpun menghancurkan keluargamu," kata Rex.

"Sumpah adalah sumpah, Tn. Hemsey." Litzi berdesis dan tersenyum licik.

Paabay Book

Caryn tercengang, bahkan Laluna menganggap Rex adalah Dereck Hemsey. Iblis itu benar-benar gila.

"Akalku sudah mati sejak pembantaian itu. Yvette Hemsey berada di tengah keluargamu dan aku akan merebutnya," desis Litzi.

"Jangan menganggap keluargaku adalah keluarga Hemsey!" ucap Rex.

"Aku akan melakukan apapun yang aku inginkan. Baiklah, bagaimana jika aku renggut nyawa kalian semua?"

Alhasil! Rex dan yang lain sontak mendengarnya. Rex muak mendengar kata-kata Laluna, ia memaksa Laluna untuk keluar dari tubuh Litzi. Tiba-tiba saja barang-barang di ruang kerja tersebut bergetar. Caryn, Santos dan Daevon menatap sekeliling dengan tegang. Caryn dan Daevon saling berpegangan.

"*What are you doing*?!" Rex menatap tajam Litzi.

Pada detik berikutnya, ruang kerja berubah kacau. Barang-barang berjatuhan, hingga lampu-lampu di ruangan tersebut pecah diwaktu yang bersamaan. Daevon berusaha melindungi istrinya.

Katie yang baru keluar dari lift di lantai dua mansion, mengernyit mendengar suara gaduh dari salah satu ruangan. Ia menatap salah satu pintu dan mendekat. Katie berdiri jauh beberapa meter dari pintu, ia memastikan suara kegaduhan di dalam.

Pdabay Book

"Oh *my God*, apa yang terjadi di dalam sana?" tanya Katie sendirian.

"Laluna, *stop*!" Rex mencengkeram lengan otot Litzi.

Kedua mata Litzi berubah memerah dan tercetak garis-garis otot berwarna hitam di wajahnya. Litzi tampak sangat menyeramkan, ia mendorong Rex dan mendekat ke pintu. Saat Santos akan menahannya, tiba-tiba saja Santos terlempar hingga terhempas ke jendela hingga pecah. Suara pecahan kaca membuat Arely dan Kharel yang berada di halaman samping *mansion* terkejut, mereka menoleh ke arah suara dan

berlari masuk ke dalam mansion seharga enampuluh juta dollar itu.

"Rex, *what happen*?!" Katie berjalan ke arah pintu.

Katie melihat *handle* pintu bergerak dan keluarlah Litzi. Melihat Litzi berdiri, membuat Katie seketika berhenti melangkah dan bingung. Ditambah wajah Litzi yang menyeramkan.

"Litzi .. kau?" Katie mengerutkan dahinya.

"Laluna!" Rex berlari ke pintu.

BRAKK!!!

Pintunya tertutup begitu saja dan yang terjadi di dalam ruang kerja berhenti. Litzi berjalan tertatih melewati Katie.

"Litzi, apa yang terjadi di--"

"Dia bukan Litzi, Katie!" potong Rex, "Ada yang merasuki tubuhnya! Tolong, jaga dia! Tahan dia!"

Katie berbalik dan melihat Litzi mendekati railing lantai dua. Rex yang berada di dalam terus berusaha membuka pintunya, tapi gagal. Ia menghubungi pengawalnya, memberi tanda darurat.

"Litzi!" Katie berlari ke arah Litzi.

Litzi memegang *railing* dan kakinya berjinjit di bawah *railing*.

Katie mencekal lengan Litzi. "*What the hell what are you doing*, Litzi?!"

"Lepaskan tanganku!" Litzi mencoba menghentak tangan Katie.

Kharel dan Arely yang baru datang terkejut melihat mereka berdua. Kharel berlari dan berusaha menarik Litzi menjauh dari railing.

"*What happen*?!" tanya Kharel pada Katie.

"*I don't know*!" balas Katie.

Arely mendengar pintu yang tergedor-gedor, ia membantu Rex membuka pintunya dari luar. Litzi berteriak, ia menyuruh Kharel dan Katie untuk melepasnya, memerintah mereka untuk membiarkannya melompat. Keributan yang terjadi membuat seluruh keluarga satu persatu berdatangan, tersentak melihat apa yang terjadi pada Litzi.

Paabay Book

"*Mommy*!!!" teriak Jelena dan menangis.

Para pengawal yang datang mencoba membantu Kharel dan Katie, serta Arely yang mencoba membuka pintunya.

"*LET ME DIE*!!!" Litzi menjerit.

Suasana berubah seperti yang terjadi di dalam ruang kerja Rex sebelumnya. Para pelayan dan sebagian pengawal menjauhkan anak-anak dari sana. Lampu pilar bahkan jatuh, untung saja tidak mengenai siapapun. Pintu berhasil dibuka dan Rex berlari ke arah Litzi. Kharel dan Katie dengan hati-hati

melepas pegangan mereka dari Litzi. Rex langsung sigap melingkarkan tangan kokohnya ke perut Litzi dan menariknya menjauh dari railing sampai jatuh. Litzi jatuh di atas tubuh Rex yang memeluknya. Lalu Rex membuat Litzi berada di bawahnya. Litzi mencengkeram lantai dengan kukunya, tampak kuat dan melototi Rex.

"Keluar dari tubuh istriku!" geram Rex.

Orang-orang yang mendengarnya terheran-heran dan bingung. Litzi kerasukan?

Litzi berdesis, "Kau tahu? Aku sudah mengambil dua anakmu. Seharusnya waktu itu putramu dan istrimu juga mati, tapi sialnya brengsek itu menghalangiku dan tubuh ini masih utuh."

Faabay Book

Rex terdiam dan Litzi menarik nafas panjang, ia menatap Rex dan kedua matanya tertutup dibarengi wajahnya yang kembali normal.

"*Bebe*. Litzi! Litzi!" panggil Rex seraya mengusap kepala Litzi.

Rex mengangkat tubuhnya dan membopongnya ke kamar. Meninggalkan orang-orang dan keluarganya yang tidak mengerti.

× × ×

Andreas setia berdiri di sisi gadis berusia sepuluh tahun itu. Entah mengapa Evgenia membuatnya merasa selalu ingin di dekatnya. Saat ini Andreas ingin menjaga batas perasaannya dan menganggap Evgenia adalah adiknya.

Evgenia masih terbaring belum sadarkan diri pasca operasi semalam. Andreas bersyukur Evgenia tidak bernasib seperti Dasha, tapi bagaimana memberitahunya soal Dasha? Evgenia pasti sangat sedih. Ponsel Andreas berbunyi, pesan dari Rex. Trillionaire itu menanyakan bagaimana keadaan Evgenia dan memberitahu kalau ia akan terlambat ke rumah sakit, tapi Rex tidak memberinya alasan. Laiv dan istrinya Aquinsha dalam perjalanan ke rumah sakit untuk ikut menjaga Evgenia. Andreas merasa ada yang tidak beres, ia mengirim pesan untuk Zilya. Tidak lama Zilya membalasnya.

Kejadian mengerikan terjadi di sini. Mama Litzi ingin melenyapkan dirinya sendiri, tapi sepertinya dia kerasukan. Fokus jaga Ev saja. Aku akan kesana bersama Papa Rex.

Setelah membacanya, Andreas merutuk keanehan yang terjadi akhir-akhir ini. Dari tingkah Evgenia yang aneh, perkataan Lucas, kecelakaan semalam, kematian Dasha, roh wanita yang dilihat Daevon dan sekarang ... Litzi kerasukan.

Faabay Book

Fucked up! Sebenarnya apa terjadi dengan keluarga Mackenzie? batin Andreas.

Di mansion The Mackenzie's 04 ...

Sedih, marah dan tidak mengerti menyatu dalam tubuh Rexford Mackenzie. Ia mengenggam tangan Litzi dengan pikiran yang membuncah. Perkataan Laluna membuatnya khawatir. Litzi belum siuman, dokter yang memeriksa bilang kalau kesehatan Litzi semakin memburuk. Rex mengusap kepala Litzi dan mengecup buku-buku jarinya dengan sayang. Ia menyentuhkan tangan Litzi yang ia genggam ke pipinya, menatap Litzi dengan sedih.

Mengapa ini terjadi dihari kematian putri kita, sayang. Apa yang harus aku lakukan untuk menghentikannya? Batin lirih Rex.

Rex ingat ucapan terakhir Laluna. *"Kau tahu? Aku sudah mengambil dua anakmu. Seharusnya waktu itu putramu dan istrimu juga mati, tapi sialnya brengsek itu menghalangiku dan tubuh ini masih utuh."*

Air mata Rex terjatuh, dadanya begitu sesak dan seakan-akan ada benda tajam yang menggores luka dihatinya. Ternyata Laluna wanita yang menculik Alano dan dilihat Litzi. Melihat tanda-tanda Litzi bangun, Rex segera menghapus air matanya dan membelai kepala Litzi.

"*Bebe*," kata Rex.

Faabay Book

Litzi memegang kepalanya. "*Ehmm* ... kenapa pusing sekali?"

Rex mengecup kening Litzi. "Tetaplah berbaring, sayang. Istirahat."

Litzi meringis kesakitan. "Kakiku juga rasanya sakit, lebih sakit dari sebelumnya."

"Tahan, sayang. Nanti sakitnya juga hilang dan kau sembuh. Aku selalu bersamamu," ucap Rex dan tersenyum.

Litzi menatap Rex dengan mengernyit. "Rex, bukankah kita di ruang kerjamu? Kenapa aku bisa di sini? Apa aku pingsan?"

"Ya, kau pingsan tadi."

"Bagaimana bisa?"

"Sayang, kau kelelahan dan dokter bilang kau harus istirahat. *Okay*? Menurutlah padaku."

Litzi mengangguk, tidak merasa curiga sama sekali. Rex menyembunyikan tentang apa yang terjadi beberapa saat lalu, setidaknya sampai Litzi kembali membaik. Litzi sudah down dengan kematian misterius anaknya.

"Rex, bisa kau ambilkan foto Dasha?" pinta Litzi.

Rex tersenyum. "*Absolutely*, *baby*."

Rex beranjak dan mengambil bingkai foto di atas kursi roda Litzi. Kemudian kembali duduk di tepi kasur dan memberikannya pada sang istri. Litzi melihat foto Dasha, ia tersenyum dan mendekap bingkai fotonya.

Paaiday Book

"Dasha tidak sendirian 'kan di sana, Rex?" tanya Litzi.

Rex mengangguk, "Ya, ada kakek Martin, nenek Vanesa, Marcell, *Mom and Dad*. Dasha *will not be lonely*."

"Tapi ... Dasha pasti menangis, Rex. Dia tidak bisa bersama dengan kita lagi." Mata Litzi berkaca-kaca.

Rex mengusap kepala Litzi, mendekatkan wajahnya ke wajah Litzi dan membelai pipinya.

"Dia selalu bersama kita, sayang. Di dekat kita dan hati kita. Meski dunia kita berbeda dengannya, dia tetap Dasha kita.

Milik kita," ucap Rex. Ia menahan sesak di dadanya susah payah, berusaha tegar di depan Litzi.

Litzi tersenyum dan air matanya mengalir. Rex mengusap air matanya dan melumat bibirnya.

Kini Rex ada di kamar Santos, ia melihat kondisi orang kepercayaannya itu. Santos tidak mendapat luka yang terlalu parah, hanya merasa nyeri di bagian tulang ekor dan punggungnya. Hempasan yang dibuat Laluna cukup kuat. Untung saja Santos tidak sampai keluar dari jendela, jika itu terjadi maka ia akan jatuh. Rex berdiri di dekat jendela dengan melipat kedua tangannya di depan dada.

"Jika Tuan kesini, bagaimana dengan Ny. Litzi?" tanya Santos yang berbaring di kasur.

Faabay Book

Rex menghela nafas. "Allcia menemaninya."

"Tuan, aku tidak menyangka hal mengerikan itu terjadi dan di lakukan oleh makhluk dari dimensi lain," ujar Santos.

"Sulit dipercaya, tapi kita yang mengalaminya tidak bisa menyangkal fakta."

"Lalu apa yang harus kita lakukan, Tuan?"

Rex menghela nafas berat, "Itu sedang aku pikirkan. Tapi aku tidak atau belum mengetahuinya."

"Aku tidak mengerti, kenapa Laluna berpikir Yvette Hemsey bersalah akan kematia keluarganya."

"Mungkin ... dia ingin Yvette merasakan berada diposisinya saat itu. Dibunuh, padahal ia tidak melakukan kesalahan. Dendam semacam itu sudah seringkali terjadi, Santos."

Santos tercenung.

"Tapi dendam seperti itu adalah salah," ucap Rex, "Reinkarnasi itu tidak bisa mengubah siapa putriku. Evgenia tetaplah Evgenia, BUKAN orang lain."

Aku takkan membiarkan siapapun menyakiti dan merenggut keluargaku lagi. Sekalipun aku harus mati, aku siap demi mereka, batin Rex.

Rex keluar dari kamar Santos yang terletak dilantai satu. Ia berjalan ke arah lift dan bertemu dengan Katie, saat Katie keluar dari dalam lift.

Faabay Book

"Hai, Katie!" sapa Rex.

"Hai." Katie tersenyum.

Rex bertanya, "Kau mau pulang?"

"Ya, ya.. aku harus kembali ke rumah sakit. Aku bergantian menjaga Yoselin," jawab Katie yang tampak gugup.

Rex tersenyum. "Ya, Adamo juga harus membuka tokonya benar?"

Katie mengangguk. Rex mengucapkan terimakasih karena Katie sudah datang dan hadir dalam upacara pemakaman Dasha. Katie melangkah pergi, namun baru beberapa langkah

ia berhenti dan menoleh ke arah Rex yang siap masuk ke dalm lift.

"Rex, tunggu!" kata Katie.

Rex menoleh dan mengernyit, "Ya, *what's up*?"

Katie diam sejenak. "*Emm* ... aku sempat mendengar kau menyebut nama Laluna. Kalau aku boleh tahu, apa yang sebenarnya terjadi dan siapa itu Laluna?"

Rex terdiam.

"Oh, maaf. Maafkan aku, Rex. Aku sudah lancang. Aku.. tidak seharusnya ikut campur. Maaf. Aku akan pergi," kata Katie.

Rex tertawa pelan seraya menggelengkan kepalanya. "Tidak. Aku akan menceritakan semuanya, tapi bukankah kau harus.. pergi?"

Paabay Book

Katie bilang itu bukan masalah, ia akan bilang pada Adamo untuk menunggunya sebentar lagi. Lalu Rex mengajak Katie ke lantai dua. Sekalian Rex menjelaskannya pada keluarga besarnya.

Di rumah sakit ...

Laiv dan Aquinsha sudah tiba di rumah sakit sekitar satu jam yang lalu, mereka mengobrol dengan Andreas sambil terus menunggu Evgenia siuman.

"Ya, aku tinggal dengan bibi. Pulang dari pemakaman Dasha, dia mampir kesini untuk menjenguk Ev," gumam Andreas.

"Banyak yang ingin melihat Ev, tapi Rex memberi batas. Ia mengizinkan orang-orang menjenguknya, jika Ev sudah benar-benar pulih," ujar Aquinsha.

Laiv beranjak dari sofa dan hendak ke kamar mandi. Namun saat matanya melirik Evgenia, jari jemari tangan gadis itu bergerak. Laiv langsung mendekat dan memastikannya.

"Ev?" Laiv tersenyum ketika ia melihat mata Evgenia perlahan terbuka.

Andreas dan Aquinsha yang mendengarnya langsung bergegas melihatnya. Mereka berdua tersenyum, Aquinsha menekan tombol untuk memanggil dokter.

"Dash.. Dasha...," ucap Evgenia dibalik masker oksigennya.

Faabay Book

"Ev, aku senang kau bangun," gumam Laiv sambil mengelus kepalanya.

Evgenia mengangkat punggungnya, niatnya untuk bangun. Tapi rasa sakit yang amat sangat diperutnya membuatnya meringis kesakitan dan kembali berbaring.

"Jangan banyak bergerak, Ev! Tetap berbaring, *okay*?" kata Laiv.

Evgenia membuka masker oksigennya, wajahnya yang pucat tampak cemas. "Dasha! Dimana dia?" katanya.

"Tenang, Ev," ucap Aquinsha.

"Bagaimana kondisinya?! Dimana Dasha!" Evgenia terus menanyakannya.

Dokter dan perawat datang, mereka memeriksa kondisi Evgenia. Dokter berulang kali meminta Evgenia tenang, Laiv dan Aquinsha membantu sang dokter menenangkan Evgenia. Andreas berdiri dalam diam, ia sedih melihatnya. Bagaimana ini? Bagaimana mengatakannya pada Evgenia?

Andreas melangkah mendekat ke jendela, ia memegang kaca jendela dan pandangannya tampak kosong. Ia membayangkan bagaimana Evgenia ketika tahu Dasha telah tiada. Aquinsha menghampirinya dan memegang pundaknya.

"Bagaimana kita mengatakannya?" tanya Andreas pada Aquinsha.

Faabay Book

Pintu terbuka dan masuklah Rex. Pria itu mendorong kursi roda Litzi dan Zilya serta Mitzel mengekorinya.

"Ev!" Litzi tersenyum begitu melihat putrinya yang telah siuman.

Rex ikut tersenyum, begitupun yang lain. Laiv bergerak mundur, memberi ruang untuk Rex juga Litzi. Laiv bergabung dengan Aquinsha juga Andreas. Litzi dari kursi rodanya menggenggam tanggan Evgenia, ia terus tersenyum menatap putri tertuanya.

"Mama senang melihatmu, sayang," gumam Litzi.

Evgenia tersenyum kecil. Rex mengecup kenimg Evgenia dan mengatakan betapa senangnya dia melihat Evgenia. Rex

mengobrol dengan dokter sebentar perihal kondisi Evgenia, dokter bilang Evgenia tidak boleh merasa tertekan sampai ia dipastikan pulih. Rex mengerti dan dokter serta perawat melenggang pergi.

"Kau akan segera sembuh." Litzi mencium tangan Evgenia.

Rex mendekati Zilya dan Mitzel, dengan suara pelan ia meminta mereka untuk tidak membicarakan soal Dasha di depan Evgenia. Rex juga memberi alasan mengapa mereka harus melakukannya. Lalu Rex kembali ke sisi ranjang pasien. Mitzel berjalan mendekat untuk melihat Evgenia.

"Hai," sapa Mitzel dengan tersenyum.

Evgenia tersenyum. "Hai."

Faabay Book

"Aku sangat mengkhawatirkanmu, Ev. Cepat sembuh ya," gumam Mitzel.

"Sebenarnya Athan, Jelena dan Alano mau kesini. Tapi Papa belum bisa mengizinkan mereka," kata Rex.

Litzi tertawa pelan. "Benar."

"Laiv dan Aquinsha ada di LA," gumam Evgenia seraya mengernyit.

Rex menoleh ke arah Laiv dan Aquinsha sebentar. "Ya, mereka ... ingin melihatmu, sayang."

Evgenia memperhatikan mata Litzi dan Mitzel, mata mereka bengkak seperti habis menangis dalam waktu yang lama.

"Mata Mama dan Mitzel ... kalian baik-baik saja?" tanya Evgenia.

Litzi tersenyum. "Karena kejadian semalam, Mama dan adikmu menangis. Tapi kami baik-baik saja, Ev."

"*Really*?" Evgenia menatapnya skeptis.

"Benar, sayang," balas Rex, "jangan berpikir macam-macam ya."

"Bagaimana dengan Dasha?" Pertanyaan Evgenia membuat suasana menegang.

Rex menghela nafas dan tersenyum Sungguh, pria itu selalu berusaha menunjukan senyum tulusnya. Berakting sebaik mungkin, menutupi duka yang masih terasa menyelimuti. Rex terpaksa berbohong, mengatakan kalau Dasha ada di ruang perawatan lain dan dia baik-baik saja. Evgenia terlihat tenang kali ini. Zilya yang melihatnya merasa kasihan sekali, Evgenia bahagia dibalik kebohongan. Tapi ini harus dilakukan.

Faabay Book

"Jika kalian semua disini, siapa yang menemani Dasha?" tanya Evgenia.

"Ada Adexe dan Allcia bersamanya, sayang. Kami tadi disana. Begitu dengar kau sadar, kami segera kesini," kata Litzi.

Evgenia tersenyum lebar. "Mereka juga di sini?"

Rex mengangguk. "Iya, *my princess*. Semua keluarga datang untuk melihatmu dan Dasha."

"Luar biasa. Aku beruntung punya kalian semua," ucap Evgenia.

Tiba-tiba Mitzel menarik Zilya, mengajaknya pergi keluar. Rex, Litzi dan yang lain melihatnya dengan mengerti. Tidak dengan Evgenia, ia merasa aneh.

Sore harinya ...

Sore semakin larut, hari akan semakin gelap. Andreas menyempatkan diri ke makam Dasha dalam perjalanan pulang ke rumah. Tadi pagi ia tidak bisa ikut dalam upacara pemakaman karena menjaga Evgenia. Andreas memasuki area pemakaman sendirian, lima buket bunga berada dalam genggamannya. Sebelum menghampiri makam Dasha, ia mengunjungi makam Martin, Vanesa, Marcell, Harsha dan Allard. Mereka yang lebih dulu pergi dan giliran Dasha menyusul mereka. Andreas berdoa dan menaruh bunganya di dekat batu nisan.

Paabay Book

Kini saatnya Andreas menghampiri pusara Dasha Mackenzie. Makam gadis kecil itu masih sangat baru, lebih banyak dipenuhi bunga dan karangan bunga masih berjejer di dekat makamnya. Andreas mengusap batu nisannya dengan duka yang mendalam.

"Maaf, aku baru datang. Aku menjaga kakakmu," gumam Andreas, "dia baik-baik saja, Dasha. Tapi dia terus menanyakanmu. Dia tidak peduli alasanmu melukainya, yang penting baginya adalah keadaanmu."

Andreas menghela nafas berat. "Ev tidak tahu tentang ini, Dasha. Sangat menyakitkan jika dibayangkan saat dia tahu kau ada di dalam pusara ini."

Andreas mengulurkan tangannya untuk menyentuh tanah makamnya. Tiba-tiba saja ia terdiam membeku, memejamkan mata, kembali membuka matanya dan mengernyit.

Muncul sebuah bayangan sosok Dasha yang tengah berada dibalkon kamar, ia duduk dikursi dan sedang bermain game diponselnya. Saat itu hari sudah malam. Lalu Dasha terkejut melihat ada sosok wanita dewasa tiba-tiba sudah ada di depannya. Sempat terjadi percakapan singkat di antara mereka.

"Laluna?" ucap Dasha.

Faabay Book

Wanita itu tersenyum. "Hai..."

"Apa yang kau lakukan? Tapi apa kau nyata?" tanya Dasha dengan wajah polosnya.

Wanita itu melangkah maju. "Aku pinjam tubuhmu sebentar, anak manis."

"Apa--" Perkataan Dasha terhenti. Sosok wanita itu menghilang dan Dasha berubah jadi diam, auranya terpancar gelap.

Andreas semakin menekan tanah pusaranya. Ia melihat ketika Dasha berjalan menuju dapur dan kembali ke atas lalu menusuk Evgenia dengan pisau. Andreas meremas tanahnya, ada sesuatu yang lain mendorong Dasha hingga jatuh.

Bentuknya seperti asap yang menyerupai manusia entah laki-laki atau perempuan, tanpa terlihat wujud kaki dan wajahnya, tapi dia memiliki sayap. Kejadian itu berputar sangat cepat.

"Help me ..."

"Help me ..."

Suara-suara seorang anak kecil berputar mengelilinginya.

"She took me and locked me. Please, help me!"

Bayangan sebuah rumah besar merasuki pikiran Andreas. Ia melihat Dasha menangis disebuah ruangan yang gelap. Mengulurkan tangannya, seperti meminta bantuan pada Andreas.

Faabay Book

"Someone help!!!"

Namun pintu ruangan tersebut tertutup dengan keras dan bayangan tersebut seketika menghilang.

"Oh *God*!" Andreas menarik uluran tangannya. Nafasnya memburu, menatap makam Dasha dengan ekspresi terkejut.

Andreas melenggang pergi meninggalkan area pemakaman. Ia melajukan motor sportnya dengan pikiran yang dipenuhi Dasha. Sampai dirumah, Andreas berlari masuk ke dalam rumah bibinya. Ia menghampiri Ellie yang sedang memasak di dapur.

"*Hi*, kiddo! Kau sudah pulang," kata Ellie seraya tersenyum.

"Ellie, aku kembali mengalaminya! *Clairvyonce*," gumam Andreas..

Malam ini Andreas kembali ke rumah sakit, ia sebentar melihat dan bicara dengan Evgenia. Lalu pamit pergi untuk membeli minum, namun itu hanya alibinya saja. Andreas duduk di salah satu kursi di salah satu lorong, ia mengirim pesan pada Rex yang ada di ruang perawatan Evgenia.

Tidak lama Rex datang dan bertanya apa yang ingin Andreas bicarakan. Rex menyimak cerita pemuda itu dan tidsk di sangka-sangka ternyata Andreas memiliki satu kekuatan supranatural. *Clairvyonce* berarti melihat dengan jelas, yaitu kemampuan visual atau penglihatan yang melebihi manusia pada umumnya atau gambaran yang muncul dalam pikiran dan batin.

Faabay Book

Andreas Jullien mengaku jika ia memiliki kemampuan itu sejak usia lima belas tahun. Ellie bilang kemungkinan Andreas dapat kemampuan itu dari mendiang kakek Ibunya. Hanya saja cara kerja Andreas dapat atau tidak sengaja mengalami *clairvyonce* langsung pada jasad, makam atau tempat kejadian perkara.

Andreas sudah lama berusaha mengubur kemampuannya tersebut, baginya itu hal yang mengerikan. Melihat bagaimana seseorang menuju kematian. Namun sore tadi, sepertinya penting untuk terjadi. Andreas bisa menyampaikannya pada Rex. Percaya atau tidak, memang itu yang dialami Andreas Jullien.

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 24 | - THE PAST 23

Bel Air, Los Angeles.

Malam ini di *mansion* megah, Rex berkumpul dengan Daevon, Caryn, Andreas dan Vitale Adamo --suami Katie--. Vitale baru bisa datang malam ini untuk mengucapkan bela sungkawa secara langsung dan karena suatu alasan, Rex mengajaknya berunding bersama. Ia tidak perlu menceritakan kejadian buruk yang terjadi hari ini, Katie sudah menceritakannya. Mereka semua duduk disofa, dekat kolam renang yang letaknya di belakang *mansion*.

"Ibuku diperkirakan dokter masih akan koma selama beberapa hari ke depan," gumam Vitale.

Daevon menghela nafas. "Kita tidak bisa menunggu Yoselin. Kita harus meminta bantuan paranormal."

"Ya. Bagaimana jika penglihatan Andreas benar? Membiarkan Dasha tidak tenang? *I don't want*," timpal Caryn.

Rex terdiam, ia terlihat sedang berpikir. Tepatnya berpikir keras. Masalah yang dialaminya kali ini sangat berat, lebih dari drama hidupnya dimasa lalu. Rex lebih memilih berperang dengan manusia terkejam sekalipun, daripada dengan iblis sungguhan.

"Rex, jangan melamun!" kata Caryn, "bisa-bisa kau seperti Litzi."

Rex meliriknya. "Tidak, *Mom*. Aku.. sedang berpikir."

"Seandainya aku paranormal, mungkin kita sudah mengerjakan masalah ini," gumam Daevon.

"Seandainya keluarga Hemsey tidak membantai keluarga Englberht. Tidak ada yang namanya reinkarnasi dan dendam kematian." Rex terlihat kesal, dia *stress* memikirkan semua itu.

"Sudah takdirnya. *What must happen, then it happens*," sambung Vitale.

Andreas memegang dagunya. "Aku heran dengan si Laluna itu, dendam pada orang yang salah."

"Empat hal yang telah merusak kehidupan keluargaku. Pelindung Ev, reinkarnasi, Laluna dan sosok laki-laki yang pernah di lihat Litzi," gumam Rex.

Faabay Book

"Apa sosok laki-laki itu Alceo Englberht? Dia yang memberikan bunga mawar *pink* pada Ev dan yang dilihat istrimu?" ucap Caryn seraya membaca buku *The Hemsey's and The Englberht's*.

Rex, Daevon, Andreas dan Vitale saling melempar tatapan satu sama lain. Rex beralih mengambil buku yang di pegang Caryn, melihatnya sebentar lalu tampak menerawang.

"Laki-laki?" gumam Daevon, "aku pernah melihatnya dua kali di *mansion* ini. Tapi entah sekarang, aku tidak pernah melihatnya lagi. Tampan, matanya sangat tajam dan ada di dekat Ev."

"Alceo Englberht. Oh, *goddammit*. Apa Alceo juga menginginkan nyawa Ev?"

Perkataan Rex barusan memicu detak jantung mereka. Tebakan Rex membuat mereka cemas dan menimbulkan rasa takut.

Caryn tersenyum, bermaksud menenangkan Rex. "*Calm down*, Rex. Kita berpikir positif. Alceo ... dia sangat mencintai Yvette menurut buku itu. Itu artinya tidak akan mungkin menyakiti Evgenia."

"Aku mengerti, *Mom*. Tapi cinta bisa membuat seseorang menggila," balas Rex.

Andreas menghela nafas gusar. "Masalah ini harus segera di selesaikan! Kita harus tahu lebih detail mengenai Alceo, Laluna, Dasha, juga pelindung Ev."

Paabay Book

"Sosok pelindung itu ... sangat berbahaya, benar kata Yoselin. Waktu itu kau hampir saja celaka, Andreas," kata Rex menatap Andreas.

"Jangan sampai ada korban berikutnya. Mungkin ada jalan supaya pelindung itu bisa dihilangkan," ujar Vitale.

"Yang terpenting adalah Dasha dulu! Aku sangat takut dengan apa yang Andreas lihat," ucap Caryn dengan nada sedikit marah.

Mereka saling terdiam. Kemudian Vitale teringat sesuatu, dulu Yoselin pernah bergabung dengan salah satu kelompok sesama indigo dan ada salah satu orang yang pernah dekat

dengan Yoselin. Kemampuan yang dimilikinya persis seperti Yoselin sekaligus seorang paranormal. Vitale menyarankan mereka untuk datang ke orang tersebut.

"Dia sudah tidak tinggal di Downtown LA," kata Vital, "dia tinggal di Calabasas."

"Tidak masalah," balas Rex.

Vitale memeriksa ponselnya, ia menyimpan nomor orang itu. Lalu Vitale menghubunginya, mereka berbicara selama beberapa detik. Vitale memutuskan panggilan teleponnya dan bilang kalau orang itu bisa ditemui.

"Baiklah, besok kau dan Andreas duluan ke landasan helikopter. Aku akan menyusul. Aku harus mengurus Ev dan Litzi dulu," kata Rex.

Faabay Book

"Kami ikut bersama kalian," sambar Caryn seraya menggenggam tangan Daevon.

Rex mengernyit. "*Mom*, kalian sudah melewati hari-hari yang melelahkan. Masalah ini bisa mempengaruhi kesehatan kalian."

"Justru kami akan sakit jika tidak membantumu, Rex," balas Daevon.

Caryn mengangguk. "Kami juga orangtuamu. Kami ingin membantu anak kami dimasa sulitnya."

Rex tidak bisa melarang mereka yang tetap bersikeras, ia pun mengiyakannya. Lalu mereka meninggalkan tempat. Daevon

dan Caryn ke kamar mereka yang berada di lantai atas. Andreas pergi di ruang keluarga yang sepi, bahkan *mansion* sangat sepi. Suasana masih sangt berduka. Biasanya saat seluruh keluarga berkunjung, *mansion* akan sangat ramai.

Rex mengantar Vitale sampai diteras. Selepas Vitale melaju dengan mobilnya, Rex kembali masuk ke dalam mansion. Kebetulan ia bertemu dengan Frank, si pengawal itu.

"Tuan, CCTV sudah terpasang di setiap kamar anak-anak," kata Frank.

Rex tersenyum. "Bagus. Terimakasih, Frank dan tolong sampaikan kepada petugas dibagian CCTV untuk terus mengawasi. Jangan sampai terlewat sedikit pun!"

"Baik, Tuan," balas Frank.

Faabay Book

"*Okay*. Aku mau melihat anak-anakku." Rex melenggang pergi.

Pertama Rex ke kamar Athan, namun anak itu tidak ada. Pelayan bilang Athan berada di kamar Dasha dan Mitzel. Rex bernafas lega, ia sudah berpikir yang tidak-tidak. Rex bergegas ke kamar Alano dan Jelena. Sebelum Rex masuk, ia di sambut hormat oleh dua pengawal yang berjaga di depan pintu. Bahkan demi memastikan anak-anak aman, pintu kamar dibiarkan terbuka.

Rex masuk dan melihat anak kembarnya sudah terlelap. Ia mendekat ke kasur, mengecup serta membelai kepala mereka bergantian dengan penuh kasih sayang. Setelah itu Rex ke kamar Dasha dan Mitzel, kamar mereka juga di jaga pengawal. Rex masuk dan ia menemukan Athan yang duduk bersandar di

atas kasur seraya memegang baju Dasha. Mitzel sendiri tampak sudah terlelap.

"Jagoan Papa belum tidur," gumam Rex.

Athan sedikit kaget dan matanya tertuju pada Rex. "*Hi*, Papa!"

Rex berjalan menghampiri dan duduk di dekat Athan. "Kenapa belum tidur?"

"Aku memastikan Mitzel benar-benar tidur. Sejak ia pulang dari rumah sakit, dia menangis dikamar sambil memeluk baju... Dasha," ucap Athan dengan pelan. Ada ekspresi sedih di wajahnya.

Rex menghela nafas pelan, ia tersenyum sekuat mungkin di depan Athan. "Wajar, sayang. Adikmu sangat sedih. Semua orang. Termasuk kau."

Faabay Book

Athan tersenyum tipis. "Ya, Papa. *I miss her so much.* Kemarin malam, kami berdua menonton film bersama. Kami tertawa bersama di sepanjang film. Kami seperti... tidak menonton filmnya, kami asyik bercanda."

Rex memeluk Athan. "Hidup itu tidak selamanya, kiddo. Apa yang di datangkan oleh Tuhan, juga akan berakhir kembali padaNya. Dasha bahagia bersama Tuhan."

"Kehilangan orang yang dicintai itu sangat menyakitkan," gumam Athan.

Athan mengurai pelukan. "Tapi Athan berusaha untuk tetap kuat. Seperti Papa."

Rex memegang kepala putranya itu, menyampaikan rasa bangganya dan mendukungnya untuk selalu terlihat kuat meski hati menangis. Rex mengambil baju Dasha yang dipegang Athan, lalu menyuruh putranya itu tidur. Rex beranjak, ia menuju walk in closet. Ia menggatung baju Dasha, menatapnya sesaat dengan hati teriris dan menggantung bajunya di dalam lemari. Rex keluar dari walk in closet.

"Papa. *Everything's not okay*, *right*?"

Kalimat yang terlontar dari mulut Athan barusan membuat Rex seketika berhenti melangkah, menatap putranya dengan terdiam.

Athan mengutas senyum. "*Don't worry*. *Todo volverá a mejorar*."

Faabay Book

*(**Semua akan kembali membaik**)

Rex tersenyum dan mendekat, ia mengusap kepala putranya dengan lembut.

"*Yes*, *kiddo*. Papa bangga sekali padamu," ucap Rex.

Athan menarik selimutnya ke tubuhnya dan berbaring. "Athan bangga punya Papa seperti Rexford Mackenzie."

"*Gracias*, *kiddo*." Rex duduk di sisi Athan.

"Sama-sama," balas Athan, "*Kstati*, Mama *doma*?"

*(**Ngomong-ngomong**, **apa Mama sudah pulang**)

Rex menggeleng. "Belum. Masih di rumah sakit, Zilya dan Ehno menemani mama di sana. Nanti Papa kembali lagi ke sana bersama Andreas dan Zilya pulang, dia akan menemanimu dan adik-adikmu."

"Oh, *okay*."

"Sudah, sekarang ayo tidur!"

"Tapi besok Athan ke rumah sakit ya, Pa?"

Rex mengangguk dan Athan memejamkan matanya, berusaha tidur. Rex menunggu Athan selama beberapa menit sampai putranya itu pulas, ia sambil mengobrol dengan Litzi via ponsel.

* * *

Faabay Book

Pagi ini Vitale berada di lobby rumah sakit, ia bersama Katie. Vitale menyempatkan diri untuk melihat Yoselin, Ibunya yang terbaring koma sebelum pergi ke Calabasas.

"Terus kabari aku ya?" kata Katie.

Vitale tersenyum. "Pasti. Aku titip *mom*."

Katie mengangguk. Vitale melirik arlojinya, ia harus pergi sekarang. Ia berpamitan dengan Katie dan melenggang pergi. Vitale ke mansion Rex yang letaknya di Bel air menggunakan mobil. *Security* membukakan pintu gerbang mansion dengan cara menekan tombol yang ada dipos penjaga. Gerbang *mansion* yang menjulang tinggi terbuka secara otomatis. Jarak gerbang menuju *mansion* cukup jauh. Vitale mengenderai mobilnya melewati jalan yang berbelok dan melewati

jembatan lalu pelataran *mansion*, ia ke bagian garasi bawah tanah. Selama ia pergi, mobilnya akan dititipkan di garasi *mansion* Rex.

Vitale meninggalkan mobilnya yang terparkir bersama mobil-mobil milik Rex dan Litzi, ada motor sport Andreas juga di sana. Vitale ke lantai satu *mansion* yang letaknya berada di atas garasi bawah tanah. Ternyata Caryn, Daevon dan Andreas sudah menunggunya.

"Vitale, kau mau sarapan dulu?" tanya Caryn.

Vitale menggeleng seraya tersenyum. "*Nope*, terimakasih. Aku sudah sarapan di rumah sakit bersama Katie."

"Rex masih diperjalanan dari rumah sakit, ia akan bersiap-siap sebentar sebelum menyusul kita ke landasan helikopter," kata Daevon.

Paabay Book

"*Okay*," balas Vitale.

Mereka berempat pergi ke landasan helikopter menggunakan dua mobil golf. Lokasi landasannya masih satu area dengan mansion, butuh waktu dua menit menuju ke sana. Andreas mengarahkan pandangannya ke paviliun, bangunan dimana para pekerja di *mansion* megah ini tinggal. Mereka sampai dan menunggu di *gazebo*. Frank juga ada di sana, ia memantau kepulangan Rex menggunakan teropong.

"Tuan sudah pulang," kata Frank. Ia melihat mobil sport Rex datang dan terus memantaunya sampai masuk ke dalam garasi.

"Rex sekalian menemui anak-anaknya," gumam Caryn.

Bayangan Rex muncul dibenaknya. Meski mungkin orang lain menilai Rex adalah seorang Ayah biasa, buatnya dia sosok Ayah yang hebat. Rex persis seperti Allard Mackenzie, selalu berusaha melindungi istri dan anak-anaknya. Ada satu masalah saja yang menimpa anggota keluarganya, mereka akan segera menyelesaikannya semampu mereka.

Setelah Rex datang bersama Santos, mereka masuk ke dalam helikopter. Caryn, Daevon dan Andreas masuk ke helikopter pertama. Rex, Vitale dan Santos ke helikopter kedua. Dua helikopter tersebut meninggalkan daratan, mengudara dengan gagahnya. Jarak Bel Air ke Calabasas jika diakses menggunakan mobil selama tigapuluh menit. Rex mengambil akses helikopter untuk mempercepat waktu.

Faabay Book

× × ×

Calabasas, California.

Dua mobil menjemput mereka di landasan helikopter, mobil yang di sewa Rex untuk menjemputnya. Mereka dalam perjalanan ke perumahan, dimana teman Yoselin Adamo tinggal. Rex memandangi rumah-rumah elit yang berada di sepanjang jalan seraya memikirkan masalahnya, ia berharap akan pulang membawa hasil. Ia muak dengan drama hidupnya semacam ini.

Mobil berhenti di tepi jalan dan mereka keluar. Vitale memandangi rumah berlantai dua yang cukup besar di depannya. Pintu rumah terbuka keluarlah seorang pria yang

kira-kira seumuran Daevon. Kakek itu memegang tongkat yang terkesan klasik, alat untuk membantunya berjalan.

"Itu dia orangnya," gumam Vitale, "Ayo!"

Vitale jalan berdampingan dengan Rex, yang lain mengekori mereka. Vitale menyapa kakek itu dan mengenalkan Rex padanya.

"Aku mengenalnya. Siapa yang tidak mengenalnya ha, benar 'kan?" kata si kakek dengan tertawa pelan.

Rex tersenyum.

Si kakek mengulurkan tangannya pada Rex. "Aku, Jordan Wicwiky."

Faabay Book

Rex menyambut uluran tangannya. "Rexford Mackenzie. *Nice to meet you*, *Mr*. Wicwiky!"

"*Nice to meet you too*, *Mr*. Mackenzie. Cukup panggil aku Jordan ya? Aku lebih senang seperti itu, serasa muda," kata Jordan.

"Ya, Jordan. *You are still very young*." Rex tertawa pelan diikuti yang lain.

"Oh, aku senang bisa berhadapan langsung denganmu. Ayo, ayo.. masuklah!" ajak Jordan.

Jordan mengajak mereka ke ruang keluarga. Rex mengedarkan pandangannya melihat interior dan barang-

barang di sana, percampuran modern dan klasik ala Meksiko. Rex mendekat ke bingkai foto yang terpajang di atas meja.

"Ini kau dan istrimu ya?" tanya Rex.

"Ya, itu waktu kami liburan di Ontario," jawab Jordan.

"Apa dia ada di rumah?" tanya Rex lagi.

Jordan mengulas senyum. "Istriku sudah meninggal."

Rex terkejut dan membalikan badannya ke arah Jordan.

"Lima tahun yang lalu," kata Jordan.

"Oh, *i'm so sorry*. Kau pasti menjalani hari-hari yang berat," gumam Rex.

Faabay Book

Jordan tertawa pelan. "Itu pasti. Merasakan kehilangan yang amat menyakitkan, tapi aku sudah pasrah. Memang sudah waktunya."

Rex tersenyum.

"Aku turut berduka atas kematian putrimu Dasha," ucap Jordan.

"Terimakasih." Rex berjalan mendekat.

Rex bergabung dengan Vitale, Caryn, Daevon dan Andreas yang duduk di sofa.

"Aku senang mendengar Evgenia sudah siuman." Jordan mendaratkan bokongnya di single sofa.

"Ya, aku tahu dia gadis yang kuat," kata Rex.

Jordan Wicwiky, pria asal Meksiko yang sudah lama menetap di California. Dulu ia tinggal bersama istrinya, kini ia tinggal bersama dua pembantunya. Ketiga anaknya sudah berkeluarga dan tinggal di Kota lain. Jordan termasuk indigo, kemampuannya persis seperti Yoselin. Bisa melihat makhluk tidak kasat mata, mediumship dan precognition.

Daevon memulai pembicaraan, ia langsung ke inti alasan mereka datang ke Calabasas. Jordan menyimaknya dengan baik, mendengarkan tamu-tamunya menceritakan kejadian yang telah terjadi. Jari tengah tangan Jordan mengelus ibu jari dengan gerakan memutar, pelan sekali. Sesekali kening Jordan mengernyit. Jordan meminta tolong pembantunya untuk membawakanya buku jurnal. Sekarang buku jurnalnya sudah ada di tangannya, ia menulis setiap kejadian dan inti masalah dilembar jurnalnya.

Faabay Book

"Tn. Mackenzie, bisa aku lihat foto Evgenia?" tanya Jordan.

"*Sure*." Rex membuka ponselnya dan menyerahkannya pada Jordan.

"Oh, *she's so gorgeous*," gumam Jordan menatap fotonya dengan kagum.

Rex tersenyum. "*Yeah*, aku beruntung punya anak seperti dia."

Tetap merasa beruntung, tidak peduli Evgenia lahir dengan wujud reinkarnasi dan membawa masalah. Rex sangat menyayanginya.

"Evgenia Mackenzie, dia memang istimewa. Tapi dia uhm... maaf, sebuah masalah besar," gumam Jordan dengan hati-hati.

Rex tersenyum kuat. "*I know, but she's still my princess and i love her so much*."

Andreas menatap Rex, ia merasa sedih dan bangga. Mungkin jika Ayah lain berada diposisinya, akan lebih memilih membuang atau melakukan hal buruk lainnya pada Evgenia. Akan tetapi Rex tetap pada perannya sebagai seorang Ayah.

"*I fucking don't care about that reincarnation*. Dia terlahir sempurna dari rahim istriku dan dia darah dagingku," gumam Rex.

Faabay Book

Caryn mengusap pundak Rex, memberinya kekuatan dan mendukungnya. Mengatakan bila usaha Rex untuk menyelesaikan semua masalah ini akan berbuah manis.

"Aku tahu apa yang Tuan rasakan dan aku akan membantumu semampuku," kata Jordan.

Jordan menatap intens wajah Evgenia dan menggambar sesuatu dilembar jurnal. Gerakannya cepat sekali. Selama sepuluh menit Jordan menggambar tiga sosok, kemudian ia menaruh jurnalnya di atas meja dan menjelaskannya satu persatu.

Pertama, mengenai sosok pertama yang Jordan gambar yaitu sosok pelindung Evgenia Mackenzie. Bentuknya semacam asap yang menyerupai manusia tanpa diketahui jenis kelaminnya, tangan, kaki dan wajahnya. Serta memiliki sayap. Ukuran sosok itu duakali dari Rex.

"Seorang anak yang terlahir dengan memiliki sosok ini, sangat istimewa. Namun bisa jadi malapetaka jika dia tidak bisa mengendalikannya," gumam Jordan.

Rex mengernyit. "Maksudmu... jika Evgenia bisa mengendalikan sosok ini, maka hal fatal atau orang lain yang menyakitinya tidak akan terluka?"

Jordan mengangguk. "Benar."

"Bagaimana caranya?" tanya Caryn.

Faabay Book

"Misalnya Evgenia berpikir atau mengatakan kalau dia baik-baik saja, memperingati sosok itu jika tidak ada yang salah, maka sosok itu bisa terkontrol melalui batin," jelas Jordan.

"Aku paham," timpal Andreas.

Rex menghela nafas. "Apa itu tidak bisa dihilangkan?"

"I don't know. Tapi aku pikir tidak akan hilang," jawab Jordan, "anak laki-lakiku juga memiliki sosok itu sejak lahir."

Mereka terkejut mendengarnya.

"Aku pernah mencoba untuk menghilangkannya, mencari segala cara. Tapi tidak berhasil. Bahkan... ada banyak korban

akibat perlindungan sosok itu. Aku *stress*, tapi tetap mencari jalan keluar. Sampai akhirnya ada seseorang yang juga memilikinya, memberitahuku caranya. Mengendalikan sosok itu. Di usia putraku dua belas tahun, aku memberinya penjelasaan tentang keistimewaan yang dia miliki dan mengajarinya cara mengendalikannya. Segalanya berjalan membaik, sekarang usia putraku tigapuluh dua tahun dan sosok pelindungnya masih ada," papar Jordan.

Rex tercenung, begitupun yang lain. Lalu ke bagian gambar kedua yaitu sosok wanita cantik, rupa yang digambar mirip dengan Laluna Englberht. Rex melihatnya lebih dekat, jadi sosok Laluna seperti itu. Dia cantik, tapi kejam. Caryn juga baru pertama kali melihat wajah Laluna. Hanya Daevon, Andreas, Dasha, Athan dan Evgenia yang sudah melihatnya.

Jordan berkata, "Dari penglihatanku, Laluna ini mati secara tragis dan membawa sumpah yang disebut dendam kematian. Dia ingin ... Evgenia menderita."

Paaboy Book

"Ya, karena reinkarnasi itu. Tapi mengapa dia juga menyerang keluarga Mackenzie yang tidak ada hubungannya dengan keluarga Hemsey dan Englberht?" tanya Caryn.

Jordan menghela nafas. "Laluna begitu terobsesi, dia ingin Evgenia hancur dan menyerang keluarganya adalah caranya untuk lebih.. uhm.. lebih menikmati kehancuran Evgenia."

"*Goddammit*." Rutuk Rex.

"Pada dasarnya Laluna Englberht ini marah besar. Kemarahan yang tak terkendali," kata Jordan.

Beralih ke gambar ketiga, yakni sosok pria tampan dengan wajah dingin dan bunga bawar di tangannya. Jordan memaparkan kalau sosok ketiga ini punya hubungan dengan Laluna Englberht, hubungan keluarga. Sosok ini juga yang dilihat Daevon dan Litzi. Dari penerawangan yang dilakukan Jordan, namanya Alceo Englberht.

"Benar dugaanku," ucap Caryn.

Rex bertanya, "Apa dia juga inginkan nyawa Ev?"

Jordan tersenyum. "Tidak, Tuan."

Jawabannya membuat mereka tercengang.

"Alceo kerap kali mengikuti Evgenia, tapi dia bermaksud melindunginya dari Laluna," gumam Jordan.

Faabay Book

Andreas tertawa hambar. "Oh, *really*? Lalu mengapa Laluna bisa melukai Ev malam itu. Hantu wanita itu hampir membunuhnya."

"Mungkin... saat itu dia tidak bersama Evgenia dan Laluna memanfaatkannya," balas Jordan.

Jordan melihat foto Evgenia lagi, kilasan-kilasan muncul di benaknya. Kejadian masa lalu dan masa yang akan terjadi.

"Oh, *God*," ucap Jordan memecah keheningan.

"*What's up*, Jordan?" tanya Vitale.

"Evgenia seorang indigo, terlihat dari auranya dan dimensi lain yang dia lihat. Tapi kemampuannya belum sepenuhnya muncul. Uhm... mawar-mawar pink itu pemberian Alceo dan Evgenia pernah bertemu bahkan bicara dengan Alceo beberapa kali," jawab Jordan.

Jordan memberitahunya hal-hal yang pernah dilihat Evgenia. Seperti kejadian yang dialami Evgenia di mansion yang ada di Berlin. Rex memegang kepalanya dengan kuat, mencengkeramnya dengan emosi yang ditahan. Putri tertuanya benar-benar bukan anak biasa. Andreas yang mendengarnya teringat akan tingkah aneh yang ditunjukan Evgenia.

"Apa Ev tidak cerita padamu, Rex?" tanya Caryn.

Rex menghela nafas gusar. "Tidak, *Mom*."

Paabay Book

"Pantas saja tingkah Ev waktu di mansion itu aneh sekali. Dia juga tidak cerita apa-apa padaku. Terakhir kami di Berlin, dia mengajakku ke *mansion* itu. Kami berdiri di seberang jalan dan ku perhatikan Evgenia mamandang ke mansion itu selama beberapa menit. Dia tidak merespon panggilanku sampai darah keluar dari hidungnya," papar Andreas.

"Seseorang yang tidak terbiasa melihat peristiwa dimensi lain, itu pasti terjadi. Aku pernah mengalaminya, sangat menguras energi. Jika waktu itu kau tidak segera menyadarkannya, bisa berakibat fatal," kata Jordan.

Daevon mengernyit. "Seperti?"

"Kematian," jawab Jordan dengan cepat.

"Kau agak berbeda ya dengan Yoselin. Kau bisa melihat... masa lalu," gumam Caryn.

Jordan mengangguk, dia bisa kapanpun melihat kejadian di masa lampau. Tetapi tidak bisa sembarangan melihat masa depan, cara kerjanya seperti Yoselin. Bayangan masa depan muncul sewaktu-waktu.

Selanjutnya Jordan membahas mengenai kemampuan yang dimiliki Rex, Daevon, Caryn dan Andreas. Rex bisa mendengar bisikan atau suara batin yang berasal dari kekuatan, yang disebut *Clairaudience*. Yoselin pernah memberitahu Rex soal itu. Daevon yang bisa melihat roh atau *ghost*. Caryn membaca pikiran orang lain, waktu ia tidak bisa membaca pikiran Dasha dan Litzi, ternyata itu karena sosok Laluna mengendalikannya. Andreas yang memiliki kemampuan *clairvyonce*. Sebenarnya penyebutan kemampuan Daevon dan Andreas sama, tetapi cara kerja mereka yang berbeda.

Paabay Book

Yang terakhir dibahas siang ini adalah tentang penglihatan Andreas mengenai Dasha Mackenzie. Benarkah Dasha terjebak? Belum pergi dengan tenang?

Andreas menceritakan kembali yang terjadi dimakam Dasha kemarin sore. Andreas juga menggambar sebuah rumah besar yang dia lihat dan ruangan serta seperti apa posisi Dasha dalam penglihatannya kemarin. Setelah selesai, Jordan melihatnya.

"Aku kenal rumah itu. Itu *mansion* tempat Evgenia melakukan sesi pemotretan," gumam Andreas, "dan sempat ada laki-laki mungkin seumuran denganku memperingatkan aku dan

Evgenia untuk tidak datang kesana lagi. Entah apa alasannya. Tapi aku merasa peringatannya tidak main-main. Namaya Lucas, tinggal di seberang *mansion* tidak berpenghuni itu."

Pada saat Jordan memperhatikan hasil gambar Andreas, kilasan demi kilasan melewati benaknya. Kemudian menatap mereka bergantian.

"Ya, Dasha terjebak dalam rumah ini. Dasha tidak sendirian, roh keluarga Hemsey dan keturunannya juga terjebak di rumah ini," kata Jordan.

Caryn menutup mulutnya yang tercengang, membayangkannya begitu mengerikan. Ditambah Jordan menggambarkan seperti apa mereka di rumah besar itu, yang dalam keadaan terluka parah, menangis, menjerit dan meminta tolong. Caryn sampai meneteskan air matanya. Laluna Englberht begitu kejam.

Paabay Book

"Apa kau tahu apa yang harus aku lakukan untuk menyelematkan Dasha?" tanya Rex dengan mata berkaca-kaca.

Jordan tidak bisa memberitahunya sekarang, ia belum tahu bagaimana rencananya. Jordan perlu memikirkannya matang-matang. Ia sering membantu beberapa kasus mistis, tapi untuk satu ini bukan hal mudah. Rex bersedia menunggu sampai malam ini.

Malam harinya....

Rencana telah tersusun, Jordan berharap rencananya adalah yang terbaik. Jordan sampai lelah memikirkan apa yang harus

ia lakukan untuk membantu mereka. Jordan Wicwiky akan terlibat dalam tindakan di Berlin. Mereka akan terbang ke Berlin besok sore. Jordan akan di jemput orangnya Rex besok siang ke Bel Air.

Rex, Daevon, Caryn, Santos, Andreas dan Vitale meninggalkan rumah Jordan. Mereka dalam perjalanan ke landasan helikopter. Rex berkutat pada ponselnya, Litzi terus bertanya kapan ia kembali ke Bel Air. Rex tidak membalasnya lewat ponsel, tapi menghubunginya.

"*Hi, baby*." Rex membuka suara.

"*Rex, kapan kau pulang? I miss you so bad! Cepat pulang!*"

"Ya, aku dalam perjalanan."

Faabay Book

"*Oh, syukurlah! Bagaimana? Sudah menemukan solusinya?*"

"Sudah ada rencana. Semoga Tuhan berpihak pada kita. *Okay*?"

"*I hope so.*"

"Litzi."

"*Ya, what's up?*"

Rex tersenyum. "*I miss you*."

Terdengar tawa kecil Litzi di seberang sana.

"*And i love you*," kata Rex.

Rex bisa bayangkan saat ini Litzi pasti salah tingkah. Vitale yang mendengarnya ikut tersenyum.

"*I know. Me too. Promise me you won't leave me,"* ucap Litzi.

"Hey, *queen*! Sejak kita bertemu, aku sudah berjanji takkan meninggalkanmu."

Mobil yang ditumpangi Daevon, Caryn dan Andreas ada di depan mobil Rex juga Vitale. Awalnya perjalanan terasa amat lancar, namun perasaan Caryn berubah gelisah saat melihat truk jauh di sana. Truk berukuran besar yang melaju berlawanan arah. Caryn memeluk erat tangan Daevon.

"Caryn, *are you okay*?" tanya Daevon.

Andreas menoleh memperhatikan sepasang suami istri yag duduk di sampingnya.

Paabay Book

"*Yeah. I just.. nothing*," kata Caryn dan tersenyum.

Truk yang membawa empat mobil mewah itu melaju dengan kecepatan sedang. Namun hal aneh terjadi. Supir truk memperhatikan kecepatan laju yang panahnya tiba-tiba bergerak ke angka yang lebih tinggi, truk itu berjalan dengan cepat.

"Apa yang dipikirkan supir truk itu?! Dia melajukannya dengan cepat," gumam supir yang mengendalikan mobil yang ditumpangi Daevon.

Perkataannya menarik perhatian Daevon, Caryn dan Andreas. Kembali ke posisi truk, sang supir berusaha mengurangi

kecepatan namun tidak bisa bahkan ia merasa tangannya yang memegang stir membatu. Sang supir membelalak matanya saat melihat darah mengalir begitu banyak dikaca depannya. Ia semakin kehilangan kendali. Truk itu keluar dari jalur, berbelok ke jalan yang di lalui mobil Daevon dan yang lain.

Detik berikutnya...

BRAKKKK!!!

Truk itu menghantam mobil Daevon sangat keras, membuatnya terpental hingga setengah berputar. Pintu bagian Andreas terbuka dan ia terhempas keluar dari mobil. Ia jatuh ke jalan dengan posisi tengkurap, kepala dan hidungnya yang mengeluarkan darah. Andreas masih dalam keadaan sadar, tubuhnya terasa sangat sakit. Tangannya yang lemah masih memegang ponselnya, ia menatap layar ponselnya yang menampilkan foto Evgenia.

Faabby Book

Oh, *GOD*!

Mobil Daevon yang tertabrak, ke arah mobil yang ditumpangi Rex! Rex yang melihatnya, hanya bisa terdiam membeku.

"*Rex? Baby, you're still there? Rex, can you hear me?*" Panggilan teleponnya masih terhubung.

Ponsel yang digenggam Rex terjatuh begitu saja saat mobil Daevon menghantam mobilnya. Hal itu membuat mobil Rex terguling sebanyak dua kali. Kecelakaan beruntun terjadi, tidak hanya mobil mereka. Terjadi begitu cepat.

"*REX!!! WHAT HAPPEN?! REX!!*" Suara Litzi masih terdengar.

PART 25 | - THE PAST 24

Los Angeles, California.

Mitzel termenung di salah satu bangku dilorong rumah sakit. Ehno, si pengawal mengawasinya dari jauh. Mitzel ingin sendiri saat ini. Ia memikirkan saudara kembarnya yang telah meninggal. Ia bertanya-tanya mengapa kecelakaan itu bisa terjadi. Ada Katie dilorong itu, ia berjalan ke arah Mitzel saat melihatnya.

"*Hello*, *sweetie*!" sapa Katie.

Mitzel mendongak. "Katie? Kau kesini? Siapa yang menjaga nenek Yoselin?"

Faabay Book

Katie duduk di sampingnya. "Ada ponakannya yang menjaganya. Aku kesini sebentar. Mau melihat Ev."

"Oh, begitu," gumam Mitzel.

"Sedang apa kau di sini?"

"Hanya.. ingin sendiri."

"Ada siapa saja di ruang perawatan Ev selain *Mommy*?"

"Athan, Zilya, Alano dan Jelena."

Katie tersenyum lebar. "*Whoa*, bagus! Ev pasti bersemangat untuk cepat sembuh. Banyak yang menemaninya."

Hening...

"Aku merindukan Dasha," ucap Mitzel.

"Ehm... bagaimana kalau kita ke makamnya?" tanya Katie.

Mitzel tersenyum menatapnya. "Sebelum aku kesini, aku sudah kesana. Tapi.. aku mau kesana lagi."

Katie berdiri, meminta Mitzel diam ditempat. Ia akan ke ruang perawatan Evgenia dulu dan meminta izin Litzi. Lima menit kemudian Katie datang, ia langsung menggandeng Mitzel dan pergi di sore hari ini. Ehno mengikuti mereka dari belakang. Katie melajukan mobilnya meninggalkan gedung rumah sakit, di ekori mobil Ehno.

Faabay Book

Beberapa menit kemudian mereka sampai. Katie terus menggandeng Mitzel masuk ke area pemakaman. Pengawal mengawasi dari jauh. Memperhatikan Katie dan Mitzel yang berada di sisi makam Dasha.

"Banyak sekali bunga-bunga di makamnya." Mitzel tersenyum.

Katie ikut tersenyum. "*Yeah*, banyak yang menyayangi Dasha."

Mitzel berjongkok dan menaruh bunganya, lalu mengusap batu nisannya. Katie ikut menekuk lututnya di sisi Mitzel. Awalnya Katie diam, tapi kemudian ia bersuara. Namun perkataannya telah memancing rasa penasaran Mitzel.

"Evgenia adalah penyebab kematian saudaramu," gumam Katie.

Mitzel menoleh dan sedikit mendongak. "Apa maksudnya bicara seperti itu? *You blame my sister*?!"

Katie menyunggingkan senyum. "Dia memang bersalah, sayang. Aku bicara seperti ini supaya kau berhati-hati."

Mitzel terdiam.

"Dan tahu faktanya," kata Katie. "Apa kau tidak tahu apa yang terjadi?"

"*I know*," sambar Mitzel. "Aku melihat rekaman CCTVnya bersama Daddy. Dasha menusuk Ev dengan pisau dan.. Dasha jatuh dari tangga. Aku lihat Ev tidak melakukan apapun saat itu, jadi bagaimana bisa kau menyalahkan kakakku Ev?"

Faabay Book

"Aku kasihan padamu," ucap Katie.

Mitzel mengernyit.

"Orangtuamu tahu segalanya, tahu kebenarannya. Tapi mereka menyembunyikannya darimu," ujar Katie. "Ah, ya.. kau masih anak-anak."

"Menyembunyikan apa?"

Katie menatapnya tajam. "Kesalahan yang dibuat kakak tertuamu."

"Katie, aku bisa melaporkanmu pada *daddy*. Jangan salahkan Ev!"

Ehno merasa aneh ketika melihat ekspresi Mitzel yang marah. Ia tidak bisa dengar apa yang mereka bicarakan.

"*Sweetheart*, Ev punya pelindung dan pelindung itu yang mendorong Dasha," ucap Katie.

"Pelindung?" Mitzel mengernyit. "Aku lihat rekamannya dan tidak ada siapapun selain mereka. *Don't try to lie to me*!"

Ehno yang mengawasi mereka bergegas ke arah mereka.

"Pelindungnya tidak terlihat, sayang. Bagaimana untuk membuktikannya kau lukai Ev dan lihat apa yang terjadi." Katie tersenyum licik.

Mitzel menatapnya kesal dan berdiri. "Jika kau salah, aku akan melaporkanmu pada *daddy*!"

Paabay Book

"Mitzel, ada apa?" tanya Ehno.

Mitzel menjawab, "Tidak ada apa-apa, Ehno."

Katie yang berjongkok mendongak melihat Mitzel. Gadis kecil itu menatapnya dengan tatapan marah. Katie mengerutkan keningnya, lalu berdiri dan sedikit terkejut melihat Ehno sudah berada di belakangnya.

"Ehno, bawa aku ke rumah sakit!" Mitzel menggenggam tangan Ehno dan menariknya.

Ehno bingung, tapi ia mengikuti kemauan Mitzel. Katie menatap Mitzel dengan tidak mengerti.

"Apa ada yang salah?" tanya Katie sendirian.

Malam harinya...

Perkataan Katie terus saja merayap dipikiran Mitzel. Diusianya yang masih sangat belia mudah sekali berpengaruh akan sebuah perkataan, apalagi menyangkut orang yang disayang. Mitzel yang duduk di sofa melihat Evgenia. Ia berpikir jikapun apa yang dikatakan Katie benar, ia tidak akan mungkin menyalahkan Evgenia. Posisi Dasha yang menusuknya lebih tepat untuk menyalahkan siapa yang salah.

Litzi meminta tolong Allcia untuk menemaninya ke kamar mandi. Selepas mereka dikamar mandi, Mitzel yang hanya berdua dengan Evgenia mulai berencana untuk membuktikan ucapan Katie terkait pelindung itu. Evgenia asyik menonton televisi dan tersenyum saat Mitzel berjalan menghampiri.

Paabay Book

"Kau betah ya berada dirumah sakit? Aku saja rasanya mau cepat pulang," kata Evgenia.

Mitzel tersenyum. "Lebih baik menemanimu di sini, daripada di *mansion*. *Alone*."

"Kau tidak sendirian." Evgenia tersenyum lagi.

"Aku merasa sendirian tanpa Dasha," balas Mitzel.

Evgenia terdiam.

"Tapi ketika aku disini, aku merasa ada dia. Mungkin karena dia merasa berdosa telah melukaimu."

"Mitzel, *don't say like that.* Aku yakin Dasha tidak mungkin melakukannya," balas Evgenia dengan lembut.

"Oh, *really*? Dia melakukannya, Ev. Aku lihat."

"Itu hanya rekaman, *little princess*."

"Tidakkah kau marah padanya?"

Evgenia menggeleng. "*Nope*. Aku yakin Dasha tidak mungkin melakukannya."

Aku lihat perbedaan ketika melihatnya malam itu, batin Evgenia.

"Kenapa kau begitu yakin?" tanya Mitzel.

Faabay Book

Evgenia menghela nafas. "Ada yang aneh. Kita semua tahu Dasha sangat menyayangiku dan kami tidak ada masalah."

"Benar, Ev. Ada yang aneh," gumam Mitzel. Tangannya bergerak ke arah tangan Evgenia yang tertancap jarum infus.

Mitzel bilang, "Kematian Dasha juga aneh. Ada sesuatu yang mendorongnya sampai.. meninggal!"

Mitzel menarik jarum infus Evgenia dengan cepat. Membuat Evgenia berteriak kesakitan, darah juga keluar dari lubang bekas jarumnya. Litzi melihat kejadian itu saat ia baru keluar dari kamar mandi.

"Mitzel, *what are you doing*?!" Litzi terlihat kaget.

Mitzel masih memegang jarumnya dan menatap Evgenia. Allcia mendorong kursi roda Litzi ke arah ranjang pasien dan tiba-tiba saja Mitzel jatuh dan berteriak kesakitan. Jarum infus yang dipegangnya menusuk pahanya.

"Mitzel!" Evgenia terlihat cemas.

Allcia segera menghampiri Mitzel dan mencabut jarumnya, ia mengelap darah yang keluar dengan tisu.

"*It's okay*. Nanti aku obati ya," kata Allcia.

Mitzel tidak melihat Allcia, ia fokus menatap Evgenia dengan tatapan tidak percaya. Mitzel sangat merasakan bagaimana tubuhnya terhempas.

"Mitzel, kenapa kau melakukan itu?" tanya Litzi. Ia terlihat kesal.

Faabay Book

"Mama, sudah. Tidak apa-apa," kata Evgenia.

Litzi beralih menatap Evgenia. "Tidak boleh ada yang menyakitimu, Evgenia!"

Mitzel berdiri, melihat Litzi dan Evgenia bergantian. Tidak boleh ada yang menyakiti Evgenia, ucapan itu melekat dipikiran Mitzel. Litzi memanggil dokter dengan menekan tombol di sisi ranjang pasien. Lalu menggenggam tangan Evgenia, melihatnya dengan cemas. Dokter datang bersama perawat dan Katie.

Mitzel berjalan menuju pintu setelah Katie masuk. "Apa yang kau katakan benar Katie."

Litzi, Allcia dan Evgenia yang mendengarnya mengernyit.

"Mitzel! Kau mau kemana? Zel!" panggil Evgenia yang tidak digubris.

Litzi mendekat ke arah Katie dengan kening berkerut. "Apa yang sudah kau katakan padanya?"

Katie terlihat bingung mendapat pertanyaan itu. "Aku? Aku rasa aku tidak mengatakan apa-apa selain mengajaknya ke makam Dasha, Litzi."

"Tidak mungkin anak seusia Mitzel bisa berbicara omong kosong," balas Litzi dan keluar dari ruang perawatan.

Katie terdiam, benar-benar terdiam. Bahkan setelah melirik Allcia dan Evgenia, ia memutuskan meninggalkan tempat. Evgenia yang sedang dipasang infus, terlihat sangat bingung. Sampai kemudian pikirannya yang kalut buyar begitu melihat sosok pria yang berdiri di belakang Allcia. Pria itu bersandar di dinding dengan memasukan kedua tangannya ke dalam saku.

Faabay Book

Alceo. Mengapa setiap saat aku melihatnya? Stop, Ev! Masalah dihidupmu sedang banyak dan sekarang kau berhalusinasi. Evgenia membatin dan memejamkan matanya.

Sejak ia bangun pasca operasi, Evgenia terus melihat Alceo. Tapi mereka tidak bicara, Alceo hanya melihatnya terus menerus. Ia pernah sampai bertanya pada Athan, siapa saja diruangan ini dan jawabannya tanpa sosok Alceo. Evgenia ingin bertanya pada seseorang akan keanehan dipenglihatannya, tapi ia tidak berani. Ia juga ingin mencari tahu lewat internet, tapi ia dilarang memegang ponsel oleh

Rex. Tentang Evgenia dan Dasha menjadi bahan topik pembicaraan di luar sana, Rex tidak mau Evgenia terpengaruh oleh opini publik yang cenderung keras.

Evgenia membuka matanya, melihat ke tempat Alceo dan pria itu masih berdiri di sana. Setelah dokter dan perawat pergi. Evgenia berbaring miring membelakangi posisi Alceo.

Ada banyak pertanyaan yang ingin ku ketahui jawabannya, batinnya.

Mitzel duduk di salah satu bangku dilorong, tampak murung. Litzi memperhatikannya seraya menggerakan kursi rodanya sendiri. Ia berhenti di depan Mitzel.

"Mitzel," panggil Litzi.

Faabay Book

Mitzel menatapnya. "Ya, aku tahu Mom lebih sayang Ev. *Okay*, *i'm so sorry*. Aku tidak akan menyakitinya lagi."

Litzi menggenggam tangan Mitzel. "*No*, *honey*. *Mom* sayang semua anak-anak Mommy, tidak ada yang lebih atau kurang. Kasih sayang Mom sama untuk kalian."

Mitzel terdiam.

"*My little princess*, maaf bila *Mom* membentakmu tadi. Mom tidak mau kau terluka," kata Litzi.

"Karena pelindung Ev, iya 'kan?" balas Mitzel. "*Why didn't you tell me*?"

Katie... jika Rex tahu ini, dia akan marah. Litzi membatin.

"*Mom*!" panggil Mitzel. "*Why*?"

Athan baru saja datang, dia bersama Adexe dan Grziano. Athan memperhatikan Ibu dan adiknya dari jauh.

"Apa yang mereka lakukan?" tanya Adexe.

Athan mengangkat bahunya. "*I don't know*. Kalian masuk duluan saja, aku mau ke mereka."

Adexe dan Grziano masuk ke ruang perawatan Evgenia. Athan melangkah mendekat.

"Pelindung? Kenapa kau bisa berkata seperti itu, sayang?" tanya Litzi seraya tersenyum.

Mitzel diam.

Faabay Book

"Katie?" tanya Litzi.

"*What's up*?" Suara Athan membuat mereka menoleh.

Athan melirik mereka secara bergantian. Wajah mereka terlihat serius. Litzi terlihat tegang dan Mitzel tampak kesal.

"Dasha terluka karena pelindung Ev." Kalimat itu keluar begitu saja dari mulut Mitzel.

Litzi menatapnya tercengang.

Athan mengernyit. "*What*? Pelindung? *What do you mean*?"

Mitzel melihat Litzi. "*Mom*, *please*. Entah ada berapa banyak hal yang Mom and dad rahasiakan dari kami."

Athan duduk di samping Mitzel. "Aku setuju dengan Mitzel, *Mom*. Aku tahu, aku bisa merasakan ada sesuatu yang salah."

Litzi terdiam, kedua matanya berkaca-kaca.

"Dulu keluarga kita baik-baik saja, sekarang berubah. Alano diculik, *Mom* keguguran, Evgenia terluka, Dasha tewas, *Mom* seperti orang kerasukan, kekacauan di *mansion*. *Mom*, *i don't understand*. Aku butuh penjelasan," papar Athan.

Tiba-tiba air mata Litzi terjatuh. Membuat Athan seketika merasa bersalah. Ia mengulurkan tangannya untuk menghapus air mata sang Ibu.

Faabay Book

"*Mom*, *i'm sorry*," ucap Athan.

Litzi tersenyum dan mengusap air matanya. "*Nah*, Athan. *It's okay*. *Mom* hanya.. merasa berat untuk menjelaskannya."

Mitzel memalingkan wajahnya. Air matanya juga terjatuh, keadaan semua ini membuat Mitzel rapuh dan bingung. Mitzel segera menyeka air matanya.

"Maaf, *Mom* tidak bisa menjelaskannya sekarang dan sulit untuk kalian mengerti," gumam Litzi.

Litzi kembali ke ruang perawatan, meninggalkan Mitzel dan Athan.

"Kau tahu soal pelindung itu darimana, Mitzel?" tanya Athan dengan suara lembutnya.

"Katie yang memberitahuku dan aku sudah membuktikannya. Itu benar," jawab Mitzel.

Mitzel menceritakan perdebatannya dengan Katie di makam Dasha.

Athan merangkulnya. "Masalah seperti ini sangat berat untuk anak seusia kita, Mitzel. Mungkin karena itulah mom and dad menyembunyikannya."

Di The Mackenzie's 04 mansion...

Litzi pulang bersama Athan, Grziano dan Mitzel. Ada Adexe dan Allcia yang bersedia menjaga Evgenia di rumah sakit. Litzi perlu istirahat. Zilya membantunya berdiri dari kursi roda, Litzi bisa berjalan meski masih tertatih-tatih dan berpegangan. Zilya membantunya berbaring di kasur dan menyelimutinya.

Paabay Book

"Mau aku temani sampai Mama Litzi pulas?" tanya Zilya.

Litzi tersenyum. "Tidak, Zilya. Terimakasih."

"*Okay*, jangan melamun ya. Pintunya biarkan terbuka," kata Zilya.

Litzi tertawa pelan. "Pasti Rex yang memerintahnya."

"Dia sangat mencintaimu," gumam Zilya.

"*I know*," balas Litzi.

Selepas Zilya pergi, Litzi berkutat pada ponselnya. Ia mengirim pesan untuk Rex, menanyakannya kapan pulang dari Calabasas. Litzi sulit tidur tanpanya.

Rex, kapan pulang? Aku terus memikirkanmu.

Pesan terkirim dan tidak lama notifikasi masuk. Senyum Litzi terutas, Rex meneleponnya.

"*Hi, baby."* Rex membuka suara di seberang sana.

"Rex, kapan kau pulang? *I miss you so bad*! Cepat pulang!"

"*Ya, aku dalam perjalanan.*"

"Oh, syukurlah! Bagaimana? Sudah menemukan solusinya?"

Faabay Book

"*Sudah ada rencana. Semoga Tuhan berpihak pada kita. Okay?*"

"*I hope so*."

"*Litzi*."

"Ya, *what's up*?"

"*I miss you.*"

Litzi tertawa kecil.

"*And i love you,*" kata Rex.

Litzi salah tingkah, ia terus saja tersenyum-senyum dan meremas selimutnya.

"*I know. Me too. Promise me you won't leave me*," ucap Litzi.

"*Hey, queen! Sejak kita bertemu, aku sudah berjanji takkan meninggalkanmu.*"

"Oh, Rex. Aku ingin memelukmu sekarang. Masih lama ya?"

"*Lumayan. Aku baru menuju landasan helikopter. Bisakah aku mendapat lebih dari sekedar pelukan?*"

"Rex, aku tahu maksudmu. Kau menggodaku ya?" Litzi tertawa.

"*Why not, bebe? I'm your husband, right?*"

Faabay Book

"Sejak dulu kau memang nakal. Pikiranmu itu..."

"*What?*"

"*Dirty mind*. Mesum."

Terdengar Rex tertawa lepas di sana.

BRAKKK!!!

Setelah suara keras itu, suara Rex tidsk terdengar. Litzi memanggilnya, tapi tidak ada respon.

"Rex? *Baby, you're still there*? Rex, *can you hear me*?" tanya Litzi dengan panik.

Terdengar suara benda jatuh dann....

BRAKKKKK!!!

Suara seperti hantaman keras kembali mengejutkan Litzi, ia sampai menutup mulutnya. Litzi semakin membelalak matanya saat ia mendengar suara keras terus menerus.

"REX!!! *WHAT HAPPEN*?! REX!!" teriak Litzi.

Teriakan Litzi membuat Frank datang, lalu Laiv. Laiv berlari ke arah Litzi, menanyakan apa yang terjadi. Litzi dengan tangan bergetar masih memegang ponselnya dan mengatakan telah terjadi hal buruk pada Rex. Frank lantas menghubungi Santos yang berada di Calabasas.

Litzi memegang dadanya. "Perasaanku sangat tidak enak. Rex..."

Paabay Book

"Dia akan baik-baik saja. Aku akan mencari tahu, *okay*?" kata Laiv dan melenggang pergi.

Litzi terdiam, air mata terjatuh lagi. Pikiran-pikiran jelek terus menghantuinya.

"*Hey*.."

Terdengar suara samar-samar. Litzi menatap layar ponselnya. Panggilannya masih terhubung. Litzi mengarahkan ponsel ke telinganya.

××××

Calabasas, California.

Posisi mobil yang ditumpangi Rex juga Vitale berdiri tegap meski terguling beberapa kali. Supir dan Vitale tidak sadarkan diri, mereka terluka sangat parah. Bahkan kaki sang supir terjepit. Rex terbatuk-batuk ia satu-satunya yang masih sadarkan diri. Darah mengalir dari mulut, kepala, telinga, hidung dan beberapa luka lainnya. Pandangannya tampak buram, Rex tidak bisa mendengar apa-apa. Nafasnya tersendat-sendat. Bayangan Litzi dan anak-anaknya berputar dibenaknya. Tangan Rex bergerak, meraba-raba tempat untuk menemukan ponselnya. Ia mendapatkannya di dekat Vitale. Samar-samar Rex melihat layar ponselnya masih menyala dan panggilan terhubung.

"*Heyy*," ucap Rex dengan tersenyum.

Faabay Book

"Litzi..." sebutnya lagi.

"*Rex! Rex! What happen?! Are you okay?*" terdengar Litzi begitu panik. Tapi Rex tidak bisa mendengarnya.

"Masih ingat--saat kita pertama kali bertemu?" ucap Rex dengan nafas tercekat. "Aku... tidak menyangka jika kau yang a--kan menjadi milikku. Yeah, just mine."

Air mata Rex mengalir, suara tangisnya perlahan terdengar. Litzi yang mendengarnya di sana ikut menangis dan terus bertanya apa yang terjadi. Sayangnya, Rex tidak bisa dengar.

"*Bebe*, *te amo*," ucap Rex.

Tangan Rex melemah dan jatuh. Matanya perlahan tertutup. Kondisi di jalan raya sangat kacau. Polisi dan ambulan berdatangan. Tiga helikopter juga datang, menyorot lampu ke mobil-mobil yang mengalami kecelakaan. Sebuah mobil hitam berhenti dan keluarlah Santos, ia tercengang melihat dua mobil yang ia kenali.

"Oh, *God*..." Santos berjalan dengan langkah berat, ia sampai mencengkeram kepalanya.

Santos tidak ikut bersama mereka, ia duluan ke landasan helikopter sore tadi untuk memastikan helikopternya. Ia segera meluncur ke lokasi saat mendapat berita jika terjadi kecelakaan di jalan itu. Feelingnya tertuju pada Tuannya dan ternyata benar. Santos melihat tim medis mengevakuasi Andreas.

Faabay Book

Santos berlari ke mobil Rex dan membuka pintunya secara paksa. Matanya berkaca-kaca melihat kondisi Rex yang terluka parah. Santos memeriksanya, ia masih bernafas. Dengan segera ia memanggil tim medis untuk cepat menanganinya. Santos melangkah mundur dan merogoh ponselnya, Frank sudah meneleponnya berkali-kali. Ia meneleponnya balik.

××××

Bel Air, Los Angeles.

Frank berada di depan kamar Litzi. Arely, Aquisha, Kharel dan Elroy menemani Litzi di dalam. Berusaha membuatnya tenang. Mendapat panggilan masuk dari Santos, ia langsung menerimanya. Frank lemas seketika mendengar kecelakaan

yang terjadi. Laiv muncul dari ujung lorong, tangannya menggenggam ponsel. Ia menghampiri Frank.

"Sudah dapat kabar?" tanya Laiv.

Frank menurunkan tangannya, menatap Laiv dengan sedih

"Tn. Rex dan yang lain, mengalami kecelakaan," ucap Frank.

Laiv terkejut.

"Kecuali Santos. Dia yang memberitahuku," kata Frank.

Laiv mengepalkan tangannya. "Kenapa masalah terus datang?!"

Dengan marah ia meninju dinding di sisinya. Suara lantang Laiv terdengar sampai ke dalam. Litzi yang sudah duduk di kursi roda segera keluar. Ia mengernyit melihat Laiv yang begitu marah.

Paabay Book

"Ada apa, Laiv?" tanya Litzi.

Laiv tidak bisa mengatakannya. Litzi beralih melihat Frank, wajah pengawal setia suaminya itu terlihat sedih. Litzi mencoba berdiri, Laiv memegangnya. Memintanya untuk kembali duduk. Namun Litzi menepisnya dan berjalan tertatih ke arah Frank.

"*Tell me*, *please*!" kata Litzi.

Frank menarik nafas. "Tuan.. Mackenzie, mengalami kecelakaan."

Litzi tersentak dan siap jatuh, Frank dengan sigap menangkapnya. Tidak ada kata-kata yang Litzi lontarkan, ia menangis.

× × ×

Calabasas, California.

Malam ini Litzi dan keluarga Mackenzie sudah ada di rumah sakit. Katie juga ada disana sebagai pihak Vitale Adamo, suaminya. Keluarga Maximiliano belum dapat hadir, mereka berada di Italia. Leone dan Beatrix begitu terpukul mendengar kabar orangtua mereka, Daevon dan Caryn Maximiliano.

Malam yang sangat menyedihkan. Kecelakaan beruntun yang terjadi mengakibatkan sejumlah orang terluka dan tewas. Andreas mengalami luka berat dan kristis. Vitale, Daevon dan Caryn termasuk korban tewas. Katie menangis tersedu-sedu di ruang jenazah, di sisi jasad suaminya.

Paabay Book

Sedangkan Rexford Mackenzie, ia berada di ruang ICU. Kondisinya sangat memprihatikan. Kepalanya mengalami pendarahan hebat, terlebih ada bekas luka tembak. Luka yang pria itu dapatkan dulu dan memicu amnesia. Litzi semakin takut saat dokter menganalisa kemungkinan Rex tidak bisa bertahan.

Ranjang pasien yang dibaringkan Rex keluar dari ruang ICU bersama beberapa perawat. Ia akan di bawa ke ruang operasi. Sebelum itu, Litzi menggenggam tangan Rex yang terasa dingin. Mengecupnya berkali-kali dengan rasa sakit yang amat sangat. Tidak cuma Mitzel dan Athan saja yang menangis melihat Ayah mereka, keluarga yang melihatnya tidak tahan.

Para perawat mendorong ranjang pasiennya, eratan tangan Litzi perlahan terlepas lalu mendekap tangannya di dada. Tangan yang selalu menggenggam tangan suaminya dan seringkali dikecupnya.

Save him. Please, God. No quiero perder más a la persona que amo. Cukup, batin Litzi.

***(Aku tidak ingin kehilangan orang yang aku cintai lagi)**

Operasi sudah berjalan selama berjam-jam. Hati begitu tidak tenang rasanya, pikiran berkecamuk. Seluruh keluarga menunggu di depan ruang operasi. Litzi melirik lampu ruang operasi berkali-kali, ia meremas jari jemarinya dan terus berdoa.

Di dalam ruang operasi, perawat dan para dokter bedah berusaha semampu mereka. Peluh keringat membasahi dokter yang mengoperasinya. Ada perasaan cemas, tapi mereka berusaha optimis. Rex pasti selamat.

"Dok, jantung pasien semakin melemah," kata salah satu perawat.

Dokter wanita yang tengah bekerja menoleh, menatap *electrocardiogram*. Ia kembali ke Rex.

"Kau harus bertahan, Tn. Mackenzie. Aku membantumu," gumam dokter itu.

"Dok," kata perawat lagi.

Dokter melihat electrocardiogramnya. Tidak, detak jantungnya semakin mengecil. Dokter dan perawat saling bekerja sama untuk menyelamatkan Rex. Suasana di sana sangat tegang. Begitu mendengar bunyi berdenging dari monitor detak jantung itu, dokter segera mengambil alat kejut jantung atau *Automatic External Defibrillator* (AED). Menggosok-gosok alatnya dan menempelkannya di dada Rex. Berkali-kali ia lakukan, untuk memicu detak jantungnya.

"*Come on*, *Mister*! *Come on*!" kata sang dokter.

"Bangunlah! *Come on*!" katanya lagi. "Istri dan anakmu menunggumu. Keluargamu membutuhkanmu. *Come one*, *Mr*. Rex!"

Ia terus berusaha memacu detak jantung Rex. Ia menaruh AED dan menatap electrocardiogram, bunyinya sangat nyaring. Lalu melirik Rex. Matanya berkaca-kaca. Tiba-tiba saja ia memukul alat-alat operasi di depannya hingga jatuh, ia kesal dan kecewa.

Paabay Book

"Kematiannya pukul 02.17," ucap salah satu perawat.

Dokter wanita itu menghampiri temannya, dokter bedah laki-laki. "Kau yang memberitahu mereka. *I can't*," ucapnya.

Lampu operasi berubah menjadi warna hijau dan keluarga berdiri dari tempat duduk mereka. Litzi mendorong kursi rodanya saat dokter keluar. Katie hendak ke mereka, namun ia menghentikan langkah kakinya saat melihat Litzi seketika berteriak histeris dan menangis. Katie berlari ke sana.

"*What happen*?" tanya Katie pada Elroy.

"*He's... died*." Susah payah Elroy mengatakannya.

Katie tercengang. "*What*? *No*..."

Laiv mencengkeram rambutnya, merasa marah luar biasa dan air matanya mengalir. Ia berharap ini tidak nyata. Litzi masuk ke dalam ruang operasi, mendekat ke ranjang operasi. Rex terbujur kaku di sana. Alat-alat penunjang kehidupan masih melekat dan suara electrocardiogram masih menyeruak nyaring. Waldron Christopher, Ayahnya Adexe Leopold membantu Litzi berdiri. Litzi memegang kedua tangan Rex.

"REX!!!" teriak Litzi. Air matanya jatuh mengenai tubuh suaminya.

Litzi menyentuh wajah Rex, pria yang sangat ia cintai. Menatapnya dengan hancur. Tangan Litzi yang bergetar bergerak menyentuh tubuhnya.

Paabay Book

"*You... leave me*." Lirihnya di sela isak tangisnya.

Dipeluknya tubuh Rex. Ia tidak bisa melakukan apa-apa lagi selain menangis. Litzi mengurai pelukan dan menatap wajah Rex lagi. Berharap kedua mata suaminya terbuka dan melihat betapa hancurnya dia. Kaki Litzi semakin melemas dan rasanya mau pingsan. Waldron yang menopang tubuhnya mendekapnya erat, tangis Litzi kembali pecah dalam pelukan pria paruhbaya itu.

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 26 | - THE PAST 25

Lewis Capaldi | *Someone You Loved*

I'm going under and this time I fear there's no one to save me
Aku akan tersiksa dan kali ini aku khawatir tidak ada yang menyelamatkanku

This all or nothing really got a way of driving me crazy
Ini semua atau tidak sama sekali benar-benar membuatku gila

I need somebody to heal
Aku butuh seseorang untuk memulihkanku

Faabay Book

Somebody to know
Seseorang untuk mengerti

Somebody to have
Seseorang untuk dimiliki

Somebody to hold
Seseorang untuk didekap

It's easy to say
Mudah dikatakan

But it's never the same
Tapi itu tidak pernah sama

I guess I kinda liked the way you numbed all the pain

Aku rasa aku agak suka caramu menghilangkan rasa sakit

Now the day bleeds
Sekarang hari berdarah

Into nightfall
Sampai malam hari

And you're not here
Dan kamu tidak di sini

To get me through it all
Untuk menemaniku melalui itu semua

I let my guard down
Aku lengah

Faabay Book

And then you pulled the rug
Dan kemudian kamu tiba-tiba menghilang

I was getting kinda used to being someone you loved
Aku mulai terbiasa menjadi seseorang yang kamu cintai

* * *

Los Angeles, California.

Dipagi hari yang sendu, selimut duka menggetarkan setiap hati. Menusuk ke uluh hati dengan tekanan penuh. Kesedihan bergejolak, mengoyak banyak jiwa yang masih terbungkus raga. Semua rasa itu tertuju untuk jiwa yang telah pergi. Kilasan tentangnya memutari benak, mengingatkan akan kenangan. Dia terdiam dalam keheningan. Menatap peti

berwarna putih yang tertutupi kabut duka penuh luka. Kebahagiaan tenggelam begitu dalam bersama kenyataan yang pahit.

Tidak ada satu patah katapun yang keluar dari mulut Litzi sejak ia keluar dari ruang operasi. Hanya air mata yang mengungkapkan bagaimana keadaannya sekarang. Peti mati Rex dibawa ke gereja, gereja megah yang sering di datangi Rex. Saat ini Litzi duduk di kursi rodanya di hadapan puluhan orang yang berduka atas kematian Rex. Mereka duduk dan diam melihatnya. Seluruh keluarga ada di sana, termasuk Evgenia. Gadis itu tidak henti-hentinya menangis. Evgenia sementara di izinkan keluar dari rumah sakit dengan syarat di dampingi perawat dan tetap di infus. Luka di perutnya masih baru dan sakit, sehingga Evgenia tetap terbaring di ranjang pasiennya.

Litzi masih belum bisa buka suara, lidahnya kelu sekali. Ia fokus menatap peti mati Rex yang tergeletak kokoh di atas penyangga, berada di serong kanannya. Foto sosok Rex terpanjang di sisi petinya. Sebelum Rex di makamkan, orang-orang terdekat boleh menceritakan seperti apa sosok Rex. Litzi menunduk sebentar dan menarik nafas panjang, lalu membuangnya berat. Ia tersenyum, senyuman yang menutupi rasa hancurnya saat ini.

Paabay Book

"Rexford Mackenzie." Litzi membuka suara.

"*He's... my king, my husband, my favorite person. He's.. my everything*." Lanjut Litzi, tangannya menyeka air matanya dengan tisu.

Litzi melirik peti mati Rex. "Dia orang yang sangat baik. Memiliki hati malaikat yang sangat aku syukuri bisa memiliki

dirinya. Aku bertemu dengannya waktu usiaku tujuhbelas tahun. Karena suatu hal, aku diharuskan tinggal bersamanya. Waktu itu... Rex berumur duapuluh tujuh tahun. Aku suka memanggilnya Mr. Rex. Dengan berjalannya waktu, kami dekat. Dari usia, kami terlihat seperti adik dan kakak. Tapi kami punya perasaan satu sama lain dan kami berpacaran."

Litzi tertawa pelan. "*Yeah, we're cute or weird couple. I don't know what people think about us.* Tapi aku beruntung menemukannya dan memilikinya. Dia orang yang peka, sangat mengerti perasaanku. Aku tidak bisa berbohong padanya, atau dia akan menghabisiku."

Beberapa orang tertawa meski masih menangis.

"*No, i mean.. he will know*. Dia tidak mungkin rela menyakitiku. Dia sangat menghormatiku, suka memanjakanku, dia super romantis dan tulus. Dua hal yang sangat aku kagumi darinya adalah... dia membantuku sembuh dari leukimia dan tidak membiarkan orang lain menyakitiku. Dia akan bertindak untuk mereka yang menyakitiku atau membuat aku mengeluarkan satu tetes air mata saja." Litzi menangis terisak-isak.

Paabay Book

Lalu melanjutkan perkataannya. "*He protects me and his children*. Dia melindungi seluruh keluarganya. Rexford ciptaan Tuhan yang sangat membuatku takjub."

"*I love him so much*! Bahkan dia telah tiada aku akan selalu mencintainya. Hanya dia. Jujur saja perasaanku sangat hancur. *It hurts*," ucap Litzi dan menunduk.

Allcia yang mendengarnya menutup mulut dan menekan dadanya. Ia menahan suara tangisnya. Rasanya memilukan

kehilangan seorang kakak. Apalagi Rex yang paling dekat dengannya, pengganti sosok mendiang Allard. Adexe merangkul Allcia, memberinya kekuatan.

Litzi melirik peti mati suaminya. "*Bebe*, *i let you go*."

Kharel maju untuk mendorong kursi roda Litzi meninggalkan tempat. Setelah Litzi, giliran anak-anaknya yang berdiri di depan. Kecuali Alano dan Jelena, mereka masih sangat kecil. Keluarga Mackenzie yang lain akan menyusul setelah mereka.

Sekarang saatnya membawa Rex ke pemakaman. Keamanan begitu di kaga ketat di luar gereja, hingga tidak terlihat media. Peti Rex di masukan ke dalam mobil berwarna putih. Keluarga besar Mackenzie masuk dan yang lain masuk ke mobil-mobil yang telah di siapkan. Mereka meninggalkan gereja.

Faabay Book

Mobil yang membawa peti jenazah Rexford Mackenzie berada di posisi pertama. Di ekori dua mobil *jeep* polisi bersenjata lengkap di sisi kanan dan keri. Lalu brisan mobil mewah keluarga besar Mackenzie dibelakang dan barisan mobil yang ikut menjadi rombongan. Satu mobil ambulan ikut serta, yang membawa Evgenia. Adexe dan Allcia menemaninya di dalam ambulan, memberinya *support*. Kondisi Evgenia semakin menurun, pengaruh dari kematian Ayahnya. Evgenia tidak menyangka ini terjadi padanya.

Barisan belasan mobil itu melewati sepanjang jalan menuju tempat pemakaman dengan tertib. Kendaraan yang berlalu lalang menepi untuk memberi jalan mereka. Kabar duka Rexford Mackenzie menggegerkan dunia. Beliau tiada di usia yang masih terbilang muda, meninggalkan istri dan lima anaknya. Kabarnya Vitale di makamkan di Spanyol, Caryn dan

Daevon di Italia. Kematian mereka menjadi trending topik di dunia, ikut miris dengan kecelakaan yang terjadi.

Sampailah mereka di tempat pemakaman. Mereka semua keluar dari dalam mobil. Disana banyak sekali media. Ratusan polisi berjaga, memberi tanda batas untuk para awak media. Tidak diizinkan masuk. Orang yang ikut serta dalam upacara pemakaman Rex jauh lebih banyak dibanding saat Dasha tiada.

Rex dimakamkan di sisi makam putrinya, Dasha. Makam keluarga Mackenzie bertambah menjadi satu. Peti mati Rex sudah terkubur di dalam pusara. Tidak perlu digambarkan panjang lebar bagaimana suasana di sana. Litzi sendiri bahkan tidak bisa berteriak, menangis dengan suara, ia hanya bisa mengeluarkan air matanya yang terus saja melolos. Litzi dalam posisi berdiri, dibantu Ehno. Wanita lima anak itu mendongak ke atas dengan mata terpejam dan memegang lehernya yang terasa tercekat. Keadaannya cukup menjelaskan betapa hancurnya dia, tanpa harus mengatakannya. Jujur saja, ia masih berat merelakan suaminya.

Faabay Book

Malam harinya...

Sayup-sayup angin membekukan dinding, terasa amat mencekam. Evgenia yang tengah terlelap seraya memeluk foto Rex terbangun. Ya, gadis itu ada di *mansion*. Sementara ia di rawat di sana. Besok ia kembali ke rumah sakit untuk menjalani perawatan intensif. Samar-samar di tengah temaramnya kamar, ia melihat sosok wanita melangkah dengan cepat menuju balkon. Setelah pandangan mata Evgenia jelas, sosok wanita itu tidak ada.

Evgenia mengernyit dan melirik ke pintu kamarnya yang di sengaja dibuka. Apa ada yang masuk? pikirnya.

"*Hello*?" Evgenia mencoba memanggilnya. Melihat ke pintu balkon yang terbuka.

Suara Evgenia memancing Ehno datang, ia berjaga di depan kamarnya. Ia menyalakan lampu kamarnya.

"Nona butuh sesuatu?" tanya Ehno.

Evgenia menggeleng. "Tadi aku lihat ada wanita jalan ke balkon. Apa ada yang masuk?"

Ehno mengernyit. "Tidak ada, Nona. Biar aku periksa."

Pengawal itu ke balkon. Ia kembali menghadap ke arah Evgenia.

Faabay Book

"Tidak ada No--" ucapannya terputus saat melihat ekspresi Evgenia yang terkejut.

Arah tatapan Evgenia tertuju ke dinding kamarnya, tepat di depannya. Ada sebuah tulisan di sana, berwarna merah.

Versuche nicht meinen plan zu ruinieren! Genieße deine zerstörung, Yvette Hemsey.

*(**Jangan coba merusak rencanaku! Nikmati kehancuranmu**)

Evgenia mengernyit, bagaimana bisa tulisan merah itu terukir di sana dan mengapa ada nama Yvette?

Ehno segera menghubungi Santos dan tetap di sana, menjaga Evgenia. Tidak lama Santos datang, ia datang bersama Jordan. Ya kakek itu ada di *mansion*, sejak pagi tadi. Litzi memintanya tetap tinggal, untuk membantunya saat masalah yang mencekam datang lagi. Jordan mendekat dan menyentuh dindingnya, masih basah. Ia mencium aroma noda merah di jarinya.

"*This is blood,*" gumam Jordan. Evgenia terkejut mendengarnya.

Litzi berada di kamarnya, terbaring dengan kesedihan yang masih bertahan. Kamarnya terasa sangat hampa. Ponselnya terus menyala, memutar rekaman panggilan terakhirnya bersama Rex. Hal itu menjadi salah satu kebiasaan yang sering Litzi lakukan.

Faabay Book

"And i love you."

"I know. Me too. Promise me you won't leave me."

"Hey, queen! Sejak kita bertemu, aku sudah berjanji takkan meninggalkanmu."

Air matanya mengalir dan kedatangan Allcia membuat Litzi menjeda rekaman suaranya. Allcia datang memberitahu Litzi tentang yang terjadi di kamar Evgenia. Litzi bergegas ke sana bersama Allcia.

"Yvette Hemsey? *Who is she*? *I mean*... aku tahu namanya, *but i don't know why she's name is there*!" kata Evgenia.

Litzi dan Allcia datang. Litzi tercengang melihat tulisan di dinding.

"*Damn*, Laluna!!" jerit Litzi. "Putriku bukan Yvette Hemsey!"

Setelah itu Litzi menutup telinganya dan berteriak histeris. Ia terlihat sangat kacau. Berkali-kali menyebut jika Evgenia bukan Yvette dan tidak berhak merenggut keluarganya. Evgenia menangis melihat Ibunya yang begitu kalut. Mitzel yang kebetulan lewat koridor menyaksikan kejadian di dalam. Ia juga melihat tulisan di dinding kamar Evgenia. Litzi di bawa keluar dari kamar Evgenia. Tinggal Ehno, Jordan dan perawat di dalam.

"*I can't understand*!" pekik Evgenia.

Mitzel menatap Evgenia dan bergegas mengekori Ibunya.

Faabay Book

Ehno bergerak memeluk gadis berusia sepuluh tahun itu. "*It's okay*. *It's okay*, *Miss* Mackenzie. *It's okay*."

Mitzel berdiri di dekat pintu kamar Litzi, semua orang sibuk menenangkan Litzi. Rasa penasaran Mitzel bangkit saat mendengar Litzi menyebut buku The Hemsey's and The Englberht's. Mengatakan Evgenia bukan Yvette dan keluarga Mackenzie tidak ada hubungannya.

Buku? tanya Mitzel dalam hati.

Mitzel melangkah pergi dan ia melihat seorang wanita berjalan ke ruang kerja Ayahnya. Wanita bergaun kuno, hal itu menarik perhatiannnya. Mitzel pergi ke ruang kerja Rex. Sampai di ruang kerja, tidak ada siapapun. Tapi ada satu buku

kuno yang tergeletak di lantai. Mitzel mengambilnya dan tertarik membaca saat melihat judulnya *The Hemsey's and The Englberht's*. Mitzel duduk di sofa dan mulai membacanya. Selama beberapa menit membacanya, Mitzel terdiam.

"Wajah mereka sangat mirip. Jadi.. Yvette terlahir kembali dengan wujud Evgenia? Mereka sama?" ucapnya menerka.

"*Yes*." Suara itu mengejutkan Mitzel.

Mitzel bergidik ngeri, tiba-tiba wanita yang sebelumnya dia lihat sudah berdiri di depannya. Mitzel menatapnya takut. Wanita bermata hijau tajam itu membungkuk. Mendekatkan wajahnya ke arah wajah Mitzel.

"Kau akan membenci Evgenia Mackenzie. Sangat membencinya," desisnya.

Faabay Book

Mitzel terdiam, ia seperti orang yang terhipnotis selama beberapa detik. Saat Mitzel mengerjap, tiba-tiba sosok wanita di depannya membelalak matanya dan bergerak mundur. Sosok wanita menyeramkan itu seperti tersiksa. Mengulurkan tangannya ke arah Mitzel. Kakinya perlahan memudar bersama percikan-percikan api. Mata dan mulut wanita itu mengeluarkan lumpur hitam.

"*Mom*!!! *Mom*!!!" teriak Mitzel. "*Help me*!! *Hellpppp*!!"

Laiv yang lewat di depan ruang kerja mendengar teriakan Mitzel. Ia lantas masuk dan menemukan Mitzel yang bergetar ketakutan.

Jordan masih di kamar Evgenia, ia bersama dua pelayan yang membersihkan dinding. Evgenia di pindahkan ke kamar lain. Kilasan demi kilasan berputar di kepala Jordan. Ia tersentak dan meninggalkan kamar. Kakek itu pergi ke kamar Nyonya besar Mackenzie. Litzi duduk bersandar di kasurnya tampak merenung, ada Allcia di sana.

"Bagaimana keadaan Litzi?" tanya Jordan pada Allcia.

Allcia menatap Litzi. "Dia mulai agak tenang. Ada apa, Jordan?"

"Kita harus ke makam Rex," kata Jordan.

Litzi melempar tatapan padanya. "*Why*?"

Jordan memberitahunya apa yang dilihat. Litzi sontak cemas. Allcia awalnya ragu, tapi kemudian ia membiarkan Litzi pergi bersama Jordan, Santos dan beberapa anak buahnya. Mereka sudah ada di makam Rex. Para anak buah sudah siap dengan peralatan gali.

"*Are you sure*, Jordan?" tanya Litzi.

Jordan menatap Litzi yang duduk di kursi roda. "*Yeah*."

Mereka pun mulai menggali pusara yang masih segar itu. Litzi menyaksikan makam suaminya yang dirusak dengan pilu, ditambah pikirannya yang membuncah akan penglihatan Jordan. Peti mati sudah terlihat, Santos turun untuk membuka penutup petinya. Begitu dibuka, Santos membelalak matanya. Litzi menutup mulutnya yang tercengang.

Jasad Rex tidak ada di dalam peti.

Penglihatan Jordan Wicwiky benar. Santos naik ke atas dan segera menelepon polisi. Air mata Litzi mengalir, *where is* Rexford Mackenzie?

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 27 | - THE PAST 26

Los Angeles, California.

Polisi berdatangan ke tempat pemakaman untuk memenuhi panggilan Santos. Menghilangnya jasad Rex, membuat Litzi khawatir dengan jasad keluarganya yang lain. Pusara keluarga Mackenzie terpaksa digali kembali. Jika Andreas ada, hal ini mungkin tidak perlu dilakukan. Litzi yang melihat makam mereka digali merasa miris sekali, tapi kemudian dia bernafas lega sebab jasad mereka masih ada di dalam peti. Itu artinya hanya jasad Rex yang menghilang. Makam Rex diberi garis polisi dan mulai mencari petunjuk.

"Aku tidak mau tahu bagaimana kerja kalian, pokoknya temukan suamiku!" Litzi terlihat begitu shock.

"Kami akan berusaha, *Mrs*. Mackenzie," ucap polisi padanya.

Santos dan Jordan membawa pergi Litzi dari pemakaman. Orang-orangnya tetap tinggal untuk membantu para polisi. Sampai di mansion, keadaan Litzi yang menangis membuat keluarga besar Mackenzie bertanya-tanya dan khawatir. Litzi tidak bisa mengatakannya, ia fokus memikirkan dimana jasad suaminya.

Mereka terkejut mendengar apa yang dikatakan Santos. Rex tidak ada di dalam peti? Kedengarannya sulit dipercaya. Laiv langsung bergegas pergi begitu tahu jasad kakaknya hilang, ia tidak bisa membiarkan itu.

Litzi dibawa ke kamarnya. Ada Santos, Jordan, Allcia dan Adexe. Yang lain menunggu di luar, memikirkan hilangnya Rexford Mackenzie. Litzi enggan beranjak dari kursi rodanya, ia ingin tetap duduk dan memikirkan suaminya. Allcia sampai tidak kuasa menahan air mata melihat kakak iparnya.

"Apa tujuan orang itu membawa suamiku?" gumam Litzi.

Adexe mengernyit. "Maksudnya... Rex menghilang karena perbuatan orang lain? Ada yang membawanya?"

"Ya, menurut penglihatan Jordan seperti itu," jawab Santos.

Jordan menjelaskannya lagi, menggambarkan situasi yang ia lihat dipenglihatan batinnya. Kilasan itu memunculkan beberapa orang pria dewasa menggali makam Rex dan membawa tubuhnya pergi.

Raabay Book

"Mereka memperbaiki makamnya serapih mungkin hingga tidak terlihat bekasnya," kata Jordan.

Air mata Litzi jatuh. "Kalau Jordan tidak mengetahuinya, mungkin selama bertahun-tahun aku tidak tahu Rex tidak ada di dalam sana."

"Kau yakin ada orang yang sengaja melakukannya, Jordan?" tanya Adexe.

Jordan mengangguk.

"Lagipula Tn. Rex sudah meninggal dan bagaimana bisa dia keluar dari makamnya? Itu mustahil," ujar Santos.

"Hal yang tidak masuk akal sudah sering terjadi, Santos!" sambar Litzi. "Jika bukan orang lain, pasti Laluna yang melakukannya. Iblis itu sangat terobsesi menghancurkan keluarga Mackenzie!"

Jordan satu langkah maju. "Tidak, Laluna tidak terlibat dan aku tidak bisa merasakan keberadaannya."

Adexe, Allcia dan Santos menatapnya bingung.

"Seperti... lenyap," gumam Jordan.

"Maksudmu Laluna lenyap?" tanya Adexe memastikannya.

Jordan menatap ke sekeliling. "Aku harap begitu. *Mansion* ini, juga.. terasa tidak sepanas yang aku rasakan sebelumnya."

Faabay Book

Litzi memutar kursi rodanya ke arah pak tua itu. "Aku sangat berharap Laluna benar-benar lenyap. Tapi kenapa ada orang yang membawa jasad suamiku? Apa alasannya?"

"Maaf, Litzi. Aku tidak tahu. Hanya itu yang aku lihat." Jordan merasa menyesal.

"Sudah beritahu polisi soal penglihatan batinmu itu?" tanya Adexe pada Jordan.

Litzi mengambil alih untuk menjawabnya. "Kita tidak bisa mengatakannya, mereka tidak akan percaya. Opini orang lain tidak selalu sama dengan kita yang mengalaminya."

"Ya," sambung Jordan. "Kami hanya bilang mungkin ada orang yang berencana melakukannya."

Litzi memegang kepalanya yang terasa pusing. Ia ingin sekali berteriak, mengungkapkan betapa lelahnya dia dengan semua ini. Seakan-akan memikul belasan batu besar di punggungnya.

Pandangan mata Jordan lurus ke arah pintu balkon kamar yang terbuka. Jordan melangkah pergi dan tidak lama kembali, ia membawa jurnalnya. Pria tua itu mendekat ke pintu balkon.

"Dasha." Suara Jordan yang menyebut nama gadis itu membuat Litzi membeku.

Litzi menoleh, begitupun yang lain. "Dasha?" gumam Litzi.

Jordan meminta tolong Santos untuk menarik kursi untuknya. Jordan duduk dan arah matanya ke ambang pintu. Dalam penglihatannya, ia melihat Dasha Mackenzie. Litzi menggerakan kursi rodanya mendekat. Jordan menulis sesuatu di jurnalnya. Litzi melihat gerakan tangan Jordan dan ekspresi wajah Jordan. Pria tua itu sesekali tersenyum dan kemudian meneteskan air mata masih dengan senyumnya. Jordan beralih ke halaman berikutnya, kali ini ia melukis sosok wanita dan anak perempuan dengan cepat. Setelah selesai, Jordan menyondorkan jurnalnya pada Litzi di lembar pertama. Litzi mulai membacanya.

Faabdy Book

Mommy, it's me. Dasha Mackenzie. Mommy, sekarang Dasha tidak takut lagi. Don't worry anymore about Dasha. Dasha baik-baik saja sekarang. Dasha bebas, Dasha bisa pergi dengan tenang. Dasha bisa ikut kakek dan nenek. Dasha sayang Mom and Dad. Dasha loves you all. Mommy, sampaikan maaf Dasha untuk Ev. Bilang padanya kalau dia kakak terbaik yang Dasha punya.

Air mata Litzi merembes dengan derasnya, tapi wanita itu tersenyum. Ada sedikit kelonggaran di hatinya. Di halaman berikutnya, ada lukisan dirinya yang sedang dicium Dasha. Litzi ingat momen ini, hari setelah Dasha membaca pidato tentang kasih sayangnya untuk Litzi di sekolahnya. Saat itu hari Ibu. Jordan melukisnya untuk membuktikan jika Dasha ada saat ini. Jordan menuliskan kata-kata sesuai apa yang Dasha sampaikan.

"Oh, *sweetheart*. Kau anak yang luar biasa. Seandainya *Mommy* bisa melihatmu," kata Litzi.

Jordan mengambil jurnalnya lagi dan menulis sesuatu lagi. Setelah itu menunjukannya pada Litzi.

Mommy, Daddy datang menyelamatkan Dasha.

Faabay Book

Di kalimat pertama berhasil membuat Litzi tercengang. Ia memanggil Allcia dan Adexe untuk mendekat.

Daddy doesn't want to leave Mom. But this must happen. Dad tidak bisa ikut dengan Dasha. Belum waktunya Daddy ikut ke tempat Dasha. Daddy baik-baik saja, Mom. Mommy, Daddy sangat mencintaimu.

Litzi tercenung. "*So, Rex is still alive*?"

****

Los Angeles, California.

Empat tahun kemudian...

Menjalani hari biasa meski dalam rasa sepi. Bernafas melewati rasa sakit yang selalu terlintas. Terus melangkah di dunia yang penuh drama. Keluarga Mackenzie keempat melaluinya hingga saat ini, mungkin selamanya. Entahlah. *Mansion* yang dulu disebut istana harmonis kini setiap dindingnya membeku dalam rasa hampa. Kesedihan telah menjadi pemicu keluarga yang dulunya penuh bahagia kini berubah asing.

Evgenia Mackenzie, gadis yang kini berusia 14 tahun merasakan perbedaannya. Sejak kepergian Rex, segalanya berubah. Litzi mengalami depresi, Athan semakin dingin dan pendiam, Mitzel yang selalu ingin sendiri, Alano dan Jelena tinggal bersama Elroy dan istrinya di Florida sejak tiga tahun yang lalu. Orang yang benar-benar dekat dengan Evgenia adalah Andreas Jullien dan Zilya Hemsey. Mereka sudah dewasa sekarang, mereka yang setia berada di sisinya dan mendukungnya.

Faabay Book

Evgenia duduk di tepi kasur, memegang bingkai foto keluarganya. Ditatapnya dengan kerinduan yang semakin mengikat hati. Evgenia ingin seperti dulu, sebelum masalah merenggut kebahagiaan keluarganya. Jari tangannya mengarah pada sosok Ayahnya, ia mengusap Rex dengan pelan. Jika saja Rex ada di sini, keluarganya tidak akan terpecah belah. Evgenia tahu soal hilangnya jasad Rex dan jurnal Jordan yang ia baca kemungkinan besar Rexford Mackenzie masih hidup, tapi entah dimana keberadaannya sekarang.

Pencarian Rexford Mackenzie sampai sekarang masih berjalan, hanya saja dilakukan Santos dan orang-orangnya Rex. Polisi sudah tidak bisa berbuat apa-apa, kasusnya sangat sulit. Berita menghilangnya jasad Rex sudah tersebar, berbagai opini terus

berdatangan. Sampai ada yang beranggapan Rex memalsukan kematiannya. Karena tragedi yang terus terjadi, keluarga Rexford Mackenzie dinilai buruk. Hingga keluarga itu disebut tertimpa sial atau terkena kutukan. Evgenia, Athan, Mitzel, Alano dan Jelena yang menjadi sasaran para pembenci.

Jika Papa masih hidup, kenapa Papa tidak pulang? Papa, kami membutuhkanmu. Where are you now? Batin lirih Evgenia.

"Ev!" panggil Zilya dari arah pintu.

Evgenia menyeka air matanya dengan cepat. "Ya."

"Ayo, kita sarapan!" ajak Zilya.

Evgenia beranjak dan menaruh bingkai fotonya di atas nakas. Lalu mengambil tas ranselnya dan bergegas keluar kamar. Evgenia ke lantai satu bersama Zilya. Gadis berusia duapuluh dua tahun itu masih tinggal di mansion, ia diberi kehormatan untuk tinggal secara cuma-cuma, namun Zilya enggan. Zilya bekerja di bawah Santos, sebagai pengawal pribadi Evgenia. Gaji yang ia dapat untuk biaya kuliahnya. Selain menjadi pengawal, ia senang hati membantu mengurus Litzi dan anak-anak Mackenzie.

Paabay Book

"Kau tidak ada kuliah pagi, Zilya?" tanya Evgenia.

"*Nope*. Nanti siang," jawab Zilya.

Mereka sampai di ruang makan, sudah ada Athan di sana. Evgenia menepuk pundak Athan dan mengucapkan selamat pagi. Athan membalas ucapannya sambil tersenyum tipis.

Evgenia tersenyum getir, ia tidak merasakan senyum tulus dari adiknya itu. Evgenia duduk berseberangan dengan Athan.

"Dimana Mitzel?" tanya Evgenia.

"Itu dia," kata Zilya.

Evgenia mengikuti arah tatapan Zilya. Tampak Mitzel berjalan ke meja makan. Evgenia menyapanya, tapi Mitzel membalasnya dengan singkat dan sama sekali tidak melihatnya. Ia pikir Mitzel akan duduk, tapi justru mengambil satu buah apel lalu melangkah pergi.

"Zel, sarapan dulu!" kata Zilya.

"Aku sarapan di sekolah saja," balas Mitzel.

Faabay Book

Evgenia berdiri dari tempat duduknya dan mengejar Mitzel. Evgenia sudah memanggilnya, namun Mitzel tidak menggubrisnya. Evgenia semakin mempercepat langkahnya, ia mencekal tangan Mitzel dan menariknya hingga menghadap ke arahnya.

"*What's wrong with you*?" tanya Evgenia dengan kening berkerut.

Mitzel menghentak cekalan Evgenia. "Memangnya kesalahan apa yang aku perbuat, Ev?"

"Aku merasa, kau menjauhiku. *Why*? Katakan apa salahku, Mitzel. *I can't understand*," kata Evgenia.

"Jika aku berdekatan denganmu, aku bisa melukaimu. Karena itu yang ingin aku lakukan tiap kali berada di dekatmu. Mengerti?" sarkas Mitzel.

Evgenia menatapnya sedih. "Aku tidak mengerti kenapa kau sebenci itu padaku."

Mitzel diam.

"Apa karena pelindung yang aku punya?" tanya Evgenia.

"Seandainya hal itu tidak kau miliki, aku sudah sejak lama melakukannya." Mitzel melenggang pergi.

Jangan. Mitzel terluka karena aku. Aku yang melukainya. Biarkan dia baik-baik saja, batin Evgenia untuk mengendalikan sosok pelindungnya.

Paabay Book

Ya, Evgenia sudah lama tahu tentang sosok pelindung yang ia punya. Jordan menjelaskannya dan mengajarinya cara mengendalikannya. Meski sulit. Andreas yang baru masuk ke mansion melalui pintu utama mendengar pembicaraan mereka. Ia melirik Mitzel yang melewatinya, lalu menghampiri Evgenia.

"Hey, *are you okay*?" tanya Andreas dengan lembut.

Evgenia tersenyum. "*Yeah*."

"*Are you sure*? Aku tidak mau kau berbohong padaku," kata Andreas.

Evgenia tertawa. "Oh, Andreas. *I'm fine*! Kau sudah sarapan? Pasti belum, ayo sarapan! Ada Zilya dan Athan."

Andreas memutar bola matanya dan membiarkan Evgenia menarik tangannya. Selesai sarapan Andreas mengantar Evgenia ke sekolah dengan motor sportnya. Sampailah mereka di sekolah menengah pertama, sekolah elit dan bereputasi besar di Los Angeles. Evgenia dan Athan sekolah di sana. Evgenia melepas helmnya dan memberikannya pada Andreas.

"Kau terlalu sering mengantarku, Andreas. Aku bisa bareng Athan ke sekolah. Aku merasa merepotkanmu," kata Evgenia.

Andreas tersenyum. "*Well*, aku tidak merasa repot."

Evgenia mengernyit. Andreas mengacak puncak kepala Evgenia dengan gemas.

Faabay Book

"Aku akan terus melakukannya, princess. Kecuali jika aku ada urusan," ucap Andreas.

Evgenia tersenyum. "*Okay*, terserah padamu saja. Terimakasih."

Mobil mewah yang berhenti di pelataran sekolah mengalihkan perhatian Evgenia. Athan keluar dari dalam mobil itu.

"Athan!" panggil Evgenia.

Athan menoleh.

"Andreas, aku masuk ke dalam ya?" kata Evgenia.

"*Okay*. Selamat belajar dan *have a nice day*!" balas Andreas.

Pemuda berusia duapuluh satu tahun itu memperhatikan Evgenia dari jauh. Evgenia menghampiri Athan dan mereka masuk ke gedung sekolah bersama. Andreas melajukan motornya meninggalkan gedung sekolah. Mobil yang berhenti di tepi jalan depan sekolah membuatnya berhenti di samping mobil itu. Kaca mobilnya terbuka.

Andreas membuka kaca helmnya. "Mau berapa kali lagi kau memergokiku?"

Mikhail tertawa. "*Dude*, kali ini aku tidak memergokimu. Aku tidak sengaja melihatmu masuk ke dalam saat aku lewat tadi."

"Dan apa komentarmu hari ini?" tanya Andreas.

Faabay Book

"Sama. Pemuda tampan yang jatuh cinta pada anak kecil." Mikhail tertawa. "Oh, *sorry dude*. *But you're a pedophile*."

"Seharusnya kau bilang oh, *sorry dude*.. setelah menyebutku pedofil. *Stop it*, *asshole*!" balas Andreas.

"*Calm down*, Jullien. Aku hanya bercanda."

"Berhentilah menyebut Ev anak kecil dan aku pedofil. Jika aku pedofil, aku sudah menyukai banyak perempuan seumuran dia. *But i just love her*."

"Oh, *dude*. Lalu kau akan berkencan dengannya?"

Andreas memukul lengan Mikhail. "*Goddammit*!"

"Kau akan menunggu waktu lagi untuk memacarinya, *right*?"

Andreas bergumam, "*Well*, mungkin lebih dari sekedar berpacaran."

"Maksudmu.. menikahinya?"

"*Yes*."

"*Are you fucking serious*?" Mikhail menatapnya tidak percaya.

"*One hundred percent yes*! *But not now*, *someday*."

"Kau terobsesi padanya."

Andreas tertawa. "Oh, *nah*! Kalau aku terobsesi, aku sudah lama mengikatnya. Atau mengurungnya di suatu tempat."

Paabay Book

Mikhail ingin mengatakan sesuatu. Namun Andreas tiba-tiba melajukan motor sportnya. Mikhail mengejarnya.

"Banyak gadis yang memujamu, tapi kau tetap memilih anak itu. Oh, *wow* Andreas!" kata Mikhail seraya mengendarai mobilnya di samping Andreas.

"*Love is crazy*, *brother*! *Enjoy your life*!" Andreas menutup kaca helmnya dan semakin menambah kecepatan laju motornya.

Di sekolah....

Di sepanjang jalan Evgenia dan Athan saling diam. Athan hanya mengeluarkan suara saat ada temannya yang menyapanya.

"Aku ke kelas," kata Athan dan masuk ke lorong di sebelahnya.

"Sampai nanti!" balas Evgenia dengan tersenyum.

Athan tidak membalas, ia terus berjalan. Evgenia menarik nafas dan menghembuskannya pelan, lalu menuju lift. Langkahnya terhenti saat seorang laki-laki mencegatnya, dia senior di sekolah. Tampan dan anak dari seorang aktor.

"*Hi*, Evgenia!" sapanya.

Evgenia tersenyum. "*Hi*, Jonas!"

Faabay Book

"Kau hobi membaca 'kan?" tanya Jonas.

Evgenia mengernyit. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Itu tidak penting. Jam istirahat pertama bisa kita ke perpustakaan? Aku menemukan buku menarik di sana kemarin. *Maybe you like it*." Jonas tersenyum meyakinkan.

Evgenia tampak berpikir dan arah matanya tertuju pada tiga perempuan yang sedang memperhatikannya sekarang. Mereka melihat Evgenia dengan menohok, salah satu dari mereka rumornya dekat dengan Jonas.

"Ehm.. aku.. aku tidak bisa. Aku ada janji dengan temanku. Maaf," kata Evgenia dengan gugup.

Jonas mengernyit dan mengikuti arah tatapan Evgenia. "*Ignore her*! Rumor yang beredar tidak benar," katanya.

"Ehmm.. Jonas--"

"Aku akan menjemputmu ke kelas. *Bye*!" Jonas berlari pergi.

Evgenia menghela nafas berat dan melihat ke tiga perempuan itu lagi. Evgenia lanjut pergi ke lift tanpa melirik mereka lagi.

"Hey, *mini trillionaire*!" Suara itu lagi-lagi menghentikan langkah Evgenia.

Jantung Evgenia berdetak kencang, tapi ia berusaha untuk tetap tenang. Ia merasa tidak berbuat salah. Evgenia menoleh dan tersenyum padanya. Jennie, nama seniornya itu. Jennie datang sendiri, dua temannya menunggu di tempat sebelumnya.

Faabay Book

"Apa yang kau bicarakan dengan Jonas?" tanya Jennie.

"*Nothing*. Dia hanya menyapaku," jawab Evgenia.

Jennie tersenyum kecut. "*Really*? Kelihatannya tidak. *Tell me*!"

"Jonas mengajakku ke perpustakaan jam istirahat nanti, tapi aku menolaknya," kata Evgenia.

"*Good girl*!" kata Jennie.

Evgenia melihat Athan berdiri jauh di sana, ia bersama temannya. Memperhatikannya.

"*Okay*. Aku mengerti," kata Evgenia.

"Dengar anak yatim--"

Evgenia membelalak matanya. "*Excuse me*, kau sebut aku apa barusan?"

"Memang itu faktanya 'kan? Ayahmu sudah mati. Jadi kau anak yatim," balas Jennie.

Perkataan Jennie sangat menyakitinya. Ia merasa keberatan ketika ada orang yang sengaja mengatainya anak yatim dan membawa-bawa kematian Rex. Evgenia mengepalkan tangannya.

"Lebih baik kau pergi cari jasad Ayahmu yang hilang daripada merusak moodku," ketus Jennie.

Paabay Book

Mata Evgenia berkaca-kaca. "Jennie, *stop please*!"

"Jangan dekat-dekat dengan Jonas. Aku selalu mengawasimu!" sarkas Jennie.

Air mata Evgenia jatuh. Jennie yang melihatnya malah tertawa dan melirk teman-temannya. Setelah itu ia melihat Athan dan Athan melenggang pergi.

"Uh, Athan mengabaikanmu ya? Kasihan sekali," ejek Jennie.

Evgenia melangkah meninggalkan Jennie. Pikirannya dipenuhi sosok Rex dan perkataan Jennie yang tega sekali. Saat Evgenia siap masuk lift, suara benda jatuh dan teriakan murid mengejutkannya.

"Oh, *my godness*!" kata anak di samping Evgenia.

Evgenia menoleh dan tersentak melihat Jennie tertimpa papan besar yang sebelumnya menggantung di atas. Darah mengalir dari kepala Jennie. Evgenia merasa tercekat, ia berpikir ini ulah pelindungnya. Evgenia dengan cepat masuk ke dalam lift. Di dalam lift Evgenia terus meremas jari jemarinya yang terasa dingin.

Zoey menghampiri Evgenia dengan gembira begitu melihatnya keluar dari dalam lift. Ya, mereka satu sekolah lagi. Bisa dibilang mereka sahabat yang tidak terpisahkan. Zoey menyapa Evgenia, tapi Evgenia tidak membalas. Ia terlihat ketakutan.

"Ev, *are you okay*?" tanya Zoey seraya berjalan mensejajarkan posisinya dengan Evgenia.

Paabay Book

Evgenia berusaha senyum. "Ya, *i'm... i'm okay*."

Zoey mengikutinya sampai loker. Evgenia membuka pintu lokernya dan mengambil beberapa buku.

"Ev, tadi Jonas bertanya padaku tentangmu." Zoey terlihat senang.

"Aku tidak mau berurusan dengannya," balas Evgenia.

Zoey mengernyit. "*Why*? Kelihatannya dia menyukaimu. Dia lebih cocok denganmu daripada Jennie."

Evgenia menutup pintu lokernya dengan keras. "Zoey, *shut up*!"

Nada tinggi Evgenia membuat Zoey seketika membeku. Murid-murid lain sampai memperhatikan mereka. Evgenia pergi begitu saja dari hadapan Zoey. Mereka berdua tidak saling bicara sejak pertemuan mereka tadi pagi. Evgenia juga berdiam diri di kelas, saat kelas sepi ia menangis. Menangisi Rex dan keistimewaan yang menyiksanya.

Jam pulang lebih awal, Evgenia tidak menghubungi Andreas untuk menjemputnya. Ia menelepon Ehno untuk menjemputnya. Evgenia tidak meminta Ehno mengantarnya ke suatu tempat. Sampai di pantai, Evgenia turun dan masuk ke dalam pantai dengan diekori Ehno. Disaat Evgenia sedih, pantai ini sering ia datangi. Tempat favorit Rex saat menghabiskan waktu bersama Evgenia.

Dari jauh Evgenia melihat wanita yang familiar, ia menghampiri wanita yang sedang duduk di atas pasir pantai sendirian. Ehno mengawasi dari jauh. Evgenia sudah di dekatnya, tapi wanita itu tidak menyadarinya. Tampak murung, tepatnya bersedih. Kedua matanya berlinang air mata.

Faabay Book

"Katie?" ucap Evgenia.

Katie mengerjap dan mendongak. Ia segera mengusap matanya lalu tersenyum.

"*Hi*, Ev! Maaf aku tidak sadar kau ada disini," kata Katie.

Evgenia duduk di sampinya. "*It's okay*. Apa yang kau lakukan disini sendirian?"

Katie terdiam, hanya tersenyum dan menatap laut di depannya.

"Memikirkan Vitale ya?" kata Evgenia.

Katie menghela nafas. "Ya. Hari ini hari ulangtahun pernikahan kami."

Evgenia tersenyum. "Oh, *happy anniversary*!"

"Terimakasih, Ev. Bagaimana denganmu?"

"Seperti biasa, niatku menyendiri disini. Aku merindukan.. *daddy*."

"Dia pasti baik-baik saja."

Faabay Book

"Katie, apa kau percaya *daddy* masih hidup?" tanya Evgenia.

Katie mengangguk. "Aku yakin. Dia ada di luar sana. Jika Tuhan mengizinkan, kau dan keluargamu kembali bertemu dengannya."

Evgenia melihat ke arah laut. "*I hope so*. He *disappeared*, *not dead*."

Mereka saling bicara, membahas tentang perubahan satu sama lain. Katie saat ini tinggal berdua dengan Yoselin, wanita tua itu sudah tidak terbaring koma lagi. Tapi ia kehilangan suara dan pendengaran, sehingga perlu bahasa isyarat saat berkomunikasi dengannya. Meski segalanya berubah, ada satu hal yang membuat Evgenia masih bersyukur akan

perubahan yang terjadi. Evgenia tidak melihat bayangan-bayangan aneh dan sosok Alceo lagi.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 28 | - THE PAST 27

Keesokan harinya....

Ada keanehan yang terjadi setelah Evgenia bangun dari tidurnya. Ponselnya terus berbunyi. Saat ia membukanya, banyak sekali postingan yang menandai akunnya. Bahkan ratusan pesan masuk di Instagram dan sosial media lain. Evgenia memeriksa postingan yang paling banyak menandainya. Ia menutup mulutnya yang tercengang. Mitzel menyebar tentang pelindung yang dimiliki Evgenia, menyatakan Dasha meninggal karena pelindungnya dan kecelakaan yang dialami anak konglomerat Jennie karenanya juga. Untuk menguatkan perkataannya, Mitzel memberi bukti berupa artikel yang membahas tentang kekuatan supranatural, salah satunya sosok pelindung itu. Sebagian orang percaya, sebagian yang lain tidak. Namun karena hal itu pengikut Evgenia menurun drastis dan para pembenci mulai menjudgenya. Evgenia beranjak dari kasur dan pergi ke kamar Dasha.

Baby Book

Langkahnya terhenti di dekat pintu. Suara kemarahan Litzi terdengar. Ada Zilya, Santos dan Athan di kamar Mitzel. Litzi terlihat sangat marah di kursi rodanya, ia sampai membanting ponselnya sendiri. Mitzel diam saja tanpa mengatakan apapun, ia tidak menjawab alasan ia menjelek-jelekan Evgenia. Litzi mengambil ponsel Mitzel dan menyitanya. Litzi memutar kursi rodanya dan terdiam melihat Evgenia.

"*Baby girl*," ucap Litzi.

Evgenia melangkah pergi, ia mengusap air matanya yang jatuh. Ia tidak menyangka adiknya sendiri melakukan itu. Litzi datang ke kamar Evgenia dan meminta maaf atas kesalahan Mitzel, dengan hati besar Evgenia ikhlas dan meminta Ibunya untuk tidak memarahi Mitzel lagi. Evgenia menutupi rasa kecewanya.

Evgenia siap berangkat sekolah. Ia tidak sarapan, pergi menuju pintu utama begitu sampai di lantai satu *mansion*.

"Ev!" Suara Athan menjeda langkahnya.

Athan berlari kecil menghampirinya. "Kau yakin akan pergi ke sekolah? Anak-anak disana pasti akan mengejekmu."

Evgenia tersenyum padanya. "Kenapa tiba-tiba kau peduli padaku? Aku akan tetap pergi. Itu memang benar dan aku tidak mau bersembunyi."

Paabay Book

"Ev, postingan Mitzel sudah di hapus," kata Zilya.

"Percuma, semua orang sudah tahu! *Don't worry, i'm okay*! Biarkan mereka dengan opininya, mereka tidak tahu kebenaran yang sesungguhnya. Mereka tidak tahu rasanya!" kata Evgenia dengan nada tinggi.

Lalu Evgenia melangkah pergi. Dari jauh ia melihat Andreas datang, namun Evgenia tetap masuk ke dalam mobil. Meminta Ehno mengantarnya ke sekolah. Andreas mengikuti mobilnya, ia tahu remaja itu tidak baik-baik saja.

Sampai di sekolah Evgenia melewati murid-murid yang terus memandangnya. Berbagai tatapan di arahkan padanya, lebih banyak yang menatapnya buruk dan berbisik satu sama lain.

Evgenia berusaha untuk tetap menegakan kepalanya, menahan rasa malu dan sakit hatinya. Setibanya dia di depan loker, ia tercengang melihat kata *disaster* yang tertulis menggunakan pilox selebar loker. Dengan tanda silang merah tepat di pintu lokernya, mungkin menandai siapa petaka itu. Evgenia menatap ke sekitar, ke murid-murid yang ada di lorong. Entah siapa yang melakukanya.

Evgenia memasukan nomor kunci lokernya, lalu membuka lokernya. Ia terkejut, selembar foto Dasha dan Jennie menempel di dinding dalam loker. Tidak cuma itu barang-barang yang ada di lokernya tidak ada, hanya kertas bertulis kata *curse* berwarna merah. Air mata Evgenia terjatuh. Tiba-tiba seseorang menarik kertasnya lalu merobeknya.

Andreas merobeknya dengan marah lalu melempar robekan-robekan berukuran kecil itu ke lantai. Evgenia menurunkan pandangannya dan mengambil foto Dasha juga Jennie.

Paabay Book

"Aku akan cari orang yang telah merundungmu," ucap Andreas dengan dingin.

"*I'm fine*," kata Evgenia.

Andreas menarik tangan Evgenia dan memegang kuat kedua lengan ototnya. Foto Dasha dan Jennie jatuh dari tangannya. Mata laut Andreas menyorot tajam.

"Aku bisa merasakan betapa sakitnya hatimu, Ev. *You're not okay*! *Me too*!" kata Andreas dengan lantang.

Evgenia menurunkan tangan Andreas dan melangkah pergi. Ia melihat barang-barangnya berada ditempat sampah samping

loker. Ia memungutnya dan memasukannya ke dalam tas ranselnya. Andreas menatap Evgenia pergi ke kelas. Andreas mengepalkan tangannya dan memukul lokernya. Ia melempar tatapan tajamnya ke murid-murid yang memperhatikannya.

"Ev!" Zoey menghampirinya.

"*Let me alone*, Zoey. *Please*," kata Evgenia lalu duduk di kursinya.

Andreas menghubungi Santos dan Zilya untuk datang ke sekolah. Menunjukan apa yang di dapat Evgenia. Mereka sudah ada di depan loker, bersama kepala sekolah dan guru pembimbing. Mereka segera mencari tahu siapa pelaku perundungan ini.

Sudah saatnya jam pulang sekolah. Zoey terus mengejar Evgenia sampai sahabatnya itu mau bicara dengannya. Namun perasaan kacau yang Evgenia rasakan benar-benar membuatnya tidak ingin bicara dengan siapapun. Evgenia masuk ke dalam mobil Ehno secepat mungkin. Begitupun Zoey masuk ke mobil yang menjempitnya. Zoey meminta supirnya mencegat mobil Evgenia yang melaju di depannya dan berhasil di pinggir jalan depan gerbang sekolah.

"Nona, bukankah itu mobil Zoey?" tanya Ehno.

Evgenia menghela nafas dan keluar dari dalam mobilnya. Begitupun Zoey, mereka berjalan saling menghampiri. Mereka berdiri berhadapan di trotoar jalan.

"*What's wrong with you*, Ev?" tanya Zoey.

"Aku hanya tidak mau bicara. Perasaanku sedang kacau, Zoey. *Just let me alone*," kata Evgenia.

Zoey mengernyit. "*I.. i can't*! Aku tidak bisa terus diam saat sahabatku sedih. Aku tahu berita itu tidak benar."

"Itu benar!" sambar Evgenia

"*What*?"

"Demi kebaikanmu, menjauhlah! Aku tidak mau menyakiti siapapun."

Evgenia hendak pergi, namun Zoey mencekal lengannya.

"Jika itu benar, kenapa kau tidak cerita padaku?" tanya Zoey.

Faabay Book

Evgenia menatapnya sedih. "*I don't know how i tell you*!"

Zoey melepas cekalannya. "*So*, kau tidak menganggapku sahabatmu."

Evgenia tercengang. "Zoey, *no*. *I just*--"

"Kau orang terburuk yang pernah aku kenal, *okay*?!" balas Zoey.

Ehno keluar dari dalam mobil saat melihat mereka bertengkar.

"*Are you serious*? Zoey, kau tidak mengerti," kata Evgenia.

Zoey menarik kalung yang ia kenakan, kalung persahabatannya dengan Evgenia. Lalu melempar kalung itu

kepada Evgenia. Evgenia menatap kalung yang jatuh dengan linangan air mata. Dadanya terasa sesak. Zoey masuk ke dalam mobilnya, saat melaju tepat di seberang jalan sebuah bus menabrak mobil Zoey dan menimbulkan ledakan keras. Evgenia terlonjak kaget, tubuhnya mematung seketika. Orang-orang yang ada disana mengarahkan pandangan kepada Evgenia. Ehno mendekati Evgenia. Gadis itu langsung memeluknya erat dan menangis, Ehno bisa merasakan ketakutannya.

Sore harinya....

Evgenia baru pulang lantaran melihat kondisi Zoey di rumah sakit. Penderitaannya hari ini bertambah, Zoey tewas setelah sempat kritis di rumah sakit. Evgenia ingin ke lantai atas, tapi suara Athan menarik perhatiannya. Terdengar suara keributan di ruang keluarga.

Faabay Book

"Kau puas?" tanya Athan pada Mitzel yang duduk di sofa sambil menonton televisi.

Mitzel diam dan terus mengunyah snacknya. Athan mengambil remote dan mematikan televisi berukuran besar itu.

"Karena perbuatanmu, Ev dipandang buruk dan mengalami pembullyan di sekolah! *What the hell what are you doing*?! Dia kakakmu, Mitzel!" Athan sangat marah.

Mitzel mendongak menatap Athan dan melawannya. "*She's indeed bad*, Athan! Dia pembawa masalah! Dia kutukan! *I hate her so much*!"

"Berhenti menyalahkan Ev!"

Mitzel secara terang-terangan mengatakan tentang masalah-masalah yang terjadi empat tahun yang lalu karena keberadaan Evgenia.

"Jika aku tidak ke ruang kerja *dad* waktu itu, mungkin aku tidak akan pernah tahu. Kalau Ev baca buku kuno itu, dia pasti akan membenci dirinya sendiri!" sarkas Mitzel.

Santos menghampiri mereka, melerai mereka. "Jika Nyonya Mackenzie dengar kalian bertengkar, kondisinya akan memburuk!"

"Aku tidak peduli kau tidak membencinya!" kata Mitzel pada Athan dan kembali menonton telivisi. Terlihat begitu santai.

Faabay Book

Athan menatapnya heran. "Kau sangat berubah, Mitzel. Aku kecewa."

"*I don't care*! *Go away*!" balas Mitzel.

Evgenia segera pergi dari balik dinding ruang keluarga sebelum Athan melihatnya. Evgenia bergegas ke ruang keja Rex, ia teringat kata-kata Mitzel. Evgenia melepas tas ranselnya dan mencari buku itu. Ia tidak tahu apa judul bukunya, tapi Mitzel menyebutnya kuno. Evgenia mencarinya di setiap rak buku dan laci. Ia menemukan buku kuno di laci bawah rak buku.

"*The Hemsey's and The Englberht's*?" Evgenia mengernyit.

Ia duduk dilantai, bersandar pada badan raknya dan membaca bukunya. Setelah membacanya, ia menangis. Melihat lukisan sosok Yvette Hemsey yang sangat mirip dengannya. Pikiran Evgenia membucah, ternyata apa yang dia lihat di mansion besar itu bukan halusinasi. Alceo dan Laluna itu benar-benar ada. Nama Yvette Hemsey yang pernah tertulis di dinding kamarnya ternyata adalah dirinya.

Kenapa mereka menyembunyikan ini dariku? Batin Evgenia.

Isakan tangis Evgenia membuat Andreas tahu keberadaannya. Andreas masuk dan tercengang melihat buku itu sudah ada di tangan Evgenia. Andreas menekuk lututnya di sisi Evgenia.

"Apa kau tahu tentang ini? Reinkarnasi ini?" tanya Evgenia menatapnya sendu.

Faabay Book

Andreas terdiam. "*I'm so sorry*."

Evgenia melempar bukunya dengan marah. "Kenapa kalian lakukan ini padaku?!"

"Ev."

"Aku adalah kutukan! Keluarga ini hancur karena aku!"

"Ssshhh!" Andreas memeluknya. "Jangan katakan itu lagi! Itu tidak benar."

Papa..., batin lirih Evgenia.

*****

Rostov na Donu, Rusia.

Kota yang dikenal sebagai pusat administratif, Kabupaten Rostov dan Distrik Federal Selatan Rusia, yang terletak di Sungai Don, empatpuluh enam kilometer dari laut Azov. Salah satu kota terbaik ini menjadi pilihan Evgenia Mackenzie tinggal. Ya, ia memutuskan meninggalkan Los Angeles. Melanjutkan pendidikan sekolah menengah pertama dan atasnya di Rostov. Sejak ia tahu tentang reinkarnasi itu, Evgenia tidak hentinya menyalahkan diri dan memilih membuka lembaran baru di tempat lain.

Kini Evgenia berusia tujuhbelas tahun, ia sekolah ditempat yang cukup baik untuknya. Meski berita itu tersebar, murid-murid di sana menerimanya dengan baik dan Evgenia berjaga jarak. Menghindari musibah. Ia tidak mau lagi melihat orang celaka karenanya. Evgenia tinggal dirumah berlantai dua di salah satu perumahan elit, ia tinggal bersama Zilya.

Raabay Book

Gadis cantik bermata laut itu berdiri di dekat jendela sambil menopang dagu. Ada dua ekor burung di sampingnya, menemaninya memandangi luar rumah. Sore hari yang indah dan sejuk, seandainya hidupnya seperti itu. Evgenia keluar dari kamar, rumah sepi sekali. Zilya belum pulang dari supermarket. Evgenia turun ke lantai satu, ia membuka pintunya dan mengernyit menemukan sebuah kotak musik di depan pintunya. Ia membungkuk untuk mengambilnya.

"Dari siapa ya?" Evgenia melihat ke sekitar, tidak ada orang.

Evgenia menutup pintunya, membawa kotak musiknya. Ia duduk di sofa ruang tamu dan melihat kotak musiknya lebih detail. Barangkali ada nama si pengirim, tapi tidak. Kotaknya

klasik dan cantik, berwarna merah muda, tepi penutupnya berwarna biru dan ada gambar gadis kecil bersayap. Evgenia sampai tersenyum. Ia membuka penutup kotaknya dan alunan musik terdengar. Alunan musiknya membuat Evgenia benar-benar hanyut. Suaranya lembut, tapi terkesan misterius. Evgenia menutup kotak musiknya dan berpikir lagi, siapa yang telah menaruh kotak musik itu?

Malam harinya...

Dalam temaramnya ruangan, Evgenia terbaring di balik selimutnya dalam rasa kantuk yang tidak kunjung datang. Entahlah, malam ini rasanya sulit tidur. Matanya melihat ke arah jendela yang tirainya masih dibiarkan terbuka. Evgenia beranjak, menyalakan lampu kamarnya dan mendekat ke jendela. Melihat daun-daun pepohonan di luar terus bergerak, angin pasti berhembus kencang. Evgenia menutup tirainya.

Paabay Book

Evgenia duduk dikursi meja belajarnya, memegang kotak musik yang dia temukan. Evgenia ragu untuk mendengarkannya, alunannya jika diputar di malam hari lebih terasa menyeramkan. Evgenia menaruhnya dan bergegas keluar, dia ingin ke kamar Zilya. Mungkin dia bisa tidur jika ditemani. Baru beberapa langkah berjalan, suara piano membuatnya berhenti. Ia memasang telinganya baik-baik. Suara pianonya mirip dengan alunan kotak musik itu. Tubuh Evgenia semakin membeku mendengar alunan kotak musik diiringi suara piano. Suaranya memecah keheningan tengah malam ini. Evgenia mendekat ke railing, melihat ke arah bawah. Tepat dimana pianonya berada. Evgenia mengernyit, samar-samar ia melihat seseorang memainkan pianonya.

Evgenia memberanikan diri untuk turun, dengan hati-hati. Ia mengambil stik baseball dan berjalan mendekat ke ruang tengah. Sungguh alunan dan sosok di sana membuat bulu kuduk merinding. Evgenia menyalakan lampu ruang tengahnya. Benar dugaannya, seorang pria. Begitu lampunya menyala, pria itu berhenti.

"*Who are you?*" tanya Evgenia sambil berjalan mendekat dan mengangkat stik baseballnya.

Dekat...

Mendekat...

Hampir...

Pria itu menoleh dan Evgenia lantas menurunkan tangannya.

Padbay Book

"Andreas!" kata Evgenia dengan tertawa pelan. "Kapan kau datang? Kau membuatku takut!"

Pria itu hanya tersenyum dan berdiri. Stik yang dia pegang diturunkan Andreas, lalu merengkuh pinggang Evgenia dan merapatkan tubuh mereka. Jantung Evgenia terasa berdetak tidak karuan, ia membelai wajah Evgenia dengan lembut dan mendekatkan wajah padanya.

"Ev!" Zilya memanggilnya.

Evgenia mengerjap dan menoleh.

"*What are you doing*?" tanya Zilya.

Evgenia tampak salah tingkah dan menengok ke tempat Andreas berdiri, berniat memberitahunya kalau Andreas datang. Namun kosong. Tidak ada Andreas.

"Ev, *what happen*?" tanya Zilya.

Evgenia menatapnya. "*Nothing*."

Setelah itu Evgenia lari melewati tangga dan masuk ke dalam kamarnya.

Keesokan paginya....

Zilya sibuk membuat sarapan. Sedangkan Evgenia duduk dikursi makannya dengan melamun, matanya menghitam.

"Sepertinya tidurmu tidak nyenyak," gumam Zilya meliriknya sekilas.

Faabay Book

Evgenia menghela nafas. "Aku sulit tidur. Aku mengantuk sekali, tapi aku lapar."

"Setelah sarapan kau mandi dan lanjutkan tidurmu. Mumpung kau masih libur sekolah," kata Zilya.

Suara bel rumah berbunyi. Evgenia segera membuka pintunya dan terkejut.

"Oh *my God*, Andreas!" kata Evgenia.

"*Hi*, *princess*!" sapa Andreas, pria berusia duapuluh empat tahun itu.

Evgenia menatap sekujur tubuh Andreas dan koper di sampingnya.

"Benarkah kau Andreas? Aku tidak salah lihat 'kan?" tanya Evgenia.

Andreas berjalan mendekat, membuat Evgenia terus melangkah mundur. Sampai di dalam, tiba-tiba saja Andreas mengangkat tubuhnya dan menyampirkannya di pundak. Membuat kepala Evgenia berada di bawah.

"Ini benar aku, Ev. Kenapa? Aku semakin tampan ya?" gumam Andreas.

Evgenia memukul bokongnya. "Percaya diri sekali!"

"Oh *my godness*, Andreas!" Zilya kaget melihat Andreas. "Evgenia tidak memberitahuku kalau kau akan datang."

Paabay Book

"Oh, aku tidak tahu! Aku juga kaget," balas Evgenia.

"*It's surprise*!" Andreas menurunkan Evgenia dengan sedikit membanting sehingga gadis itu hampir jatuh ke belakang. Dengan sigap Andreas menahan punggungnya dengan tangan kokohnya. "*I got you*!"

Evgenia menatap Andreas selama beberapa detik. Zilya yang melihat mereka tersenyum gemas.

"Mata pandamu," ucap Andreas.

Evgenia lantas menurunkan tangan Andreas dan pergi ke ruang makan. Ia merasa malu.

"Ya, aku.. aku sulit tidur semalam," kata Evgenia.

Zilya tersenyum geli dan berbisik. "Dia malu."

"Aku suka menggodanya," gumam Andreas.

"Aku rasa dia menyukaimu."

"Dan aku bukan sekedar menyukainya."

Zilya merasa benar-benar gemas. "Oh, kapan kau mengungkapkan perasaanmu?"

"Aku belum yakin dia siap mendengarnya," balas Andreas.

"Hey, apa yang kalian lakukan di sana?" kata Evgenia dari ruang makan.

Faabay Book

Andreas dan Zilya datang. Zilya melanjutkan menyiapkan sarapan. Andreas duduk di samping Evgenia.

"Kau mau tahu apa yang kami lakukan?" tanya Andreas.

Evgenia melirik mereka bergantian. "Apa?"

"Kita bercumbu." Andreas mengatakannya dengan sangat santai.

Damn, Zilya membulatkan matanya. Sedangkan Evgenia menatap Andreas seperti tersentak.

"Oh.. kalian. *Okay*, ehm.. aku.. aku baru tahu kalian pacaran." Evgenia memalingkan wajahnya dari Andreas dan memainkan ponselnya.

Zilya tertawa. "Ev, *it's a jokes*!"

Evgenia melirik Zilya yang menatap ke arah Andreas. Evgenia mengikuti arah tatapannya dan melihat Andreas mengedipkan satu matanya pada Zilya. Evgenia melihat Zilya lagi, wanita berumur duapuluh lima tahun itu tersenyum pada Andreas.

"Zilya yang bercanda. *Please*, *baby*!" kata Andreas.

Evgenia tertawa. "*Wow*, kalian romantis. Aku harap pacarku juga bisa seromantis dirimu, Andreas."

Faabay Book

Andreas tercengang. "Oh, *wait*! *Do you have boyfriend*?!"

"Ya!" balas Evgenia dengan tersenyum lebar.

Zilya menahan tawanya saat memperhatikan ekspresi Andreas.

Andreas mengernyit. "*Are you serious*?"

"Ya! *He's so charming and... oh my God*, *hottie*! *I love him so much*!" ucap Evgenia dengan nada sekencang mungkin.

Andreas diam menatap Evgenia. Gadis itu menunjukan fotonya bersama seorang laki-laki.

"Coba aku mau lihat." Zilya mendekat.

Evgenia menunjukannya.

Zilya memasang wajah takjub. "*Damn*, *he's so fucking handsome*! *You're so lucky*, Ev!"

"*Yeah*. *I love love love him sooooo much*!" Evgenia menatap layar ponselnya.

Zilya melirik Andreas yang menahan emosi. Niat ingin membuat Evgenia cemburu, malah dia yang cemburu. Zilya menghidangkan tiga mangkuk bubur semolina di atas meja makan. Bubur semolina merupakan campuran susu dan tepung semolina yang lembut.

"Andreas, harusnya kau duduk di samping Zilya," gumam Evgenia.

Faabay Book

Andreas menatapnya lalu Zilya yang duduk berseberangan dengan Evgenia. Andreas beranjak dan duduk di samping Zilya, Zilya meliriknya dengan tatapan tidak percaya.

"*Done*," kata Andreas tersenyum.

Evgenia hanya tersenyum kecil. Zilya kaget, tiba-tiba pria berusia lebih muda darinya itu merangkulnya dan menyuapinya bubur.

"Makan yang banyak ya, sayang," kata Andreas.

Evgenia berdiri sambil mengangkat mangkuknya. "Aku sarapan di ruang tv saja. Aku tidak enak dengan kalian."

"*Don't*!" sambar Zilya. Ia menurunkan tangan Andreas dan menggeser kursinya agak jauh dari Andreas.

Evgenia mengernyit.

"Kita sarapan bersama-sama. Ayo, duduklah!" Zilya tersenyum kikuk.

Sialan Andreas, batinnya.

Evgenia duduk dan mereka mulai sarapan. Zilya dan Evgenia sambil menyimak cerita Andreas soal kuliahnya di London.

"*Wow*, aku pikir dulu kau akan jadi model atau pembalap motor," gumam Zilya.

Andreas tersenyum. "Dokter bedah menurutku lebih keren. Aku bisa merobek dadamu itu."

Faabay Book

Zilya tertawa. "*What the fuck*, kenapa kau akan lakukan itu? Memangnya aku sakit."

"Aku mau lihat hatimu, lihat namaku yang tertulis di sana," balas Andreas.

Evgenia mengernyit. "Oh, tolong aku sedang makan."

"*Why*? *What's your problem*, *kiddo*?" tanya Andreas.

"Rayuanmu barusan membuatku mau muntah. Disgusting." Evgenia memasang ekspresi jijik.

Zilya mencubit paha Andreas, memberinya kode untuk berhenti mencoba membuat Evgenia cemburu.

"*Are you jealous*?" Pertanyaan Andreas membuat Evgenia membulatkan matanya.

"*Wh--what*? *No*," kata Evgenia. "Rayuanmu itu tidak masuk akal. Mana ada tulisan dihati."

"Oh *yeah*?" Andreas mengangkat satu alisnya.

"Buat apa aku cemburu? Aku punya pacar," balas Evgenia.

Shit, rutuk Andreas.

Zilya tertawa. "Oh, *guys stop it*! Lama-lama kalian bisa bertengkar."

Faabay Book

Evgenia menunduk dan lanjut menghabiskan bubur semolinanya. Mereka saling diam, sesekali Andreas mengarahkan pandangan pada Evgenia yang makan sambil berkutat pada ponselnya. Evgenia sedang mengobrol dengan sahabat barunya.

Nadya
Oh, sungguh?!

Evgenia
Aku juga kaget. Aku baru tahu mereka pacaran. Nad, aku salah selama ini :(

Nadya
:v kenapa? Hanya karena kau berpikir dia menyukaimu?

Evgenia
Ya.

Nadya
Ev, jika aku berada diposisimu aku juga akan berpikir begitu. Cara Andreas memperlakukanmu cenderung bukan sekedar kakak kepada adiknya. Jadi wajar kau mengira dia suka padamu.

Evgenia
Bagaimana ini? Aku juga suka padanya.

Evgenia
Wtf! Seharusnya aku tidak percaya diri kalau dia punya perasaan padaku.

Nadya
Faabay Book
Calm down, bestie. Cinta itu memang rumit.

Evgenia
Cinta pertamaku tidak seindah ekspetasi. Oh, wait. Aku jatuh cinta pada pria dewasa. Pft, lmao. Apa aku gila?

Nadya
Kata orang, cinta itu buta. Oh, Ev! Mereka baru pacaran. Kapanpun mereka bisa putus.

Evgenia
Lalu aku dan Andreas berpacaran? Lol! I can't. Dia mantannya Zilya. Zilya seperti ibuku sendiri, Nad. This's fucking weird.

Nadya
Hahaha! Why not?

"Kau sibuk mengobrol dengan siapa?" tanya Andreas.

Evgenia meliriknya kesal. "Apa urusanmu? *I'm not your girlfriend, right*?"

Fuck! You're mine! Kata Andreas dalam hati.

"Ev, *are you okay*?" tanya Zilya.

"*No*!" sambar Evgenia.

Oh, God. Stay calm, Ev! Batin Evgenia.

"*I mean*... ya." Evgenia tampak berpikir. "*I'm not okay because, i found music box yesterday*."

Zilya mengernyit. "Kotak musik?"

Paabay Book

Evgenia menceritakannya dari awal ia menemukan kotak musik misterius itu. Ia bergegas mengambil kotak musiknya di kamarnya lalu menunjukannya pada Zilya dan Andreas.

"Aku kenal kotak musik ini!" Zilya terkejut.

Evgenia bertanya, "*Really*?"

"Aneh, kotak musik ini aku dan Papa Rex simpan di gudang bawah tanah rumahku," ujar Zilya.

"Rumahmu? Yang di Smolensk?" tanya Andreas.

"Austin, Texas," jawab Zilya.

Andreas terkejut. "Jauh sekali. Kira-kira siapa yang mengirimnya ke sini?"

"Bagaimana jika kotak ini datang sendiri?" Perkataan Evgenia membuat Andreas tercenung.

"Tidak, pasti ada yang sengaja melakukannya. Tapi bukan orang hidup seperti kita," ujar Zilya.

Evgenia tercengang. "*You mean.. demon*?"

"Ev, kotak musik itu milik Yvette," gumam Zilya.

Evgenia lantas membanting kotaknya ke meja, ia sangat kaget begitu mendengar nama Yvette.

"Jadi roh Yvette yang mengirimnya?" tanya Andreas.

Paabay Book

"*I don't know*." Zilya mengangkat kedua bahunya.

Evgenia kembali duduk di kursi, berseberangan dengan Zilya. Ia mengingat kejadian menyeramkan tadi malam dan menceritakannya pada mereka.

Andreas tertawa hambar. "Jadi pria itu menjelma menjadi aku?"

"Ya, bahkan.. dia. Maaf, Zilya. Yang aku pikir itu benar Andreas, dia mau menciumku," kata Evgenia dengan hati-hatinya.

"Ternyata itu sebabnya kau ada di ruang tengah dan sulit tidur. Kenapa kau baru menceritakannya sekarang?" tanya Zilya.

"Aku tidak kepikiran untuk menceritakannya langsung tadi malam. Yang ada di kepalaku adalah aneh dan rasa takut," papar Evgenia.

"Semalam aku tidak mendengar suara piano atau alunan apapun itu," gumam Zilya.

Zilya memegang kotak musiknya, memperhatikannya lagi. Dulu mendiang Ayahnya pernah menunjukan kotak musik itu padanya, beliau bilang kalau pemilik kotak musik itu Yvette Hemsey. Kotak yang di simpan Yvette sejak kecil. Zilya membuka penutupnya dan terdengar alunan melodinya. Evgenia menutup telinganya rapat-rapat dengan tangannya.

"Jika kau mengalami apa yang aku alami. Percayalah, kau tidak akan mau lagi mendengarnya!" kata Evgenia.

Faabay Book

Zilya menutup penutup kotaknya dan alunannya berhenti. Andreas mengusap tengkuknya, ia merasa merinding setelah mendengarnya.

"Jadi seperti ini bunyinya? Aku baru tahu," gumam Zilya.

Evgenia membelalak matanya. "*Are you serious*?"

"Ya, aku pikir ini sudah rusak. Berkali-kali aku buka tutupnya sampai Ayahku mencoba memperbaikinya, tidak ada pengaruhnya. But, it's impossibel! Kotak ini--"

"Aku mau kotak itu jauh-jauh dariku, Zilya. Aku tidak mau mengalami kejadian aneh lagi. Hidupku sudah damai sekarang," potong Evgenia.

"*Wait*. Yvette mendapatkan kotak ini dari Alceo Englberht. *So*, apa kalian punya pikiran sama denganku?" Zilya melirik Evgenia dan Andreas bergantian.

Andreas mengernyit. "Alceo yang mengirimkan kotak musik ini?"

"Dan bermain piano tadi malam?" sambung Evgenia.

Zilya mengulum senyum dan mengangguk. "Kemungkinan besar ya. Mungkin Alceo melirikmu sebagai Yvette Hemsey, kekasihnya dulu."

"Oh, *shut up*! Kau menakut-nakuti Ev," ketus Andreas.

"*No*, bukan itu maksudku. Aku hanya menganalisa," balas Zilya.

Faabay Book

Evgenia terdiam. Jika benar Alceo, maka itu masalah untuknya. Ia sudah lama tidak melihat sosok Alceo dan merasa hidupnya damai.

Haruskah aku mengalaminya lagi? Batin Evgenia.

"Tenang, Ev. Aku akan membuang kotak musik ini," kata Zilya beranjak dan meninggalkan ruang makan seraya membawa kotak musiknya.

Evgenia berdiri, ia mengambil tiga mangkuk kotor dari atas meja dan mencucinya di wastafel. Andreas menghampirinya dan membantunya.

"Kenapa kau tidak temani Zilya saja?" tanya Evgenia.

"*I don't fucking care about her*! *I just care about you*," balas Andreas dengan cepat.

Spontan Evgenia mendongak ke samping untuk melihatnya, ia sungguh tidak mengerti dengan Andreas. Setelah selesai, Evgenia mengelap tangannya yang basah.

"Kalau Zilya dengar kata-katamu barusan, itu akan jadi masalah buatku," gumam Evgenia.

"Tidak," balas Andreas.

Evgenia tertawa. "Kenapa tidak? *She is your girlfriend*. *Don't hurt her*."

"*No*, *actually i hurt you*."

Faabay Book

"*What*? *No*."

"*I know*, Ev."

Evgenia ingin pergi, namun Andreas mencekal tangannya dan menariknya hingga tubuhnya menabrak tubuh Andreas.

"*She's not my girlfriend*! Aku hanya bercanda, Ev. Zilya rasa kau punya perasaan padaku dan aku berencana membuktikan apa itu benar dengan membuatmu cemburu. Aku tahu aku berhasil. Kau cemburu. Cara bicaramu, tingkahmu, tidak bisa menutupinya!" kata Andreas dengan serius.

Evgenia tercekat, bahkan tubuhnya sulit bergerak.

Andreas tertawa. "*Me too*! Aku cemburu saat kau mengakui punya hubungan. Memujinya di depanku! Mengungkapkan perasaanmu untuknya! *I fucking hate when i heard it*!"

Evgenia meneguk salivanya saat Andreas menangkup sisi wajahnya dan bergerak mendorongnya untuk terus melangkah mundur.

"*I fucking jealous*! *Really.. really jealous*! *I don't want there are other men who have you*!" Andreas mengatakannya dengan lantang.

Kedua mata gadis itu terbuka lebar, tubuhnya seketika membeku dan panas dingin saat Andreas mencium bibirnya. Andreas melepas pagutannya dan menatap mata Evgenia dalam jarak sangat dekat.

Faabay Book

"*Te amo*. *You don't know that*," bisik Andreas.

Mata Evgenia berkaca-kaca dan ia tersenyum. Senyumnya terus terutas, kedua pipinya merona. Andreas tersenyum.

"*You're my girlfriend now*," kata Andreas.

Evgenia membulatkan matanya dan tertawa. "*What*?"

"Aku tahu kau tidak punya pacar. Kau melakukannya hanya agar kau terlihat baik-baik saja. Tapi sungguh, aku tetap cemburu," ucap Andreas.

Evgenia hanya bisa tersenyum dan tertawa kecil saja. Jantungnya berdetak cepat dan rasanya mau meledak.

"Jadi apa benar kau punya perasaan padaku?" tanya Andreas dengan nada menggoda.

"Ehm... aku mau mandi sekarang, *okay*?" Evgenia menurunkan tangan Andreas.

Saat Evgenia hendak pergi, Andreas mengangat tubuhnya dan membuatnya duduk di atas kabinet dapur. Andreas menangkup sisi wajah gadis remaja itu dan mendorong tubuhnya ke dinding seraya mencium bibirnya. Evgenia memejamkan kedua matanya sambil memegang caruk leher kanan Andreas. Andreas bisa rasakan kepolosan gadis itu yang tidak bisa membalas ciumannya, ia tidak memperdulikannya dan terus melumat bibir ranum Evgenia. Ini sama-sama ciuman pertama mereka.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 29 | -THE PAST 28

Masih tidak percaya rasanya jika kini Andreas menjadi miliknya. Evgenia menghempas tubuhnya ke kasur dan meraih bantal untuk dipeluk. Gadis itu tersenyum-senyum seraya memeluk bantalnya dengan erat. Ia menatap langit-langit kamar dengan sangat bahagia. Ia mengangkat kedua kakinya, menggoyang-goyangkannya ke atas dan ke bawah berulang kali. Gemas sekali melihat tingkahnya. Semakin gemas saat rambutnya masih basah, ia baru saja mandi.

Evgenia merasa sedang terbang dengan sangat bebas, perutnya seperti bertebaran kupu-kupu ketika mengingat Andreas menyatakan perasaan. Oh, ciuman itu. Evgenia mengigit bibir bawahnya sendiri mengingat lembut bibir pria itu menyapu bibirnya. Pipi Evgenia merona, itu ciuman pertamanya.

Aku pikir cinta pertamaku akan berakhir buruk karena Andreas tidak menyukaiku. Tapi ternyata selama ini dia mencintaiku! Batin Evgenia dan mengigit bantalnya.

"*Great gun*!" pekik Evgenia.

Menyadari ia baru saja berteriak, ia lantas menutup mulutnya dan menatap pintu kamar. Bagaimana jika ada yang dengar? Evgenia melepas tangan dari mulutnya dan tertawa kecil. Tidak perduli jika ada yang dengar, hari ini Evgenia merasa sangat bahagia. Saking bahagianya tingkahnya seperti baru di belikan ratusan mobil sport. Tapi hal yang wajar untuk gadis

remaja sepertinya. Semua orang pasti menggila saat berada di cinta pertamanya.

Di koridor depan kamar Evgenia, Andreas hendak membuka pintu kamarnya. Namun panggilan Zilya mencegahnya.

"Andreas," kata Zilya.

Andreas menoleh. "Ya?

Suara mereka terdengar sampai ke dalam kamar, Evgenia bangun dan mendekat ke pintu. Ada Andreas di luar, membuat Evgenia dengan cepat ke depan kaca untuk berdandan. Ia belum mengeringkan rambut dan menyisir rambutnya.

Zilya memakai jaketnya. "Aku mau pergi dulu."

Paabay Book

Andreas melirik kotak musik yang ia pegang. "Kau mau membuang kotak musiknya?"

"Ya, sejauh mungkin. Kasihan Evgenia. Hidupnya baru saja tenang. Kehadiran kotak musik ini sangat menganggu," gumam Zilya.

Andreas mengangguk. "Ya, buang itu jauh-jauh."

"Oh ya, hentikan permainanmu. Bilang pada Evgenia jika dramamu berpacaran denganku hanya omong kosong. Aku lihat dia sangat shock. Hatinya pasti terluka. Akui saja perasaanmu padanya, aku seratus persen yakin dia punya rasa yang sama padamu."

Andreas tersenyum, tampaknya dia menahan tawa. Zilya mengerutkan dahi, ada apa dengan pria satu ini?

"*What's up*?" tanya Zilya.

Andreas menghela nafas. Dia masih mengutas senyum. "*She's my girlfriend now*."

Zilya membulatkan matanya. "*What*?!"

"Aku sudah mengungkapkan perasaanku padanya tadi. Kau tahu? Hubungannya dengan teman laki-lakinya itu bohong," kata Andreas.

Zilya tertawa. "Sudah ku duga! Dia cemburu saat tahu kau dan aku berpacaran. *Okay*, *congrulatulations*! Traktir aku makan ya nanti! Aku pergi sekarang."

Faabay Book

Wanita itu pun melenggang pergi. Andreas membuka pintu kamar Evgenia dan melihat gadis itu sedang memoles wajahnya dengan *make up*.

Andreas mendekat. "Kau mau kemana, *baby girl*?"

"Tidak kemana-kemana," jawab Evgenia.

"Kenapa kau memakai *make up*?" Andreas menyandarkan bokongnya di tepi meja rias.

Evgenia meliriknya. "Hanya *make up* natural, Andreas."

"Kau berdandan untukku?" Ujaran Andreas membuat Evgenia membeku.

"Kau.. tidak suka aku berdandan?" tanya Evgenia dengan wajah cemasnya.

Andreas tertawa.

"Salah ya kalau perempuan berdandan?"

"Hey, *baby girl*! Bukan itu maksudku. Barangkali kau mau pergi, Ev."

Evgenia beranjak dan mengambil tas slempangnya yang menggantung di dekat lemari.

"Ya, sekarang aku mau pergi saja," kata Evgenia.

Apa salahnya aku mau terlihat sempurna di depannya? Kata Evgenia dalam hati.

Faabay Book

Saat Evgenia berjalan ke pintu kamar, Andreas mencegatnya. Ia tersenyum.

"Kau marah?" tanya Andreas.

Evgenia menggeleng. "Tidak. Aku benar ingin pergi."

"Maaf, jika aku membuatmu kesal. Aku tahu kau ingin terlihat cantik di depanku. Tapi Ev, tanpa kau berdandan saja kau sudah cantik. Kau luar biasa. Kau sempurna di mataku," ucap Andreas.

Evgenia menahan senyumnya.

Andreas memegang pundaknya. "Sungguh, aku pikir kau mau pergi tadi."

Evgenia menghela nafas. "*It's okay*, sekarang aku benar mau pergi."

"Aku ikut!"

Evgenia tersenyum dan melangkah pergi. Andreas mengejarnya. Kini mereka berjalan beriringan, di sepanjang jalan mereka mengobrol. Mereka melewati setiap rumah menuju jalan raya. Suasana di perumahan begitu damai, tetangga yang sedang melakukan aktivitas di luar menyapa mereka. Evgenia dan Andreas membalas sapaan mereka.

"Kau masih suka jalan kaki menuju halte?" tanya Andreas.

Faabay Book

Evgenia mendongak untuk melihat Andreas yang ada di sisi kanannya. "Ya. Kalau aku mau berangkat sekolah sendiri, biasanya 'kan Zilya mengantarku," katanya.

"Saat kau sendiri, tidak ada masalah? Gadisku ini 'kan orang populer."

"Haha! Ya, tidak ada masalah saat aku sendirian. Tuhan bersamaku atau orang-orang di sekitarku takut padaku. Publik 'kan tahu aku punya sosok pelindung, yang sudah menyakiti bahkan melenyap nyawa orang." Evgenia tersenyum tipis.

Andreas menggenggam tangan Evgenia. "*Baby*, *you're special*. Mereka tidak tahu yang sebenarnya dan rasanya berada di posisimu."

"*I know it*. Tidak semua orang membenciku atau menghindariku. Kadang-kadang ada orang yang mendekat untuk berfoto denganku atau meminta tanda tangan. Mungkin ini yang terbaik untukku, aku bisa bebas sendirian. Jadi orang populer itu tidak enak juga," gumam Evgenia.

Andreas memegang kepala Evgenia dan membuatnya bersandar di bahunya. "Kau memang gadis yang kuat, sayang. Masih banyak yang menyayangiku, terutama aku."

Evgenia tertawa. "Terimakasih, Andreas."

"Katakan kau mencintaiku."

Evgenia mendongak seraya mengernyit. Ia menahan senyumnya.

Faabay Book

Andreas meliriknya. "Oh, *come on baby*. Kau mencintaiku, tapi kau malu mengatakannya."

"Andreas, jangan menggodaku."

"Ayolah, hanya aku yang dengar. Atau kau datangi setiap rumah dan bilang kau mencintaiku!"

"Itu berlebihan, Andreas! Hahaha!

"*Why not*? Aku saja mau. Aku mau dunia tahu betapa aku mencintaimu."

Evgenia tertawa.

"*I LOVE YOU*, EVGENIA!" Tiba-tiba saja Andreas berteriak.

Evgenia lantas berjinjit untuk menutup mulut Andreas. "Sssttt!"

Andreas menurunkan tangannya. "Mungkin baru sebagian yang dengar. Sekali lagi!"

"Andreas--"

"*TE AMO*, EVGENIA!"

Tawa Evgenia terdengar lagi. Pria yang sudah lama dekat dengannya memang konyol, tapi romantis.

"*Te amo*," ucap Evgenia.

Andreas meliriknya dan tersenyum. Ia sangat bahagia mendengarnya. Andreas semakin menggenggam erat tangannya. Mereka sampai di halte, tidak lama ada bus berhenti dan mereka naik. Mereka duduk bersampingan, Andreas tidak sedikitpun melepas genggamannya dari Evgenia. Evgenia juga bersandar di bahunya, membuat orang-orang di dekatnya memperhatikannya. Mereka tampak seperti sepasang kekasih, itu memang benar.

Paabay Book

"Kemana kita akan pergi?" Pertanyaan Andreas membuat Evgenia mengangkat kepalanya dari bahu Andreas.

Evgenia cengingisan. "*Hehe*... tidak tahu."

"*What*, *baby*? Kau bilang kau mau pergi." Andreas tersenyum.

"Aku drama sedikit, *hehe*. Karena kau membuatku kesal tadi."

"Oh, *baby girl*. Maafkan aku ya?"

"*Don't apologize*! Aku punya ide, kita pergi ke Rostov *Zoo*!"

"Aha, kau mau bertemu temanmu ya?"

"Siapa? Simpanse?"

"Ya, kau suka sekali dengan Simpanse huh."

"Hey, sekarang aku lebih suka harimau! Suatu hari nanti aku akan memeliharanya."

Andreas tertawa dan mengacak puncak kepalanya dengan gemas. Mereka pun sepakat ke Rostov Zoo. Rostov Zoo adalah salah satu kebun binatang terbesar di Rusia. Kebun binatang ini adalah rumah bagi lebih dari 5000 hewan, termasuk spesies langka seperti harimau Amur.

Paabay Book

At night...

Zilya memarkirkan mobilnya dan masuk ke dalam restoran bernama Drago Steakhouse, restoran dengan masakan Eropa. Zilya melihat ke sekeliling dan ia menemukan Andreas sedang melambaikan tangan padanya. Ia pun mendekat. Andreas berdua dengan Evgenia, duduk saling bersampingan.

"*Hi*, *new couple*!" sapa Zilya.

Andreas membalasnya, "*Hi*, *single*!"

Evgenia tertawa. "Andreas, jangan meledeknya!"

"Hahaha! Itu fakta, sayang," balas Andreas.

Zilya duduk di depan mereka. "Huh, sombong sekali! Lihat nanti kalau aku punya pacar, lebih dari satu."

Andreas memasang wajah pura-pura shock. "Eww, *playgirl*!"

"*That's me*, huh!" balas Zilya.

"Tidak, tidak! Zilya tidak mungkin bisa menjadi *player*. Dia saja terlalu sibuk kuliah dan mengurusku," kata Evgenia.

"Aku mahasiswi dan ibu keduamu, *sweetheart*," ucap Zilya.

"Padahal banyak pria yang menyukainya. Mengiriminya pesan. Aku lihat di whatsappnya," bisik Evgenia pada Andreas.

Faabay Book

Zilya membulatkan matanya. "*Sweetie*, *don't touch my phone*! Dasar anak nakal!"

Andreas merangkul Evgenia. "Gadis ini memang kurang ajar, Zilya. Akan ku hukum nanti."

"Apa yang akan kau lakukan?" tanya Evgenia.

"Menciummu habis-habisan!" balas Andreas.

"Andreas!" Evgenia memberinya tatapan peringatan.

Zilya menghentikan mereka, ia menagih Andreas yang akan mentraktirnya malam ini atas hubungan barunya. Mereka pun memanggil waitress dan memesan makanan. Selang beberapa menit, pelayan itu pergi.

"Zilya, kau membuang kotaknya kemana?" tanya Evgenia.

"Sungai Don. Aku melemparnya dari atas jembatan," jawab Zilya. "Aku harap kotak musik itu terbawa arus sejauh mungkin."

Andreas menghela nafas. "Semoga saja."

"Tapi aku masih penasaran siapa yang mengirimnya jauh-jauh dari kota Austin," gumam Evgenia.

Zilya mengangkat bahunya. "Antara roh Yvette Hemsey dan Alceo Englberht."

Evgenia menggeleng. "Untuk roh Yvette tidak mungkin. Rohnya ada dalam tubuhku bukan? Aku 'kan reinkarnasinya."

Faabay Book

"Ah, iya! Aku lupa soal reinkarnasi. Benar! Jadi satu-satunya roh yang patut di curigai adalah Alceo. Karena kotak musik itu pemberian Alceo untuk Yvette. Kau 'kan mirip Yvette, kekasihnya itu," ungkap Zilya.

Andreas menyela. "Laluna Englberht?"

Zilya dan Evgenia langsung melempar tatapan, lalu melirik Andreas.

"Laluna sudah lama menghilang, Andreas," kata Evgenia.

"Sama seperti Alceo bukan?" sambung Zilya. "Alceo juga hilang secara tiba-tiba dari hidupmu, Ev. Mungkin saja Laluna juga kembali. Pelaku kotak musiknya, antara roh mereka berdua."

"Ya, jika Laluna pelakunya.. kau harus berhati-hati, sayang. Mungkin dia mengirim kotak musiknya, supaya kau tidak terlalu waspada. Karena selama kau bersama roh Alceo, kau baik-baik saja. Alceo tidak menyakitimu," ujar Andreas.

Evgenia tercenung, ada benarnya juga. Entah Laluna atau Alceo, ia harus berhati-hati. Evgenia sangat berharap ia tidak akan pernah bertemu kotak musik itu lagi dan tidak mengalami kejadian mengerikan menyangkut keluarga Englberht.

At home...

Evgenia menggunakan kamar mandi lain, karena Andreas sedang ada di dalam kamar mandi kamarnya. Ia sudah tidak tahan menahan buang air kecilnya. Evgenia duduk di closet lalu menekan tombol air untuk menyiram closetnya. Setelah memasang celananya lagi, ia membasuh wajahnya di wastafel. Ketika sedang mengelap wajahnya dengan handuk, tiba-tiba lampunya mati. Evgenia terkejut, tapi ia mencoba untuk tetap tenang. Masih ada sedikit cahaya menyorot dari fentilasi.

Paabay Book

Evgenia mencari saklar lampunya dan saat merabanya, posisi tombolnya masih sama seperti saat dinyalakan. Ia berpikir mungkin masalahnya memang ada di lampunya. Saat Evgenia akan membuka pintunya, tidak bisa. Ia mencobanya berkali-kali.

"Andreas! Zilya! Andreas!" panggil Evgenia seraya mengedor-gedor pintunya. "Oh, *shit*! Sekarang pintunya yang bermasalah?!"

"Andreas! Zilya!" Evgenia memanggil mereka lagi.

Gadis itu menghela nafas, kemana mereka? Ia berbalik badan dan ia tersentak. Samar-samar ia melihat seseorang berdiri membelakangi cahaya dari fentilasi. Jantung Evgenia berdegup kencang. Ia semakin erat memegang handle pintunya. Mata Evgenia terbelalak saat sosok itu mengangkat tangan yang memegang sebilah pisau. Sosok itu mendekat.

"*Help*!" teriak Evgenia.

Evgenia menarik pintunya dan akhirnta terbuka. Ia keluar dari kamar mandi itu, sekilas ia melihat sosok itu sudah di belakangnya. Dengan cepat Evgenia menutup pintu kamar mandinya dan jatuh tersungkur. Menatap pintu itu dengan shock, nafasnya terengah-engah. Peluh keringat membasahi keningnya. Selama 10 detik terdiam, Evgenia berdiri dan memberanikan diri mendekat ke pintu itu. Ia menyentuh pintunya dan melangkah mundur lagi dengan masih ekspresi shocknya.

Faabay Book

Wajah itu.. wajah itu.. Alceo, batin Evgenia.

"Ev." Zilya memanggilnya. Ia mengernyit dan menghampirinya.

Evgenia meneka dadanya. "Dia.."

"*What happen*? Kenapa kau kau begitu ketakutan?" tanya Zilya.

"Alceo ada di dalam!" kata Evgenia dengan menunjuk pintunya.

Zilya menatapnya bingung. "Alceo? *Are you serious*?"

Andreas baru saja keluar dari kamar. Dari seberang koridor ia melihat mereka berdua. Andreas menghampiri mereka. Wajahnya berubah cemas saat melihat Evgenia pucat.

"*Baby*, *what's up*? *What happen*?" tanya Andreas.

"Ev lihat Alceo di dalam kamar mandi ini," jawab Zilya.

Andreas terkejut. "*What*?"

"Tadi tiba-tiba lampunya mati dan saat aku mau keluar, pintunya terkunci. Itu sangat aneh! Da--n aku.. aku melihat Alceo. Dia memegang pisau, dia mau menyerangku!" jelas Evgenia. "Aku bersumpah!"

Andreas melempar tatapannya pada Zilya. "Dia menyerang Evgenia?"

Faabay Book

"Kedengarannya aneh," gumam Zilya. "Biar aku periksa."

Evgenia memeluk lengan kokoh Andreas dan melihat Zilya. Zilya membuka pintunya dan ya memang gelap, tapi tidak ada siapa-siapa. Zilya mengeluarkan ponselnya dan menyalakan lampu senternya, lalu menyorotnya ke dalam kamar mandi. Bahkan dengan berani Zilya masuk. Ia memeriksa setiap sudut, tidak ada siapa-siapa. Zilya kemudian memeriksa saklarnya, menekan tombolnya berkali-kali.

"Lampunya memang sudah harus di ganti," kata Zilya.

"Aku akan menggantinya besok," gumam Andreas.

Zilya menyenter ke arah belakang pintu, ia tercengang. "*Damn it*!"

Mendengar itu, Andreas dan Evgenia masuk ke kamar mandi. Ia melihat apa yang Zilya lihat. Betapa terkejutnya mereka, melihat jiplakan tangan di belakang pintu. Berwarna merah dan saat Zilya menyoleknya sedikit, aromanya seperti darah.

"Sudah ku bilang Alceo tadi ada. Dia ingin membunuhku," kata Evgenia.

Andreas menariknya keluar, membawanya pergi masuk ke kamar. Ia membuat Evgenia duduk di kasur dan mengatakan sesuatu untuk menangkannya.

"Tidak akan ada yang bisa membunuhmu, *okay*? Semua akan baik-baik saja," kata Andreas.

Faabay Book

"Aku tidak mau tidur sendirian, Andreas," ucap Evgenia mendongak menatapnya.

Andreas mengelus kepalanya dan tersenyum. "Sejak pulang dari Drago Steakhouse 'kan aku disini terus, itu artinya aku mau semalaman denganmu. Tapi tidak hanya semalaman. Aku akan tidur disini sampai aku kembali ke London."

"Uff, sisa lima hari lagi." Evgenia memasang wajah sedih.

Andreas memeluknya. "Kalau bukan karena kuliah, aku akan selamanya di sini. Dengar, saat kita menikah nanti.. kita akan hidup bersama selamanya."

Evgenia mendongak. "Memang kau mau punya istri sepertiku?"

Andreas menangkup wajahnya. "*Babygirl*, saat kau masih kecil aku sudah memilihmu untuk menjadi istriku. Satu-satunya istriku, pertama dan yang terakhir. Tidak ada wanita lain! Aku bersumpah!"

"*Really*?" Evgenia tertawa.

"*Yeah*! Misalkan aku sampai menikahi wanita lain, aku siap menderita sampai aku tiada," balas Andreas.

Evgenia menarik ujung hidung Andreas. "Jangan bilang begitu! Kau tidak akan mengkhianatiku, aku percaya."

Zilya masih memperhatikan jejak tangan menyeramkan itu. Ia memotretnya lalu keluar dari kamar mandi, ia menutup pintunya dan pergi ke kamarnya. Ia duduk di kursi dan melihat foto jejak tangan itu.

Faabuy Book

- THE DARKEST REINCARNATION -

PART 30 | - THE PAST 29

Pagi ini Zilya, Evgenia dan Andreas sarapan bersama lagi. Evgenia rapih dengan seragam sekolahnya. Disekolah hanya dua hari yang di wajibkan memakai seragam, sisanya bebas. Andreas juga sudah rapih, ia akan mengantar Evgenia ke sekolahnya. Zilya masih terlihat bangun tidur, ia memakai piyama dan rambutnya di ikat asal.

"Andreas, jangan lupa nanti sebelum pulang beli lampu di toko," kata Zilya.

"Ya. Setelah mengantar Ev aku akan mengganti lampunya," balas Andreas.

Faabay Book

"Aku tidak mau memakai kamar mandi itu lagi. Bayangan menyeramkan itu masih menghantuiku," gumam Evgenia.

Andreas menatapnya dengan penuh perhatian. "Ya, sayang."

"Apalagi jejak tangan itu.. aku rasanya mau muntah," kata Evgenia.

Zilya menimpalinya. "*Sweetie*, kau sedang makan. Nanti kau muntah sungguhan."

"Jejak tangan itu masih ada?" tanya Evgenia.

"Masih. Tapi setelah aku mencuci piring, aku akan membersihkannya." Zilya berdiri dan mengambil piringnya juga Andreas.

"Ini, aku sudah!" kata Evgenia.

"Baby, sendwichmu masih ada. Ayo habiskan! Kau harus sarapan dengan baik," kata Andreas.

Evgenia mengambil satu potong sendwichnya dan Zilya mengambil piring kotornya. Ia membawanya ke wastafel untuk di cuci. Evgenia menghabiskan segelas susu dan beranjak, ia dan Andreas pamit pada Zilya.

"*Have a nice day*, *sweetie*! *Take car*e, *guys*!" kata Zilya.

"*Have a great day*, Zilya! *God bless you*!" balas Evgenia.

Perjalanan ke sekolah memakan waktu selama 15 menit. Andreas membawa mobil dengan kecepatan sedang, ia sambil mengobrol dengan Evgenia. Mereka pun sampai di Vyacheslav, sekolah menengah atas swasta terbaik di kota Rostov Na Donu.

Raabay Book

"Sekolahmu masih sama seperti lima bulan yang lalu," gumam Andreas melihat bangunan sekolah di sampingnya.

Evgenia melepas sabuk pengaman. "Iya, untuk bagian depan. Tapi belakang sekolah sedang ada pembangunan, akan ada tambahan ruang kelas. Setiap bulan selalu ada murid baru."

"Itu bagus, artinya sekolah ini memiliki reputasi yang baik," kata Andreas. "Tunggu, tetap duduk!"

Evgenia mengernyit. Andreas keluar dan setengah memutari mobilnya. Gadis itu tersenyum, ia tahu apa yang akan kekasihnya lakukan. Benar sekali, Andreas membukakan pintunya. Evgenia keluar dan ia saling melempar senyum

dengan Andreas. Siapa menyangka mereka sepasang kekasih, pria berusia 24 tahun dan gadis berusia 17 tahun.

"Sudah lama kau tidak seperti ini, Andreas," kata Evgenia.

Andreas menghela nafas. "*Yup*! Romantis bukan?"

"Yaya, kau memang romantis!"

Perhatian Evgenia teralihkan dengan mobil yang berhenti di belakang Andreas. Andreas berpindah tempat dengan berdiri di sisi kiri Evgenia. Pintu mobil putih itu terbuka dan keluarlah gadis berambut coklat seusia Evgenia, dia Nadya Kenova, sahabat dekatnya Evgenia. Mobil yang mengantar Nadya pun melaju pergi.

"*Hi*, Nadya!" sapa Evgenia.

Paabay Book

"*Dobroye utro*!" sapa Nadya.

*(Rusia | **Selamat pagi**)

Nadya menghampiri Evgenia. Lalu pandangannya teralihkan ke Andreas.

"Dia.." Nadya menjeda ucapannya.

"Andreas," sambung Evgenia.

Nadya tertawa kecil. "Ah ya, pacar pertamamu!"

Andreas tertawa. Evgenia menepuk tangan Nadya, memberinya tatapan peringatan. Nadya suka sekali menggodanya.

"Andreas Jullien." Andreas mengulurkan tangannya.

Nadya menyambut ulurannya. "Nadya Kenova, sahabat terbaiknya Evgenia."

Mereka saling melepas uluran tangan. Andreas tahu siapa Nadya, Evgenia pernah menceritakan tentangnya. Andreas bahkan tahu siapa-siapa saja orang-orang terdekat Evgenia. Tanpa di duga, Nadya memberitahu Andreas di depan Evgenia jika Evgenia sering membicarakan tentang Andreas padanya. Evgenia lantas menarik tas ransel Nadya dan melototinya.

"Nadya! Jangan membuatku malu," bisik Evgenia.

Paabay Book

Andreas mengernyit sembari tersenyum. "*Really*?"

"Serius! Kemarin dia sangat cemburu saat.. Mmmhh!" Perkataan Nadya terputus, Evgenia membekap mulutnya.

Evgenia melirik Andreas dan tersenyum kikuk. "Di--dia sangat cerewet! Kami masuk dulua ya?"

Nadya menurunkan tangannya dan tertawa. Evgenia menarik Nadya. Belum satu langkah pun Evgenia bergerak, Andreas mencekal tangannya dan menariknya hingga menabrak tubuhnya. Uff, Andreas suka sekali seperti itu. Nadya tercengang saat Andreas mengecup puncak kepala Evgenia. Evgenia sendiri membeku.

"*Okay*, sekarang kau boleh pergi!" kata Andreas.

"Ya Tuhan, Andreas! Bagaimana jika ada guru yang lihat?" ucap Evgenia.

"Jika dia mempermasalahkannya. Aku yang akan berhadapan dengannya dan menarikmu pergi dari sekolah ini," balas Andreas.

Nadya semakin ternganga. Pipi Evgenia memanas, ia yakin merona sekarang.

Andreas tersenyum. "Bahkan aku siap menjadi guru pribadimu sampai aku yang meluluskanmu."

Evgenia tertawa. "Ada-ada saja! Mana bisa, huh?! Aku tidak akan dapat ijazah."

Faabay Book

"Akan ku buat, khusus!"

"Andreas, itu lucu sekali! Aku harus masuk ke kelas sekarang, *okay*?"

Andreas mengangguk. Evgenia pun menarik Nadya pergi. Nadya memegang dadanya, ia berekspresi berlebihan seperti orang yang kehabisan nafas.

"Ev! Ev! Dia.. dia!" ucap Nadya dengan nafas terengah-engah.

"Kau ini kenapa?" balas Evgenia.

"Dia tampan dan.. dan romantis! Aku butuh oksigen! Tolong aku!"

"Ini oksigen!" Evgenia lantas meniup udara dari mulutnya tepat di depan wajah Nadya, membuat Nadya menepuk wajah Evgenia.

Dua sahabat itu tertawa. Andreas masih memperhatikan mereka dari jauh. Ralat, Andreas hanya fokus pada Evgenia. Evgenia menoleh, membalas senyuman Andreas. Kemudian Nadya dan Evgenia masuk ke gedung sekolah. Sampai mereka di loker, Nadya terus saja menggoda Evgenia. Nadya bilang, Evgenia beruntung mendapatkan Andreas.

"Sungguh! Dia itu sangat.. sangat.. sangat tampan, Ev! Dia jauh terlihat lebih tampan secara langsung! Oh *my godness*!" ucap Nadya.

Evgenia mengambil dua buku dari loker dan menutup lokernya. "Kalau saja lima bulan yang lalu kau tidak ke Ukraina, kau sudah melihatnya langsung. Dia waktu ke Rostov, mengantarku sekolah."

Paabay Book

"Ah ya, jadi ini pertama kali aku melihatnya! Dia tampan dan.. seksi." Nadya berbisik di kata terakhir ucapannya.

Evgenia tertawa. "Nad, kau ini!"

"Maaf, sayang. Jangan cemburu *okay*?! Aku hanya sekedar kagum dengan kesempurnaannya. Dia milikmu! Hanya milikmu! Aku atau gadis lain takkan bisa merebutnya."

"Nad, kau sahabatku. Aku sangat percaya padamu dan tidak ada sedikitpun aku berpikir seburuk itu."

Nadya tertawa dan menggandeng Evgenia ke kelas. Persahabatan mereka sangat populer di sekolah, mereka selalu bersama dan kompak. Sampai persahabatan mereka membuat iri banyak orang.

Sampai di kelas, Evgenia duduk di bangku kelasnya. Ia duduk sebaris dengan Nadya, meja Nadya ada di belakangnya. Evgenia melepas tas ranselnya dan menaruhnya ke atas meja. Saat ia memegang tasnya, ada yang aneh. Tangannya merasakan ada benda berukuran sedang di dalam tasnya.

Dibukalah tasnya itu. *Damn*, ia sangat kaget sampai mendorong tasnya dan memundurkan kursinya. Kotak musik itu bagaimana bisa ada di dalam tas?! Zilya bilang, ia sudah membuangnya ke sungai Don.

"Ev, *are you okay*?" Nadya memegang pundak Evgenia.

Paabay Book

"Buka tasku dan lihatlah!" kata Evgenia.

Nadya beranjak dan melihat ke dalam tas, ia terkejut. Nadya tahu soal kotak musik misterius itu.

"Kau bilang Zilya sudah membuangnya, Ev. Bagaimana.."

"*Ya ne znayu*!"

*(Rusia | **Aku tidak tahu**)

Evgenia mengambil kotak musiknya. Nadya memintanya untuk menunjukan seperti apa alunan musiknya, namun Evgenia menolak. Evgenia tidak mau mendengar alunan itu lagi. Bel berbunyi, jam pelajaran pertama masuk. Evgenia

kembali menaruh kotak musiknya di dalam tas, lalu meletakan tasnya di lantai, tepat di dekat kaki mejanya. Semangat pagi Evgenia sekejap menghilang, sekarang ia cemas dan takut.

A few moments later...

Di tengah guru sedang menjelaskan pelajaran, hal yang mengganggu pun terjadi. Kelas yang awalnya hanya di penuhi suara bicara guru di depan, kini muncul suara alunan kotak musiknya. Anehnya teman-teman di sekeliling Evgenia tampak biasa saja, menyimak penjelasan guru. Apa mereka tidak mendengarnya?

Sungguh, suara alunan itu terdengar sangat jelas. Evgenia sampai tidak bisa mengendalikan diri untuk tidak gelisah. Ia berpeluh keringat, suhu tubuhnya panas dingin dan tangannya bergetar. Matanya melirik tasnya. Alunan kotak musiknya semakin menusuk di telinganya.

Faabay Book

"Evgenia, *ty v poryadke*?" tanya guru wanita itu.

*(Rusia | **Apa kau baik-baik saja**)

Guru tersebut memperhatkan Evgenia sejak tadi. Kini ia menjadi sorot perhatian di kelas.

Nadya memegang pundaknya. "Ev!"

Evgenia berdiri, ia minta izin untuk ke kamar mandi. Gadis itupun berlari meninggalkan kelas. Si sepanjang lorong, Evgenia menutup telinganya. Alunan kotak musik itu mengejarnya, mengalun tiada henti. Tingkahnya seperti orang yang tidak waras. Nadya keluar dari kelas, ia mengejar Evgenia.

"Ev!" panggil Nadya.

"*Stop it*! *Stop*! *Please*, *stop*!!!" pekik Evgenia.

Nadya membulatkan mata saat Evgenia terus berjalan menuju tangga. Nadya berlari secepat mungkin untuk menarik Evgenia, jika tidak Evgenia akan jatuh karena Evgenia terus melangkah cepat dan sibuk menutup telinganya.

"Ev! Ev!" Nadya memanggilnya.

Nadya semakin dekat dan dengan sigap menarik baju Evgenia. Alhasil, Evgenia berhenti. Nadya menariknya sampai berhadapan dengannya.

"Apa kau tidak dengar panggilanku?! Kau bisa celaka! Kau akan jatuh dari tangga nanti!" kata Nadya.

Paabay Book

Evgenia menurunkan tangannya, suara alunan itu tiba-tiba menghilang. Ia seperti orang kebingungan.

"Lihat! Kau bisa jatuh kesana!"

Evgenia mengikuti tatapan Nadya ke arah ujung bawah tangga. Sekali lagi, ia terkejut. Rasanya Evgenia mau pingsan, ia melihat sosok Alceo berdiri di sana. Sosok itu memegang pisau. Nadya merangkulnya, membawanya pergi dari sana. Pandangan Evgenia kosong, kenapa roh Alceo menatapnya sedingin itu dan membawa pisau? Apa dia akan membunuhnya seperti dendam Laluna Englberht?

*****

Two days later...

Setelah kejadian mengerikan itu, Evgenia tidak masuk sekolah dan memurungkan diri. Ia takut roh Alceo menganggunya lagi. Namun anehnya kini roh Alceo menghilang dan kotak musik yang sekali lagi di buang Andreas di sungai Don, tidak kembali. Evgenia tidak habis pikir, mengapa kotak musik dan roh Alceo mempermainkan hidupnya? Sekarang sudah jelas, roh Alceo pelaku yang mengirim kotak musik itu sejak hari pertama.

"Kau yakin ingin sekolah hari ini, sayang?" tanya Andreas yang menyetir.

Evgenia mengangguk. "Ya. Roh itu akan datang lagi atau tidak, aku harus sekolah hari ini. Cheerleader membutuhkanku."

Sampai di sekolah, Andreas melepas Evgenia dengan rasa cemas yang masih menyangkut di kepalanya. Evgenia ke kelas dengan ekspresi yang terlihat tidak baik, ia menunduk dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

Faabay Book

"Ev!"

Evgenia berhenti dan menoleh, itu Nadya. Nadya berlari ke arahnya dan memeluknya.

"Syukurlah kau masuk sekolah hari ini!" seru Nadya.

Evgenia tersenyum. "Demi tim kita."

"Perasaanmu masih belum membaik ya? Jangan cemas, Ev. Tuhan tidak akan membiarkan orang sebaik dirimu celaka."

"Takdir tidak ada yang tahu. Sudahlah! Hari ini aku mau fokus pada acara Vyacheslav hari ini."

"Baiklah, pasti tim kita memukau di acara nanti!"

"Kita sudah latihan sejak satu minggu yang lalu, jelas kita akan memukau. Tim kita sangat kompak! Ayo, kita ke anak-anak!" ajak Evgenia.

Mereka pun meninggalkan *lobby* sekolah. Sampai di ruang ganti khusus murid perempuan, Evgenia dan Nadya menyapa teman-teman satu tim cheerleader. Mereka tertawa dan membicarakan acara hari ini. Evgenia Mackenzie memang salah satu anggota cheerleader atau pemandu sorak di sekolahnya.

Paabay Book

Pemandu sorak adalah perpaduan gerakan dinamis senam, tari, akrobatik, dan sorak-sorai. Istilah pemandu sorak juga digunakan untuk menamakan orang yang melakukan aksinya. Para pemandu sorak bertugas memimpin teriakan-teriakan untuk memberi semangat dan motivasi kerumunan orang seperti, tim olahraga yang sedang bertanding atau sebagai olahraga yang di perlombakan secara kompetisi.

Hari ini akan ada pertandingan basket dengan sekolah terbaik dari kota Yuzhno-Sakhalinsk. Setiap tahun Vyacheslav *School* mengadakannya. *Cheerleader* menjadi salah satu hal yang akan memeriahkan acara. Bahkan Evgenia bersama tim cheerleadernya pernah memenangkan kejuaraan kompetisi terbesar di Moskow.

Two hours later...

Acara telah di mulai. Satu persatu para tim basket memasuki lapangan saat nama mereka di sebut. Kehebohan para penonton memenuhi stadion basket. Setelah tim basket, giliran tim cheerleader. Saat nama mereka di sebut, satu persatu tim melakukan aksi salto dan kembali berdiri tegap, berjajar rapih dengan berkacak pinggang dan menunjukan senyum semanis mungkin.

Waktu terus berjalan, pertandingan pun di mulai. Dua tim basket saling memperebutkan poin terbanyak. Evgenia dan teman-temannya melakukan gerakan dinamis seraya bersorak-sorak.

"*Uurraa*, *uurra*, *uraaa*! *Chernyy Tigr*, *siss-boom-ah*, Vyacheslav!!" teriak Evgenia dan teman-temannya. "*Chernyy Tigr*, Vyacheslav!!!"

Faabay Book

*(Rusia | *Chernyy Tigr* : **harimau hitam**)

Chernyy Tigr adalah nama tim basket di Vyacheslav. Sepanjang pertandingan, Evgenia selalu menjadi lirikan para pemain basket. Selain semangatnya yang terkesan membakar, kecantikannya begitu terpancar. Ya, banyak yang menyukainya di sekolah dan mendekatinya, tapi mereka semua tidak bisa mendapatkan hatinya. Evgenia terlihat pas dengan setelan cheerleadernya, seksi dan manis. Sosoknya bak manekin hidup, Evgenia seakan-akan datang dari dunia fantasi.

Di saat Evgenia asyik bersorak dan menari, gerakan dan senyumnya perlahan memudar. Matanya tertuju pada sosok yang ia takuti sejak tiga hari yang lalu, Alceo Englberht. Roh itu duduk di antara para murid yang sedang menyaksikan

pertandingan. Roh itu menatapnya dan Evgenia melihat pisau di tangannya.

"Ev, ada apa?" tanya Nadya yang berada di sampingnya.

Evgenia meliriknya, dia diam tidak menjawab dan kembali melihat ke posisi Alceo. Tidak ada, kemana sosok itu? Evgenia mengedarkan pandangannya, benar-benar tidak ada. Pikirannya kembali terpengaruh dengan kekhawatiran. Nadya dan teman-temannya mengernyit saat Evgenia tiba-tiba berlari pergi meninggalkan stadion.

Evgenia melangkah cepat melewati lorong demi lorong. Ia berjalan seraya meremas jari jemarinya sediri. Evgenia berhenti dan mengatur nafasnya. Cermin besar yang ada di dinding depannya memperlihatkan pantulan dirinya. Ternyata dia tidak sendirian, Alceo ada di belakangnya. Sangat jauh di belakangnya. Evgenia menoleh, kosong. Ia melihat ke cermin lagi, lantas ia berteriak. Dalam cermin, sosok itu ada di belakang tubuhnya, sangat dekat.

Faabay Book

"Ev!" panggil Nadya.

Nadya terkejut, Evgenia jatuh pingsan di sana. Ia memanggil guru di dalam stadion untuk mengangkat tubuh Evgenia. Tubuh Evgenia di bawa ke *First Aid Room* atau *Medical Room*, ruang kesehatan di Vyacheslav. Evgenia di baringkan di bangsal dan menunggu dokter datang. Sambil menunggu Evgenia di periksa oleh guru suhu tubuhnya.

"Dia pucat dan demam. Kalau dia sakit kenapa ikut memandu sorak?" tanya pria berusia 30 tahunan itu.

Nadya menggenggam tangan Evgenia. "Sungguh, sebelumnya dia baik-baik saja. Bapak lihat sendiri 'kan betapa semangatnya dia tadi?"

"Mungkin dia sedang kurang atau tidak sehat, tapi tidak memberitahumu. Evgenia sangat menyukai tim cheerleadernya," sambung guru wanita.

Nadya menghela nafas. "Sebenarnya Ev memang sakit, dia tidak masuk sekolah selama dua hari kemarin. Tapi tadi dia yakin dia baik-baik saja."

"Aku akan menghubungi walinya, Zilya Hemsey," ucap pria itu dan menjauh dari bangsal.

Sudah beberapa menit Evgenia belum siuman, dokter sudah memeriksanya dan menyarankan Evgenia untuk istirahat lebih. Gadis itu berdua dengan guru wanitanya di *medical room*. Gurunya sedang sibuk menelepon di dekat jendela, kelihatannya serius. Tiba-tiba saja Evgenia membuka matanya dan memegang erat tepi ranjang yang ia tiduri. Evgenia melihat langit-langit dengan pikiran yang menjurus ke mimpinya tadi, ia bermimpi sangat buruk.

Paabay Book

Dalam mimpinya roh Alceo mendekatinya hingga membuatnya jatuh dari lantai tiga sekolah. Evgenia mengalami luka sangat parah hingga tiba-tiba ia berada di rumah sakit. Evgenia terbaring lemah dengan darah yang masih mengalir di kepala, telinga, hidung dan mulutnya. Anehnya, dalam mimpi itu Evgenia sendirian. Kemudian suara kotak musik mengusiknya dan lampu-lampu di lorong satu persatu mati. Evgenia melihatnya dari balik kaca. Roh Alceo muncul di depannya, hingga Evgenia sangat ketakutan dan

beranjak dari bangsal. Ia mencoba melangkah seraya menahan rasa sakit di tubuhnya. Bahkan alunan kotak musik itu sangat menyiksanya, hingga telinga rasanya hancur dan mengeluarkan darah. Sampai alunan itu mencekiknya dan Evgenia memuntahkan darah, lalu jatuh. Ia bisa merasakan detik-detik kematiannya.

Itu mimpi yang sangat mengerikan!

Mimpi itu berakhir saat Evgenia siuman. Evgenia mengambil posisi duduk dan melirik gurunya. Ia ingin memanggilnya, namun..

Oh, tidak! Alunan kotak musiknya!

Alunan itu mulai bermain. Evgenia menutup telinganya dan menurunkan kedua kakinya. Gerakan Evgenia di sadari guru tersebut.

Faabay Book

"Ev!" panggil gurunya. Ia menutup teleponnya dan mendekat.

Wanita itu bertanya apa yang terjadi, mengapa Evgenia menutup telinga. Evgenia mengatakan sesuatu, tapi tidak jelas. Sampai kemudian Evgenia mendorongnya dan berlari meninggalkan medical room. Evgenia berlari dan terus berlari, ia tidak tahan mendengar alunan itu.

"Ev!" Wanita itu memanggilnya.

Nadya datang, ia bersama Zilya dan Andreas.

"Apa yang terjadi?" tanya Zilya.

"Entahlah! Saat Ev bangun, dia tiba-tiba berlari begitu cepat! Dia terus menutup telinganya," kata guru itu.

"Oh *my God*, alunannya!" Andreas berlari. "Ev!"

Zilya dan Nadya menyusul Andreas. Andreas berhenti, ada dua lorong di sisi kanan dan kirinya. Ia meneriaki nama Evgenia, tapi sama saja tidak ada jawaban. Kemana Evgenia. Dua lorong itu harus di periksa. Andreas ke lorong kanan, sedangkan Zilya dan Nadya lorong kiri.

"Jika kalian menemukan Evgenia, hubungi aku!" kata Andreas.

"Baiklah!" balas Nadya.

"Ayo, Nad!" ajak Zilya.

Faabay Book

Evgenia masuk ke salah satu ruangan. Ruangan yang sangat luas, tempat kolam renang yang biasa di pakai saat praktik olahraga renang atau murid-murid yang berlatih untuk perlombaan. Ruangannya sepi sekali. Evgenia berhenti berlari, ia memegang dadanya, nafasnya tersengal-sengal dan peluh keringat membasahi tubuhnya.

Evgenia menatap sekeliling, suaranya menghilang. Ini sangat menyiksanya, rasa takutnya semakin terbuka lebar. Air mata Evgenia mengalir, mengapa hidupnya sedramatis ini? Jika orang lain tahu apa saja yang ia alami, mereka pasti akan menertawakannya. Tapi ini nyata, sangat nyata sampai Evgenia terkadang berpikir tidak sanggup lagi menjalani hidup. Evgenia berdiri di tepi kolam, ia menatap kolamnya, menatap pantulan dirinya yang menyedihkan.

Evgenia turun ke kolam dan berenang ke tengah-tengah. Ia terdiam selama beberapa detik, pandangannya kosong. Ia teringat pengalaman-pengalaman buruknya di tahun-tahun yang lalu. Penderitaan yang menghancurkan hidupnya, semakin hancur saat ia harus kehilangan Rex dan sahabat baiknya Zoey.

Hidupku adalah kesialan. Aku adalah kutukan, batin Evgenia.

Gadis remaja itu menenggelamkan seluruh tubuhnya, masih dalam posisi berdiri. Evgenia berteriak dan menangis di dalam air sambil menekan kepalanya.

"Ev!" Andreas akhirnya menemukannya.

Ia berlari dan menceburkan diri ke dalam kolam. Ia merengkuh Evgenia dan menariknya ke permukaan. Evgenia terbatuk-batuk, ia masih menangis. Andreas langsung memeluknya.

Paabuty Book

"*I want to die*! *I want to die*!!!" pekik Evgenia.

Andreas menangkup wajahnya. "*No*! *Don't say that*! *You're strong girl, baby*! *You're not alone, you have me*! *Many love you and we will always support you*! *Let's face it together, okay*?"

Evgenia memeluk Andreas.

"*I love you*. *I love you*, Evgenia. *You're strong girl*. *I love you,*" ucap Andreas.

*****

One week later...

Sungai Don adalah salah satu sungai utama di Rusia. Sungai ini mengalir dari kota Novomoskovsk, dan terus mengalir sepanjang 1.950 km hingga mencapai muara di laut Azov. Pada masa kuno, sungai ini sering dianggap sebagai perbatasan antara Eropa dengan Asia.

Evgenia, Nadya dan teman-teman cheerleadernya ada di tepi Sungai Don sore ini. Mereka memutuskan pergi ke Sungai Don setelah latihan di sekolah. Sungai Don melewati kota Rostov Na Donu, kota mereka tinggal. Tawa dan pembicaraan satu sama lain terdengar menyenangkan. Mereka duduk di atas rumput hijau, berkumpul membicarakan topik menarik. Evgeni terlihat baik, ya perasaan berangsur membaik. Seperti sebelumnya, roh Alceo menghilang. Ia sangat-sangat berharap untuk selamanya. Evgenia tidak mau stress lagi sampai berpikir untuk bunuh diri kedua kalinya.

Paabay Book

"Bagaimana kalau kita melakukan tantangan?" ucap Nadya.

"Tantangan?" Evgenia mengernyit.

"Ya, bagi di antara kalian yang berani pulang dengan keadaan basah kuyup.. aku akan memasang foto profil mantan pacarku selama satu bulan. Bagaimana?" kata Nadya.

Mereka tercengang dan tertawa dengan tantangan Nadya.

"Dan aku akan mentraktir kalian besok malam! Makan sepuas kalian!" tambah Nadya.

Tawaran Nadya kian menggiurkan. Beberapa di antara mereka, termasuk Evgenia pun setuju. Nadya bersorak dan mengajak teman-temannya berenang di sungai Don tanpa melepas pakaian. Enam remaja perempuan itu menyipratkan air satu sama lain.

Di saat hal menyenangkan itu terjadi. Tiba-tiba saja seseorang seperti menarik kaki Evgenia, hingga Evgenia tertarik ke dalam air. Tarikan kuat dan tubuhnya semakin tenggelam. Evgenia berusaha meronta dan menggerakan tangannya ke atas, meminta bantuan. Evgenia melihat teman-temannya masih asyik bermain.

Evgenia melirik ke bawah, ia terkejut. Alceo! Ya, roh tampan itu menarik kaki Evgenia. Oh tidak, Alceo sungguh menginginkan dia mati.

Faabay Book

"Ev?" Nadya mengernyit. "Dimana Ev?!"

Suaranya membuat suasana hening seketika dan mendadak tegang. Nadya menyelam, diikuti yang lain. Mereka melihat Evgenia ada di bawah, dalam keadaan tidak sadar. Secara bersama-sama mereka mengangkat tubuh Evgenia ke daratan. Mereka panik saat nafas Evgenia tidak terasa berhembus. Nadya menekan dada Evgenia berulang kali. Temannya membantunya dengan menghubungi Zilya, juga ambulan.

"Ev! Ev!" Nadya siap untuk menangis.

Usaha pertamanya tidak berhasil. Nadya beralih ke usaha kedua, ia memberi nafas buatan pada sahabatnya itu. Caranya pun berhasil. Evgenia terbatuk-batuk memuntahkan air. Ia belum sadar sepenuhnya. Nadya mengangkat punggungnya

dan memeluknya. Bagaimana jika Evgenia tiada? Ia akan sangat hancur.

Papa, batin Evgenia saat sosok Rex terlintas di benaknya.

- **THE DARKEST REINCARNATION** -

Faabay Book

PART 31 | - THE PAST END

Bel Air, Los Angeles.

Tahun berikutnya...

Evgenia Mackenzie kembali ke Los Angeles setelah ia lulus dari sekolahnya. Ia merasa hatinya tenang, mungkin pengaruh dari percobaannya membuka lembaran baru di Rostov. Di sana Evgenia giat berlatih mengontrol emosi yang terhubung dengan sosok pelindungnya itu. Menunjukan dia tidak sejahat apa yang orang katakan, meskipun ia tetap memilih berjaga jarak dengan orang lain. Nama dan reputasinya berangsur membaik sejak ia pindah ke Rostov, karirnya pun tetap berjalan hingga saat ini menjadi model. Bahkan Evgenia berencana ingin membuka usaha fashion atas nama Mackenzie.

Keadaan di *mansion* ada sedikit perbaikan, Athan tidak sedingin dulu. Alano dan Jelena juga sudah tinggal di *mansion*. Mitzel? Gadis itu tetap sama. Membenci Evgenia dan tidak segan bersikap angkuh padanya. Bahkan saking bencinya, Mitzel langsung memutuskan pindah sekolah ke New York, tinggal bersama keluarga Laiv Mackenzie. Memang lebih baik Evgenia dan Mitzel tidak satu atap, hubungan mereka benar-benar buruk. Usaha Evgenia mendapatkan maaf dari adiknya sangat sulit. Athan sampai jengkel dan memintanya untuk berhenti mengemis maaf juga menyalahkan diri sendiri.

Malam ini ada pesta BBQ di halaman belakang mansion. Untuk merayakan hubungan Evgenia dan Andreas yang ke satu tahun.

Semua orang tampak senang. Alano dan Jelena duduk mengitari api unggun, Alano memainkan gitar dan Jelena bernyanyi. Si kembar berusia duabelas tahun itu menikmati kegiatan mereka. Ada Litzi juga, wanita cantik itu duduk di kursi rodanya sambil memangku foto Rex. Kaki Litzi lumpuh, sehingga ia tidak bisa lepas dari kursi rodanya saat beraktivitas. Ia tersenyum melihat Alano dan Jelena.

Litzi ditemani psikiater, mengajaknya mengobrol hingga sesekali Litzi tertawa. Litzi mungkin terlihat baik-baik saja, tapi sewaktu-waktu ia bisa menggila dan butuh obat penenang. Menghilangnya Rex membuat jiwanya terkoyak. Oh, bagaimana dengan yang lain? Apa yang sedang mereka lakukan? Evgenia dan Athan duduk di ayunan. Andreas memasak BBQ bersama koki mansion dan Zilya.

"Aku masih heran, kenapa kau mau pacaran dengan Andreas. Dia jauh lebih dewasa darimu," gumam Athan.

Paabay Book

"Uh, masih saja heran. *I love him and why not*? Selama dia baik, bukan masalah. Mama juga bilang begitu," balas Evgenia.

Athan tercenung. "Cinta itu aneh ya? Sepertinya kau mengikuti jejak Mama. Mama dulu 'kan pacaran sama Papa umurnya beda jauh sekali."

"*Maybe*." Evgenia tersenyum.

Athan tertawa kecil. "Aku jadi ingat dulu saat aku meledek Andreas, ingat waktu di perpustakaan kita mencari album fotonya?"

Evgenia mengangguk. "Ya. *Why*?"

"Aku meledeknya dia menyukaimu dan oh *my gosh*, *he's really like you*. *Damn*."

Evgenia tertawa diikuti Athan. Suara tawa mereka membuat Andreas dan Zilya menoleh. Andreas mengernyit dan tersenyum, ia yakin mereka membicarakannya. Terlihat dari bagaimana mereka melihatnya.

"Ya, apa kau cenayang?" tanya Evgenia di sela tawanya.

"*Nah*! Itu mudah ditebak, Ev. Pacarmu itu tingkahnya bisa dibaca," balas Athan.

"Hahaha! Sepertinya hanya kau yang bisa. Waktu itu aku tidak berpikir dia menyukaiku. Tapi semakin lama aku curiga dan dia mengakui perasaannya setelah aku membuatnya cemburu!" Evgenia tertawa.

Faabay Book

Athan tergelak, "Aku ingat.. aku ingat! Kau pernah cerita."

"Tidak bisa dibiarkan," gumam Andreas dan menghampiri mereka. "*Whoa*! *Whoa*! Kalian menggosipi aku ya?"

Evgenia mengernyit dan tertawa. Ia menepuk pundak Athan. "*Than*, pendengarannya kelewat baik ya? Tahu saja dia kalau kita membicarakannya."

"Dia menginspirasi, Ev. Cocok jadi tokoh marvel yang baru," kata Athan.

"Apa namanya?"

"*Mega ear*! Whoahahahhahah!" Athan terbahak-bahak.

"Oh, *guys*! *Thank's*! *But sorry, that's bad idea*." Andreas dengan memasang ekspresi meledek.

Andreas menarik Athan untuk berdiri, menggesernya lalu bergantian duduk diposisi Athan, di samping Evgenia.

"*Go away, kiddo*! Kita mau bermesraan." Andreas merangkul Evgenia.

Athan memutar bola matanya dan melangkah pergi, bergabung dengan Alano dan Jelena. Setelah pesta barbeque, waktunya mereka tidur. Andreas menyingkap selimutnya dan bergegas ke kamar mandi, ia membasuh wajahnya di wastafel dan menatap wajahnya di pantulan cermin. Bayangan hari-harinya bersama Evgenia berputar di benaknya, ia menunduk dan tersenyum miring. Pegangan tangannya di *wastafel* terlihat kuat hingga otot-otot tangannya tercetak jelas.

Faabay Book

Andreas meninggalkan kamar tamu, ia berjalan melewati salah satu lorong. Jam menunjukan pukul dua lewat tujuhbelas menit. Mansion yang luar biasa megahnya terasa sangat kosong. Andreas membuka sebuah pintu dan menutupnya kembali, ia mengunci pintunya. Ia lima langkah berjalan dan memandangi gadis berusia delapanbelas tahun itu, Evgenia yang terlelap. Tampak gadis itu bergerak dan terkejut saat melihat ada seseorang di kamarnya.

"Oh, *God*.. Andreas!" kata Evgenia.

Andreas tersenyum. "Maaf."

Evgenia mengambil posisi duduk dan menahan selimutnya agar tidak merosot dari dadanya. Ia hanya mengenakan celana pendek dan tangtop berwarna putih.

"*What are you doing*?" tanya Evgenia. "Kenapa kau belum tidur? Apa kamar tamunya tidak nyaman?"

Andreas berjalan mendekat dan duduk di tepi ranjang tidurnya. Tangannya terulur membelai rambut panjang Evgenia. Ada yang aneh, Andreas tidak menjawabnya. Tangannya terus bergerak menyentuh wajah, turun ke leher dan tangannya.

"Andreas?" Evgenia mengernyit.

Andreas mendekat dan langsung mencium bibirnya. Evgenia tidak bisa menahan selimutnya lagi, tangan kokoh pria itu menurunkan selimutnya dengan kuat. Andreas mendorong tubuh gadisnya hingga berada di bawahnya. Ciuman Andreas bergerak turun ke lehernya. Evgenia mencengkeram rambut Andreas dan mencoba mendorong kepalanya. Ada yang aneh, cara Andreas menciumnya sangat kasar dan agresif. Memunculkan rasa takut dalam diri Evgenia.

"An..." ucapan Evgenia terjeda.

Tangan Andreas meraba sekujur tubuhnya dan mencoba membuka pakaiannya. Evgenia mendorongnya sekuat tenaga dan berdiri dari kasur, ia menyilangkan satu tangannya di depan dada.

"Kau ini kenapa?!" kata Evgenia dengan takut.

Andreas berdiri dan menangkup wajahnya. "*Why*, *baby*? Selama ini kau merasa tidak keberatan saat aku menciummu."

"*No*!" balas Evgenia. "Kau.. caramu menciumku berbeda, Andreas. Kau seperti sedang marah. Agresif, kasar. *Are you okay*? Apa kau punya masalah? *Tell me*!"

Andreas diam.

Evgenia melangkah mundur. "*It's okay*. Sebaiknya kau kembali tidur, Andreas. Mungkin besok kau siap cerita padaku."

"Kau terlihat takut," gumam Andreas dan berjalan mendekati Evgenia.

"*That's right*! Karena kau terlihat berbeda, Andreas," kata Evgenia dan mundur. Namun ia menabrak meja.

Paabay Book

Evgenia memegang erat mejanya. "Andreas, *please*! *I want to sleep now*."

Andreas tidak bicara, dia terus mendekat dan menarik Evgenia lalu mendorongnya ke sofa. Jantung Evgenia semakin berdetak kencang, kala Andreas menindih dan menciumnya lagi. Ia sampai mencekal kedua tangan Evgenia dengan satu tangannya, sementara tangan lainnya mencoba menyelusup ke balik celananya. Evgenia semakin takut, Andreas tidak pernah seberani ini sebelumnya. Evgenia memalingkan wajahnya dan melirik ke bawah, ia merapatkan selangkangannya sekuat-kuatnya.

"Andreas, *don't*! Lepaskan aku!" kata Evgenia. Ia terus berusaha menyingkir dari sana.

Andreas tidak berhenti, ia terus mencium gadis itu seraya tangannya bergerak menyelusup masuk ke dalam bawah sana. Evgenia tidak bisa menggerakan tangan dan kakinya, Andreas menahannya. Tapi Evgenia terus meronta. Kekerasan di dapati Evgenia, selama ia melawan, Andreas semakin mencekal tangannya dan tidak segan mencakarnya. Rasa perih di tangannya semakin mengiris hatinya.

Andreas menarik paksa Evgenia dari sofa, menyeretnya ke kasur. Evgenia terus melawan dan melawan, berteriak minta tolong. Sampai ia berhasil terlepas dan lari. Andreas sigap menangkap tubuhnya dari belakang.

"*Help*!!"

Entah kenapa tidak ada satu orang pun yang datang. Karena Evgenia terus meronta-ronta, Andreas marah dan membantingnya hingga kepalanya membentur lantai. Evgenia mengeluarkan air matanya dan Andreas menariknya, mendorongnya ke kasur. Membaringkannya dan menahannya berada di bawah. Andreas menggunakan kekerasan untuk melumpuhkan gadis itu.

Paabay Book

Tangisan dan lirihannya tidak mendorong Andreas untuk berhenti. Andreas melucuti pakaiannya dan menyetubuhinya. Andreas melumat bibir Evgenia saat gadis itu akan berteriak kesakitan. Air mata Evgenia semakin deras, tidak menyangka pria yang dia cintai melakukan ini padanya. Merenggut keperawanannya dengan cara memperkosanya.

Keesokan paginya....

Suara isakan tangis membangunkan Andreas dari tidurnya. Ia terkejut, bingung kenapa dia ada di kamarnya Evgenia. Semakin bingung saat Evgenia menangis di sisinya. Gadis remaja itu berbaring miring membelakanginya. Saat itu Andreas menyadari satu hal, mereka berada di kasur dalam keadaan naked di balik selimut. Andreas menyentuh pundak Evgenia, namun gadis itu menepisnya.

"*What happen*?" tanya Andreas.

"*What happen*?! *Are you serious*, *jerk*?!" balas Evgenia. "*YOU RAPED ME*!"

Andreas terkejut dan mengernyit. "*What*?! *No*!"

"Kau memperkosaku! *Why did you do that*?!" teriak Evgenia di sela isakannya.

Faabay Book

"Ev, *i swear*.. aku takkan berani menyentuhmu! Kau juga tahu itu," balas Andreas.

"Tapi nyatanya kau melakukannya! *You raped me*, Andreas. *I hate you so much*!"

"Ev..."

"*GO AWAY*! *LEAVE ME*!"

Andreas mengenakan pakaiannya dan terpaksa meninggalkan Evgenia sendirian di kamar dalam kondisi terguncang. Andreas kembali ke kamar tamu, ia berpikir keras apa yang telah terjadi? Apa benar dia melakukannya? Jika benar, mengapa Andreas

tidak mengingatnya? Andreas marah dan menendang lemari dengan keras.

Evgenia berdiri di dekat kasurnya, melihat kasur itu dengan tatapan hancur. Bayang-bayang saat Andreas memperkosanya terus mengusiknya. Matanya tertuju pada noda darah di spreinya. Evgenia memeluk tubuhnya sendiri, ia mengenakan pakaian lengan panjang dan leher tertutup untuk menutupi luka-lukanya. Air matanya mengalir, berada diposisi perempuan yang dilecehkan sangat menyiksa.

Papa, help me. Batin Evgenia.

Seseorang mengetuk pintunya. Evgenia mengusap air matanya dan menutup noda darah di kasurnya dengan selimut. Lalu bergegas membukanya, ternyata Zilya. Zilya menyampaikan pesan Litzi yang meminta Evgenia datang ke kamarnya. Zilya melihat ada kekacauan pada diri Evgenia, tapi ia tidak mengajukan pertanyaan. Sampai di kamar Litzi, ternyata ada Santos dan Andreas. Kini mereka berkumpul.

Paabay Book

Litzi mendekat ke arah Evgenia. Ia menggenggam erat tangan putrinya itu. "Ev, Andreas mengaku jika dia memperkosamu. Apa itu benar?"

Evgenia sontak melirik Andreas yang berdiri agak jauh darinya. Terpatri kesedihan di kedua mata laut pria itu. Jadi Andreas mendatangi Litzi dan mengaku jika telah memperkosanya? Ya, Andreas secara jantan mengakuinya. Meski dia bersumpah tidak merasa dan ingat kejadian itu. Andreas tidak rela melihat gadis yang amat dia cintai menderita, apalagi ini ada hubungannya dengannya.

Air mata Evgenia terjatuh. "Ya."

Jawaban itu membuat Litzi semakin down setelah mendengar pengakuan Andreas. Litzi teringat masa lalunya, ia juga pernah menjadi korban pemerkosaan dan pelakunya adalah kakaknya Andreas sendiri dan masa lalu Litzi itu menjadi salah satu alasan Evgenia tidak terima dengan perbuatan Andreas. Seandainya Litzi bisa berdiri, ia akan memukul Andreas.

"Aku akan menerima apapun keputusannya, hukumannya," kata Andreas. "Tapi jangan memintaku untuk meninggalkannya. *I can't*. Aku tidak bisa pergi meninggalkan seseorang yang aku cintai terluka karena diriku sendiri."

Litzi memutar kursi rodanya ke arahnya. "Kau memang harus pergi dari hidup putriku, demi kebaikannya. Aku tahu apa yang di rasakan Evgenia, dia takut dan trauma. Aku tidak mau kondisi putriku sama parahnya denganku dulu. Dulu aku tidak ada orangtua untuk melindungi dan membelaku, tapi Evgenia punya Ibunya disini. Bahkan jika Rex ada, dia pasti sudah menghajarmu."

Faabay Book

Evgenia menyeka air mata yang terus mengalir. Zilya merangkulnya, memberinya kekuatan. Zilya sebagai wanita juga merasa marah atas apa yang Andreas lakukan pada wanita.

"Apa alasanmu melakukan itu pada putriku?" tanya Litzi.

Andreas terdiam, ia sendiri tidak tahu kenapa. Ia tidak tahu kejadiannya seperti apa.

"Aku sangat kecewa padamu," ucap Litzi dan berbalik ke Evgenia. "Katakan apa yang kau inginkan sekarang, sayang?"

Evgenia melirik Andreas. "*I just.. i just want him to leave me*."

Bisa dibayangkan perasaan Andreas sekarang, hatinya terasa diremas kuat-kuat.

"Mama akan hubungi pengacara untuk keadilanmu," kata Litzi.

Evgenia menggenggam tangan Litzi. "*No*!"

Litzi mengernyit. "*Why, baby*? Perbuatannya sangat fatal."

"*No, just leave me and don't ever comeback*," kata Evgenia.

Setelah mengatakannya, Evgenia melenggang pergi. Zilya mengejarnya.

Paaaby Book

"Sekarang kau tahu apa yang harus kau lakukan," gumam Litzi.

"Ya. *But i can't stop loving your daughter. I'm truly sorry*." Andreas melangkah pergi.

Litzi menunduk dan menutup wajahnya, ia menangis. Santos menghampirinya.

*****

Madrid, Spanyol.

Dua bulan kemudian....

Pernikahan besar terjadi pada hari ini. Pernikahan pertama di keluarga Mackenzie ke empat. Evgenia Mackenzie, putri pertama Litzi dan Rexford menikah dengan Andreas Jullien, putra ketiga dari mendiang Beth Jullien. Pernikahan terjadi setelah Evgenia dinyatakan hamil. Litzi yang mendatangi Andreas di London untuk memberitahu kabar itu secara langsung dan Andreas siap bertanggung jawab. Awalnya Evgenia merasa berat menerimanya, tapi melihat kondisi Ibunya, Evgenia bersedia.

Hari-hari sebelum pernikahan Andreas mendekatkan diri lagi dengan Evgenia, secara perlahan tanpa memaksanya dan syukurlah Evgenia masih baik memperlakukannya meski gadis itu lebih banyak sendiri tanpanya. Andreas memakluminya. Suatu hari nanti pasti kebenaran terungkap, pasti ada yang tidak beres terjadi padanya sehingga pemerkosaan itu terjadi.

Faabay Book

Pernikahan di adakan di kota Madrid atas kemauan Evgenia, kota dimana orangtuanya dipertemukan dulu. Litzi merasa senang, ia bisa mengenangnya. Janji suci di gelar di sebuah gereja, di hadiri keluarga besar dan puluhan tamu lainnya. Evgenia tampak cantik dengan balutan gaun putih mewahnya yang di desain khusus oleh Annita, ekor gaunnya menyapu lantai dan ia mengenakan penutup kepala. Andreas tampan dengan tuxedo hitamnya, di desain oleh orang yang sama. Mereka berdua sudah berada di altar, dengan para bridesmaid di sisi kiri dan groomsmen di sisi kanan. Janji suci berjalan dengan khidmat, lalu Andreas dan Evgenia resmi dinyatakan sebagai pasangan suami istri.

- THE DARKEST REINCARNATION -